

REKONSTRUKSI TAHAPAN PEMBELAJARAN TAFSIR AL-QUR'ÂN
(Telaah Kitab-kitab Tafsir al-Wajîz, al-Wasîth dan al-Munîr
Karya Prof. Dr. Wahbah az-Zuhailî)

DISERTASI

Oleh:

Muhammad Yamin Mukhtar

NIM: 1403520048



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ANTASARI
PASCASARJANA
BANJARMASIN
2020

REKONSTRUKSI TAHAPAN PEMBELAJARAN TAFSIR AL-QUR'ÂN
(Telaah Kitab-kitab Tafsir al-Wajîz, al-Wasîth dan al-Munîr
Karya Prof. Dr. Wahbah az-Zuhailî)

DISERTASI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Menyelesaikan Program Doktor
Pendidikan Agama Islam**

Oleh:

Muhammad Yamin Mukhtar

NIM: 1403520048



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ANTASARI
PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BANJARMASIN
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Yamin Mukhtar

NIM : 1403520048

Tempat/Tgl. Lahir : Banjarmasin/04 Mei 1953

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi saya yang berjudul: “REKONSTRUKSI TAHAPAN PEMBELAJARAN TAFSIR AL-QUR’ÂN (Telaah Kitab-kitab Tafsir al-Wajîz, al-Wasîth dan al-Munîr Karya Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili)” adalah benar-benar karya saya, kecuali kutipan yang disebut sumbernya. Apabila kemudian hari terbukti bahwa disertasi ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil plagiasi. Saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Palangkaraya,



Yang membuat pernyataan,


Muhammad Yamin Mukhtar

PERSETUJUAN DISERTASI

**REKONSTRUKSI TAHAPAN PEMBELAJARAN TAFSIR AL-QUR'AN
(Telaah Kitab-kitab Tafsir al-Wajiz, al-Wasith dan al-Munir
Karya Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili)**

Yang dipersembahkan dan disusun oleh:

Muhammad Yamin Mukhtar

NIM: 1403520048

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing
untuk dapat diajukan kepada Dewan Penguji

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Abdullah Karim, M.Ag.

Tanggal:

Pembimbing II



Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M.Ag.

Tanggal:

PENGESAHAN DISERTASI

REKONSTRUKSI TAHAPAN PEMBELAJARAN TAFSIR AL-QUR'ÂN
(Telaah Kitab-kitab Tafsir al-Wajîz, al-Wasîth dan al-Munîr
Karya Prof. Dr. Wahbah az-Zuhailî)

DIPERSEMBAHKAN DAN DISUSUN OLEH:

Muhammad Yamin Mukhtar

NIM: 1403520048

Telah Diajukan kepada Dewan Penguji:

Pada Hari: Kamis, Tanggal: 18 Februari 2021

Tanda Tangan


Promotor I : Prof. Dr. H. Abdullah Karim, M.Ag.

Promotor II: Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M.Ag.

Dewan Penguji:

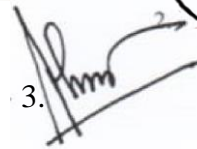
1. Prof. Dr. H. Mujiburrahman, MA.
(Ketua/Anggota)
2. Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M.Ag.
(Penguji Utama)
3. Prof. Dr. Ahmad Thib Raya, MA.
(Penguji Eksternal)
4. Dr. H. Abdul Basir, M.Ag.
(Penguji)
5. Prof. Dr. H. Abdullah Karim, M.Ag.
(Penguji)
6. Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M.Ag.
(Penguji)
7. Mujiburohman, MA., Ph.D.
(Sekretaris)

1. 

2. 


1. 


2. 

3. 

4. 

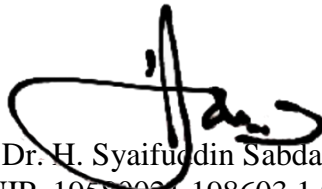
5. 

6. 

7. 

Mengetahui,

Direktur



Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M.Ag.
NIP. 19580021 198603 1 001

ABSTRAK

Muhammad Yamin Mukhtar, NIM. 1403520048: *Rekonstruksi Tahapan Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an (Telaah Kitab-kitab Tafsir al-Wajiz, al-Wasith dan al-Munir Karya Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili)*, pembimbing I: Prof. Dr. H. Abdullah Karim, M.Ag., pembimbing II: Prof. Dr. Mahyuddin Barni, M.Ag., Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, (2020)

Kata Kunci: Tahapan Pembelajaran, Tilawah, Tazkiyah, Ta'lim.

Berangkat dari judul disertasi itu, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan.

Penguasaan dan pemeliharaan terhadap kandungan al-Qur'an merupakan keharusan bagi kaum Muslimin. Untuk menguasai kandungannya diperlukan usaha yang sistematis dan terencana melalui pembelajaran yang tekun sebagai upaya mengetahui seluk-beluk secara totalitas yang dituangkan dalam tafsir al-Qur'an. Maka cara efektif dalam hal ini harus ditempuh dengan bertahap.

Disertasi ini mengungkapkan beberapa pokok masalah tentang model tahapan pembelajaran tafsir al-Qur'an, dan menelaah keabsahan formulasi tahapan pembelajaran tafsir al-Qur'an.

Tujuan dari tahapan pembelajaran tafsir al-Qur'an adalah untuk mendapatkan secara baik dan benar maksud dari ayat-ayat al-Qur'an. Dan dalam tahapan ini harus terbangun kerjasama di antara satu dengan yang lainnya secara intensif.

Upaya mewujudkan tahapan pembelajaran tafsir al-Qur'an, Wahbah menulis tiga tafsir al-Qur'an yang bisa dijadikan pedoman pembelajarannya. Dan Al-Qur'an telah memesankan kepada Nabi Muhammad untuk mengajarkan Wahyu Ilahi kepada umatnya menggunakan metode dan sistematika tahapan "Tilawah, Tazkiyah, Ta'lim".

- Tilawah, adalah kemampuan membaca ayat al-Qur'an dengan baik sekaligus menghafalnya, memahami maksudnya dan mengaplikasikannya.
- Tazkiyah, kelanjutan dari Tilawah, yakni upaya penghayatan dan memantapkan ayat al-Quran pada diri tanpa ada keraguan sama sekali dan mengaplikasikannya.
- Ta'lim, kelanjutan dari Tilawah dan Tazkiyah, yaitu mengetahui secara detail ayat al-Qur'an, dengan menguasai sepenuhnya dan mengembangkannya serta mengaplikasikan dan menyampaikan/mengajarkan.

ABSTRACT

Muhammad Yamin Mukhtar, NIM. 1403520048: Reconstruction of Al-Qur'an Tafsir Learning Stages (Study of the Tafsir al-Wajiz, al-Wasith and al-Munir Books by Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili), supervisor I: Prof. Dr. H. Abdullah Karim, M.Ag., supervisor II: Prof. Dr. Mahyuddin Barni, M.Ag., Postgraduate UIN Antasari Banjarmasin, (2020)

Keywords: Learning Stages, Tilawah, Tazkiyah, Ta'lim.

Starting from the title of the dissertation, the type of research used is library research.

Mastery and maintenance of the contents of the Qur'an is a must for Muslims. To master the content requires a systematic and planned effort through diligent learning as an effort to know the ins and outs of the totality as outlined in the interpretation of the Qur'an. So the effective way in this case must be taken in stages.

This dissertation reveals some of the main problems regarding the learning stages model of the Qur'anic interpretation, and examines the validity of the formulation of the stages in learning the Qur'anic interpretation.

The purpose of the stages of learning the Qur'anic interpretation is to properly and correctly the meaning of the verses of the Qur'an. And at this stage there must be intensive cooperation to one another.

In an effort to realize the stages of learning the Qur'anic interpretation, Wahbah wrote three interpretations of the Qur'an which could be used as a learning guide. And Al-Qur'an has ordered the Prophet Muhammad to teach Divine Revelation to his people using the method and systematic stages of "Tilawah, Tazkiyah, and Ta'lim".

- Tilawah, is the ability to read the verses of the Qur'an well as well as memorize them, understand the meaning and apply them.
- Tazkiyah, a continuation of the Tilawah, which is an effort to appreciate and strengthen the verses of the Qur'an in oneself without any doubt and to apply them.
- Ta'lim, a continuation of the Tilawah and Tazkiyah, namely knowing in detail the verses of the Qur'an, by fully mastering and developing them and applying and conveying or teaching them.

خلاصة

محمد يمين مختار, رقم القيد : 1403520048

تنظيم التدرج التعليمي لتفسير القرآن الكريم (دراسة منهجية في كتب التفسير الوجيز والتفسير الوسيط والتفسير المنير ألفها الأستاذ الدكتور وهبة الزحيلي) تحت الاشراف : فضيلة الأستاذ الدكتور عبد الله كريم الماجستير وفضيلة الأستاذ الدكتور محي الدين بارني الماجستير بالدراسات العليا بالجامعة الاسلامية الحكومية "أنتسارى" بينجرماسين عام 2020.

الكلمات الأساسية : التدرج التعليمي, التلاوة, التزكية, التعليم.

ان الاطلاع والحفظ على شمول القرآن أمر لازم لكل مسلم , وذلك لكونه هدى وعروة وُسقى في سلامة الحياة الدنيوية والأخروية. وكان الأمر يحتاج الى استغراق التعليم ووجود الاستعدادات الدقيقة والمناهج المنظمة لمعرفة جميع مقاصد القرآن . والحصول على هذا الغرض لا بد بالاطلاع على طرق التدريس المدرجة طبقا لخلق الانسان أطوار من حيث نموه الجسدى والعقلى والعاطفى. وقد تركز البحث على تعبير أمور التدرج التعليمي وتفصيل أنواع طرق تدرجه لتعليم تفسير القرآن ومن ذلك كلها اخراج الدلائل المعتمدة والتحليل العميق عنها لإتقان حقيقة وجود التدرج التعليمي لتفسير القرآن ثم ترتيبها على حسب صيغة آيات القرآن الكريم. نظرا الى المسائل المذكورة والموضوع المتعلق بها فهذا البحث تعامل مع الكتب المتنوعة والمجلات او المقالات , وفى مقدمتها كتب تفسير القرآن وكتب علوم القرآن وكتب علوم التربية والمعاجم.

اما الهدف الوحيد من تحضير التدرج التعليمي لتفسير القرآن فهو تعيين حدود المادة واعطاءها لكل طالب بطرق التدريس الجيدة تدريجيا, فكان فضيلة الأستاذ الدكتور وهبة الزحيلي يؤلف ثلاثة كتب التفسير بصفة منظمة ومدرجة مرتبة .

وأضف الى ذلك , أن الله سبحانه وتعالى قد أوحى الى نبيه محمد صلى الله عليه وسلم آيات القرآن حيث أمره بتلاوتها على امته وتزكيتهم وتعليمهم الكتاب والحكمة, فظهرت ثلاث كلمات فى الآيات الاربع وهي: التلاوة , والتزكية , والتعليم.

- التلاوة : القدرة على قراءة القرآن الكريم مجودة وتدبره وتحفيظه وتفهم مقاصده والعمل به.

- التزكية : بعد الاطلاع على التلاوة المذكورة وذلك التدبر والتيقن بدون شك والعمل به.

- التعليم : بعد الاطلاع على التلاوة والتزكية ومعرفة الأحوال التى تتعلق بالقرآن الكريم والقدرة على تعليمه ونشر علومه والعمل به.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين, والصلاة والسلام على نبينا محمد, وعلى آله وأصحابه
أجمعين.

Dengan selesainya penulisan disertasi ini, saya ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus dan mendalam kepada semua pihak, baik perseorangan maupun lembaga, yang melalui satu dan lain cara telah ikut berjasa dalam proses penyelesaian studi doktoral saya.

Ucapan terima kasih pertama-tama saya sampaikan kepada promotor disertasi ini: Prof. Dr. H. Abdullah Karim, M.Ag. dan Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M.Ag., yang telah memberikan bimbingan akademik kepada saya, sejak penulisan proposal sampai penyelesaian disertasi ini. Keduanya, baik secara langsung maupun tidak langsung, terus memberikan dorongan dan membangkitkan motivasi saya untuk segera merampungkan disertasi ini. Keduanya juga telah membagi pengetahuan dan memperluas wawasan saya dalam topik-topik tertentu dalam kapasitas mereka berdua sebagai pengajar pada Program Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin.

Saya juga menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Mujiburrahman, MA, (Rektor UIN Antasari Banjarmasin), dan Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M.Ag. (Direktur Program Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin), atas dorongan moral dan arahan akademik ini.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh dosen program doktoral yang telah memberi dan berbagi pengetahuan dan pengalaman akademik selama saya menempuh studi: Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, MA., Prof. Dr. H. A Hafiz Anshary AZ, MA., Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, MA., Prof. Dr. H. Athaillah, M.Ag., Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA., Prof. Dr. H. Asmaran AS, MA., Prof. Dr. H. Ridhahani Fidzi, M. Pd., Prof. Dr. H. Ahmad Khairuddin, M. Ag., Prof. Dr. Hj. Juairiah, M. Pd., Prof. Dr. H. Wahyu, MS., Prof. Dr. Suratno, M.Pd., Dr. Saifuddin Ahmad Husein, MA., Dr. H. Burhanuddin Abdullah, M.Ag., Drs. H. Ahdi Makmur, M. Ag., Ph. D., Dr. H. Husnul Yaqin, M. Ed., Dr. Ani Cahyadi, M.Pd., Dr. Hj. Nuril Huda, M.Pd., Dr. H. Zulkifli Musaba, M.Pd., Dr. Hairul Hudaya, M. Ag., Dr. Hj. Salamah, M. Pd., Dra, Inna Muthmainnah, MA, Ph.D.. Dukungan dan bantuan mereka semuanya dan para dosen yang lainnya juga sangat bernilai dan sulit terbalaskan.

Saya akhirnya wajib memanjatkan do'a khusus untuk kedua orang tua saya: H. Muchtar & Hj. Sitti Rukayah (Almarhum & Almarhumah), semoga Maghfirah dan Rahmat Allah swt. selalu tercurahkan untuk beliau berdua. Kemudian menyampaikan penghargaan dan terima kasih dengan penuh tulus kepada istri saya, Dra. Hj. Sa'diyah, yang tiada henti memberikan dorongan, dukungan, dan motivasi kepada saya agar disertasi ini segera dapat diselesaikan, dan membangkitkan kembali semangat saya yang hampir hilang dalam merampungkan disertasi ini. Demikian juga keluarga-keluarga saya yang ikut memberikan perhatian. Juga terima kasih atas dukungan dan bantuan anak-anak dan menantu kami yang sedang studi: Tsinta Asyria & Yazid Aries

Fuady (Pascasarjana Universitas al-Azhar Cairo Mesir), Naela Madhiya (Pascasarjana IIQ Jakarta) dan Sayyid Nidhal (UNIDA Gontor Ponorogo) yang menjadi pemacu semangat saya untuk menyelesaikan studi ini. Kepada mereka-lah disertasi ini saya dedikasikan, dengan harapan dapat menjadi inspirasi dan dorongan bagi mereka untuk meraih cita-cita mereka di masa depan yang lebih baik dari orang tuanya.

Betapapun saya mengakui jasa-jasa berbagai pihak yang disebutkan di sini maupun yang tidak bisa disebutkan, sungguh luar biasa. Hanya do'a yang tulus saya panjatkan kepada Allah swt. semoga Dia memberikan Rahmat dan Maghfirah-Nya kepada mereka semua.

Kekurangan serta ketidak-sempurnaan yang ditemukan dalam disertasi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Wassalam.

Palangka Raya, Desember 2020

Muhammad Yamin Mukhtar

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi yang dipakai dalam pedoman penulisan disertasi ini adalah pedoman Transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Tanggal 22 Januari 1988.

1. ا	: A	16. ط	: Th
2. ب	: B	17. ظ	: Zh
3. ت	: T	18. ع	: ‘
4. ث	: Ts	19. غ	: Gh
5. ج	: J	20. ف	: F
6. ح	: <u>H</u>	21. ق	: Q
7. خ	: Kh	22. ك	: K
8. د	: D	23. ل	: L
9. ذ	: Dz	24. م	: M
10. ر	: R	25. ن	: N
11. ز	: Z	26. و	: W
12. س	: S	27. هـ	: H
13. ش	: Sy	28. ء	: ‘
14. ص	: Sh	29. ي	: Y
15. ض	: Dh		

Mad dan Diftong :

- | | | | |
|--------------------|---------|-------|------|
| 1. Fathah Panjang | : Â / â | 4. أو | : Aw |
| 2. Kasrah Panjang | : Î / î | 5. أي | : Ay |
| 3. Dhammah panjang | : Û / û | | |

Catatan :

1. Konsonan yang bersyaddah ditulis dengan rangkap
Misalnya : ربنا ditulis *rabbânâ*.
2. Vocal Panjang (mad) ;
Fathah (baris diatas) ditulis â, *kasrah* (baris dibawah) di tulis î, serta *dammah* (baris di depan) ditulis dengan û. Misalhnya; القارعة ditulis dengan *al-qâria'h*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihun*.
3. Kata sanding *alif + lam* (ال)
Bila diikuti oleh huruf qamariah di tulis *al*, misalnya ; الكافرون ditulis *al-kâfirûn*.
Sedangkan, bila diikuti oleh huruf syamsiyah, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya ; الرّجال ditulis *ar-rijâl*.
4. Ta' *marbûthah* (ة).
Bila terletak diakhir kalimat ditulis **h**, misalnya; البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis **t**, misalnya; زكاة المال ditulis *zakât al-mâl*, atau سورة النساء ditulis *sûrat an-Nisâ'*.
5. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisanya, Misalnya;
وهو خير الرازقين
ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL/SKEMA.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	20
C. Tujuan Penelitian	21
D. Kegunaan Penelitian	21
E. Definisi Istilah.....	21
F. Penelitian Terdahulu	30
G. Metode Penelitian	37
H. Sistematika Penulisan	44
BAB II TAFSIR AL-QUR'ÂN DAN MODEL TAHAPAN PEMBELAJARAN	
A. Aspek- aspek Tafsir	47
1. Pengertian Tafsir.....	47
2. Dasar-Dasar Tafsir	60
3. Objek Tafsir	65
4. Sumber-sumber Tafsir	68
5. Metodologi Tafsir	75
B. Model-model Pembelajaran Dalam al-Qur'ân.....	89
1. Para Nabi dan Pembelajaran	89
2. Model Pembelajaran Para Nabi	95
BAB III WAHBAH AZ-ZUHAILÎ DAN PARADIGMA MODEL TAHAPAN	
PEMBELAJARAN TAFSIR AL-QUR'ÂN.....	112
A. Riwayat Hidup Wahbah az-Zuhailî	112
B. Komentar Ulama tentang Wahbah az-Zuhailî dan Tafsirnya.. ..	138

C. Kitab-kitab Tafsir Wahbah az-Zuhaili	154
1. At-Tafsîr al-Wajîz	154
2. At-Tafsîr al-Wasîth	155
3. At-Tafsîr al-Munîr	162
D. Paradigma Wahbah az-Zuhaili dengan Karya Tafsirnya	166
BAB IV KEABSAHAN REKONSTRUKSI TAHAPAN PEMBELAJARAN	
TAFSIR AL-QUR'ÂN.....	168
A. Analisis Kritis Rekonstruksi Tahapan Pembelajaran	
Tafsir al-Qur'ân	168
1. Karakteristik Tafsîr al-Wajîz - al-Wasîth - al-Munîr	173
a. Spesifikasi at-Tafsîr al-Wajîz.....	173
1) Identifikasi at-Tafsîr al-Wajîz.....	173
2) Metode at-Tafsîr al-Wajîz.....	175
3) Sumber-sumber at-Tafsîr al-Wajîz	178
4) Teknik Sistematis Penafsiran at-Tafsîr al-Wajîz	183
5) Asbâb an-Nuzûl Surah atau Ayat at-Tafsîr al-Wajîz..	201
6) Fadhillah/Keutamaan Surah atau Ayat dalam	
at-Tafsîr al-Wajîz	207
7) Kelebihan dan keterbatasan at-Tafsîr al-Wajîz.....	213
b. Spesifikasi at-Tafsîr al-Wasîth.....	216
1) Identifikasi Kitab at-Tafsîr al-Wasîth	216
2) Metode at-Tafsîr al-Wasîth	219
3) Sumber-sumber at-Tafsîr al-Wasîth.....	224
4) Teknik Sistematis Penafsiran at-Tafsîr al-Wasîth.....	227
5) Asbâb al-Nuzûl Dalam at-Tafsîr Al-Wasîth	249
c. Spesifikasi at-Tafsîr al-Munîr	257
1) Identifikasi at-Tafsîr Al-Munîr	257
2) Metode at-Tafsîr al-Munîr	265
3) Sumber-Sumber at-Tafsîr al-Munîr	277
4) Teknik Sistematis Penafsiran at-Tafsîr al-Munîr	286

5) Materi Urgensi dalam Penafsiran at-Tafsîr al-Munîr	289
(i) Peran Ilmu Qira'at dalam at-Tafsîr al-Munîr 291
(ii) Peran Ilmu Nahwu/I'râb dalam at-Tafsîr al-Munîr	299
(iii) Peran Ilmu Balâghah dalam at-Tafsîr al-Munîr 306
2. Metode dan Tahapan Pembelajaran menurut Tafsir	
Wahbah az-Zuhailî316
a. Persiapan Pembelajaran316
b. Penyampaian Pembelajaran318
1) At-Tafsîr al-Wajîz318
2) At-Tafsîr al-Wasîth319
3) At-Tafsîr al-Munîr 320
B. Analisis Kritis Pesan Al-Qur'ân tentang Tahapan Pembelajaran	
Tafsir al-Qur'ân321
1. Ayat-ayat al-Qur'ân Tentang Tahapan Pembelajaran 321
2. Analisis Ayat-ayat Al-Qur'ân tentang Tahapan	
Pembelajaran Tafsir al-Qur'ân 323
a. Tilawah 330
1) Term Tilawah dan Derivasinya 330
2) Macam-macam bentuk Tilawah 339
3) Sumber dan Objek Tilawah 345
4) Instrumen Tilawah 347
5) Metode Pembelajaran Tilawah 347
6) Tilawah Sebagai Tahapan Pembelajaran Tafsir	
al-Qur'ân yang Pertama 352
b. Tazkiyah 352
1) Term Tazkiyah dan Derivasinya 352
2) Sumber dan Objek Tazkiyah 355
3) Analisis Term Tazkiyah 356
4) Instrumen Tazkiyah 361
5) Pemahaman Tazkiyah dari ayat-ayat al-Qur'ân 362

6) Tazkiyah Sebagai Tahapan Pembelajaran Tafsir al-Qur'ân yang Kedua	364
c. Ta'lim	365
1) Term Ta'lim dan Derivasinya	365
2) Sumber dan Objek Ta'lim	373
3) Model-model Metode Ta'lim	375
4) Instrumen Ta'lim.....	377
5) Ta'lim Sebagai Tahapan Pembelajaran Tafsir al-Qur'ân yang Ketiga.....	378
C. Korelasi Antara Tafsir Karya Wahbah az-Zuhailî dengan Ayat-ayat Tahapan Pembelajaran Tafsir al-Qur'ân.....	380
1. Korelasi Antara at-Tafsir al-Wajîz, al-Wasîth dan al-Munîr dengan Ayat-ayat al-Qur'ân (Tilawah Tazkiyah, Ta'lim).....	380
a. At-Tafsîr al-Wajîz & Tilawah	380
b. At-Tafsîr Al-Wasîth & Tazkiyah	381
c. At-Tafsîr al-Munîr & Ta'lim.....	383
2. Perimbangan Tafsir Karya Wahbah az-Zuhailî dengan Pesan-pesan Ayat al-Qur'ân	384
BAB V PENUTUP.....	386
A. Simpulan.....	386
B. Saran-Saran.....	390
DAFTAR PUSTAKA	391
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	404
- Lampiran Terjemahan	404
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	457

DAFTAR TABEL DAN SKEMA

No.	Uraian	Hlm.
1	TABEL I,1: Penelitian Terdahulu	36
2	TABEL II,1: Ayat-ayat al-Qur'ân tentang Para Nabi dan Pembelajaran	90
3	TABEL II, 2: Kalimat tentang Tugas Ilahiyah para Nabi	94
4	SKEMA II, 3: Tahapan Pembelajaran Kepada Nabi Adam as	97
5	SKEMA II, 4: Tahapan Pembelajaran Nabi Nuh as. kepada umatnya	100
6	SKEMA II, 5: Tahapan Pembelajaran Nabi Ibrahim as. kepada umatnya	103
7	SKEMA II, 6: Tahapan Pembelajaran Terhadap Nabi Musa. kepada umatnya	107
8	SKEMA II, 7: Tahapan Pembelajaran Terhadap Nabi Muhammad saw.	112
9	TABEL III, 1: at-Tafsir al-Wajiz	155
10	TABEL III, 2: at-Tafsir al-Wasith	156
11	TABEL III, 3: at-Tafsir al-Munir	162
12	SKEMA IV, 1: at-Tafsir al-Wajiz	215
13	TABEL IV, 2: Nama-nama Surah dari Juz 30 Al-Qur'an yang ada Asbab an-Nuzul-nya	250
14	SKEMA IV, 3: at-Tafsir al-Wasith	256
15	SKEMA IV, 4: at-Tafsir al-Munir:	315
16	TABEL IV, 5: Bentuk kata Tala/ تَلَا dalam al-Qur'an dan Derivasinya	330

17	TABEL IV, 6: Bentuk kata “Tala/تلا” dengan berbagai derivasinya yang diikuti dengan “Huruf Jar ‘Ala (على)	339
18	TABEL IV, 7: Sumber Tilawah Allah swt. dan Objek Tilawah	346
19	TABEL IV, 8: Sumber Tilawah Nabi Muhammad saw	346
20	TABEL: IV, 9: Instrumen Tilawah dalam al-Qur’an	347
21	DATA IV, 10: Bentuk kata Zakka/ زَكَّى dalam al-Qur’an dan Derivasinya	352
22	TABEL IV, 11: Sumber dan Objek Tazkiyah	355
23	TABEL IV, 12: Sumber dan Objek Tazkiyah Nabi Muhammad saw.	356
24	TABEL IV, 13: Sumber Tazkiyah Muhammad saw.	356
25	TABEL: IV, 14: Instrumen Tazkiyah dalam al-Qur’an	361
26	DATA IV, 15: Kata ‘Allama/ عَلَّمَ dalam al-Qur’an dan Derivasinya	367
27	TABEL IV, 16: Sumber Ta’lim Allah swt.	373
28	TABEL IV, 17: Sumber Ta’lim Muhammad saw.	374
29	TABEL IV, 18: Sumber Ta’lim Allah swt. dan Metode Pendekatan Pembelajarannya	375
30	TABEL: IV, 19: Instrumen Ta’lim dalam al-Qur’an	377
31	TABEL IV; 20: Perimbangan Pesan-pesan antara Tafsir Karya Wahbah az-Zuhaili dengan Ayat-ayat al-Qur’an	385

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Pemeliharaan al-Qur'ân

Mempelajari al-Qur'ân bagi setiap muslim merupakan salah satu aktivitas terpenting dalam kehidupannya, bahkan Rasulullah saw. menyatakan dalam Hadits-nya sebagai berikut:

حدثنا حجاج بن منهال, حدثنا شعبة, أخبرني علقمة بن مرثد, سمعت سعد بن عبيدة عن أبي عبد الرحمن عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ¹

Di lain Hadits disebutkan:

حدثنا أبو نعيم, حدثنا سفيان عن علقمة بن مرثد عن أبي عبد الرحمن السلمي عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ²

Al-Qur'ân sebagai kitab suci yang membawa risalah terakhir kenabian telah mendapat jaminan keberlangsungan dan pemeliharaan dari Allah swt., sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Hijr/15: 9;

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ،

¹Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukharî al-Ja'fi, *Shahîh al-Bukharî*, J. VI (Riyadh: Dâr-as-Salam al-Kutub, 1417H/1996M), h. 108.

²Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukharî al-Ja'fi, *Shahîh al-Bukharî*, h. 108

Jaminan pemeliharaan tersebut sesungguhnya berlaku juga untuk kitab-kitab suci lainnya. Namun penggunaan redaksi bentuk aktif untuk menggambarkan pemeliharaan terhadap al-Qur'ân itu (وانا له لحافظون), berbeda dengan pemeliharaan kitab suci lain seperti Taurat yang diungkapkan dengan redaksi pasif (بما استحفظوا) sebagaimana firman Allah swt. dalam Q. S. al-Mâ'idah/5: 44:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ تَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتَحْفَظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ

Term ini (وانا له لحافظون) memberikan kesan keagungan dan kejelasan pemeliharanya. Ulama besar Wahbah az-Zuhailî,³ memahami perbedaan kedua redaksi tersebut sebagai alasan mengapa kitab suci lain (Taurat) mengalami penyimpangan dan penyelewengan, sementara al-Qur'ân tidak demikian. Menurutnya, pemeliharaan Taurat dibebankan kepada para agamawan, sedangkan al-Qur'ân dilakukan langsung oleh Allah swt⁴.

³Selanjutnya peneliti menulis Prof. Dr. Wahbah az-Zuhailî dalam disertasi ini cukup dengan Wahbah az-Zuhailî.

⁴Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Cet. IV, Jilid VII (Damasy: Dâr al-Fikr, 1436 H/2015 M), h. 320.

Menurut sementara pakar, penggunaan kata pengganti (*dhamir*) plural bagi Allah dalam firman Allah swt. Q.S. Al-Hijr/15: 9 (انا نحن نزلنا) dan (وانا له) menunjukkan adanya keterlibatan pihak-pihak lain dalam menjaga kemurnian dan keberlangsungan al-Qur'ân⁵.

Sejarah telah membuktikan demikian, bahwa tuduhan yang bermacam-macam terhadap al-Qur'ân, baik dulu, kini bahkan mendatang, selalu bermunculan, tidak pernah dan tidak akan pernah berhenti. Namun setiap kali hujatan muncul, keyakinan akan kebenaran al-Qur'ân semakin menguat di kalangan penganutnya yang kemudian menimbulkan simpati khalayak di luar komunitas tersebut. Sedikit pun ajarannya tidak tergoyahkan.

Kemurnian teks al-Qur'ân tidak diragukan lagi, karena keberadaan para penghafal al-Qur'ân (*huffazh*) dan tingginya minat berbagai kalangan untuk mempelajarinya dan bahkan mencetak al-Qur'ân merupakan suatu bukti keterlibatan banyak pihak, selain Allah swt., dalam menjaga kemurnian al-Qur'ân. Meskipun diyakini bahwa yang menggerakkan dan menghidupkan situasi seperti itu adalah juga Allah swt. Selain mengawal kemurnian teks al-Qur'ân, banyak pihak yang terlibat dalam mengawal pemaknaannya melalui proses penafsiran.

⁵Lihat: Kementerian Agama RI, Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, J. 5 (Jakarta, Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 208.

Upaya menjelaskan maksud-maksud firman Allah swt. tersebut selalu bermunculan di setiap ruang dan waktu. Dengan kapasitas keilmuan yang dimilikinya para penafsir berusaha menghadirkan pesan-pesan al-Qur'ân yang sesuai dengan zamannya, bahkan terkadang menerobos jauh melampaui batas-batas "ruang dan waktu". Dengan segala kelebihan dan kekurangannya, upaya tersebut perlu mendapat apresiasi karena menjadikan al-Qur'ân selalu hadir dan hidup bersama masyarakat.

Salah satu kritik tajam terhadap karya-karya para penafsir terdahulu dikemukakan oleh Muhammad Abduh, seorang tokoh reformis di awal abad kedua puluh. Menurutnya, karya-karya tafsir terdahulu telah menjadi ajang unjuk kemampuan dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Kalau penulisnya seorang ahli hukum, maka persoalan-persoalan hukum begitu menonjol, mulai dari yang terkecil sampai yang terbesar. Demikian pula halnya jika sang penulis seorang ahli bahasa, filsafat, ilmu kalam dan lainnya. Dengan begitu, tafsir al-Qur'ân menjadi terkesan rumit karena dipenuhi berbagai istilah-istilah teknis keilmuan yang tidak dapat dipahami oleh khalayak umum.

Menurut Muhammad Abduh, "Pada hari akhir nanti Allah swt. tidak menanyakan kita mengenai pendapat-pendapat para mufasir dan tentang bagaimana mereka memahami al-Qur'ân. Tetapi Ia akan menanyakan kepada kita kitab-Nya yang Ia wahyukan untuk membimbing dan mengatur

kita”⁶. Abduh berpendapat, yang dibutuhkan oleh umat adalah pemahaman kitab suci sebagai sebuah hidayah yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat⁷.

Senada dengan pernyataan ini ucapan Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah: “Sebagaimana diketahui siapapun yang membaca buku tentang pengobatan, matematika atau lainnya harus memiliki keinginan untuk memahaminya dan mengerti maksudnya. Apatah lagi dengan orang yang membaca kitab Allah swt. yang merupakan pintu hidayah dan kunci untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk. Mengetahui huruf-huruf tanpa mengetahui maknanya tidak akan sampai pada tujuan. Karena yang dikehendaki dari kata-kata adalah maknanya”⁸.

Tafsir yang dalam hal ini berorientasi sebagai petunjuk dan pembimbing dalam memahami al-Qur’ân, seyogyanya disampaikan dalam bahasa yang mudah dipahami masyarakat luas, tidak terjebak pada penjelasan-penjelasan teknis keilmuan atau perbedaan pandangan para ahli dalam hal-hal yang tidak lagi relevan dengan pola pikir masyarakat modern,

⁶Asy-Syeikh Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur’an al-Karîm Tafsir al-Manar*, Cet.II, Jilid 1. (Cairo: Dâr al-Manar, 1947M / 1366H), h. 26.

⁷Asy-Syeikh Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur’an al-Karîm Tafsir al-Manar*, Cet.II, Jilid 1. h. 24.

⁸Ibnu Taimiyah, majmu’al-Fatawa, 7/74 dalam Nashir Sulaiman al-Umar, dkk, *Li yaddabbaru Ayatihi*, (Edisi Indonesia : Najib Junaidi ,dkk, *SMS Tadabbur al-Qur’an*, (Surabaya, Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2009), h. 21-22.

seperti pendekatan ilmu kalam klasik dalam memahami ayat-ayat yang berbicara tentang wujud dan keesaan Tuhan.

Tak ada alasan menjadikan tafsir al-Qur'ân sebagai sesuatu yang rumit, sebab Allah swt. telah menjadikannya mudah dalam segala hal; untuk dibaca, dihafal, dipahami sebagai pelajaran dan peringatan, bahkan mudah untuk diamalkan sebagaimana firman Allah swt.: Q.S. al-Qamar/54: 17, 22, 32 dan 40.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۝۱۷

Dari berulang-ulangnya firman Allah swt. sampai empat kali itu terkesan bahwa Allah swt. memang benar-benar mempermudah dalam segala hal al-Qur'ân. Termasuk dengan cara menurunkannya⁹ bertahap dan sedikit demi sedikit mengulang-ulangi uraiannya, memberikan serangkaian contoh dan perumpamaan, menyangkut hal-hal yang abstrak dengan sesuatu yang kasat indrawi melalui pemilihan bahasa yang paling kaya kosa katanya serta mudah diucapkan dan dipahami. Sehingga populer terasa indah oleh kalbu yang mendengarnya lagi sesuai dengan nalar fitrah manusia agar tidak timbul kerancuan dalam memahami pesannya¹⁰.

⁹Dalam keadaan turunnya al-Qur'an digambarkan seolah-olah di mana dan kapan pun Rasulullah saw. itu berada senantiasa didatangi oleh wahyu; siang atau malam, waktu perang atau damai, musim dingin ataupun panas, waktu melakukan perjalanan apalagi sedang menetap. Dengan memperhatikan keadaan itu semakin jelas turunnya al-Qur'an itu secara berangsur-angsur pada setiap keadaan yang dihadapi dan mengandung hikmah dan faedah yang besar sekali baik bagi Nabi Muhammad saw. maupun bagi kaum Muslimin. Lihat: *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Mukadimah*, (Kementerian Agama RI, 2012) h. 247-258.

¹⁰Lihat: M. Quraish Shihab, *Al-Mishbah*, Volume 13, h. 463.

Dari sisi lafalnya, kemudahan itu dapat diperoleh melalui kefasihan susunan kata sehingga mudah diucapkan, sedangkan dari segi makna kemudahan itu tercermin dalam bentuk keragaman makna yang diperoleh melalui proses pengamatan dan penghayatan (*tadabbur*). Ia diumpamakan oleh pakar al-Qur’ân Abdullah Diraz, sebagai seongkah batu mulia yang memantulkan cahayanya ke segala arah tempat ia dipandang, bahkan ia dapat memberi kesan yang berbeda dari sebelumnya setiap kali pembacaan dilakukan¹¹.

Di samping itu kalau disimak firman Allah swt. yang diturunkan pertama kali¹² jelas sekali suatu perintah kepada orang yang beriman kepada-Nya sebagai implementasi dari segala hal itu firman-Nya dalam Q.S. al-‘Alaq/6: 1-5.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Ayat pertama ini dimulai dengan kata “اقرأ /*iqra*” (bacalah), yang terambil dari kata kerja اقرأ /*qara’a* yang juga bisa diartikan dengan: *sampaikanlah, telaahlah, bacalah, dalamilah, telitilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu*,¹³ dan lain sebagainya. Dan dirangkaikan dengan kata “رب / *rabb*”

¹¹Abdullah Diraz, *An-Naba' al-Azhim*, (Mesir: Dār al-'Urubah, 1960),h. 17

¹²Al-Imam Muhammad bin Ahmad bin ‘Aqilah al-Makky, *Az-Ziyâdah wa al-Ihsân fi ‘Ulûm al-Qur’an*, (Riyadh, Saudi Arabia, Markaz Tafsir li al-Dirâsat al-Islamiyah, Cet. II, 2015), h. 166

¹³A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap*, Surabaya, Pustaka Progresif, 1997, h. 1101-1102. Dan juga lihat: Louis Ma’luf, *al-Munjid*, h. 616-617.

sekar kata dengan "تربية/ tarbiyah" yang artinya pendidikan. Kata ini memiliki arti yang berbeda-beda juga, namun pada akhirnya arti-arti itu mengacu kepada pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan serta perbaikan.¹⁴

Kemudian pada ayat ketiga firman Allah swt. *“ (أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ) ”* “*اقْرَأْ iqra*” yang bergandeng juga dengan رَبُّكَ / *rabbu-ka* lebih jelas lagi menunjukkan adanya proses pembelajaran sehingga bisa dipahami bahwa perintah membaca dengan firman Allah swt.: Bacalah berulang-ulang dan Tuhan Pemelihara dan Pendidik-mu Maha Pemurah sehingga akan melimpahkan aneka karunia. Dan perintah yang kedua ini dengan *iqra* berpungsi mengukuhkan guna menanamkan rasa percaya diri kepada Nabi Muhammad saw. tentang kemampuan beliau membaca yang tadinya beliau tidak pernah membaca¹⁵ agar lebih banyak membaca, baik yang tertulis dan tidak tertulis dalam rangka mempersiapkan diri terjun ke masyarakat.¹⁶

Selanjutnya pada ayat keempat Allah swt. menyatakan dengan firman-Nya *“ (الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ) ”* “*Dia-lah yang mengajar pena*”. Sedangkan pada ayat kelima Allah swt. berfirman: *“ (عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ) ”* “*Dia mengajar manusia apa yang belum ia ketahui*”. Ada sebutan kata علم/’allama: “mengajar” pada masing-masing ayat tentu mengandung isyarat adanya

¹⁴M. Quraish Shihab, Al-Misbah, Volume 15, h. 394.

¹⁵Wahbah az-Zuhailfi, at-Tafsir al-Munir, jilid. 15, h. 705.

¹⁶M. Quraish Shihab, Al-Misbah, Volume 15, h. 398.

tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran setelah “iqra” dan “rabb”. Pada ayat keempat ini kata *mengajar* digandeng dengan *pena*, dan pada ayat kelima kata *mengajar* digandeng dengan *manusia*. Dengan demikian kedua ayat tersebut dapat berarti “Dia (Allah) mengajarkan dengan pena (tulisan) hal-hal yang telah diketahui manusia sebelumnya dan Dia mengajarkan manusia (tanpa pena) apa yang belum diketahui sebelumnya.”¹⁷

Dari dua model علم/’allama: “mengajar” ini juga dapat dipahami bahwa Allah swt. bisa mengajar manusia dengan dua cara:

- a. Melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia;
- b. Melalui pengajaran langsung tanpa alat apapun jua; dan cara ini yang sering disebut oleh sebagian orang dengan istilah علم لى/ilmu ladunny.¹⁸

Jadi, dari semua ini tampak sekali motivasi besar untuk memahami dan memelihara al-Qur’ân secara keseluruhan karena sebaik-baik manusia yang beriman adalah yang selalu mempelajari al-Qur’ân dan mengajarkannya, dan berikutnya Allah swt. akan memberikan kemudahan pada jalan mereka serta melimpahkan aneka karunia-Nya kepada mereka.

2. Tahapan Pembelajaran

Tahapan pembelajaran merupakan jenjang pendidikan yang sangat diperlukan, akan tetapi sebelum menguraikan tahapan pembelajaran perlu

¹⁷M. Quraish Shihab, Al-Misbah, Volume. 15, h. 401.

¹⁸Lihat: M. Quraish Shihab, Al-Misbah, Volume. 15, h. 402.

diketahui berbagai aspek tahapan dalam kehidupan manusia, karena manusia juga mengalami proses kehidupan yang berjenjang baik usia, fisik, psikis, intelektual maupun emosional sebagaimana firman Allah swt. (Q.S. Nuh/71: 13-14)

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ۚ وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ۙ ١٤

Kata tahapan/tingkatan (أطوارا) dalam ayat ini (Q.S. Nuh/71: 14) menurut Sayyid Quthb adalah menjelaskan penciptaan manusia yang sungguh luar biasa betapa luas kekuasaan ilmu dan pengetahuan Allah swt. setelah Âdam dari tanah kemudian berproses kejadiannya dari pertemuan sperma dan ovum hingga sempurna pembentukan fisiknya, kemudian pertumbuhannya dari kecil/bayi hingga besar/tua. Maka seharusnya manusia mendapatkan keagungan Allah swt. dan penghormatan-Nya¹⁹.

Adapun dalam hal proses perubahan kehidupan manusia dari sisi usia telah dijelaskan dalam firman Allah swt. Q.S. al-Ĥajj/22: 5

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ
ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى
ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ
لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ
وَإُنْبِتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ۝

¹⁹Lihat: Sayyid Quthb, *Fi zilal-al-Qur'an*, Dâr asy-Syuruq, Mesir. 2010, J. 6, h.3705. dan M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume. 14, h. 466.

Ayat ini menyatakan proses kejadian manusia yang dimulai dari penciptaan Âdam dari tanah,²⁰ yang berproses di dalam rahim sampai sempurna kejadiannya, kemudian keluar sebagai bayi, kemudian secara berangsur-angsur dalam pemeliharaan Allah mencapai masa terkuat yakni masa puncak kedewasaan dan kekuatan fisik, mental dan pikiran. Di antara mereka ada yang berlanjut usianya sehingga dikembalikan sampai ke umur yang rendah kualitasnya yakni usia lanjut dan menjadi pikun.²¹

Dalam hal proses perubahan kehidupan manusia dari sisi fisik telah dijelaskan dalam firman Allah swt. Q.S. ar-Rûm/30: 54

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ٥٤

Ayat ini melukiskan pertumbuhan fisik kendati kelemahan dan kekuatan berkaitan juga dengan mental seseorang.²² Tentu saja kekuatan dan kelemahan fisik maupun mental seseorang berbeda kadarnya antara satu pribadi dengan pribadi lain. Dan ayat ini juga sebagai gambaran tentang tahap-tahap hidup manusia secara umum, bukan yang dialami oleh setiap orang, karena di antara manusia ada yang meninggal dunia pada tahap awal

²⁰Banyak ulama Tafsir memahami firman Allah (خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ) dalam arti menciptakan leluhur manusia yakni Âdam dari tanah.

²¹M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume 9, h. 11.

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume 11, h. 57

hidupnya, ada juga saat puncak kekuatannya. Namun jika tahap puncak itu dilampauinya maka pasti akan mengalami tahap kelemahan lagi.

Sedangkan dalam hal proses perubahan kehidupan manusia dari sisi psikis telah dijelaskan dalam firman Allah swt. Q.S.An-Nahl/16: 78

وَاللَّهُ أَحْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Dan firman Allah swt. Q.S. Al-Mu'minûn/23: 78

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ٧٨

Dan firman Allah swt. Q.S. As-Sajadah/32: 9

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِنَا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ٩

Dan firman Allah swt. Q.S.Al-Mulk/67: 23

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Pada 4 ayat yang terletak di surah al-Qur'ân yang berbeda-beda ini dan disebutkan secara berurutan yakni: السَّمْعَ (*as-Sam'/pendengaran*), kemudian الْأَبْصَرَ (*al-Abshar/beberapa penglihatan*), dan berikutnya الْأَفْئِدَةَ (*al-Af'idah/aneka hati*) maka kalimat ini (*al-Af'idah/aneka hati*) dipahami oleh banyak ulama dalam arti akal,²³ bahwa Allah swt. menjadikan pendengaran sebagai tahap awal agar manusia memperhatikan pendengaran itu, bagaimana dia bekerja, menangkap suara dan mengolahnya? Dan menjadikan penglihatan sebagai tahap berikutnya, bagaimana dia melihat

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume 7, h. 302.

dan menangkap cahaya dan aneka bentuk? Kemudian berikutnya menciptakan aneka hati, apakah dia? Bagaimana dia mengetahui dan menilai hal-hal tertentu, bentuk-bentuknya, nilai-nilai abstrak perasaan dan segala yang dapat terjangkau?. Firman-Nya di atas menunjuk kepada alat-alat pokok yang digunakan untuk meraih pengetahuan.²⁴ Dan diakhiri dengan kehendak Allah swt. agar manusia dengan tiga tahapan²⁵ pemberian-Nya itu seharusnya selalu bersyukur²⁶.

Dalam hal proses perubahan kehidupan manusia dari sisi intelektual dan emosional telah dijelaskan dalam firman Allah swt. Q.S. al-Hadid (57: 20:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌّ وَلَهُمْ فِيهَا مَتَاعٌ وَثَمَرَاتُهَا بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ

Telah digambarkan dalam ayat ini tahapan atau susunan kegiatan-kegiatan manusia tersebut yang merupakan gambaran dari awal perkembangan manusia hingga mencapai kedewasaan dan kematangan serta ketuaannya. Secara berurut Allah swt menyebut:

- Kata لعب (*la'ib/permainan*) merupakan gambaran keadaan bayi yang merasakan lezatnya permainan walau ia sendiri melakukannya tanpa tujuan apa-apa kecuali bermain. Maka yang dimaksudkan dengan “*la'ib*” adalah gaya kehidupan usia bayi.

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume 7, h. 303.

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume 7, h. 302-303.

²⁶Sayyid Quthb, *Fi Zilal al-Qur'an*, J. 4, h. 2186

- Kata لهو (*lahwu/kelalaian/kelengahan*), yakni melakukan kegiatan yang menyenangkan hati, tetapi tidak atau kurang penting. Hal ini adalah perbuatan anak-anak. Maka yang dimaksudkan dengan “*lahw*” adalah gaya kehidupan usia anak-anak.
- Kata زينة (*zinah/perhiasan*), yakni berhias, karena berhias adalah adat kebiasaan remaja. Maka yang dimaksudkan dengan “*zinah*” adalah gaya kehidupan usia remaja.
- Kata تفاخر بينكم (*tafakhur/berbangga-bangga/pamer*) yang biasanya merupakan sifat pemuda. Maka yang dimaksudkan dengan “*tafakhur*” adalah gaya kehidupan usia pemuda.
- Kata تكاثر في الأموال والأولاد (*takatsur fi al-amwal wa al-awlad/ memperbanyak harta dan anak-anak*, karena itulah sifat orang tua/dewasa. Maka yang dimaksudkan dengan “*takatsur fi al-amwal wa al-awlad*” adalah gaya kehidupan usia orang tua.²⁷

Secara konkrit dalam masalah ini Jamâl ‘Abd ar-Rahmân²⁸ menyatakan bahwa proses pembelajaran manusia setidaknya memiliki empat fase, yaitu:

- a. Fase pertama, ketika anak dalam sulbi hingga masa 3 tahun;
- b. Fase kedua pada usia 4 sampai 10 tahun;

²⁷Lihat: Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab, Volume 14, h. 40

²⁸Jamâl Abd ar- Rahmân, *Atfâl al-Muslimîn: Kayfa Rabbâ hum an-Nabiyyu al-Amîn* (Cairo: Irsyâd Bayt ash-Shalâh, 2005), h. 29.

- c. Fase ketiga 10 sampai 14 tahun;
- d. Fase keempat 15 sampai 18 tahun, fase-fase tersebut memiliki karakteristik tersendiri.

Sedangkan Abdullah Nâshih 'Ulwân²⁹ mengklasifikasi kehidupan manusia sejak awal kelahirannya sampai masa baligh sebagai berikut:

- a. Fase pertama, 0 sampai 7 tahun yang disebut dengan masa *tufûlah/bayi*;
- b. Fase kedua, 7 sampai 10 tahun yang disebut dengan masa *tamyîz/kanak-kanak*,
- c. Fase ketiga, 10 sampai 14 tahun yang disebut dengan masa *murâhaqah/pertumbuhan*,
- d. Fase keempat, 14 sampai 16 tahun yang disebut masa *bulûgh/remaja*.

Dan masa-masa berikutnya adalah:

- e. Fase kelima, 16 sampai 40 tahun yang disebut dengan masa *syabâb/pemuda*; dan
- f. Fase keenam dimulai pada usia 40 tahun atau biasa disebut dengan masa *syuyûkh/orang tua*.

Inilah yang mendorong para pakar pendidikan untuk membangun teori-teori pendidikan yang disesuaikan dengan fase-fase tersebut.

Lazimnya, fase-fase yang dilalui manusia adalah:

- a. Fase dalam kandungan, disebut janin;
- b. Fase balita, bermula dari lahir hingga usia 5 tahun;

²⁹Abdullah Nâshih 'Ulwân, *Tarbiyatu al-Awlad fi al-Islâm*, (Cairo: Dâr as-Salâm li at-Thibâ'ah wa an-Nasyr wa at-Tawzi' wa at-Tarjamah, 2011), h.38.

- c. Fase usia sekolah, antara 5 sampai 12 tahun;
- d. Fase remaja, yang terbagi lagi menjadi dua:
 - (i) remaja pertama, yaitu antara 12 sampai 15 tahun;
 - (ii) remaja akhir, yaitu antara 15 sampai 21 tahun³⁰.

Dari semua itu dipandang perlu proses pembelajaran yang berjenjang, dengan materi pembelajaran yang berjenjang pula mulai anak usia dini, Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Perguruan Tinggi, dengan lama waktu setiap jenjang yang sudah ditetapkan dengan memperhatikan aspek usia, psikologis, intelektual, dan emosional.

Dalam hal tahapan pembelajaran pemerintah Indonesia telah mengatur tahapan-tahapan pendidikan yang dituangkan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Jenjang Pendidikan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang diterapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Jenjang pendidikan itu adalah:

- a. Jenjang Pendidikan Dasar, merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang Pendidikan Menengah.
- b. Jenjang Pendidikan Menengah, merupakan lanjutan Pendidikan Dasar. Pendidikan Menengah dalam hubungan ke bawah berfungsi sebagai lanjutan dan perluasan Pendidikan Dasar, dan dalam hubungan ke atas

³⁰Departemen Agama RI, *Modul Keluarga Bahagia Sejahtera*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Peranan Wanita Depag RI, 1991/1992), h. 113.

mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti Pendidikan Tinggi maupun memasuki lapangan kerja.

- c. Jenjang Pendidikan Tinggi, merupakan jenjang pendidikan setelah Pendidikan Menengah yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian.³¹

3. Tafsir Wahbah az-Zuhaili

Wahbah az-Zuhaili telah menampilkan tafsir dalam bentuk yang mudah dipahami dengan baik dan dilakukan secara perseorangan.³² Wahbah

³¹Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Ketentuan Umum, Pasal 1, ayat 8.

³²Jauh sebelum Wahbah az-Zuhaili seorang ulama tafsir bernama Abul Hasan Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Ali al-Wahidi Al-Naysaburi al-Syâfi'î (w. 468 H) telah menulis tafsir dalam tiga kasifikasi, yakni : al-Wajîz fi tafsir al-Kitab al-Al-ziz 1 jilid ditahqiq oleh Sofwan Adnan Dawudiy; al-Wasîthh fi tafsir al-Qur'an al-Majid 4 jilid ditahqiq oleh (5 orang) Adil Ahmad Abdul Majud, Ali Muhammad Muawwadh, Dr. Ahmad Muhammad Shairah, Dr. Ahmad Abdul Ghani al-Jamal, Dr. Abdul Rahman Uwais. Dan al-Tafsir al-Basith yang pada tahun 1424 H/2005 M masih dalam bentuk manuskrip. Akan tetapi mulai tahun 1425 H/2005 M Universitas Islam Imam Muhammad bin Su'ud Riyadh Saudi Arabia melalui Lembaga Penelitiannya memprakarsai untuk mencetak al-Tafsir al-Basith ini dengan membentuk tim lembaga tahqiq sebanyak 15 orang yaitu :

1. Dr. Muhammad bi Shalih bin Abdullah al-Fawzan, yang mentahqiq dari awal kitab sampai ayat 74 surah al-Baqarah.
2. Dr. Muhammad bin Abdul Aziz al-KHûdhairi, yang mentahqiq dari ayat 75 hingga akhir surah al-Baqarah.
3. Dr. Ahmad bin Muhammad bin Shalih al-Hamadi, yang men-tahqiq seluruh surah Âli 'Imrân.
4. Dr. Muhammad bin Hamd bin Abdullah al-Muhaimid, yang men-tahqiq dari awal surah an-Nisâ' sampai surah al-Mâ'idah.
5. Dr. Muhammad bin Mansur al-Fayiz, yang men-tahqiq dari surah al-An'âm sampai akhir surah al-A'râf.
6. Dr. Ibrâhîm bin Ali al-Hasan, yang men-tahqiq dari surah al-Anfâl sampai akhir surah Yûnus.
7. Dr. Abdullah bin Ibrâhîm al-Rays, yang mentahqiq dari awal surah Hûd sampai akhir surah al-Ra'd.
8. Dr. Abdul Rahman bin Abdul Jabbar bin Shalih Husawi, yang men-tahqiq dari awal surah Ibrâhîm sampai akhir surah al-Isrâ'.
9. Dr. Abdul Aziz bin Muhammad al-Yahya, yang men-tahqiq dari awal surah al-Kahf sampai akhir surah Thoha.

az-Zuhailî menulis tafsir ini dengan mempertimbangkan sasaran pembacanya yaitu kalangan awam/umum, kemudian kelompok menengah dan berikutnya kaum intelektual dan cendekiawan. Dari itu Wahbah az-Zuhailî menulis tiga jenis model tafsir dengan sasaran pembaca yang berbeda itu sebagai berikut:

- *At-Tafsîr al-Wajîz Ala Hâmisy al-Qur'ân al-Karîm wa Ma'ahû Asbâb an-Nuzûl wa Qawâid al-Tartîl*. *At-Tafsîr al-Wajîz* ini dikhususkan untuk kalangan masyarakat umum sebagai pemula mempelajari tafsir al-Qur'ân. Tafsir ini hanya satu jilid yang uraiannya cukup singkat dan sederhana. Dan cetakan pertama pada tahun 1994 M, dengan jumlah halaman 644.
- *At-Tafsîr al-Wasîth*: terdiri dari 4 jilid (jilid 4 berisi daftar isi). Tafsir ini dikhususkan untuk kalangan menengah yang berkemajuan yang isinya menguraikan tuntunan dan pesan-pesan dari yang terkandung dalam al-

-
10. Dr. Abdullah bin Abdul Aziz bin Muhammad al-Mudaimigh, yang men-tahqiq dari awal surah al-Anbiyâ sampai akhir surah an-Nûr.
 11. Dr. Sulaiman bin Ibrâhîm bin Muhammad al-Hushain, yang men-tahqiq dari awal surah al-Furqân sampai dengan akhir surah ar-Rûm.
 12. Dr. Muhammad bin Abdullah bin Sabih at-Thayyar, yang men-tahqiq dari awal surah Luqmân sampai akhir surah Shad.
 13. Dr. Ali bin Umar as-Suhaibani, yang men-tahqiq dari awal surah az-Zumar sampai akhir surah al-Hujurat.
 14. Dr. Fadhil bin Shalih bin Abdullah as-Syahriy, dari awal surah Qaf sampai akhir surah al-Qalam.
 15. Dr. Nurah binti Abdullah bin Abdul Aziz al-Wartsan, yang men-tahqiq dari awal surah al-Haqqah sampai akhir kitab.
Tim ini diberi batas waktu untuk bekerja selama 5 tahun, maka pada tahun 1430 H/2010 M selesai pen-tahqiq-an yang selanjutnya dicetak menjadi 24 jilid dan 1 jilid untuk daftar isi.
Tafsir ini memang bentuknya berjenjang/bertahap, tetapi penyelesaiannya melalui tim, dan tidak perseorangan. Sampai sekarang peneliti tidak menemukan Tafsir al-Qur'an yang sifatnya berjenjang dan di tulis perseorangan, kecuali pada disiplin ilmu lain yaitu: Ushul al-Fiqh yang ditulis oleh Abdul Hamid Hakim (gelar: Tuanku Mudo) yaitu: Mabadi Awwaliyah, As-Sullam dan Al-Bayan, yang dikenal dengan Trilogi Kitab Ushul Fikih.

Qur'ân dengan menampilan tema-tema tertentu. Cetakan pertama tafsit ini pada tahun. 2001 M,

- *At-Tafsîr al-Munîr Fi al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*: Tafsir ini dikhususkan untuk kalangan intelektual dan cendekiawan. Wahbah az-Zuhailî telah menulis tafsir ini 17 jilid beserta indeksnya, yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'ân secara luas, mulai dari penjelasan kosa kata, munasabah (korelasi antar-ayat atau surah), pokok kandungan setiap surah, kesimpulan menyangkut berbagai aspek (akidah, ibadah, mua'malah, akhlak), penjelasan saintifik dan lain sebagainya yang menjadi perhatian kalangan cendekiawan. Dan cetakan pertama pada tahun 1411 H (1991).

Dilihat dari sudut metode penulisannya, ketiga tafsir tersebut berbeda karena memang ditujukan untuk kalangan yang berbeda, tetapi dari segi uraian dan pemaparannya ketiga karya tersebut memiliki kesamaan dalam penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dicerna. Wahbah az-Zuhailî menuturkan bahwa semua karyanya sengaja menggunakan bahasa yang jelas, dan ungkapan yang sederhana karena ia ingin menyajikan ilmu agar mudah dipahami sebagaimana ia tulis di dalam pengantar kitabnya at-Tafsir al-Wasîth sebagai berikut:

إِنَّ مَا عَمِلْتُهُ فِي مَجَالِ التَّفْسِيرِ , وَفِي غَيْرِهِ مِنَ الْمُصَنَّفَاتِ الْعِلْمِيَّةِ الْكَثِيرَةِ إِنَّمَا هُوَ بِقَصْدِ تَيْسِيرِ الْعِلْمِ بِأَسْلُوبٍ وَاضِحٍ مُتَّزِنٍ , وَبِعِبَارَاتٍ لَا إِشْكَالَ فِيهَا وَلَا غُمُوضَ .

وَقَدْ سَعِدْتُ كُلَّ السَّعَادَةِ أَنْ أَقْبَلَ النَّاسَ عَلَى التَّفْسِيرَيْنِ السَّابِقَيْنِ : الْمُنِيرِ وَالْوَجِيزِ,
لِأَنَّهُمْ وَجَدُوا فِيهِمَا مَا يُحَقِّقُ بُغْيَتَهُمْ وَمَا تَصْبُرُ إِلَيْهِ نَفُوسُهُمْ.³³

Maka berangkat dari pentingnya pemeliharaan dan pembelajaran terhadap al-Qur’ân al-Karîm itu diharapkan hasil disertasi yang berjudul: “Rekonstruksi Tahapan Pembelajaran Tafsir al-Qur’ân” ini bisa memberikan gambaran model telaahan dan pengkajian yang berkesinambungan dengan metode-metode yang baik dan tepat.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah sebagaimana dipaparkan di atas maka secara general penelitian ini ingin mengungkapkan tentang formulasi tahapan pembelajaran tafsir al-Qur’ân dengan telaahan inti pada kitab-kitab tafsir (al-Wajîz, al-Wasîth dan al-Munîr) karya Wahbah az-Zuhailî.

Mengingat luasnya masalah yang dikaji maka perlu dibatasi permasalahannya yang dirumuskan dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran tafsir al-Qur’ân?
2. Apa saja tahapan-tahapan pembelajaran tafsir al-Qur’ân?
3. Bagaimana paradigma Wahbah az-Zuhailî tentang tahapan pembelajaran tafsir al-Qur’ân?
4. Bagaimana keabsahan formulasi tahapan pembelajaran tafsir al-Qur’ân?

³³Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Cet. IV, Jilid 1 (Damasy: Dâr al-Fikr, 1436 H/2015 M),h. 8.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendiskripsikan model pembelajaran tafsir al-Qur'ân.
2. Mendeskripsikan tahapan-tahapan pembelajaran tafsir al-Qur'ân.
3. Meneliti paradigma Wahbah az-Zuhailî tentang tahapan pembelajaran tafsir al-Qur'ân.
4. Menemukan keabsahan formulasi tahapan pembelajaran tafsir al-Qur'ân yang tepat berdasarkan ayat-ayat al-Qur'ân.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Seraca Teoritis: Memberikan sumbangan pemikiran bagi berkembangnya wacana pemikiran seputar formulasi tahapan pembelajaran tafsir al-Qur'ân di tengah masyarakat.
2. Secara praktis: Membangkitkan kesadaran masyarakat muslim, khususnya tentang pentingnya mengkritisi kembali pemahaman keagamaan melalui tafsir al-Qur'ân di tengah tantangan modernitas, sehingga pada akhirnya pemahaman terhadap kandungan al-Qur'ân diharapkan bisa bermanfaat bagi banyak kalangan, baik kalangan akademis maupun masyarakat umum.

E. Definisi Istilah.

Agar tidak menimbulkan salah tafsir tentang penggunaan istilah dalam penelitian, maka perlu kiranya ada kejelasan landasan operasional tentang judul disertasi ini sebagai berikut:

1- **Rekonstruksi**; terambil dari bahasa Inggris; Reconstruction: 1.construct again, 2.built up a complete structure or description of ...³⁴ Maksudnya adalah penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula³⁵. Kata “Rekonstruksi” diartikan dalam bahasa Arab dengan “Tanzhim” (نَظَّمَ-يُنَظِّمُ-) “Rekonstruksi” diartikan dalam bahasa Arab dengan “Tanzhim” (نَظَّمَ-يُنَظِّمُ-) = menyusun lagi,³⁶ dari asal kata “Nazhama” (نَظَمَ-يُنَظِّمُ-نَظْمًا) = menyusun.³⁷ Sedangkan kata “konstruksi” dapat diartikan sebagai susunan dan hubungan sehingga penyusunan tersebut menjadi satu kesatuan yang kokoh dan menjadi kuat³⁸.

Menurut kamus ilmiah, rekonstruksi adalah penyusunan kembali; peragaan (contoh ulang) (menurut perilaku/tindakan dulu); pengulangan kembali (seperti semula). Sehingga dalam hal ini dapat diambil kesimpulan bahwasanya rekonstruksi merupakan sebuah pembentukan kembali atau

³⁴A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford University Press, Tenth Impression, 1980, h. 703

³⁵Tim Penyusun, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, hal. 829

³⁶A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap*, Surabaya, Pustaka Progresif, 1997, h.1435

³⁷Burhân ad-Dîn Abî al-Hasan Ibrâhîm bin ‘Umar al Biqa’î telah menulis sebuah kitab tafsir dengan judul:

نظم الدرر في تناسب الآيات والسور

“Susunan permata-permata indah dari korelasi dari ayat-ayat dan surah-surah”. Beliau menggunakan kata “Zazhm” dengan maksud mengonstruksi/menyusun dengan tepat korelasi ayat dengan ayat atau surah dengan surah. Dan terbukti kitab ini yang berhasil melakukan hal yang demikian itu.

³⁸Pengertian Konstruksi, <https://www.scribd.com>

penyusunan ulang untuk memulihkan hal yang sebenarnya yang awalnya tidak benar menjadi benar.

Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kontruksi adalah suatu bentuk, tata cara atau secara lebih luas merupakan pola-pola hubungan yang ada di dalam suatu sistem yang membentuk suatu proses kerja dalam hal ini proses³⁹ perencanaan. Sehingga dalam hal ini rekonstruksi merupakan pengembalian seperti semula.

Pakar Hukum Yûsuf al-Qardhawî menjelaskan bahwa rekonstruksi itu mencakup tiga poin penting, yaitu:

- a. Memelihara inti bangunan asal dengan tetap menjaga watak dan karakteristiknya.
 - b. Memperbaiki hal-hal yang telah runtuh dan memperkuat kembali sendi-sendi yang telah lemah.
 - c. Memasukkan beberapa pembaharuan tanpa mengubah watak dan karakteristik aslinya⁴⁰.
1. **Tahapan**; artinya tingkatan atau jenjang⁴¹; dan kata “tahap” sering dibahasakan dengan gradualitas yang terambil dari bahasa Inggris: *Gradual* = *taking place by degrees (of a slope) not steep*;⁴² (bergerak ke tempat yang

³⁹ Pius Partanto, M.Dahlan Barry, 2001, Kamus Ilmiah Populer, Surabaya, PT Arkala, h. 671.

⁴⁰ Yusuf Qardhawi, *Al-Fiqh Al-Islâmî bayn al-Ashâlat wa at-Tajdîd*, (Cairo Mesir, Mu’assasah ar-Risalah), h. 53.

⁴¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 992

⁴²A S Hornby, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*, h. 339.

lebih tinggi), dan tahapan juga diterjemahkan dalam bahasa Arab dengan: *tadarruj* (الاقتراب شيئاً فشيئاً⁴³ = تَدَرُّجٌ) = mendekatkan setapak demi setapak atau sedikit demi sedikit. Maka “*tadarruj*” merupakan perpindahan ke atas setahap demi setahap melalui tangga.⁴⁴

“Tahapan” dengan pengertian umum mencakup semua aktifitas fisik dan psikologis, pemikiran maupun hati, yang dapat dipartisi, dan memungkinkan tumbuh dan berkembang hingga membesar dan meninggi, serta berintegritas secara bertahap hingga mencapai puncak kesempurnaannya, atau terjadi penurunan secara bertahap hingga mencapai tingkatan paling bawah sampai tiada yang tersisa sesuatu pun⁴⁵.

Dalam al-Qur’ân ada beberapa ayat yang menggambarkan untuk membentuk tahapan yang berkaitan dengan pembelajaran, di antaranya firman Allah swt. Q.S. al-Qiyâmah/75:16-19.

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۖ ١٦ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۗ ١٧ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ
 ١٨ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ١٩

Di lain pihak, kalau menyimak turunnya al-Qur’ân pertama kali di tengah-tengah masyarakat Arab yang ummi, yakni yang tidak memiliki

⁴³Abu al-Husain Ahmad bin Faris bn Zakariya, *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, tahqiq: Abd as-Salam Muhammad Harun, (Dâr al-Fikr , Beirut, Jilid II, 1399 H/1979 M), h. 275.

⁴⁴Iyad Kamil Ibrâhîm az-Zibari, *Siyasah at-Tadarruj fi Tathbiq Ahkâm asy-Syar’iyyah*, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 2014. h. 28.

⁴⁵Iyad Kamil Ibrâhîm az-Zibari, *Siyasah at-Tadarruj fi Tathbiq Ahkâm asy-Syar’iyyah*, h. 29.

pengetahuan tentang bacaan dan tulisan, maka turunnya wahyu secara bertahap dan berangsur-angsur sangat memudahkan mereka untuk memahami dan menghafalkannya.

Adapun tujuan dari setiap tahapan itu adalah:

- (1) Untuk menjelaskan suatu masalah kepada manusia secara bertahap agar pengetahuan dan penguasaan mereka terbentuk dengan baik, dan mengetahui hakekatnya sedikit demi sedikit.
- (2) Merumuskan suatu masalah dengan tidak menerapkan secara tiba-tiba atau mendadak, dalam satu kali penerapan, atau tergesa-gesa,⁴⁶

Dengan demikian, pentahapan dalam penerapan suatu masalah berpotensi merealisasikan kebijakan yang baik, teguh dalam menggapai kebenaran dan konsisten dalam tujuan. Sedangkan suatu penyelesaian yang tidak melalui tahapan dan tergesa-gesa dalam upaya penyelesaian dengan satu kali tindakan, maka berpotensi untuk hancur tercerai-berai, mengalami kemunduran, dan mudah terputus.

2. **Pembelajaran;** menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁴⁷ Dan kata pembelajaran terambil dari kata ajar; proses,

⁴⁶Iyad Kamil Ibrāhīm az-Zibari, *Siyasah at-Tadarruj fi Tathbiq Ahkām asy-Syar'iyah*, h. 30-31

⁴⁷Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Ketentuan Umum, Pasal 1, ayat 20.

cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar; kata ini mengandung arti adanya orang yang belajar dan mengajar atau memberikan pelajaran; jadi pembelajaran bermaksud belajar dan mengajar⁴⁸.

Pembelajaran itu meliputi tiga komponen:

- Adanya orang yang belajar (Murid)
- Adanya orang yang mengajar (Guru)
- Adanya pelajaran (ilmu/materi ajar)

Belajar, sangat luas sekali maknanya, namun jika disempitkan makna tersebut maka akan memunculkan beberapa pengertian atau definisi, diantaranya belajar adalah suatu aktifitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, memperbaiki prilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Belajar juga bisa diartikan suatu kegiatan atau proses yang didesain untuk mencapai suatu tujuan tertentu, atau proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan lain-lain sehingga terjadi perubahan dalam dirinya.⁴⁹ Atau bisa juga terjadinya suatu proses seseorang dalam merubah prilakunya sebagai akibat dari pengalaman yang diperolehnya, sehingga

⁴⁸W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (PN Balai Pustaka, Jakarta, 1982) h. 22.

⁴⁹Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Arruz Media, Yogyakarta, C.I, 2015) h. 126-127.

belajar menjadikan perubahan tingkah laku yang relatif menetap/permanen sebagai hasil dari pengalaman.⁵⁰

Sedangkan mengajar, amat dekat kaitannya dengan pengertian *paedagogy*, yaitu suatu seni atau ilmu untuk menjadi seorang guru. Atau mengajar adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada anak didik agar terjadi proses belajar⁵¹.

Pembelajaran sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi Âdam as. di saat Allah mengajarkan kepada beliau dengan firman-Nya: Q.S. al-Baqarah/2: 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝٣١

Maka pembelajaran secara istilah dapat diartikan sebagai upaya pendidikan membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar⁵²

Menurut Saiful Sagala pembelajaran adalah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses

⁵⁰Shalih Abd al-‘Aziz dan Abd al-Aziz Abd Majid, *At-Tarbiyah wa Thuruq at-Tadris*, (Dâr al-Ma’arif, Mesir, tt.) h. 59.

⁵¹ ‘Abid Taufiq al-Hasyimiy, *Thuruq Tadris ad-Din*, Muassasah-Risalah, Beirut, tt) h. 27

⁵²Halid Hanafi dan Muzakkir, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, (YogyakartaDeepublish, 2018) h. 59

komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru/dosen sedang belajar dilakukan peserta didik⁵³.

Menurut Sudrajat, pembelajaran adalah upaya pendidik untuk mengubah tingkah laku peserta didik. Hal ini disebabkan karena pembelajaran adalah upaya pendidik agar peserta didik mau belajar.⁵⁴ Jadi tujuan pembelajaran bukanlah mencari rezeki di dunia semata, tetapi untuk mencapai hakekat, memperkuat akhlak, artinya mencapai ilmu/belajar yang sebenarnya dan akhlak yang sempurna.⁵⁵

Adapun ciri-ciri pembelajaran antara lain sebagai berikut:

- a. Pembelajaran ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (change of behavior). Ini berarti bahwa hasil dari pembelajaran hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil.
- b. Perubahan perilaku relatif permanen. Ini berarti perubahan tingkah laku terjadi karena pembelajaran untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak-berubah-ubah.
- c. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung, perubahan tingkah laku tersebut bersifat potensial

⁵³Halid Hanafi dan Muzakkir, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, h. 60

⁵⁴Mike O Mandagi dan Nyoman Sudana Degeng, *Model dan Rancangan Pembelajaran*, (JawaTimur, Seribu Bintang. 2019) h. 1164.

⁵⁵Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2009) h. 56

- d. Perubahan perilaku merupakan hasil dari latihan atau pengalaman pembelajaran.
- e. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.⁵⁶

Strategi pembelajaran yang menarik tentu tidak akan berjalan hampa tanpa dibarengi dengan penyiapan suasana pembelajaran yang mendorong anak didik akan memperdalam apa yang dia pelajari. Dalam kaitan ini hal yang perlu disiapkan guru atau dosen adalah (1) media pembelajaran disiapkan dengan baik, (2) lingkungan belajar di-*setting* sesuai objek materi yang dipelajari, (3) metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan karakteristik anak didik yang belajar, sehingga anak didik merasa tertarik karena sesuai dengan apa yang diinginkan, (4) anak didik diperlakukan sebagai seorang yang perlu dilayani.⁵⁷

Dari ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan,

⁵⁶Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2010) h.5

⁵⁷Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 15

kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Ringkasnya pembelajaran itu adalah bagaimana sikap orang Islam yang baik dalam memperlakukan al-Qur'ân, karena dalam sikap itu harus terkombinasi antara belajar dan mengajar (عَلَّمَ - تَعَلَّمَ) dan sudah barang tentu harus disertai adanya bahan ajar, sebagaimana disebutkan dalam Hadits Utsman bin Affan ia berkata: Rasulullah saw bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ⁵⁸

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkenaan dengan topik ini {Formulasi Tahapan Pembelajaran Tafsir al-Qur'ân dengan Telaah kitab-kitab tafsir (al-Wajîz, al-Wasîth dan al-Munîr) karya Prof. Dr. Wahbah az-Zuhailî} pernah dilakukan dalam bentuk penelitian-penelitian lainnya sebagai berikut :

1. Zamakhsyari Abdul Majid telah melakukan penelitian untuk disertasinya sebagai mahasiswa di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2009 dengan judul “ *Metodologi Penafsiran Wahbah az-Zuhailî Al-Zuhaili terhadap Ayat-ayat Hukum Dalam Tafsir Al-Munîr*, menyatakan bahwa metode penelitian ayat-ayat Ahkâm yang dilakukan oleh Wahbah az-Zuhailî relatif sama dengan metode para ulama mufasir pendahulunya, baik pada era klasik, pertengahan maupun modern. Dan sebagai pakar juga di

⁵⁸Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukharî al-Ja'fi, *Shahîh al-Bukharî*, J. VI (Riyadh: Dâr-as-Salam al-Kutub, 1417H/1996M), h. 108.

bidang fiqih dan ushul fiqih Wahbah az-Zuhaili mampu menampilkan masalah hukum pada posisi moderasi/tengah-tengah dengan tidak berpihak pada mazhab apapun. Maka dalam memahami hukum-hukum dengan menggunakan tafsir diperlukan keahlian antara lain: 1) *at-Tashhih*, yaitu metode penafsiran yang bersumber pada argumentasi yang shahih (*al-Ma'tsûr dan al-Ma'qûl*) yakni al-Qur'ân dan Hadits-Hadits yang mutawatir serta menggunakan penalaran logika sebagai salah satu metode yang diakui dalam membuat kesimpulan hukum; 2) *al-Muqaranah al Mazâhib*, yaitu metode penafsiran dengan cara menampilkan perspektif para ulama mazhab dalam satu masalah dengan mengemukakan argumentsi mereka masing-masing dan selanjutnya membandingkan semua pendapat itu. 3) *at-Tarjih*, yaitu metode penafsiran dengan cara melakukan telaah dan analisis terhadap beberapa pendapat ulama kemudian mengambil dan mendukung pendapat yang dianggap lebih kuat dalil atau argumentasinya. Menafsirkan hukum-hukum Allah sangat diperlukan latar belakang keilmuan yang beranekaragam terutama ilmu-ilmu bahasa Arab, ilmu Balaghah, ilmu Qira'at, dan juga ilmu sosial kemasyarakatan yang akan mempengaruhi pandangan-pandangannya di bidang hukum Islam, karena perbedaan memahami Balaghah dan Qira'at juga sosial masyarakat akan membawa perbedaan penetapan hukum yang dikehendaki.

2. Taufik Warman Mahfudh, dalam penelitiannya sebagai disertasi di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar 2016 menulis tentang *Konstruksi Metodologi Penafsiran al-Qur'ân Karya-karya Wahbah Mustafa az-*

Zuhaili. Penelitian ini fokus pada aspek konstruksi metodologi penafsiran dengan tujuan untuk menemukan bentuk konstruksi metodologinya serta perbandingan penafsiran dalam kitab-kitabnya (al-Munîr, al-Wajîz dan al-Wasîthh). Masalah pokok yang dibahas adalah bagaimana latar belakang penulisan kitab-kitab tafsir tersebut, dan bagaimana konstruksi metodologi interpretasi kitab-kitab itu, serta bagaimana perbandingan metodologi interpretasi antara tafsir-tafsir itu. Dihasilkan dalam penelitian itu bahwa untuk memenuhi kebutuhan pembacanya harus sesuai dengan obyek kemampuan intelektual masyarakatnya; dalam hal ini kitab at-Tafsir al-Munîr dikhususkan kepada orang yang ingin menjadi ahli dibidang tafsir; sementara at-Tafsir al-Wajîz segmennya adalah masyarakat umum sehingga penyajiannya cukup singkat dan at-Tafsir al-Wasîthh dikhususkan bagi masyarakat yang memiliki cakrawala menengah. Dan ketiga tafsir tersebut menepis slogan bahwa tafsir klasik tidak dapat memberikan solusi masalah-masalah kontemporer dengan mensinergikan antara penafsiran klasik berdasarkan penafsiran al-Ma'tsûr dalam sunnah Nabi dan perkataan-perkataan as-Salaf as-Salih dan kontemporer pendapat ulama yang mu'tabar rasional atau tafsir al-Ma'qûl berdasarkan tiga hal yaitu: 1. Penjelasan Nabi yang dalam melalui petunjuk dan susunan kalimatnya serta Asbâb an-Nuzûl dan kerja-kerja mujtahid, tokoh tafsir dan Hadits dan kaum intelektual. 2. Kemu'jizatan al-Qur'ân melalui bahasa Arab. 3. Bercirikan berbagai pendapat ulama dari kitab-kitab tafsir melalui hukum hingga syariat. Di samping itu peneliti ini memastikan bahwa metodologi penafsiran Wahbah

az-Zuhailî bentuknya adalah tafsir al-Ma'tsûr dan al-Ma'qûl, dan dalam aqidah kecenderungannya pada faham ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah. Sedangkan metode ketiga tafsir itu berbeda satu sama lain yaitu: al-Tafsir al-Munîr adalah Tahliî/analisis dan al-Tafsir al-Wajîz dan al-Tafsir al-Wasîth adalah Ijmalî/global. Karena banyaknya karya ilmiah Wahbah az-Zuhailî maka dalam hal memahami metodologi ketiga tafsirnya ini diperlukan juga menelaah kitab-kitab lainnya.

3. Muhammad Hasdin Has telah menulis hasil penelitiannya di Jurnal Al-Munzir Vol. 7, No. 2, November 2014 dengan judul: Metodologi Tafsir Al-Munîr Karya Wahbah az-Zuhailî az-Zuhaily. Ia menyatakan bahwa Kitab tafsir al-Munîr fi al-"Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj karya Syekh Wahbah az-Zuhailî adalah sebuah tafsir modern yang menjawab tantangan zaman ini dan menjadi karya rujukan berbagai universitas di dunia Islam. Corak dan warna penulisan kitab tafsir ini menawarkan sebuah sistem penulisan yang sangat sederhana dan pola susunan redaksi kalimat yang mudah dipahami dengan mempertahankan konsistensi serta pemaparan masalah yang sistematis dalam lingkup tema pembahasan yang diurai dengan kemampuan dan kapabilitas pengetahuan beliau, yang dimulai dengan menuliskan ayat-ayat bahasan dengan tema sentral, mengurai ayat dalam bentuk klausa dan frase yang dianggap penting pada sub judul I'rab, balaghah, mufradat lughawy, menjelaskan Asbâb al-nuzul ayat (jika ada riwayat Hadits Shahîh yang mendukung), tafsir dan bayan dan fiqh al-hayat (konsep hidup) atau hukum.

4. Baihaki dari PP. Rasyidiyah-Khalidiyah, Amuntai telah menulis hasil penelitiannya di Majalah : Analisis, Volume XVI, Nomor 1, Juni 2016 dengan judul: Studi Kitab Tafsir Al-Munîr Karya Wahbah Az-Zuhailî Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama. Ia menyebutkan dalam artikel ini bahwa salah satu produk tafsir al-Qur'ân mutakhir, Tafsir al-Munîr fi al-'Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj atau yang lebih dikenal dengan sebutan Tafsir al-Munîr karya Wahbah al-Zuhaili (1932-2015 M), seorang ulama populer dari Syria. Dalam karya ini, ia menyebutkan bahwa Wahbah az-Zuhailî berusaha mempertahankan mata rantai tafsir klasik untuk diintegrasikan ke dalam wacana tafsir kontemporer. Hal ini dikarenakan adanya pandangan yang menyudutkan tafsir klasik yang dianggap tidak mampu lagi menawarkan solusi terhadap problematika umat. Oleh karena itu, Wahbah az-Zuhailî dalam karyanya ini mencoba mengawinkan keduanya; gaya tafsir klasik yang dikemas dengan bahasa kontemporer dengan metode yang konsisten sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk mengetahui salah satu isi penafsirannya, di sini penulis - kata Baihaki - membahas ayat tentang hukum pernikahan beda agama, antara orang Muslim dengan non-Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Tema ini dipilih karena ia merupakan fenomena terkini yang tentu saja banyak menimbulkan kontroversi di kalangan ulama dan pakar hukum Islam, di samping latar belakang Wahbah az-Zuhailî sendiri sebagai pakar dalam bidang ilmu fiqh.

5. Mokhammad Sukron dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto telah menulis di *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* Vol. 2 No. 1 April 2018, dengan judul: *Tafsir Wahbah Az-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami* menyebutkan bahwa perkembangan tradisi penafsiran dari masa ke masa menghasilkan produk tafsir dengan berbagai pendekatan, metodologi, dan corak tafsir yang berbeda. Pada zaman sekarang, perbedaan model penafsiran tersebut ditandai dengan rekonstruksi terhadap tradisi penafsiran klasik karena dianggap tidak lagi relevan untuk menjawab persoalan kekinian. Penulis ini menemukan bahwa Wahbah az-Zuhaili sebagai salah seorang mufasir kontemporer, menampik hal tersebut dengan menyuguhkan berbagai produk tafsirnya tanpa memutus tradisi penafsiran klasik. Hal tersebut dapat dilihat dari penafsirannya tentang ayat poligami yang komprehensif tanpa meninggalkan tradisi klasik, sehingga sangat relevan dengan kondisi kekinian. Poligami merupakan syari'at Islam sebagai bentuk penghormatan terhadap perempuan, bukan sebagai hal yang tabu dan hina. Sehingga bagi laki-laki, poligami tidak dimaknai sebagai perintah yang melegitimasi keinginan hawa nafsunya, tetapi Islam membolehkan poligami sebagai respon terhadap keadaan darurat ataupun kebutuhan mendesak, seperti istri mengalami kemandulan, di suatu negara populasi perempuan lebih dominan, dan tentang kondisi seksualitas istri yang tidak mampu melayani suami lagi. Walaupun demikian dalam melakukan poligami harus tetap memperhatikan batasan-batasan seperti memiliki kemampuan untuk menafkahi, berlaku adil terhadap seluruh istri, interaksi yang baik.

Dari penelitian terdahulu itu dapat dijelaskan persamaan dan perbedaan dengan disertasi yang peneliti sajikan ini dalam tabel sebagai berikut:

TABEL 1.1 PENELITIAN TERDAHULU

No	Penliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Zamakhsyari Abdul Majid	Disertasi: Metodologi Penafsiran Wahbah az-Zuhailî terhadap Ayat-ayat Hukum Dalam Tafsir Al-Munîr	-Tafsir al-Munîr Karya Wahbah az-Zuhailî. -Telaah Kepustakaan	-Metode penelitian ayat-ayat Ahkâm. -Qaidah Ushul Fiqh. -Tashih dan Tarjih. -Muqaranah Mazâhib. - Tidak berorientasi pada pembelajaran
2	Taufik Warman Mahfudh	Disertasi: Konstuksi Metodologi Penafsiran al-Qur'ân Karya-karya Wahbah Mustafa az-Zuhailî	-Tafsir Al-Wajîz, al-Wasîth. Al-Munîr Karya Wahbah az-Zuhailî. -Telaah Kepustakaan	-Konstuksi metodologi serta perbandingan penafsiran. -Bahasan tafsir disesuaikan dengan priode penulisan dan publikasinya. -Bahasan terfokus pada latar-belakang penulisan tafsir. -Orientasi banyak kea rah aqidah. -Tidak berorientasi pada pembelajaran.
3	Muhammad Hasdin Has	Jurnal:	-Tafsir al-Munîr Karya	-Uraian hanya keistimewaan tafsir al-Munîr.

		Metodologi Tafsir Al-Munîr Karya Wahbah az-Zuhailî	Wahbah az-Zuhailî. -Telaah Kepustakaan	-Tidak menyebutkan substansi inti tafsir. -Tidak menyinggung masalah metode pembelajaran.
4	Baihaki	Jurnal: Studi Kitab Tafsir Al-Munîr Karya Wahbah az-Zuhailî Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama	-Tafsir al-Munîr Karya Wahbah az-Zuhailî. -Telaah Kepustakaan	-Metode penelitian ayat-ayat Ahkâm. -Qai'dah Ushul- Fiqh. -Menggunakan perbandingan tafsir -Tashih dan Tarjih. -Terfokus pada ayat-ayat tertentu.
5	Mokhammad Sukron	Jurnal: -Tafsir Wahbah az-Zuhailî - Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munîr Terhadap Ayat Poligami	-Tafsir al-Munîr Karya Wahbah az-Zuhailî -Telaah Kepustakaan	-Metode penelitian ayat-ayat Ahkâm. -Qai'dah Ushul-usul Fiqh. -Menggunakan perbandingan tafsir -Terfokus pada ayat-ayat tertentu.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah, yang dapat disebut dengan penelitian bilamana menggunakan salah satu dari tiga *grand* metode,

yaitu *library research*, *field research* dan *bibliography research*. Yang dimaksud dengan *library research* adalah karya ilmiah yang didasarkan pada literatur atau pustaka. *Field research* adalah penelitian yang didasarkan pada studi lapangan. *Bibliography research* adalah penelitian yang memfokuskan pada gagasan yang terkandung dalam teori⁵⁹.

Berangkat dari disertasi yang berjudul: “Formulasi Tahapan Pembelajaran Tafsir al-Qur’ân” dengan menelaah kitab-kitab Tafsir: al-Wajîz, al-Wasîthh dan al-Munîr, Karya: Prof. Dr. Wahbah az-Zuhailî maka jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian kepustakaan adalah membaca dan meneliti serta memakai buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan judul yang ada dalam disertasi. Proses menghimpun data dapat diperoleh dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat-tempat lain. Dalam konteks ini, yang dimaksud literatur bukan hanya buku-buku yang relevan dengan topik penelitian, melainkan juga berupa bahan-bahan dokumen tertulis lainnya, seperti majalah-majalah, koran-koran dan lain-lain.

Terkait dengan studi pustaka,⁶⁰ dibedakan menjadi dua jenis. *Pertama*, studi pustaka yang memerlukan olahan uji kebermaknaan

⁵⁹Bahan Ajar, Tim IKIP Jakarta, 1988, h. 6.

⁶⁰Noeng Muhajir, *Metodologi Keilmuan: Paradigma kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007), h. 296.

empirik di lapangan, dan yang *kedua*, kajian kepustakaan yang lebih memerlukan olahan filosofik dan teoritik dari pada uji empirik. Dalam konteks penelitian disertasi ini, peneliti menggunakan jenis studi pustaka yang kedua, yaitu dengan mengkaji kitab-kitab tafsir dan pandangan serta pemikiran Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili dan sejumlah karya ilmiahnya dan berbagai literatur yang mendukung fokus penelitian ini, kemudian melakukan pembahasan secara filosofis dan teoritis.

b. Pendekatan

Sebagai suatu analisis filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh, maka secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis, yang dimaksudkan agar terdapat persamaan alur pemikiran antara objek yang diteliti dan pendekatan yang dilakukan. Pendekatan filosofis digunakan dalam rangka menguak tentang pemikiran pembelajaran yang dipaparkan oleh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili serta relevansinya pada pembelajaran tafsir al-Qur'ân di masa kini.

Penelitian ini diawali dengan pengumpulan data berupa sejumlah karya ilmiah karya Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili yang relevan. Untuk itu, disusun asumsi dasar dan aturan berpikir secara sistematis yang harus diterapkan dalam pengumpulan dan pengolahan data, baik dalam rangka memberikan penjelasan dan argumentasi mengenai pengumpulan, pengolahandan analisis serta penafsiran data, maupun

dalam rangka mensistematisasikannya dalam uraian yang akan disajikan. Penjelasan ini menekankan pada kekuatan analisis data dari sumber-sumber data yang ada (termasuk data yang memuat teori terkait di luar karya-karya Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili) untuk menghasilkan karya ilmiah.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis. Penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis. Moleong⁶¹ mengatakan bahwa metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah dilakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus dari penelitian. Sedangkan pengertian penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Jadi, penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau

⁶¹Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h.3.

keadaan.⁶² Setelah gejala, keadaan, variabel, gagasan dideskripsikan, kemudian peneliti menganalisis secara kritis dengan upaya melakukan studi perbandingan atau hubungan yang relevan dengan permasalahan yang peneliti kaji.

Pendekatan ini digunakan oleh peneliti karena pengumpulan data dalam disertasi ini bersifat kualitatif. Moleong menyatakan bahwa istilah deskriptif sebagai karakteristik dari pendekatan kualitatif.⁶³ Dalam penelitian ini, peneliti tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, akan tetapi peneliti mendeskripsikan secara teratur pemikiran tokoh yakni Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh peneliti yang berkaitan dengan pembelajaran tafsir al-Qur'ân.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian, proses mengumpulkan data adalah proses yang sangat penting. Sehingga pemilihan teknik pengumpulan data haruslah dilakukan dengan sebaik mungkin. Oleh karena itu, untuk memperoleh data secara holistik dan integratif, serta memperhatikan relevansi data dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Metode ini diperlukan agar data yang peneliti peroleh dapat lebih utuh dan menyeluruh.

⁶²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta:Rineka Cipta, 2013), h. 310.

⁶³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 11.

Metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data di mana peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan sebagainya⁶⁴.

Adapun sumber data⁶⁵ yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu :

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah bahan yang berhubungan secara langsung dengan topik yang diteliti. Adapun yang menjadi sumber dasar utama atau data primer dalam penelitian ini yaitu semua karya ilmiah Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili yang terkait dengan pembelajaran tafsir al-Qur'ân.

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan data sekunder adalah data yang secara tidak langsung berkaitan dengan objek dan tujuan penelitian data tersebut. Yang menjadi pendukung dan pelengkap dalam penelitian ini adalah referensi yang berkaitan dengan permasalahan ini.

⁶⁴Suharsimi Arikunto, *Menejemen Penelitian*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1993, h: 158.

⁶⁵Sumber data ada dua yaitu manusia atau orang dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informants*), dengan kriteria: (1) Subjek cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian; (2) Subjek yang masih aktif terlibat dalam lingkungan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian; (3) Subjek yang masih mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti; dan (4) Subjek yang tidak mengemas informasi, tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya. Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan focus penelitian.

3. Tehnik Analisis Data

Yang dimaksud analisis dalam penelitian ini adalah seluruh rangkaian kegiatan sebagai upaya menarik kesimpulan dari hasil kajian konsep atau teori yang mendukung penelitian ini. Data mentah yang telah dikumpulkan oleh peneliti tidak akan ada gunanya jika tidak dinalisa. Data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan permasalahan. Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka peneliti juga menggunakan analisis isi (*content analysis*), karena tehnik ini digunakan untuk mempelajari dokumen. Moleong mengatakan bahwa tehnik yang paling umum digunakan untuk menganalisis dokumen adalah *content analysis* atau dinamakan kajian isi⁶⁶.

Begitu juga pernyataan Holsti yang dikutip oleh Moleong, bahwa kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.⁶⁷

Content analysis digunakan oleh peneliti dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang Shahîh dari karya ilmiah Prof. Dr. Wahbah az-Zuhailî. Adapun langkah-langkah dalam *content analysis* terdiri dari beberapa kegiatan yaitu :

- a. Data diorganisir seefektif mungkin sehingga peneliti mudah untuk memperoleh kualitas data yang baik, mendokumentasikan analisis yang

⁶⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 220.

⁶⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 220.

dilakukan, dan menyimpan data serta analisis yang berkaitan dengan penyelesaian penelitian. Data diorganisir berdasarkan tema pokok dalam penelitian.

- b. Melakukan analisis data untuk menemukan tema dan mendeskripsikannya
- c. Pengujian terhadap hasil analisis data dilakukan dengan membandingkan tema dan sub-tema dengan mempelajari kembali sumber data yang ada.
- d. Interpretasi terhadap data yang telah dianalisa⁶⁸

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disertasi ini terdiri dari lima bab dengan menggunakan urutan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang berisi alasan penulisan disertasi yaitu dasar pokok pemeliharaan al-Qur'ân dengan keharusan mempelajarinya secara seksama dan terhimpun dalam ilmu pengetahuan yang disebut dengan tafsir. Kemudian menyebutkan rumusan masalah yang mengungkapkan fokus pembahasan yang menjadi titik tekan disertasi. Pada bab ini juga dibahas tentang penjelasan judul serta tujuan dan kegunaan penelitian yang memuat hal-hal prinsipil penelitian dan manfaat

⁶⁸Interpretasi terhadap data dilakukan melalui tiga tahap interpretasi yaitu, (1) interpretasi pemahaman diri adalah penyesuaian interpretasi berdasarkan sudut pandang dan pengertian subyek penelitian, (2) interpretasi pemahaman biasa secara kritis adalah peneliti menggunakan kerangka yang lebih luas dari subyek penelitian dalam menginterpretasikan data, bersikap kritis terhadap apa yang dikatakan subyek, baik memfokuskan pada isi pernyataan maupun pada subyek yang membuat pernyataan, dan (3) interpretasi pemahaman teoritis adalah interpretasi dengan berpedoman pada kerangka teoritis tertentu (Poerwandari, 2001 : 95-96).

disertasi bagi kalangan mahasiswa maupun umum. Lalu dilanjutkan dengan tinjauan pustaka dan metode penelitian yang mengungkap model penelitian, sumber data dan teknik analisis data yang dipakai dalam penulisan disertasi. Di akhir bab dibahas tentang sistematika penulisan dengan harapan ada kesinambungan pembahasan antara rumusan masalah dengan isi disertasi.

Bab II menguraikan tentang tafsir al-Qur'ân dan tahapan pembelajaran dimulai dengan menyebutkan aspek-aspek tafsir terdiri dari uraian tentang pengertian tafsir, dasar-dasar tafsir, objek tafsir, sumber-sumber tafsir, metodologi tafsir dan perkembangannya, urgensi ilmu tafsir, dan kedudukan ilmu tafsir. Kemudian menguraikan adanya keharusan pembelajaran yang dilakukan oleh para Nabi kepada umat mereka dengan cara-cara yang disesuaikan pada zamannya berdasarkan al-Qur'ân dimulai dari Nabi Âdam as. dan Nabi-Nabi yang lainnya.

Bab III memaparkan tentang sejarah kehidupan Wahbah az-Zuhailî yang meliputi asal-usul dan pendidikannya, guru-guru dan murid-muridnya, aktifitas sehari-hari, karya-karya ilmiyahnya dan pandangan dan penilaian para ulama. Kemudian memaparkan model kitab-kitab tafsir karya Wahbah az-Zuhailî, dan paradigmanya tentang pembelajaran tafsir Al-Qur'ân.

Bab IV menyajikan analisis kritis tentang keabsahan rekonstruksi tahapan pembelajaran tafsir Al-Qur'ân dimulai dengan menampilkan telaahan secara mendalam tafsir Wahbah az-Zuhailî (al-Wajîz - al-Wasîth - Al-Munîr) sebagai Model Tahapan Pembelajaran Tafsir al-Qur'ân. Kemudian menganalisis ayat-ayat Tilawah, ayat-ayat Tazkiyah, dan ayat-ayat Ta'lim

yang merupakan pesan-pesan dari firman Allah swt pada surah al-Baqarah/2 :129, surah al-Baqarah/2: 151, surah Âli ‘Imrân/3: 164 dan surah al-Jum’ah/62: 2

Bab V merupakan bab terakhir dalam disertasi ini yang isinya memaparkan tentang kesimpulan hasil dari penelitian yang dilakukan. Kemudian rekomendasi konseptual berupa saran-saran yang mengakhiri pembahasan dalam bab ini.

BAB II

TAFSIR AL-QUR'ÂN DAN MODEL PEMBELAJARANNYA

A. Aspek- aspek Tafsir

1. Pengertian Tafsir

a. Secara etimologi

Kata tafsir berasal dari bahasa Arab *al-fasr*(الفسر), yang artinya menampakkan atau menjelaskan sesuatu dari tempatnya yang tersembunyi kepada tempat terlihat.¹ Juga berarti yang menyingkap sesuatu yang tertutup.² Tafsir merupakan bentuk masdar dari *fassara* (فَسَّرَ), berarti menjelaskan makna yang dikehendaki oleh lafaz yang sulit.³ Kata tafsir, pada mulanya berarti penjelasan, atau penampakan makna. Ahmad Ibnu Faris, pakar ilmu bahasa menjelaskan bahwa kata-kata yang terdiri dari tiga huruf *fâ-sîn-râ'* (ف س ر) mengandung makna keterbukaan dan kejelasan. Dari sini kata *fasara* (فسر) sama dengan *safara* (سفر). Hanya saja yang pertama mengandung arti menampakkan makna yang dapat terjangkau oleh

¹Al-Ragib al-Asfahani, *Mufradat al-faz al-Qur'an al-Karîm*, Tahqiq: Safwan Adnan Dawudi, (Cet. I; Baerut: Dâr al-qalam Damasqus dan Dâr Samiyah, 1412 H/1992 M), h, 636

²Muhammad Husain az-Zahabî, *at-Tafsir wa al-Mufasirun*, Juz I, (Cet. I; 'Abidin Al-Qahirah, Maktabah Wahbah, 2000 M), h. 12, dan Badruddin Muhammad ibn Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Tahqiq: Muhammad Abu al-Fadl Ibrâhîm, Juz II, (Cet. I; Al-Qahirah: Dâr al-al-Turas, 1276 H/1957 M) h. 147.

³Khalid Usman as-Sabt, *Qawaid at-Tafsir Jam'an wa Dirâsatan*, (Cet. I; Saudi 'Arabiah: Dâr Afaf, 1997 M), h. 25. "Uraian lebih lanjut dapat dilihat dalam Jamaluddin Abu al-Fadl Muhammad ibn Mukarram ibn Ali ibn Ahmad ibn abi al-Qasim ibn Huqbah ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Juz I, (Dâr al-Ma'arif, t. Th.) h. 3412 dan Luis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al I'lam*, (Bairut: Dâr al-Masyriq, t.th), h.5583.

akal. Sedangkan yang kedua, yakni *safara*, menampakkan hal-hal yang bersifat material dan indrawi. Jika seorang wanita disifati dengan *safirah*, maka itu berarti bahwa dia menampakkan bagian tubuhnya yang mestinya dia tutupi⁴.

Patron kata “tafsir (تفسير)” yang terambil dari kata *fassara* (فَسَّرَ) mengandung makna kesungguhan membuka atau keberulang-ulangan melakukan upaya membuka, sehingga itu berarti kesungguhan dan berulang-ulangnya upaya untuk membuka apa yang tertutup untuk menjelaskan apa yang sulit dari makna sesuatu, antara lain kosakata⁵.

Kata tafsir adalah bentuk *mashdar* dari *fassara* (فَسَّرَ), dan sebagai kelaziman dalam bahasa Arab bentuk *mashdar* sering diberi makna dengan *ism al-maf'ul* dengan arti yang dihasilkan. Oleh karena itu pengetahuan tafsir dibedakan atas dua macam:

- Tafsir sebagai *mashdar* berarti menguraikan dan menjelaskan apa-apa yang dikandung al-Qur’ân berupa makna-makna, rahasia-rahasia dan hukum-hukum.
- Tafsir sebagai *maf'ul* berarti ilmu yang membahas koleksi sistimatis dari *natijah* penelitian terhadap al-Qur’ân dari segi dilalahnya yang dikehendaki Allah swt. sesuai dengan kadar kemampuan manusia.⁶

⁴Ahmad Ibn Faris, *Mâqayîs al-Lughah*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), h. 145.

⁵H. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Mwmahami Ayat-Ayat al-Qur’an*, Tangerang, Lentera Hati, 2013, C. 1, h. 9

⁶Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Penerbit Teras, Yogyakarta, C. III, 2010) h. 12.

Dan pengertian tafsir yang dimaksud dalam uraian ini adalah pengertian pertama, tegasnya tafsir dalam arti metode, bukan tafsir al-Qur'ân dan bukan pula ilmu tafsir (ilmu-ilmu al-Qur'ân).

Jadi kata tafsir itu lahir dari upaya sungguh-sungguh dan berulang-ulang sang penafsir untuk beristinbath/menarik kesimpulan dan menemukan makna-makna pada teks ayat-ayat al-Qur'ân serta menjelaskan apa yang samar dari ayat-ayat tersebut sesuai kemampuan dan kecenderungan sang penafsir.

Dalam kamus bahasa Indonesia, tafsir berarti penjelasan terhadap satu kalimat (eksplanasi dan klarifikasi) yang juga mengandung pengertian penyingkapan, penunjukan, dan keterangan dari maksud satu ucapan atau kalimat.⁷

Para pakar 'Ulum al-Qur'ân seperti Imam as-Suyuth mengatakan bahwa kata tafsir terbentuk dari pola *taf'il* dari kata *al-fasr* yang berarti penjelasan (*al-bayan*) dan pengungkapan (*al-kasyf*) atau *at-tafsirah* yang berarti air seni sebagai sampel dalam diagnosis penyakit.⁸

Sementara itu, az-Zarkasyi menjelaskan tafsir menurut bahasa, yaitu memperlihatkan dan menyingkap. Tafsir merupakan bentuk *masdar* dari kata *fassara-yufassiru-tafsîran* (فَسَّرَ - يَفْسِّرُ - تَفْسِيرًا) yang

⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 1119.

⁸Jalâluddîn as-Suyûti, *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Jilid IV (Kairo: Maktabah Dârut-Turâs, 1983), h. 167.

berarti air seni yang dijadikan sampel diagnosis dokter. Seorang mufasir dengan mengungkap redaksi ayat al-Qur'an dan sebab-sebab turunnya bisa dengan mudah baginya memahami maksud dari ayat tersebut, sama halnya dengan seorang dokter yang dapat menemukan dan mendeteksi penyakit si pasien melalui sampel air seninya.⁹

Ada perbedaan di antara ahli bahasa mengenai asal-usul etimologis kata tafsir; apakah ia berasal dari *fasara* (فَسَّرَ) atau dan kata *safara* (سَفَرَ). Jika kata *al-fasr* seperti yang dimaknai dalam kamus Lisân al-'Arab “pengamatan dokter terhadap air”, dan kata *tafsirah* dengan air seni yang dipergunakan untuk menunjukkan adanya penyakit, dan para dokter menelitinya berdasarkan warna air seni untuk menunjukkan adanya penyakit bagi seseorang, maka kita dihadapkan pada dua hal: pertama, materi yang diamati dokter untuk menyingkapkan penyakit yaitu *tafsirah* (تَفْسِيرَة); dan kedua, tindakan pengamatan itu sendiri dari pihak dokter yaitu tindakan yang memungkinkannya meneliti materi dan menyingkapkan penyakit. Materi yang dicermati dokter berfungsi sebagai medium yang digunakan sang dokter untuk dapat menemukan penyakit. Ini berarti bahwa tafsir menurutnya yaitu menemukan penyakit, menuntut adanya materi (objek) dan pengamatan (subjek).¹⁰

⁹Az-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Tahqiq Muhammad Abu al-Fadhel, Cet. 1 (Mesir: al-Halaby, 1957), h. 146.

¹⁰Jamâl ad-Dîn Muhammad bin Mukram bin Mandzûr, *Lisân al-'Arab*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1990), h.224.

Oleh karena itu, dalam kondisi seperti ini seseorang, siapapun itu bahkan seorang mufasir dapat melakukan proses penafsiran seperti di atas. Mufasir harus bertindak sebagai seorang dokter. Maksudnya, sebagai seorang yang harus memiliki pengetahuan terhadap penyakit dan gejala-gejalanya agar ia dapat menemukan penyakit dari materi tersebut agar ia dapat melakukan proses penafsiran. Dokter yang menafsirkan materi tidak berangkat dari kekosongan. Ia menafsirkannya melalui pengetahuan sebelumnya yang memungkinkannya untuk menafsirkan. Tanpa pengetahuan yang mendahuluinya, materi tersebut akan menjadi sesuatu yang sama sekali tidak memiliki makna¹¹.

Dalam materi *safara* (سَفَرَ), seseorang dihadapkan pada banyak makna yang intinya berarti perpindahan dan perjalanan. Dari makna ini muncul makna penyingkapan dan kemunculan. Seseorang dinamakan musafir karena ia membuka tudung penutup wajahnya, membuka tempat-tempat penginapan, tempat istirahat dan karena ia muncul di tempat yang lapang.

Dari materi ini juga terdapat kata *as-safir* (السفير) yang berarti utusan dan juru damai antar kelompok, bentuk jamaknya adalah *as-sufarâ* (السفراء). Makna ini berkaitan dengan pengertian perpindahan dan gerakan. *As-safar* (السفر) juga dimaknai dengan buku dan *as-safarah*

¹¹Jamâl ad-Dîn Muhammad bin Mukram bin Mandzûr, *Lisân al- 'Arab*, h. 224.

(السَّفَرَة) yang berarti para penulis. Oleh karena itu, kata *safarah* berkaitan dengan makna menyingkapkan dan menjelaskan, selain berkaitan dengan gerak dan mobilitas. Atas dasar itu, lafal tafsir baik berasal dari *al-fasru* (الْفَسْر) atau *as-safru* (السَّفْر) memiliki makna yang sama, yaitu mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi melalui medium yang dianggap sebagai tanda bagi mufasir. Melalui tanda ini, seorang mufasir bisa sampai pada sesuatu yang tersembunyi dan samar tersebut¹².

Dalam bahasa Inggris kegiatan menafsirkan diistilahkan dengan kata *exegesis* yang memiliki arti membawa ke luar atau mengeluarkan. Apabila dikenakan pada tulisan-tulisan, maka kata tersebut berarti “membaca atau menggali” arti tulisan tersebut. Jadi, pada waktu seseorang membaca sebuah tulisan atau mendengar suatu pernyataan yang dicoba untuk dipahami dan ditafsirkan, maka orang itu sebenarnya sedang melakukan penafsiran¹³. Sementara dalam al-Qur'an, lafal tafsir (تَفْسِير) disebutkan hanya satu kali, yaitu firman Allah swt. Q.S. al-Furqân/25: 33;

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۝ ٣٣

Kata tafsir juga digunakan untuk arti *ta'arriyah lil intilaq* (تعريية)

للانطلاق, yang artinya “menelanjangi agar berangkat”, seperti jika

¹²As-Suyuthi, *al-Itqân fi 'Ulumil-Qur'an*, h. 168-169.

¹³John Hayes dan Carl Holladay, *Pedoman Penafsiran al-Kitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), h. 1.

dikatakan: *fassartu al-faras* (فَسَّرْتُ الْفَرَسَ), “saya menelanjangi kuda supaya masuk kandangnya”.¹⁴ Sementara itu az-Zahabî mengatakan bahwa kata tafsir mengacu pada dua makna menyingkap, yakni sesuatu yang bersifat indrawi: *al-Kasyf al-Hissy* (الكشف الحسى) dan menyingkap suatu yang dapat dirasionalkan *al-Kasyf al-Ma'nawi al-Ma'qûl* (الكشف المعنوى المعقول). Pada makna kedua itulah kata tafsir lebih banyak digunakan.¹⁵ Az-Zarkasyî mengatakan bahwa kata tafsir dari kata *tafsirah* (تفسرة) yang berarti sedikit air seni yang diperiksa oleh dokter. Dengan memeriksa air seni tersebut maka dokter dapat mengetahui penyebab dari penyakit yang diderita oleh pasiennya.¹⁶ Jadi, secara etimologi kata tafsir tersebut, nampaknya mengacu pada arti yang sama yakni menyingkap, membuka atau menjelaskan.

b. Secara Terminologi

Sedangkan secara terminologi tafsir dapat didefinisikan sebagai berikut:

¹⁴Asar ad-Din Abu Abdillah Muhammad ibn Yûsuf ibn Ali ibn Hayyan al-Garnati, *al-Bahru al-Muhîthh*, Juz I, (Cet. I; Bairut: Dâr al-Fikr, 1992 M), h.13

¹⁵Muhammad ibn Yûsuf ibn Ali ibn Hayyan, *al-Bahru al-Muhîthh*, Juz I, h. 13 dan Wahbah dalam istilah yang kedua ini menjadi istilah yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu tafsir *al-Ma'tsûr* dan tafsir *al-Ma'qûl* di ketiga tafsir karya Wahbah.

¹⁶Badruddin Muhammad ibn 'Abdullah, az-Zarkasy. *Al-Burhan fi 'Ulûm al-Qur'an*, Juz. I; (Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988 M), h. 173. “Uraian lebih lanjut dapat dilihat dalam Khalid Usman as-Sabt. *Qawaid at-Tafsir, Jam'an wa Dirâsatan*, (Cet. I; Saudi Arabia: Dâr al-Afaf, 1997 M), h. 26

عَلَّمَ يُبْحَث عَنْ كَيْفِيَةِ النُّطْقِ بِأَلْفَاظِ الْقُرْآنِ وَمَدْلُولَاتِهَا وَأَحْكَامِهَا الْإِفْرَادِيَّةِ
وَالْتَرْكِيْبِيَّةِ وَمَعَانِيهَا الَّتِي تَحْمِلُ عَلَيْهَا حَالَةَ التَّرْكِيبِ وَتَتِمَّتْ لَذَلِكَ¹⁷

Sedangkan az-Zarkasyi menyebutkan sebagai berikut:

هو علم نزول الآيات وسورتها وأقاصيصها والإشارات النازلة للآيات مكيها
ومدنيها ومحكمها ومتشابهها وناسخها ومنسوخها وخاصها وعامتها ومطلقها
ومقيدها ومحملها ومفسرها¹⁸

Adapun as-Suyûthi mengatakan bahwa sebagian ulama ahli
tafsir yang lain mendefenisikannya sebagai berikut:

هو علم نزول الآيات وسورتها وأقاصيصها والأسباب النازلة فيها ثم ترتيبها مكيها
ومدانيها ومحطمها ومتشبهها وناسخها ومنسوخها وخاصها وعامها ومطلقها
ومقيدها ومحملها ومفسرها وحلالها وحرامها ووعدتها ووعيدها وأمرها ونهيها
وعبرها وأمثالها.¹⁹

Meskipun masih banyak lagi definisi yang dikemukakan oleh
ulama-ulama tafsir, tentu saja tidak mungkin semua dapat dikemukakan
di sini, namun hampir semuanya mengacu pada pemaknaan terminologi
yang senada, yaitu upaya untuk memahami dan menjelaskan ayat-ayat

¹⁷Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulûm al-Qur'an*, (Cet. X; Mesir: Maktabah Wahbah, 1417 H/1997 M), h. 317. Lihat, Asaruddin Abu Abdillah Muhammad ibn Yûsuf ibn Ali ibn Hayyan, *al-Bahru al-Muhîthh*, Juz I, h.14

¹⁸Badruddin Muhammad ibn ' Abdullah, *az-Zakasy. Al-Burhan fi 'Ulûm al-Qur'an*, Juz II, h.163

¹⁹Jalaluddin Abd al-Rahman al-Suyati, *Al-itqan fi 'Ulûm al-Qur'an al-Karîm*, Ta'liq Mustafa Deb al-Buga, Jaz II, (Cet, I; Bairut, Dâr al-Fikr. 2000), h. 1191)

al-Qur'ân dengan seperangkat alat bantu berupa penguasaan ilmu-ilmu yang terkait secara metodologi yang memadai.

Dengan melihat terminologi-terminologi di atas, tentunya dengan mudah membedakannya dengan *terjemah*²⁰ dan *ta'wil*²¹. Dalam hal ini meskipun ada kalangan ahli tafsir yang menyamakan antara tafsir dan ta'wil, seperti Abu 'Ubaidah dan ulama *Mutaqaddimin* seperti Abi Ubaid al-Qasim ibn Salam, Abi Hatim as-Sijastani, Abi Ja'far ath-Thabari, Ismail al-Qadi, dan lain sebagainya, ketika menafsirkan suatu ayat, yang sering dipakai ungkapan “*al-qaul fi ta'wil qaulihi ta'ala . . .* “ (القول في (تأويل قوله تعالى) kata *ta'wil* dalam ungkapan tersebut, tentu saja dimaksudkan sebagai tafsir.²² Namun kebanyakan ulama ahli tafsir membedakan keduanya.

Letak perbedaan antara kedua term tersebut, menurut para ulama ahli tafsir, adalah sebagai berikut :

²⁰*Terjemah* artinya memindahkan surat teks (sumber bahasa) dari bahasa yang lain. Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari fi Syarh Shahîh al-Bukharî*, Juz I, (Mesir, Dâr al-Kutub al-'Arabiyyah, t. Th), h. 34. “Uraian lebih lanjut dapat dilihat dalam Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulûm al-Qur'an*, h.307

²¹Secara terminologi, kata *ta'wil* berasal dari kata *awwala* berarti mengembalikan lafaz dari makna yang *rajih* ke makna yang *marjuh* karena adanya *qarinah*, Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulûm al-Qur'an*, h. 316-317. Az-Zarkasyi mendepinisikan dengan “mengembalikan ayat pada makna yang di kandunginya”. Badruddin Muhammad ibn 'Abdullah, az-Zarkasy. *Al-Burhan fi 'Ulûm al-Qur'qn*, Juz I, h. 148.

²²Muhammad Husain *az-Zahabî, at-Tafsir al-Mufasirun*, Juz I, h. 19. “Uraian lebih lanjut dapat dilihat dalam Jalaludin Abd ar-Rahman as-Suyuti, *Al-Itqan fi 'Ulûm al-Qur'an al-Karîm*, h.173.”

Pertama. Tafsir dimaksudkan untuk menyingkap apa yang dikehendaki lafaz, dengan demikian tafsir lebih umum dan luas cakupannya dibanding *ta'wil*²³. Sedangkan *ta'wil* banyak dipergunakan dalam makna dan rangkaian kalimat (bukan mufradat). Di samping itu *ta'wil* pada umumnya dipergunakan dalam personal-personal ketuhanan yang sifatnya *mubham* yang membuat seseorang harus mengerahkan kemampuan dan kesungguhannya untuk menyingkap makna yang dimaksud.

Kedua. Tafsir terkait dengan penjelasan lafaz yang hanya mencakup satu segi. Sedangkan *ta'wil* terkait dengan pilihan terhadap satu makna dari sekian banyak makna yang berbeda yang dikandung oleh satu lafaz.

Ketiga. Seperti dikatakan oleh al-Mâturîdî dalam *al-Itqân* bahwa tafsir mengandung kepastiaan yang dimaksud dari suatu lafaz, di samping seorang *mufasir* akan memberikan kesaksian atas nama Allah swt. Sedangkan *ta'wil* adalah menerangkan suatu kemungkinan arti dengan tanpa memberikan kepastian dan kesaksian atas nama Allah swt.

Keempat. Bahwa tafsir menurut sebagian ulama, terkait dengan riwayat. Artinya tafsir pada dasarnya mengikuti dan mendengar riwayat-

²³Ta'wil dalam bahasa Indonesia adalah : 1). keterangan; penjelasan (seperti tafsir, takbir); 2). penafsiran makna ayat al-Qur'an, mengandung pengertian yang tersirat (implisit), lihat: Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Tim Penyusun, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, (Cet, I; Jakarta Balai Pustaka 2008 M) h. 1599

riwayat yang ada. Sedangkan *ta'wil* terkait dengan *dirâyah*, yang berarti bahwa *ta'wil* terkait dengan *istinbâth* dan *ijtihad*.²⁴

Ungkapan yang disampaikan oleh para ulama dalam membedakan *ta'wil* dan tafsir tersebut tampaknya perlu dipertegas dengan diferensial bahwa tafsir adalah upaya memahami al-Qur'ân dengan mempertimbangkan makna *râjih/terkuat* pada makna yang *marjûh/kurang kuat* yang dihendaki oleh hukum berdasarkan kontekstual yang ada. Dengan melihat definisi dari kedua kata (tafsir, *ta'wil*) yang dikemukakan oleh para ulama tersebut secara diferensial, menghasilkan perbedaan, maka dengan mudah difahami dan membedakan makna tafsir dan *ta'wil*.

c. Pengertian Tafsir al-Qur'ân

Beragam-macam formulasi yang dikemukakan para pakar tentang maksud “tafsir al-Qur'ân”. Definisi yang singkat dan padat adalah: “penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia”²⁵.

Secara istilah banyak ulama yang mendefinisikan “tafsir al-Qur'an” dengan ungkapan di antaranya yaitu:

²⁴Jalal ad-Dîn Abd al-Rahmân as-Suyuthî, *Al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân al-Karîm*, h. 1189

²⁵M. Quraish Shihab, *Qaidah Tafsir*, Cet.I (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 9.

1. Menjelaskan kalam Allah, dengan kata lain berfungsi sebagai penjelas bagi lafal-lafal al-Qur'ân dan maksud-maksudnya.
2. Mengungkapkan makna-makna al-Qur'ân dan menjelaskan maksudnya²⁶.
3. Pengetahuan untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dengan menjelaskan makna-maknanya, mengeluarkan/menggali hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya²⁷.
4. Al-Mâtûridi mendefinisikan tafsir dengan penjelasan yang pasti dari maksud satu lafal dengan persaksian bahwa Allah swt. bermaksud demikian dengan menggunakan dalil-dalil yang pasti melalui para periwayat yang adil dan jujur²⁸.
5. Abu Thâlib ats-Tsa'labî, sebagaimana dikutip az-Zahabî, berpendapat bahwa tafsir merupakan penjelasan posisi lafal antara makna hakikat atau metaforis.²⁹
6. Abd al-Qâhir al-Jurjânî dalam kitabnya *Dalâ'ilul-I'jâz* menulis bahwa tafsir secara etimologis berarti menyingkap, menampakkan atau memaparkan makna ayat-ayat al-Qur'ân, urusan-urusannya, kisahnya,

²⁶Muhammad bin Sulaimân al-Khafîjî, *at-Taisîr fî Qawâ'id 'Ilm at-Tafsîr* (Beirut: Dâr al-Qalam, 1990), Cet ke 1, h. 124

²⁷Az-Zarkasyî *al-Burhan fî 'Ulûm al-Qur'an*, h. 147.

²⁸Al-Mâtûridî, *Tâ'wilât Ahl Sunnah* (Bagdad: Maktabah al-Irsyad, 1983), h. 56, lihat juga As-Suyuti, *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, h. 167.

²⁹Az-Zahabî, *at-Tafsîr wal-Mufasirûn*, J. I, h.17

dan sebab-sebab diturunkannya dengan lafal atau kalimat yang menunjuk kepadanya secara jelas.³⁰

7. Tafsir juga didefinisikan sebagai: pengetahuan yang membahas bagaimana caranya mengucapkan lafal-lafal al-Qur'ân, membahas sesuatu yang ditunjuk oleh lafal itu, hukum-hukumnya pada waktu dia menjadi kalimat tunggal dan waktu berada dalam susunan kalimat, dan makna-makna yang dikandungnya, dan yang dapat menyempurnakannya.³¹
8. Dr. Muhammad Husain az-Zahabî merumuskan sebagai berikut: “Pengetahuan yang membahas maksud-maksud Allah yang terkandung dalam al-Qur'ân sesuai dengan kemampuan manusia, maka mencukupkan sekalian (pengetahuan) untuk memahami makna penjelasan dari maksud (Allah) itu”.³²

Definisi inilah yang lebih umum dan mencakup segala aspek yang terkandung dalam kitab suci al-Qur'ân. Dengan demikian, tafsir tidak hanya terbatas pada pengetahuan tentang bahasa al-Qur'ân, Asbâb an-Nuzûl, nasikh-mansukh dan ketentuan-ketentuan agama, tetapi juga segala apa yang dihasilkan oleh akal pikiran manusia baik pengetahuan

³⁰Muhammad Husain az-zahabî, *at-Tafsîr wal-Mufasirûn*, Jilid I, Cet. Ke 2 (Kairo: mathba'ah Musthafa al-halabî, 1976), h. 20.

³¹Muhammad Husain az-Zahabî, *at-Tafsîr wal-Mufasirûn*, Jilid I, h. 14-15. dan lihat juga *al-Burhân fi Ulûm al-Qur'an*. Jilid I, h. 13-14

³²Muhammad Husain az-Zahabî, *at-Tafsîr wal-Mufasirûn*, Jilid I, h. 15.

bidang sosial maupun ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk menggali pengertian-pengertian yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'ân.

2. Dasar-Dasar Tafsir

Dasar-dasar tafsir adalah fakta yang mendasari keberadaan tafsir.³³

Untuk itu akan dilihat dari tiga segi, yaitu dari sudut filosofis, historis dan yuridis.

1. Dasar filosofis, bertolak dari pengertian tafsir sebagai kegiatan menjelaskan makna dan kandungan al-Qur'ân maka informasi yang diberikan oleh al-Qur'ân pertama kali terdapat dalam Q.S. al-Qiyâmah/75: 19;

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

Ayat di atas diawali dengan huruf *tsumma* yang berfungsi sebagai '*athaf*', berarti kaitan atau hubungan korelasi antara ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya, di mana ayat-ayat sebelumnya itu mengandung makna berpaling dari ayat-ayat Allah swt. Sedangkan pada ayat ini terkandung pengertian bersegera menguasai ayat-ayat Allah swt. dengan cara menghafalnya. Ini berarti bahwa ayat tersebut mempunyai hubungan yang erat dengan ayat sebelumnya.

³³Abd Muin Salim, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, h. 3

Karena itu Abdul Muin Salim menyatakan bahwa ayat di atas mengisyaratkan dasar filosofis tafsir. Al-Qur'ân adalah kitab suci yang diwahyukan dengan memakai bahasa Arab yang fasih agar menjadi pedoman hidup umat manusia. Dari al-Qur'ân manusia dapat memperoleh informasi yang berguna bagi kehidupannya.³⁴

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa eksistensi tafsir adalah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari al-Qur'ân, dan karena itu pula maka tafsir yang diterima Rasulullah saw. melalui wahyu merupakan tafsir yang resmi dari Tuhan³⁵ dan apapun yang ditafsirkan oleh Nabi tidak seorangpun berhak untuk menafsirkan kembali karena itulah tafsiran yang autentik. Dan dari sini juga tergambar bahwa al-Qur'ân sangat membutuhkan sunnah sebagai penjelas.

2. Dasar Historis, berpijak pada firman Allah swt. Q.S. al-Nahl/16: 44

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Ayat ini dan ayat sebelumnya yang merupakan satu rangkaian diturunkan berkaitan dengan sanggahan orang-orang kafir Makkah

³⁴Abd Muin Salim, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, h. 4

³⁵Abd Muin Salim, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, h. 4

terhadap kerasulan Nabi Muhammad saw. Menurut mereka, Allah swt. itu amat agung sehingga mustahil mengutus seorang manusia untuk menjadi utusan-Nya, Allah lalu menurunkan bantahan-Nya dan menyatakan bahwa Rasulullah saw. yang diutus-Nya membawa keterangan-keterangan dan kitab-kitab adalah manusia, tegasnya adalah laki-laki pilihan. Seperti utusan sebelumnya, Nabi diutus dengan membawa *al-Zikr* yakni al-Qur'ân, agar ia menjelaskan kandungannya kepada manusia agar mereka berfikir³⁶ Dengan demikian kedudukan Rasulullah saw. sebagai *mufasir* mempunyai legitimasi sebagai penjelas atas Kitab Allah swt.

Jejak sejarah, baik dari para ulama Hadits maupun sejarawan Muslim, menunjukkan bahwa Rasulullah saw. telah melaksanakan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya dan tidak hanya mewariskan Hadits-Hadits tafsir sebagai *sunnah qauliyah* tapi juga model tata-cara menafsirkan al-Qur'ân untuk ummatnya sebagai *Sunnah fi 'liyah*.³⁷

Tafsir sebagai sunnah Rasulullah saw. jelas merupakan teladan yang berdasarkan nilai etos dan moral keagamaan mengikat umat Islam. Hal ini tersirat dalam firman Allah swt. Q.S. al-Ahzâb/33: 21;

³⁶Abd Muin Salim, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, h. 5

³⁷Abd Muin Salim, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, h. 6

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٨٠﴾

Para mufasir menyatakan bahwa ayat di atas menegaskan bahwa kehidupan Rasulullah saw. adalah merupakan contoh teladan, tidak hanya itu tapi juga teladan dalam memahami dan menjelaskan al-Qur'ân.

3. Dasar-dasar yuridis/hukum, dalam hal ini bertolak dari kenyataan tafsir sebagai sunnah yang merupakan model perubahan bagi orang-orang beriman maka dasar hukum bagi keberadaan tafsir dapat dikembangkan berdasarkan firman Allah swt. Q.S al-Hasyr/59: 7:

.....وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ
 إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧٠﴾

Ayat di atas bersifat umum, mencakup segala apa yang dibawa oleh Rasulullah saw. berupa perintah, larangan, perkataan dan perbuatan. ini berdasarkan kaidah yang dipegangi adalah keumuman lafaz, bukan kekhususan sebab turunnya.³⁸ Keumuman lafaz tersebut didukung oleh Hadits Rasulullah saw.

قال أبو سلمة بن عبد الرحمن وسعيد بن مسيب كان أبو هريرة يحدث أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: ما نهيتكم عنه فاجتنبوه وما أمرتكم به

³⁸Manna' al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, h. 83

فافعلوا منه ما استطعتم فإنما أهلك الذين من قبلكم كثرة مسائلهم واختلافهم على أنبيائهم (رواه مسلم)³⁹

Implikasi pengertian ini terhadap ayat-ayat di atas yaitu adanya dua kemungkinan informasi yang terkandung di dalam ayat itu;

- (1) Dengan konsep *tamlík*, maka mengandung informasi bahwa harta rampasan terkait dengan *Asbâb al-Nuzul* ayat dan *Asbâb al-Wurud Hadits* supaya diambil dan diterima.
- (2) Dengan konsep *taklîf*, maka ayat tersebut mengandung informasi bahwa apa-apa yang diperintahkan Rasulullah saw. agar dilaksanakan.⁴⁰

Dikaitkan dengan tafsir, sebagai model kerja untuk memahami dan menerangkan kandungan al-Qur'ân, ayat di atas mengisyaratkan agar umat Islam menerima dan mengamalkan model kerja yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam menafsirkan al-Qur'ân, di sisi lain ayat diatas mengisyaratkan aspek hukum dari perintah yang dibawa oleh Rasulullah saw.⁴¹

Adapun ayat yang dapat dijadikan sebagai dasar hukum untuk menafsirkan al-Qur'ân adalah firman Allah swt. Q.S. Shad/38: 29

³⁹Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Nisaburi, *Shahih Muslim, Tahqiq Muhammad abd al-Baqi*, (Cet, I; al-Qahirah: Dâr ihyai al-Kutub al-Arabiyyah, 1374 H) h.391, nomor Hadits 6259

⁴⁰Abd Muin Salim, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, h.8

⁴¹Abd Muin Salim, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, h.8

كَتَبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Kata yang berkaitan dengan konsep tafsir adalah kata “yaddabbaru/يَدَّبَّرُوا” yang bermakna mencari sesuatu yang ada di belakang, sehingga jika dikaitkan dengan ayat di atas, maka kata tersebut bermakna mencari sesuatu yang ada di belakang ayat-ayat al-Qur’ân.⁴² Dengan demikian akan tersingkap apa yang terkandung di balik ayat-ayat al-Qur’ân menjadi terang.

3. Objek Tafsir.

Telah diketahui bahwa tafsir adalah upaya mengeluarkan kandungan yang ada dalam ayat-ayat al-Qur’ân; kalau demikian maka sebagai objek tafsir adalah ayat-ayat al-Qur’ân menjadi sasaran pokok kegiatan tafsir⁴³.

Penelitian terhadap Hadits-Hadits dan tafsir yang menunjukkan bahwa objek tafsir Rasulullah saw. bukan hanya lafaz kosa kata al-Qur’ân/Mufradat al-Qur’ân tapi juga klausa/jumlah *mufidah al-Qur’ân*⁴⁴ (جملة مفيدة من القرآن) dan frasa/*syibh jumlah*⁴⁵ (شبه الجملة) yang merupakan bagian

⁴²Abd Muin Salim, *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*, h.9

⁴³Abd Muin Salim, *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*, h.49

⁴⁴Klausa/Klause, maksudnya: gabungan kata yang terdiri dari subyek dan prediket yang tidak memiliki intonasi akhir dan tanda baca. Dan terambil dari Bahasa Inggris (clause), lihat: A S Hornby, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*, h. 152.

⁴⁵Prasa/Prase, maksudnya: gabungan dua kata atau lebih yang memiliki makna tapi tidak mengandung prediket. Dan terambil dari Bahasa Inggris (phrase), lihat: A S Hornby, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*, h. 628.

dari sebuah ayat. Dengan demikian maka penelitian tafsir dapat menghasilkan pengertian-pengertian ataupun konsepsi-konsepsi (pengertian, ide-ide dasar, gagasan pokok) Qur'ani.⁴⁶ Contoh klausa yang menjadi objek tafsir misalnya firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Keberadaan umat Islam dalam ayat tersebut sebagai saksi dihari kemudian; juga dalam sunan Ibn Majah disebutkan:

عن أبي سعيد قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: يجيء النبي ومعه الرجلان ويجيء النبي ومعه الثلاثة وأكثر من ذلك وأقل فيقال له هل بلغت قومك فيقول نعم فيدعى قومه فيقال هل بلغكم فيقولون لا فيقال من يشهد لك فيقول محمد وأمه فتدعى أمة محمد فيقال هل بلغ هذا فيقولون نعم فيقول وما علمكم بذلك فيقولون أخبرنا نبينا بذلك أن الرسل قد بلغوا فصدقناه قال فذلكم قوله تعالى "وكذلك جعلناكم أمة وسطا لتكونوا شهداء على الناس ويكون الرسول عليكم شهيدا". (رواه ابن ماجه)⁴⁷

⁴⁶Abd Muin Salim, *Metodologi Tafsir Sebuah Rekonstruksi Epistemologis*, h. 18

⁴⁷Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazway, *Sunan ibn Majah, tahqiq* Basysyar 'Awad Ma'ruf juz 1, (Cet, I; Bairut: Dâr al-Jabal, 1418 H), h. 494

Dalam Hadits tersebut terlihat klausa dalam ayat itu ditafsirkan dengan menggambarkan suasana di hari kemudian. Ketika itu ada segolongan umat yang tidak mengakui pernyataan Nabi mereka. Maka umat Nabi Muhammad saw. yang akan menjadi saksi di antara mereka. Sementara frasa/susunan kata sebagai objek tafsir misalnya frasa dalam firman Allah swt. Q.S al-Rahman/55: 29;

يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ ﴿٢٩﴾

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt. Maha Mengetahui, senantiasa menciptakan, menghidupkan, memelihara, member reziki dan lain sebagainya.

4. Sumber-sumber Tafsir

Para ulama ahli tafsir mengatakan bahwa dalam upaya memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ân, seorang mufasir harus memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan.⁴⁸ Di antara persyaratan yang ditentukan adalah seorang mufasir harus mengetahui sumber-sumber tafsir yang bisa dijadikan referensi bagi produk-produk penafsirannya. Hal ini dimaksudkan agar dalam memahami al-Qur'ân, mufasir tersebut dapat

⁴⁸Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh mufasir adalah: 1) lurus aqidah, 2) terhindar dari hawa nafsu, 3) mengawali penafsirannya dengan al-Qur'an al-Karim itu sendiri, kemudian sunnah, qaul sahabat (Hadits), dan qaul tabi'in, 4) mengetahui bahasa Arab dan cabang-cabangnya, 5) mengetahui dasar-dasar ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an al-Karim, 6) pemahaman yang kuat dan analisis yang tajam yang memungkinkan seorang mufasir untuk memenangkan satu makna atas makna yang lain atau menggali hukum dari makna yang sesuai dengan nas-nas syara'. Lihat Muhammad Husain az-Zahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasirun*, Jilid I, h. 189-191

menghasilkan produk penafsiran yang dapat dipertanggung jawabkan. Maka sumber tafsir yang harus diketahui dan dijadikan referensi oleh seorang mufasir adalah sebagai berikut:

Pertama: al-Qur'ân,⁴⁹ langkah yang paling baik untuk menafsirkan al-Qur'ân dengan al-Qur'ân itu, tepatnya antara ayat yang satu dengan yang lainnya. Hal itu mengingat bahwa apa yang dijelaskan secara global dalam suatu ayat bisa jadi dijelaskan secara rinci oleh ayat lain. Ada juga yang pendek dalam suatu ayat bisa jadi diterangkan secara panjang lebar pada ayat lain sebagaimana diungkapkan oleh Amir Abdul Aziz⁵⁰ dan demikian kenyataannya bahwa dalam al-Qur'ân kebanyakan yang satu dapat memberikan penjelasan pada yang lainnya. Oleh karena itu diharapkan seorang mufasir dapat memahami apa yang dimaksudkan oleh suatu ayat atas dasar sumber yang jelas dan tepat. Karena memang dalam tafsir berlaku adanya pentakhsisan hal-hal yang bersifat umum (*takhsis al-amm*), pembatasan terhadap sesuatu hal yang bersifat *mutlaq* (*taqyid al- Mutlaq*)

⁴⁹Wahyu Allah swt. menurut bahasa adalah: Asalnya menunjukkan, meletakkan ilmu dalam bentuk tersembunyi dan lain lain., lihat Abi al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, Tahqiq Abdu al-Salam Muhammad Harun, *Mu'jam Maqayisu al-Lughah* Juz 6, (Cet, III; Mesir: Dâr al-Fikr, Syirkah wa Matba'ah Mustafa al-Bani al-Halabi wa Awladuh, 1972 M), h.92 dan menurut istilah Wahyu adalah apa yang dibisikkan ke dalam sukma/jiwa, yang diilhamkan, dan merupakan isyarat yang cepat yang lebih mirip pada suatu yang dirahasiakan dari pada yang dilahirkan; sesuatu yang dituangkan secara cepat dari Allah swt. ke dalam dada para Nabi-Nya. Lihat: Ensiklopedia Islam, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2001), h. 164

⁵⁰Amir 'Abd al-Aziz, *Dirâsat fi'Ulum al-Qur'an al-Karîm*, (Bairut: Dâr al-Furqân, Muassasah al-Risalah, t.th), h. 141, "Uraian lebih lanjut dapat dilihat dalam Badruddin Muhammad ibn'Abdullah, al-Zarkasy. *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, h. 175

dan penjelasan terhadap sesuatu hal yang dikemukakan secara global (*bayan al-Mujmal*)⁵¹

Kedua, Sunnah.⁵² Sunnah merupakan sumber paling agung yang dibutuhkan oleh seorang mufasir dalam rangka memahami makna, tujuan dan hukum yang terdapat dalam surah atau ayat, baik yang berhubungan akidah ataupun syari'ah. Kebutuhan al-Qur'ân akan penjelasan-penjelasan sunnah adalah hal yang tidak bisa diingkari.⁵³ Adalah suatu keharusan bagi Nabi Muhammad saw. bahwa ia berkesempatan mengungkap tujuan-tujuan al-Qur'ân dan makna-makna yang dikandungnya. Nabi Muhammad saw. sendiri juga berfungsi sebagai penjelas makna-makna al-Qur'ân, penafsir kandungan-kandungan al-Qur'ân yang kebanyakan dikemukakan secara global, lewat Hadits atau sunnahnya yang banyak tersebar untuk menambahkan suatu ketentuan yang dikehendaki oleh al-Qur'ân dengan kata lain, lewat Hadits atau sunnahnya tentu saja harus dipilih mana yang

⁵¹Khalid abd al-Rahman al-Akk, *Ushul at-Tafsîr wa Qawaiduhu*, (Cet I; Bairut: Dâr al-Naqaid, 1986 M), h. 46 dan Khalid Usman al-Sabt, *Qawaid at-Tafsîr Jam'an Dirâsatan*, Juz I, Cet. I; Madinah al-Munawwarah: Dâr ibn Affan, 1421 H h. 74 "Uraian lebih lanjut dapat dilihat dalam Amir 'Abd al-Azîz, *Dirâsat fi 'Ulûm al-Qur'an al-Karîm*, h. 175

⁵²Sunnah adalah semua yang disandarkan pada Nabi Muhammad saw. baik ucapan, perbuatan dan ketetapan. Urgensi sunnah terletak pada keyakinan umat yang menempatkan sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an al-Karîm. Khalid abd al-Rahman al-Akk, *Ushul at-Tafsîr wa Qawaiduhu*, h. 125"

⁵³Amir' Abd al-Aziz, *Dirâsat fi 'Ulûm al-Qur'an al-Karîm*, h. 147

Shahîh dan mana yang tidak, Nabi Muhammad saw mewakili Allah swt menjelaskan ketentuan wahyu.⁵⁴

Asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa apapun yang telah ditafsirkan oleh Nabi saw, tidak ada seorangpun yang berhak untuk mereinterpretasi karena Nabi lebih arif setelah Sang Pemilik Kalam Ilahi itu sendiri,⁵⁵ Arti penting posisi Nabi saw. dijelaskan sendiri oleh Allah swt dalam firman-Nya Q.S. al-Nahl/16: 44;

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Dari ayat tersebut dapat difahami bahwa di samping sebagai perantara sampainya wahyu dari Allah swt kepada umat manusia, Nabi saw. juga berfungsi sebagai penjelas dari apa yang diwahyukan tersebut. Dengan demikian jelas bahwa sunnah Nabi merupakan mufasir bagi ayat al-Qur'an yang sifatnya mujmal. Ayat al-Qur'an yang berbicara tentang shalat misalnya,⁵⁶ hampir semuanya hanya berbicara tentang hukum shalat yang wajib, sementara hal-hal yang terkait dengan syarat, rukun dan lain-lain

⁵⁴Yûsuf al-Qaradawi, *Kayfa Nata'amalu ma'a as-Sunnah an-Nabawiah*, (Cet, I, al-Qahirah: Dâr al-Syuruk, 1431 H/2000 M.), h. 9

⁵⁵Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi (Khawatir al-Imaniah)*, Jilid I. (al-Akhbar al-Yaum, 1991 M), h.7

⁵⁶Q.S al-Baqarah/2: 43,83, 110; Q.S. an-Nisâ'/4: 77, 103; Q.S. al-An'âm/6: 72; Q.S. Yûnus/10: 87; Q.S. al-Haji/15: 78; Q.S. an-Nûr/24: 56; Q.S. ar-Rûm/30: 31; Q.S. al-Mujadalah/58: 13; Q.S. al-Muzammil/73: 20 dan lain-lain.

tidak tersentuh dalam ayat-ayat tersebut. Maka di sinilah tampak peran sunnah Nabi saw. untuk berbicara dan mengelaborsinya.

Begitu pentingnya peran sunnah Nabi saw. dalam mengelaborasi pesan-pesan al-Qur'ân hingga dikatakan bahwa al-Qur'ân lebih membutuhkan sunnah dari pada sunnah membutuhkan al-Qur'ân.⁵⁷ Di samping itu, tampak sekali arti penting sunnah Nabi terhadap al-Qur'ân. Lebih daripada itu sunnah Nabi juga membangun hukum tersendiri yang tidak dibahas dalam al-Qur'ân.⁵⁸

Ketiga, *Aqwal ash-Shahabat*. Sebagian ulama ahli tafsir mengatakan bahwa ucapan (pendapat) Sahabat dalam menafsirkan dan mengakses ayat-ayat al-Qur'ân dianggap sampai kepada Nabi. Inilah yang dikemukakan oleh al-Hakim dalam Mustadrak-nya dengan menambahkan bahwa kelompok ulama yang lain berbeda pendapat dalam masalah tersebut, hanya saja mereka mengkhususkan ucapan Sahabat yang terkait dengan selain Asbâb al-Nazul adalah pendapat Sahabat saja, bukan riwayat yang sampai pada Nabi.⁵⁹

Bahkan ath-Thaba'thabaî dalam al-Mizân mengatakan bahwa pendapat-pendapat Sahabat dan Tabi'in⁶⁰ menjadi bahasan dalam

⁵⁷Amir' Abd al-Aziz, *Dirâsat fi 'Ulûm al-Qur'an al-Karîm*, h. 150

⁵⁸Amir' Abd al-Aziz, *Dirâsat fi 'Ulûm al-Qur'an al-Karîm*, h. 151

⁵⁹Amir' Abd al-Aziz, *Dirâsat fi 'Ulûm al-Qur'an al-Karîm*, h. 151

⁶⁰Penganut ajaran Nabi Muhammad saw. yang merupakan generasi kedua dari jemaah muslimin setelah generasi para sahabat yang hidup sezaman dengan Nabi Muhammad saw...lihat:

menafsirkan al-Qur’ân, namun ia tak mensakralkan Sahabat sebab pendapat Sahabat itu tak ada ubahnya dengan pendapat *mufasir* bisa menjadi hujjah dan bisa juga tidak, yang pastinya tunduk ketentuan-ketentuan yang bisa didialogkan baik itu hal-hal yang mendasar seperti masalah aqidah, keadilan tuhan, kesucian para Nabi dan tentu akidah Imamiyah⁶¹

Perlunya qaul Sahabat dijadikan sumber tafsir tersebut adalah mengingat bahwa mereka adalah saksi ahli bagi kondisi turunnya wahyu al-Qur’ân, mereka paling tahu tentang tradisi bangsa Arab pada saat wahyu turun. Di samping itu tidak ditemukan sejarah semisal mereka tentang besarnya rasa cinta dan keikhlasan mereka pada Nabi, dan yang tidak bisa diingkari mereka adalah para ahli bahasa Arab.⁶²

Abd Muin Salim menuliskan bahwa perkembangan tafsir pada Sahabat dan Tabi’an menunjukkan bahwa kajian tidak terbatas pada kemampuan bahasa saja tetapi meliputi: (a) Pengetahuan tentang fenomena sosial yang menjadi latar belakang dan sebab turunnya, (b) Kemampuan dan

Kamus Umum Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Nasional, (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka 2008 M), h. 1581

⁶¹Muhammad Husain ibn Sayyid Muhammad Ibn Sayyid Muhammad Husain ibn Mirza Ali Asgar Syaikh Islam ath-Thaba’thaba’i at-Tibrizi al-Qadi, *al-Mizan, fi Tafsir al-Qur’an al-Karîm*, Juz I (Cet.I; Bairut: Lebanon, Muassasah al-Ilmi li al-Matbu’at, 1411 h./1991 M.), h. 611

⁶²Dalam sumber tafsir yang ketiga tersebut, seperti dikatakan oleh ibn Taimiyyah, banyak dari kalangan Tabi’in seperti Mujahid, yang belajar langsung dari sahabat. “Uraian lebih lanjut dapat dilihat dalam Abd al-Halim ibn Ahmad ibn Taymiyyah, *Muqaddimah fi Usul at-Tafsir*, (Bairut: Dâr al-Fikr, I. Th.), h.7

pengetahuan tentang gejala kealaman, (c) Kemampuan intelektual, (d) Riwayat israliyat.⁶³

Keempat, bahasa Arab; kemampuan dalam memahami dan menguasai bahasa Arab sangat vital. Sebagaimana telah dimaklumi, al-Qur'ân dibumikan dalam Jazirah Arab.⁶⁴ Maka penguasaan terhadap bahasa Arab, dengan berbagai cabang ilmu yang terkait dengannya, adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindari oleh seorang mufasir yang ingin menafsirkan al-Qur'ân.⁶⁵ Hal ini mengingatkan bahwa uslub-uslub yang dipakai dalam al-Qur'ân seringkali memerlukan pemahaman terhadap bahasa Arab yang mendalam. Juga seringkali disampaikan dalam bentuk umum, yang bisa jadi dimaksudkan memang untuk umum dalam satu segi yang lain. Juga seringkali disampaikan dalam bentuk zhahir, namun ternyata bukan bentuk zhahirnya yang dimaksudkan, tapi berdasarkan isyarat-isyarat yang ada atau memberi nama suatu hal dengan berbagai nama atau berbagai nama untuk suatu hal, semua bisa diketahui pada akhir kalam atau teks ayat

⁶³Abd Muin Salim, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, h. 73.

⁶⁴Q.S. al-Syura: 193-195, dalam ayat tersebut dikatakan bahwa al-Qur'an diturunkan melalui Jibril as ke dalam hati Nabi Muhammad saw menggunakan bahasa Arab, meskipun harus diakui bahwa beberapa kata dalam al-Qur'an diadopsi dari luar bahasa Arab, seperti kata *Sirat*, *al-Qirtas al-Araik* dan lain sebagainya. Badruddin Muhammad ibn 'Abdullah, al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulûm al-Qur'an*, Juz I, h. 438

⁶⁵Amir Abd al-Aziz, *Dirâsat fi 'Ulûm al-Qur'an al-Karîm*, h. 152.

yang bersangkutan.⁶⁶ Sehingga akan mustahil menafsirkan al-Qur'ân secara sempurna tanpa menguasai bahasa Arab.

Kelima, Rahamat dan Taqwa; yaitu kemampuan menafsirkan maksud dari makna kalam dan tujuan syara'. Artinya, dalam menafsirkan al-Qur'ân seorang *mufasir* haruslah berdasarkan penafsirannya kepada yang dikehendaki oleh syara' seperti yang ditunjukkan oleh kalam. Pada tahap ini seorang *mufasir* dituntut untuk menafsirkan al-Qur'ân dengan pemahaman yang mendalam lewat kemampuan inderawi yang telah dianugerahkan Allah swt. namun itu bukan berarti bahwa seorang *mufasir* boleh menafsirkan al-Qur'ân hanya semata-mata berdasarkan pada kemampuan rasionya⁶⁷ dan tidak mungkin memahami bahasa Arab dengan kaidah bahasa asing karena perbedaan uslub.⁶⁸ Dalam hal ini, paling tidak *mufasir* harus menyandarkan penafsirannya pada dasar-dasar tafsir yang jelas, agar tidak terperosok ke dalam penafsiran yang liar.

Kalau sumber tafsir yang ada tersebut dipegang secara konsisten maka akan menghasilkan suatu penafsiran yang hidup. Ini tersirat dalam ungkapan yang di kemukakan oleh sebagian ulama:

⁶⁶Abu Ishaq al-Syatiby, *al-Muwâfaqat fi Usul al-Syari'ah*, Juz. II, (Bairut: Dâr al-Fikr, t. Th), h. 66-67.

⁶⁷Abu Ishaq al-Syatiby, *al-Muwâfaqat fi Usul al-Syari'ah*, Juz. II, h. 66-67

⁶⁸Abu Ishaq al-Syatiby, *al-Muwâfaqat fi Usul al-Syari'ah*, Juz. II, h. 376-378

قال بعد أهل الذوق للقرآن نزول وتنزل، فالنزول قد مضى والتنزل باق إلى قيام

الساعة.⁶⁹

Dalam ungkapan tersebut tersirat bahwa al-Qur'ân bisa ditafsirkan dan difahami secara tekstual dan kontekstual. Pemahaman terhadap al-Qur'ân secara tekstual telah berjalan dengan baik dan pemahaman terhadap al-Qur'ân secara kontekstual akan selalu ada dan berlanjut selaras dengan tantangan, kebutuhan dan tuntutan zaman hingga hari kiamat.

5. Metodologi Tafsir

Untuk menghasilkan suatu produk penafsiran yang dapat dipertanggung jawabkan, seorang *mufasir* harus mempergunakan metode yang baik, dalam perkembangan sejarah tafsir. banyak kemasam metode penafsiran yang dipergunakan oleh para Mufasir untuk menafsirkan al-Qur'ân.

Berikut ini peneliti tampilkan beberapa metode tafsir yang dipergunakan oleh para ulama ahli tafsir, dengan bertitik tolak pada pandangan al-Farmawi yang membagi metode tafsir menjadi empat, yaitu metode *Tahlilî*, *Ijmalî*, *Muqaran* dan *Maudu'î*.⁷⁰

1) **Metode Tahlilî**, atau menurut Baqir al-Sadr menyebutnya metode *tajzi'î*, adalah suatu metode tafsir di mana *mufasirnya* berusaha menjelaskan

⁶⁹Badruddin Muhammad ibn 'Abdullah al-Zakasyi, *al-Burhan fi 'Ulûm al-Qur'an*, Juz II, (Cet, I; Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988, h. 161

⁷⁰Abd al Hayy Al-Farmawî, *al-Bidâyat fi at-Tafsir al-Maudu'î*. (Cet, I; Jakarta: LSIK dan raja Grafindo Persada, 1994), h.23

kandungan ayat-ayat al-Qur'ân dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan atau urutan ayat-ayat dan surah-surah al-Qur'ân sebagaimana yang tercantum dalam mushaf.⁷¹ Dan Metode Tahliî Oleh al-Farmawî dibagi lagi menjadi tujuh macam:

(1) *At-Tafsir bi al-Ma'tsûr*, yaitu tafsir yang bersumber pada ayat-ayat al-Qur'ân sendiri, atau dinukil dari Nabi Muhammad saw., Sahabat, maupun dari Tabi'in. Contohnya *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'ân* karya ath-Thabari.

Al-Farmawî menyebutnya tafsir *ar-Riwayah* dan *al-Naql* ini adalah penafsiran berdasarkan pada penjelasan al-Qur'ân dengan al-Qur'ân, penjelasan Nabi, sahabatnya melalui ijtihadnya dan pendapat atau (*Qoul*) Tabi'in.⁷² Dapat difahami bahwa paling tidak tafsir *al-Ma'tsûr* sebagai tafsir al-Qur'ân yang terbaik, tafsir al-Qur'ân memiliki otoritas kedua dalam menafsirkan al-Qur'ân, sahabat memiliki otoritas menjelaskan al-Qur'ân karena banyak mengetahui al-Qur'ân khususnya dalam sebab-sebab turunannya, Tabi'in dianggap paling dekat dengan sahabat Nabi tentu tafsir *al-Ma'tsûr* ini yang paling banyak menerima dari sahabat Nabi,

⁷¹Nama lengkapnya adalah Ayatullah Muhammad Baqir al-Sadr Lahir pada tanggal 25 Zu al-Qaidah 1353 H. Ia adalah seorang ulama terkenal dari Irak yang dianggap membahayakan pemerintahan *Ba'as* Iraq, akhirnya dibunuh pada 9 April 1990, Muhammad Baqir al-Sadr, *at-Tafsir al-Tajzi'î fi al-Qur'an*, (Bairut: Dâr al-Ta'aruf li al-Matbu'ah, t.th), h. 10.

⁷²Rosikhon Anwar, *Ilmu tafsir* (Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 14

walaupun penafsiran mereka bukanlah kebenaran mutlak karena bisa saja mengambil dari ijtihad sahabat.

(2) *At-Tafsîr bi ar-Ra'yi* berdasarkan pengertian etimologi *ar-Ra'yi* berarti keyakinan (*i'tiqad*), analogi (*qiyas*), dan *Ijtihad*. Dan *ar-Ra'yi* dalam terminology tafsir adalah ijtihad.⁷³ Dengan demikian, tafsir *bi ar-Ra'yi* (disebut juga tafsir *ad-Dirâyah*) sebagaimana didefinisikan al-Zahabi adalah tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran *mufasir* setelah mengetahui bahasa Arab dan metodenya, dalil, hukum yang ditunjukkan, serta problema penafsiran, seperti *Asbâb al-Nuzul* dan *nasikh mansukh*.⁷⁴

Sementara al-Farmawi mengatakan tafsir *bi ar-Ra'yi* adalah menafsirkan al-Qur'ân dengan ijtihad setelah *mufasir* yang bersangkutan mengetahui metode yang digunakan orang-orang arab ketika berbicara dan mengetahui kosa-kata Arab beserta muatan artinya.⁷⁵

Semakin lajunya perkembangan ilmu pengetahuan keislaman memunculkan berbagi perkembangannya bercorak tafsir *bi ar-Ra'yi*, karya-karya ulama, aneka metode penafsiran, pakar-

⁷³Muhammad Husain az-Zahabî, *at-Tafsir wa al-Mufasirun*, h, 153

⁷⁴Muhammad Husain az-Zahabî, *at-Tafsir wa al-Mufasirun*, h, 254

⁷⁵Abdul Hayyi Al-Farmawi, *al-Bidayat fi at-Tafsir al-Maudu'î*. h. 26-27

pakar di bidangnya masing-masing, misalnya az-Zamakhsharî di bidang *balaghah*, al-Qurthubî di bidang hukum, keistimewaan bahasa oleh Abi al-Su'ud, atau Qira'ah seperti an-Naisaburî begitu juga dengan mazhab yang lain berkaitan dengan aliran aliran fikih atau aqidah dan lain-lain.

Perkembangan tafsir *bi ar-Ra'yi ini* disebabkan semakin luasnya daerah yang dikuasai oleh umat Islam yang tidak lepas dari peradaban sebelumnya seperti peradaban Yunani yang mencapai puncaknya setelah penerjemahan kitab asing ke dalam bahasa Arab contohnya: *Mafâtiḥ al-Ghaib* karya al-Fakhr ar-Razî.

- (3) *At-Tafsir ash-Shufi*, yaitu tafsir yang menggunakan analisis sufistik atau mena'wikan al-Qur'ân dari sudut esotorik atau berdasarkan isyarat tersirat yang tampak oleh seorang sufi dalam *suluk*-nya. Contohnya *tafsir al-Alûsî* karya Imam al-Alûsî, dan *Haqa'iq al-Qur'ân* karya al-Sulami.
- (4) *At-Tafsir al-Fiqhi*, yaitu tafsir yang berkaitan dengan ayat-ayat hukum, contohnya: Tafsir *Aḥkâm al-Qur'ân* karya al-Jashshash.
- (5) *At-Tafsir al-Falsafi*, yaitu tafsir yang menggunakan analisis disiplin ilmu-ilmu filsafat, contoh *Mafâtiḥ al-Ghaib* karya al-Fakhr ar-Razî.
- (6) *At-Tafsir al-Ilmî*, yaitu tafsir yang menggali kandungan al-Qur'ân berdasarkan teori ilmu pengetahuan. Contohnya: *al-Qur'ân wal al-*

Ilmu al-Hadits karya Abd an-Naufal dan karya-karya Kementerian Agama Republik Indonesia⁷⁶

(7) *At-Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i*, yaitu tafsir yang menitik beratkan pada penjelasannya ayat-ayat al-Qur'ân dari segi ketelitian redaksinya kemudian menyusun kandungan ayat terbaru dengan tujuan utama memaparkan tujuan al-Qur'ân, contohnya: Tafsir al-Manâr karya Rasyid Ridha.⁷⁷ Dalam menafsirkan al-Qur'ân dengan metode ini, *mufasir* menguraikan hal-hal yang dirasa perlu untuk diuraikan, mulai dari arti kosa kata, *Asbâb al-Nuzul*, *munasabah* ayat dan hal-hal lain yang berkaitan dengan teks dan kandungan ayat.⁷⁸

Abdul Mu'in Salim mengemukakan beberapa metode tafsir yang dipetik dari Hadits-Hadits Rasulullah Muhammad saw. yaitu:

⁷⁶Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Badan Litbang dan Diklat, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an telah menerbitkan sejumlah Tafsir Ilmi dengan beraneka ragam judul di antaranya: 1) *Air, Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, 2) *Eksistensi Kehidupan Di Alam Semesta, Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, 3) *Hewan, Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains, Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, 4) *Jasad Renik, Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, 5) *Kepunahan Makhluq Hidup, Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, 6) *Kiamat, Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, 7) *Kisah Para Nabi Pra-Ibrâhîm, Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, 8) *Makanan dan Minuman, Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, 9) *Manfaat Benda Langit, Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, 10) *Penciptaan Bumi, Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, 11) *Penciptaan Jagat Raya, Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, 12) *Penciptaan Manusia, Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, 13) *Samudra, Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, 14) *Seksualitas, Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, 15) *Tumbuhan, Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, 16) *Waktu, Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*.

⁷⁷Abdul hayyi Al-Farmawi, *al-Bidayat fi at-Tafsir al-Maudu'i*. H. 12-28 “ Uraian lebih lanjut dapat dilihat dalam Islam gusmin, *Kazanah tafsir Indonesia dari Hemeneutika Hingga Ideologi* (Cet. I; Jakarta: Penerbit TERAJU, 2003) h.114

⁷⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Cet. XIX; Bandung; Mizan, 1999 M), h. 86.

- (1) Objek Material Tafsir, seperti Klausa (Jumlah Mufidah al-Qur'ân) dan Frasa (Syibh Jumlah al-Qur'ân) yang merupakan bagian dari sebuah ayat, dengan begitu maka penelitian tafsir dapat menghasilkan pengertian-pengertian ataupun teori-teori al-Qur'ân.⁷⁹
- (2) Hubungan makna dengan ungkapan, dalam (Kosa kata, Frasa, Klausa dan Ayat) ternyata bervariasi hubungan tersebut dapat bersifat padanan, kelaziman, ketercakupan, deskriptif, bahkan implikatif.⁸⁰
- (3) Objek formal tafsir, tidak hanya terbatas pada keagamaan, kepercayaan, hukum dan akhlak tapi juga masalah-masalah kemasyarakatan, Futurologi (ilmu tentang masa depan), kefilsafatan, bahkan pengetahuan alam seperti Falak dan pengobatan.⁸¹
- (4) Sumber-sumber tafsir, di antaranya adalah penafsiran al-Qur'ân dengan al-Qur'ân, Hadits al-Qudsi, dengan Hadits, dan dengan pengetahuan bahasa.⁸²
- (5) Fungsi Tafsir, ini dapat dirumuskan seperti penegasan, rincian, perluasan, penyempitan makna, kualifikasi, penerapan dan pemberian.⁸³

⁷⁹Abd Muin Salim, *Metodologi Tafsir sebuah Rekontruksi Epistimologis*, h.18

⁸⁰Abd Muin Salim, *Metodologi Tafsir sebuah Rekontruksi Epistimologis*, h.19

⁸¹Abd Muin Salim, *Metodologi Tafsir sebuah Rekontruksi Epistimologis*, h.23

⁸²Abd Muin Salim, *Metodologi Tafsir sebuah Rekontruksi Epistimologis*, h.24

⁸³Abd Muin Salim, *Metodologi Tafsir sebuah Rekontruksi Epistimologis*, h.28

(6) Motif Tafsir, adalah faktor yang melatar-belakangi munculnya penafsiran al-Qur'ân, penelitian ini menunjukkan bahwa motif tafsir yang diberikan oleh Rasulullah saw. antara lain pengarahan dan pembetulan (koreksian) dan inforimatoris.⁸⁴

Ciri-ciri tafsir metode tafsir ini adalah al-Qur'ân ditafsirkan ayat demi ayat dan surah demi surah secara berurutan, menerangkan *asbab al-Nuzul* dari yang ditafsirkan secara langsung pula penafsiran Nabi, Sahabat, Tabi'in, *Tabi' at-Tabi'in* dan juga *mufasir* lainnya yang memiliki disiplin ilmu seperti, fiqh, bahasa, sastra dan sebagainya. Di samping ciri yang demikian, tafsir yang mengikuti pendekatan metode analisis ini diwarnai pula oleh kecenderungan dan keahlian mufasirnya⁸⁵

2) **Metode *Ijmali***, yaitu suatu metode tafsir dimana *mufasirnya* berusaha menafsirkan al-Qur'ân secara singkat dan global, tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca, sistematika penulisannya menurut susunan ayat-ayat dalam mushaf, disamping itu penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'ân sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap membaca al-Qur'ân pada hal yang dibaca adalah tafsirnya, seperti kitab tafsir al-Qur'ân al-

⁸⁴Abd Muin Salim, *Metodologi Tafsir sebuah Rekontruksi Epistimologis*, h.29

⁸⁵Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Cet, III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005 M), h.32

Karîm karya Muhammad Farid Wajidi, Tafsir al-Wajîz karya Wahbah az-Zuhailî dan lain sebagainya.⁸⁶

Tafsir metode *Ijmalî* ini, menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'ân secara garis besar dan menggunakan ungkapan-ungkapan yang diambil dari al-Qur'ân sendiri dengan menambahkan kata-kata atau kalimat penghubung sehingga memudahkan para pembaca untuk memahaminya.⁸⁷

Keadaan praktis dan mudah difahami dan terbebas dari penafsiran *israiliyat*, dan membawa pembaca tidak merasakan telah membaca kitab tafsir, ini disebabkan karena tafsir dengan metode ini menggunakan bahasa yang singkat dan akrab dengan bahasa yang digunakan masyarakat, sebab ayat tersebut dijelaskan dengan beberapa kosa kata yang padat, sebagai contoh kitab tafsir yang bisa dimasukkan dalam kategori ini misalnya tafsir al-Jalalain karya Jalaluddin al-Mahalif dan Muridnya yang bernama Jalaluddin al-Suyuti, *Taj al-Tafasir* Karya Muhammad al-Mirgani dan *at-Tafsir al-Wajîz* dan *at-Tafsir al-Wasîthh* karya Wahbah Mustafa al-Zuhaili.

Letak kelemahan yang ada dalam metode tafsir ini, sesuai dengan sifatnya yang singkat dan global, adalah tidak cukup mengantarkan pembaca untuk mendialogkan al-Qur'ân dengan permasalahan sosial

⁸⁶Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, h.13

⁸⁷Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir*, h. 186

maupun keilmuan yang aktual dan problematis.⁸⁸ Hal ini disebabkan atas pemilahan penjelasannya setiap kalimat yang ada dalam ayat tersebut.

- 3) **Metode *Muqaran***, yaitu suatu metode penafsiran dimana *mufasir*nya berusaha menafsirkan al-Qur'ân dengan cara mengkompromikan berbagai pendapat dari kalangan para ulama ahli tafsir untuk kemudian mengemukakan penafsirannya sendiri.⁸⁹ Dilihat dari isinya yang banyak membandingkan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tafsir, seperti tafsir *Rawa'i al-Bayan fi Tafsir al-Ahkâm* karya Ali ash-Shabunî bisa dimasukkan dalam kategori metode tafsir *Muqaran*.

Letak kelemahan dalam metode tafsir tersebut, adalah sering terabaikannya permasalahan-permasalahan mendasar yang sebenarnya lebih perlu dicari solusinya, sebagai akibat disibukkannya *mufasir* untuk membandingkan antara pendapat ulama yang satu dengan pendapat ulama yang lainnya.

- 4) **Metode *Maudu'î*** yaitu metode penafsiran yang menjelaskan suatu tema dari sedemikian banyak tema kehidupan doktrinal, kemasyarakatan atau universal dari sudut pandang al-Qur'ân guna mengeluarkan teori-teori al-Qur'ân dengan segala tujuan dan maksudnya.⁹⁰

⁸⁸Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, h. 13

⁸⁹Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, h. 13

⁹⁰Musthafa Muslim, *Mabahis fi at-Tafsir al-Maudu'î*, (Cet I; Damasqus: Dâr al-Qalam, 1989M/1410M), h.15. Uraian lebih lanjut dapat dilihat dalam Abdul Hayyi Al-Farmawi, *al-Bidayat fi at-Tafsir al-Maudu'î*. H. 60. Dan lihat: Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, h. 65

Metode tafsir maudhu'i/tematik ini awalnya berasal dari asy-Syatibi dan mengkrystal dalam tulisan Mahmud Syaltut. Dalam operasionalnya mempunyai beberapa langkah, 1) Menetapkan tema yang akan dibahas, 2) Menginventarisikan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, 3) Menyusun himpunan ayat tersebut sesuai dengan kronologis turunannya ayat dibarengi dengan pemahaman *Asbâb al-Nuzulnya*. 4) Memahami *munasabah* ayat tersebut dalam surahnya masing-masing. 5) Menyusun pembahasan dalam outline yang sempurna, 6) Melengkapai pembahasan dengan Haditst-Haditst yang relevan, dan yang 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau menkompromikan yang 'amm dan yang khas, *Mutlaq dan Muqayyad* atau yang secara *zahir* bertentangan, sehingga semuanya bertemu pada muara yang sama tanpa perbedaan atau pemaksaan.⁹¹

⁹¹Abdul Hayyi Al-Farmawi, *al-Bidâyat fi at-Tafsir al-Maudu'î*. H. 62. Dan Kementrian Agama Republik Indonesia melalui Badan Litbang dan Diklat, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an telah menerbitkan sejumlah Tafsir Maudhu'i/Tafsir Tematik dengan beraneka ragam judul di antaranya: 1) *Hubungan antar-Umat Beragama*, 2) *Al-Quran dan Pemberdayaan Kaum Duafa*, 3) *Membangun Keluarga Harmonis*, 4) *Kedudukan dan Peran Perempuan*, 5) *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*, 6) *Pelestarian Lingkungan Hidup*, 7) *Pembangunan Ekonomi Umat*, 8) *Kesehatan Dalam Perspektif Al Quran*, 9) *Spiritualitas dan Akhlak*, 10) *Kerja dan Ketenagakerjaan*, 11) *Keniscayaan Hari Akhir*, 12) *Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan SDM*, 13) *Hukum, Keadilan dan HAM*, 14) *Al-Quran dan Kebhinnekaan*, 15) *Tanggung Jawab Sosial*, 16) *Komunikasi dan Informasi*, 17) *Pembangunan Generasi Muda*, 18) *Al-Quran dan Kenegaraan*, 19) *Jihad Makna dan Implementasinya*, 20) *Al-Quran dan Isu Kontemporer I*, 21) *Al-Quran dan Isu Kontemporer II*, 22) *Moderasi Islam*, 23) *KeNabian (Nubuwwah) dalam Al-Quran*, 24) *Sinergitas Internal Umat Islam*, 25) *Amar Makruf Nahi Mungkar*, 26) *Maqasid asy-Syariah*,

Selain penafsiran *Maudu'î* dalam bentuk ayat seperti yang telah dikemukakan, juga dikenal penafsiran *Maudu'î* untuk surah-surah pendek. Dalam hal ini, sebelum menafsirkan surah yang hendak dikaji, harus terlebih dahulu mengetahui sebab turunnya surah atau ayat-ayat yang ada dalam surah tersebut. Hal ini karena kadang suatu surah diturunkan secara keseluruhan dalam satu waktu dan memiliki satu *Asbâb al-Nuzul*, kadang juga diturunkan ayat demi ayat yang kadang-kadang memiliki *Asbâb al-Nuzul* yang berbeda. Setelah mengetahui *Asbâb al-Nuzul* yang ada, kemudian memahami tujuan serta target yang hendak dicapai oleh keseluruhan surah tersebut untuk kemudian mengambil kesimpulan dari keseluruhan ini surah tersebut.⁹²

Kelebihan yang dimiliki oleh metode tafsir tematik terletak pada:

1) Mampu menghindari problema atau kelemahan yang ada pada metode lain, 2) Menafsirkan ayat dengan ayat atau Hadist Nabi seperti yang terdapat dalam metode *Maudu'î* merupakan cara yang terbaik, 3) Kesimpulan yang dihasilkannya mudah di fahami, 4) Persoalan yang disertai dalam metode ini tidaklah semata-mata bersifat teoritis, melainkan persoalan yang hidup di tengah masyarakat dan dengan demikian bisa menunjukkan eksistensi al-Qur'ân sebagai kitab suci yang berisi petunjuk bagi umat manusia dan yang terakhir bahwa metode ini

⁹²Mustafa Muslim, *Mabahis fi at-Tafsir al-Maudu'î*, h. 41-46

bisa menolak anggapan bahwa adanya ayat-ayat yang saling bertentangan dalam al-Qur'ân.⁹³

Nashiruddin Baidan, menambahkan, membuka pintu untuk selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain yang kadang-kadang jauh dari pendapat kita dan tak mustahil ada yang kontradiktif.⁹⁴

Sementara itu dalam menafsirkan al-Qur'ân, para ulama ahli tafsir menggunakan pendapat-pendapat yang berbeda tercatat ada dua pendekatan yang masyhur dan banyak digunakan oleh para ulama untuk memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ân.

(1) Pendekatan pertama dengan pendekatan *bi al-Ma'tsûr*, yaitu pendekatan yang berpegangan teguh pada keshahîhan *manqul* secara berurut, yaitu menafsirkan al-Qur'ân dengan al-Qur'ân, dan bila tidak ditemukan penjelasannya dalam ayat yang lain, maka berpegang teguh pada sunnah Nabi, kemudian *qaul* Sahabat, bila ternyata masih belum ditemukan penjelasannya maka berpegang pada pendapat Tabi'in yang terhormat (كبار التابعين).⁹⁵

Dan termasuk dalam tafsir al-Ma'tsûr adalah *Jami' al-Bayan fi tafsir al-Qur'ân* karya monumental dari Ibn Jarir ath-Thabari dan

⁹³M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h. 117.

⁹⁴Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, h. 142

⁹⁵ Subhi Saleh, *Mabahis fi 'Ulûm al-Qur'an*, (Cet. 6I; Mesir: Dâr al-Malayin, 1988 M), h. 290-291, "Uraian lebih lanjut dapat dilihat dalam Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, h. 337

Tafsir al-Qur'ân al-'Azîm karya Ibn Katsir. Di samping itu kelebihan dari tafsir dengan mempergunakan pendekatan-pendekatan ini terletak pada kekayaan informasi kesejarahannya yang luas berdasarkan riwayat yang ditampilkan, sehingga pembaca bisa mengenali peristiwa-peristiwa yang terjadi di seputar turunnya al-Qur'ân dan suasana sosial psikologis Rasulullah saw. dan para Sahabat waktu al-Qur'ân diturunkan.⁹⁶ Begitu banyaknya riwayat yang disampaikan sehingga terselip juga beberapa kelemahan; hal ini menurut M. Quraish shihab, diakibatkan oleh tidak adanya penyeleksian riwayat yang ketat.⁹⁷ Sedangkan kelemahan terletak pada munculnya periwayatan-periwayatan yang tanpa sanad, meskipun hanya kecil prosentasinya. Di samping itu *mufasir* hanya dilanjutkan oleh pembahasan tentang berbagai pendekatan yang ada sehingga pesan ayat itupun menjadi terabaikan.⁹⁸

- (2) Pendekatan tafsir yang kedua banyak digunakan oleh ulama tafsir adalah pendekatan *bi al-Ra'yi*, yaitu pendekatan tafsir yang didasarkan pada pemahaman yang mendalam dan disandarkan pada makna-makna lafaz al-Qur'ân, setelah mamahami *madlul* dan *dalalah* dari pernyataan-pernyataan al-Qur'ân yang terangkai oleh

⁹⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h. 84-85

⁹⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h. 84-85

⁹⁸Khalid Abdurrahman, *Usul at-Tafsir wa Qawaiduhu*, h. 167

lafaz tersebut. Beberapa tafsir yang masuk dalam kategori ini adalah *Mafâtiḥ al-Ghaib* karya al-Razî, *Anwar al-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil* karya al-Baidawi dan *al-Kasysyâf* karya az-Zamakhsyarî.

Namun Abd Muin Salim melihat sisi lain metode tafsir di samping yang telah disebutkan di atas, yang mencoba lebih memantapkan metode tafsir penelitian tafsir seperti: 1. Objek material tafsir, 2. Hubungan dengan makna dan ungkapan, 3. Objek formal tafsir, 4. Sumber-sumber tafsir, 5. Fungsi tafsir, 6. Motif tafsir.⁹⁹

Peneliti melihat dari semua yang telah dijelaskan di atas pada dasarnya bertujuan yang sama yaitu ingin menggali makna-makna ayat al-Qur'ân sesuai dengan *cabablility* keilmuan yang dimiliki seorang *mufasir* walaupun menggunakan istilah yang berbeda-beda, jika dalam tafsir Wahbah az-Zuhailî menggunakan istilah *at-Tafsir bi al-Ma'qûl* maka *mufasir* yang lain menggunakan istilah *at-Tafsir bi al-Ra'yi*.

B. Model-model Pembelajaran Dalam al-Qur'ân

1. Para Nabi/Rasul dan Pembelajaran

Salah satu cara terpopuler untuk mentrasfer ilmu pengetahuan atau informasi adalah melalui pembelajaran (proses belajar-mengajar). Pada proses pembelajaran guru atau pendidik mentransformasikan ilmu

⁹⁹Abd Muin Salim, *Metodologi Tafsir* sebuah Rekontruksi Epistimologis, h.18-28

pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki kepada peserta didiknya dimulai dengan cara memperkenalkan ilmu itu agar mereka mengetahui, merasakan, mengembangkan dan mempraktikan dalam ketrampilan.

Al-Qur’ân telah mengisyaratkan bahwa para Nabi/Rasul yang mendapat *tugas ilahiyyah* menyampaikan ajaran Allah swt. dan sudah barang tentu menjelaskan kepada umat mereka masing-masing dengan cara yang terbaik dan sebenar-benarnya. Dan berkenaan dengan hal itu firman Allah swt. Q.S. Ibrahim/14: 4;

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ
وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ٤

Dan firman Allah swt. Q.S. al-Furqan/25: 32-33;

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ
تَرْتِيلًا ٣٢ وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ٣٣

Tugas Ilahiyyah para Nabi/Rasul yang demikian itu telah disebutkan dalam al-Qur’ân hanya dengan sifat “Mubin/مبين”,¹⁰⁰ yaitu kalimat *Ism al-Fa’il* yang posisinya sebagai “Na’at/Sifat” merupakan derivasi dari “*abâna*

¹⁰⁰Kalimat “Mubin” sebagai *Na’at/Sifat* dari beberapa macam hal disebutkan dalam al-Qur’ân sebanyak 136 kali dalam bentuk *Nakirah Tanwin* dan *Ma’rifah Alif dan Lâm*.

– *yubînu*/أَبَان - يُبِينُ¹⁰¹, yang artinya “menjelaskan”¹⁰² sebagaimana kalimat “bayyana – yubayyinu/بَيَّنَّ – يُبَيِّنُ”¹⁰³. Dan yang dimaksudkan dengan “Mubin/مُبِين” (menjelaskan) itu adalah menjelaskan wahyu/ajaran Allah swt. yang berkaitan dengan yang disifati sesuai dengan kemampuan pemahaman, dan menjelaskan jati diri para Nabi/Rasul itu kepada umat mereka dengan sebenarnya¹⁰⁴.

Dalam ayat-ayat lainnya, umumnya para penerjemah al-Qur’ân dalam Bahasa Indonesia dan sebagian ahli tafsir memberikan arti dan maksud dari kalimat “Mubin/مُبِين” cukup dengan kata “jelas atau nyata”. Tentu hal demikian itu belum sempurna untuk memahami kalimat “Mubin/مُبِين” tanpa memberikan penjelasan korelasinya dengan kalimat-kalimat sebelumnya. Seharusnya para penerjemah al-Qur’ân dalam Bahasa Indonesia dan sebagian ahli tafsir harus memberikan arti dan maksud dari

¹⁰¹Dalam al-Qur’ân bentuk *fi’il* (“*abâna – yubînu*/أَبَان - يُبِينُ”) disebutkan hanya satu kali firman Allah swt. Q.S. az-Zukhruf/43: 52;

أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِّنْ هَذَا الَّذِي هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ ٥٢

Bukankah aku (Fir’aun) lebih baik dari orang yang hina ini (Musa as.) dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)

¹⁰²Lihat: A.W. Munawwir, KAMUS AL-MUNAWWIR ARAB - INDONESIA TERLENGKAP, Pustaka Progresif, Yogyakarta, h. 125, 1984.

¹⁰³Wazn (Timbangan kalimat *fi’il*) dalam Bahasa Arab ada yang bersamaan arti dan maksudnya, yaitu: (فُعَلٌ - فُعِلَ - يُفَعَلُ) untuk menjadikan *fi’il lâzim* kepada *fi’il Muta’addî*. Lihat: Ahmad al-Hamlawi, *Kitab Syaza al-’Arf fi Fann ash-Sharf*, Mathba’ah Dâr al-Kutub al-Mishriyah, Cairo, h. 21-23, 1927.

¹⁰⁴Telah disebutkan dalam al-Qur’ân kata “*bayyinah/مُبَيِّنَةٌ*” 3 kali dan kata “*bayyinât/مُبَيِّنَات*” 3 kali merupakan derivasi dari “*bayyana – yubayyinu/بَيَّنَّ – يُبَيِّنُ*” yang artinya “(bermacam-macam) penjelasan yang bisa diuraikan secara detail”.

kalimat “Mubin/مبين” itu dengan memperhatikan korelasi/munasabah kalimat-kalimat yang disifatinya dan kalimat-kalimat yang sebelumnya, sehingga mempunyai arti dan pemahaman yang baik dan benar.¹⁰⁵ Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL II,1: Ayat-ayat al-Qur’ân tentang Para Nabi dan Pembelajaran

No.	Al-Qur'ân/Surah/Ayat	Model pembelajaran
1	Q.S. al-Maidah/5: 92 وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأَحْذَرُوا فَيَنْ تَوَلَّيْتُمْ فَاعَلِمُوا أَنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلَّغُ الْمُبِينُ	Mabi Muhammad saw. menyampaikan wahyu dengan menjelaskan sebenar-benarnya.
2	Q.S. al-A'raf/7: 184 أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِهِمْ مِّنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ	Pernyataan Allah bahwa Nabi Muhammad saw. menjelaskan yang hak.
3	Q.S. Hud/11: 25 وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَى قَوْمِهِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ	Pernyataan Allah swt. Nabi Nuh as. sebagai penjelas ajaran-Nya.

¹⁰⁵ Sebagai contoh kata (“Mubin/مبين”) dalam satu surah (Surah Yusuf) sebagai berikut:

- 1- Q. S. Yusuf/12: 1 tentang kebenaran Kitab al-Qur’an:

الرَّ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ ١

- 2- Q. S. Yusuf/12: 5 tentang Syaitan sebagai musuh manusia:

قَالَ يَبْنَئِي لَا تَقْصُصْ رُءُوبَكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٥

- 3- Q. S. Yusuf/12: 8 tentang keliruan Nabi Ya’qub as.:

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِمَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٨

- 4- Q. S. Yusuf/12: 30 tentang keinginan berbuat jahat seorang perempuan terhadap Yusuf as:

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرْوَدُ فَتَدْلَاهَا عَنْ نَفْسِهِ فَمَا تَلْعَقُهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٣٠

4	Q.S. an-Nahl/16: 35 وَقَالَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ نَحْنُ وَلَا ءَابَاؤُنَا وَلَا حَرَمْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ ۚ كَذَلِكَ فَعَلَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ فَهَلْ عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ	Para Rasul dalam menyampaikan risalah yang diperintahkan kepada mereka dengan menjelaskan ajaran Allah
5	Q.S. an-Nahl/16: 82 فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ الْمُبِينُ	Pernyataan Allah swt. bahwa Nabi Muhammad menjelaskan yang hak.
6	Q.S. al-Hajj/22: 49 قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ نَذِيرٌ مُبِينٌ	Pernyataan bahwa Nabi Muhammad menjelaskan yang hak.
7	Q.S. an-Nur/24: 54 قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ ۚ وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا ۚ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ	Nabi Muhammad saw. sebagai utusan Allah swt menyampaikan risalah yang menjelaskan segala yang hak.
8	Q.S. asy-Syu'ara/26: 115 إِن أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُبِينٌ	Pernyataan Nabi Nuh as. sebagai penyampai risalah lagi penjelas yang hak.
9	Q.S. al-Ankabut/29: 18 وَإِنْ تُكَذِّبُوا فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمٌ مِّن قَبْلِكُمْ ۚ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ	Pernyataan Nabi Ibrahim as. sebagai penyampai risalah lagi penjelas yang hak.
10	Q.S. al-Ankabut/29: 50 وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ ءَايَاتٌ مِّن رَّبِّهِ ۚ قُلْ إِنَّمَا الْءَايَاتُ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُبِينٌ	Nabi Muhammad saw. menyampaikan risalah yang menjelaskan segala yang hak.

11	Q.S. Yasin/36: 17 وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ	Para Nabi/Rasul bertugas menyampaikan risalah, menjelaskan yang hak.
12	Q.S. Shad/38: 70 إِن يُوحَىٰ إِلَيَّ إِلَّا أَنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ	Nabi Muhammad sebagai penyampai risalah lagi penjelas yang hak.
13	Q.S. az-Zukhruf/43: 29 بَلْ مَنَعْتُمْ هَؤُلَاءِ وَعَابَاءَهُمْ حَتَّىٰ جَاءَهُمُ الْحَقُّ وَرَسُولٌ مُّبِينٌ	Nabi Muhammad saw. diutus penyampai risalah lagi penjelas yang hak.
14	Q.S. ad-Dukhan/44: 13 أَنِّي لَهُمُ الذِّكْرَىٰ وَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مُّبِينٌ	Nabi Muhammad saw. diutus penyampai risalah lagi penjelas yang hak
15	Q.S. al-Ahqaf/46: 9 قُلْ مَا كُنْتُ بِدَعَا مِّنَ الرُّسُلِ وَمَا أَدْرِي مَا يُفَعَّلُ بِي وَلَا بِيَكُفِّمْ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ وَمَا أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ٩	Nabi Muhammad saw. sebagai penyampai risalah lagi penjelas yang hak.
16	Q.S.az-Zariyat/51: 50 فَفِرُّوا إِلَى اللَّهِ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ	Nabi Muhammad diutus penyampai risalah lagi penjelas yang hak.
17	Q.S. az-Zariyat/51: 51 وَلَا تَجْعَلُوا مَعَ اللَّهِ إِلَهًا ءَاخَرَ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ	Nabi Muhammad diutus penyampai risalah lagi penjelas yang hak.
18	Q.S. at-Taghabun/64: 12 وَاطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ ۚ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَإِنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا الْبَلْغُ الْمُبِينُ	Nabi Muhammad saw. diutus penyampai risalah lagi penjelas yang hak.
19	Q.S. al-Mulk/67: 26 قُلْ إِنَّمَا أَلْعَلُّمُ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ	Nabi Muhammad saw. sebagai penyampai

		risalah lagi penjelas yang hak.
20	Q.S. Nuh/71: 2 قَالَ يَتَقَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ	Nabi Nuh as. sebagai penyampai risalah lagi penjelas yang hak.

Dari 20 ayat yang menyebutkan tugas para Nabi/Rasul sebagai penyampai *Risalah Ilahiyah* itu dapat disimpulkan dalam 3 (tiga) bentuk kalimat yang terambil dari ayat-ayat tersebut sebagaimana dalam tabel berikut:

TABEL II, 2: Kalimat tentang Tugas Ilahiyah para Nabi

No	Bentuk Kalimat dalam Ayat	Volume	Tugas Ilahiyah Para Nabi
1	الْبَلَّغُ الْمُبِينُ	7	Menyampaikan agama Allah swt. lagi pula menjelaskan dengan sebenar-benarnya
2	نَذِيرٌ مُّبِينٌ	11	Pemberi peringatan dengan ajaran Allah dan menjelaskan dengan sebenar-benarnya
3	رَسُولٌ مُّبِينٌ	2	Sebagai utusan Allah swt. yang menjelaskan agama Allah dengan sebenar-benarnya

2. Model Pembelajaran Para Nabi/Rasul

Allah swt. telah mengutus para Nabi/Rasul kepada umat manusia yang beraneka ragam untuk menyampaikan wahyu/ajaran-Nya dari masa ke masa hingga Nabi Muhammad saw. Maka sudah barang tentu para

Nabi/Rasul itu menyampaikan wahyu/ajaran-Nya dengan model dan cara yang berbeda-beda dan dengan bijaksana karena dua faktor:

- Bangsa-bangsa (kaum) yang beraneka ragam tabiatnya;¹⁰⁶
- Waktu yang berjarak cukup jauh antara para Nabi/Rasul yang diutus kepada umat manusia.¹⁰⁷

a. Pembelajaran Terhadap Nabi Âdam as

Firman Allah swt. (Q.S.al-Baqarah/2: 30 – 33)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۗ۳۰ وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْۭ عَلٰى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِيْ بِاَسْمَآءِ هٰٓؤُلَآءِۗ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ۗ۳۱ قَالُوْۤا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَاۤ اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَاۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ ۗ۳۲ قَالَ يٰۤاٰدَمُ اَنْبِئْهُمْۭ بِاَسْمَآئِهِمْۭ فَلَمَّۤ اَنْبَاَهُمْۭ بِاَسْمَآئِهِمْۭ قَالَ اَلَمْ اَقُلْ لَّكُمْ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ غَيْبِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُوْنَ ۗ۳۳

¹⁰⁶ Firman Allah swt. Q.S. an-Nahl/16: 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ اُمَّةٍ رَّسُوْلًاۙ اَنْ اَعْبُدُوْۤا اللّٰهَ وَاجْتَنِبُوْۤا الطَّاغُوْتِۗ فَمِنْهُمْۭ مَّنْ هَدٰى اللّٰهُ وَمِنْهُمْۭ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلٰلَةُۗ فَسَبِّرُوْۤا فِي الْاَرْضِ فَانظُرُوْۤا كَيْفَ كَانَ عٰقِبَةُ الْمُكٰذِبِيْنَ ۗ۳۶

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)

¹⁰⁷ Firman Allah swt. Q.S. al-Furqan/25: 51

وَلَوْ شِئْنَا لَازَعْتْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ نَّذِيْرًا ۗ۵۱

Dan andaikata Kami menghendaki benar-benarlah Kami utus pada tiap-tiap negeri seorang yang memberi peringatan (rasul)

Pada ayat-ayat ini jelas sekali disebutkan bahwa Allah swt. akan menjadikan khalifah di muka bumi yaitu Âdam as. dan kepadanya akan dibekali potensi pengetahuan. Allah swt mengajarkan kepada Âdam as nama-nama atau kata-kata yang digunakan menunjuk benda-benda seluruhnya, atau mengajarnya fungsi benda-benda.¹⁰⁸ Allah secara langsung mendidik dan mengajarnya apalagi Âdam as dipersiapkan untuk menjadi khalifah yaitu pemimpin di bumi. Tetapi cara Allah mendidik dan mengajar Âdam as. tidak seperti manusia yang mengajar sesamanya. Melainkan dengan cara mengajar secara langsung dan memberikan potensi kepadanya yang dapat berkembang berupa daya pikirnya sehingga memungkinkan untuk mengetahui semua nama benda-benda yang ada di hadapannya.¹⁰⁹

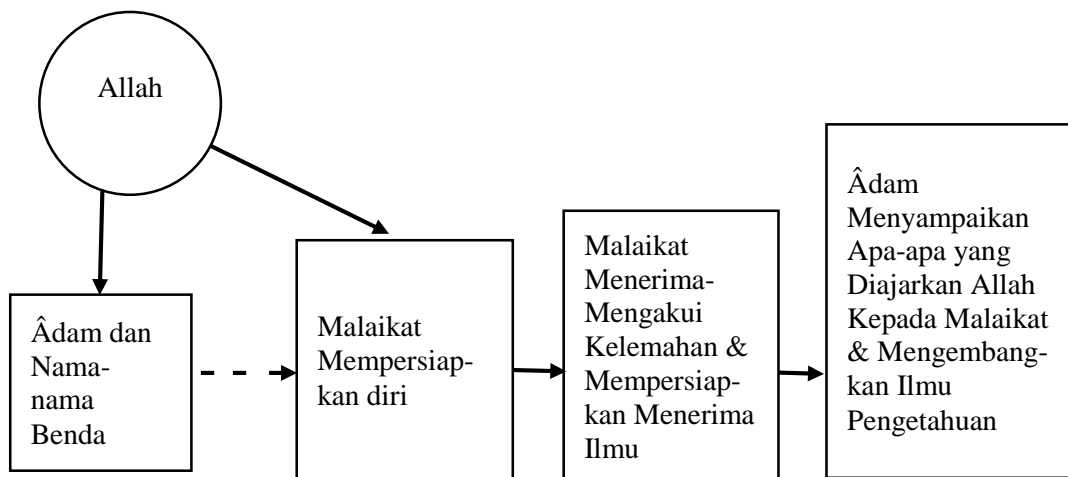
Setelah pengajaran Allah swt. dicerna oleh Âdam as. Allah memaparkan benda-benda itu kepada para Malaikat seraya meminta untuk disebutkan kepada-Nya nama-nama dari benda-benda itu dan ternyata para Malaikat itu tidak mampu menyebutkannya sehingga para Malaikat berucap secara tulus menjawab sambil menyucikan Allah: Tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkau Yang Maha Mengetahui dan lagi Maha Bijaksana.

¹⁰⁸M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Volume 1, h. 143

¹⁰⁹Al-Qur'an dan Tafsirnya, Kementerian Agama RI, 2012, jilid.1, h. 76.

Selanjutnya sebagai pembuktian kelanjutan pembelajaran tadi Allah swt. memerintahkan kepada Âdam as. untuk memberitahukan kepada para Malaikat segala nama benda-benda yang telah diajarkan. Maka manakala semua benda itu telah diberitahukan kepada para Malaikat dan para Malaikat mengakui tidak mengetahuinya kecuali sebatas apa yang diajarkan kepadanya. Berikut ini skema kroses pembelajaran dari Allah swt. kepada Âdam as. yang dilanjutkan hambahambanya;

SKEMA II, 3: Tahapan Pembelajaran Kepada Âdam as.



b. Pembelajaran Nabi Nûh as. kepada umatnya

Firman Allah swt. Q.S. Nûh/71: 1 - 9

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ١ قَالَ يَاقَوْمِ
 إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ٢ أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا ٣ يَغْفِرْ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ
 وَيُخَذِّرْكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٤ قَالَ رَبِّ
 إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ٥ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا ٦ وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ
 لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصْصِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَعْصَمُوا ثُمَّ قَالُوا اسْمِعْنَا لَكُمْ وَأَسْمِعُوا
 لِنَحْنِ ٧ ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا ٨ ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ٩

Pada ayat pertama ini menjelaskan tentang Nuh as sebagai Rasul pertama dari rasul-rasul Allah.¹¹⁰ Dan Nuh as. sebagai Rasul pertama diutus oleh Allah swt. kepada kaumnya yang begitu kuat¹¹¹ sambil memerintahkan untuk berhati-hati terhadap ancaman Allah atas kekufuran dan kemusyrikan mereka sebelum datang kepada mereka azab yang sangat pedih. Beliau mengatakan secara khusus adalah sebagai “*pemberi peringatan yang menjelaskan*” (نَذِيرٌ مُّبِينٌ). Maka sebagai pemberi peringatan yang menjelaskan, tentu diperlukan uraian

¹¹⁰M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, V. 14, h. 458.

¹¹¹M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, V. 14, h. 458.

detail¹¹² sebagai proses pembelajaran agar apa yang disampaikan jelas dan nyata. Peringatan yang dijelaskan secara detail itu antara lain tata cara menyembah Allah, bertakwa kepada-Nya dan taat kepada Nabi Nuh as¹¹³.

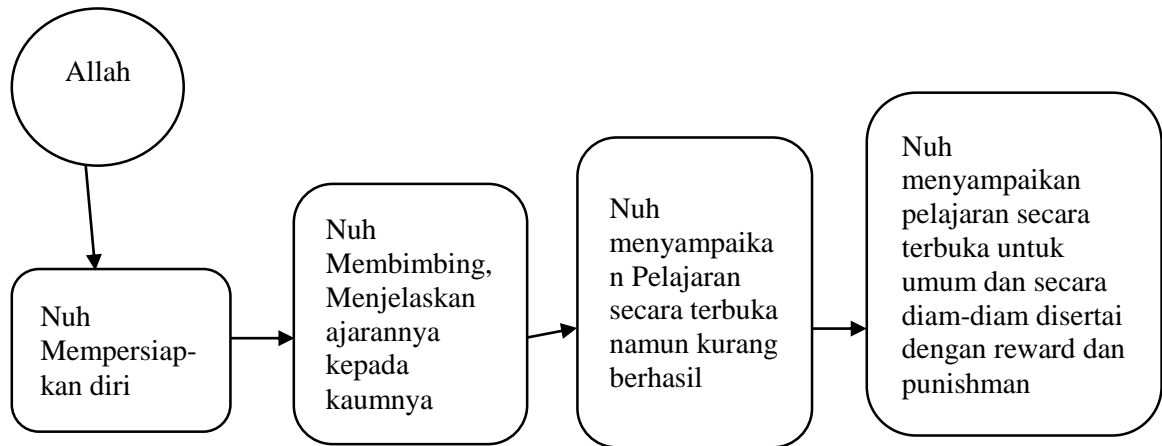
Namun apa yang telah dilakukan Nuh as. pertama kali ini kurang memuaskan, sehingga ia lebih giat lagi dengan menggunakan metode pendekatan persuasif siang dan malam, yakni secara terus-menerus tanpa henti. Ternyata kaumnya tetap tidak menghiraukan dan menghindar dan lari, dan bahkan kalau didekati mereka tutup kuping bersembunyi di balik baju mereka seraya menunjukkan sifat kesombongan.

Tahap berikutnya Nabi Nuh as. menyampaikan ajaran agama kepada kaumnya secara terbuka dan terang-terangan, yakni dengan suara yang keras dan di hadapan umum. Dan pada kesempatan lain Nabi Nuh as. juga melakukan pendekatan pembelajarannya dengan cara penggabungan antara terang-terangan dan diam-diam.

¹¹²Penjelasan sempurna adalah: ucapan atau tulisan, gerakan atau body language dan alat-alat peraga.

¹¹³Pembelajaran Nabi Nuh as. disebutkan juga pada firman Allah swt. (Q.S. Hûd/11: 25-48) dan firman Allah swt. (Q.S. asy-Syu'araa'/26: 105-122)

SKEMA II, 4: Tahapan pembelajaran Nabi Nuh as. kepada umatnya



c. Pembelajaran Nabi Ibrāhīm as. Kepada Umatnya

Firman Allah swt. (Q.S. al-An'ām/6: 74 -79)

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ عَازِرًا أَنْتَخِذُ أَسْنَمًا ءَالِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٧٤ وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ ٧٥ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ٧٦ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لئن لم يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ٧٧ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ ٧٨ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ٧٩

Ucapan Nabi Ibrāhīm as. ini cukup tegas, bahwa beliau menyatakan orang tua dan kaumnya dalam kesesatan yang nyata. Para ulama berpendapat bahwa ayat-ayat firman Allah swt. ini (Q.S. Al-

An'âm/6: 74 – 79) adalah ucapan Nabi Ibrâhîm as. setelah berkali-kali beliau menyampaikan kepada orang tuanya kesesatan mempersekutukan Tuhan¹¹⁴. Mustahil rasanya beliau mengecam dan memaki tanpa ada tahapan peringatan sebelumnya dengan bahasa yang halus. Dalam hal ini dapat diperhatikan firman Allah swt. (Q.S. Maryam/19: 42 -45)

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ۚ يَا أَبَتِ إِنَّي
 قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ۚ يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ
 إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا ۚ ۚ يَا أَبَتِ إِنَّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ
 فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ۚ ە

Jelas sekali bahwa pada tahapan pertama Nabi Ibrâhîm as. menyampaikan pesan dengan cara halus bahkan dengan merengek¹¹⁵ mengulang-ulangi memanggil ayahnya dengan panggilan mesra *ya abati/wahay ayahku*, samapai empat kali namun sang ayah tetap menolak bahkan mengancam, sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah swt. (Q.S. Maryam/19: 46 -48)

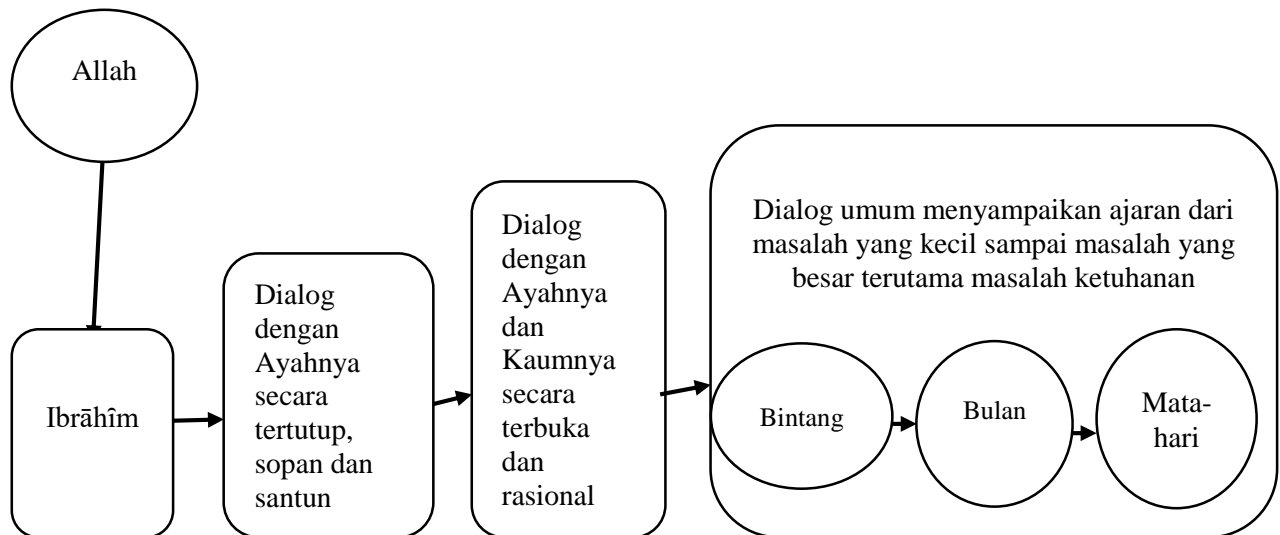
¹¹⁴Wahbah az-Zuhailî, at-Tafsir al-Wasîthh, J.II, Damascus, Dâr al-Fikr, 2000, C.iv, H. 1478

¹¹⁵Muhammad Mahmud Hijazi, *At-Tafsir al-Wadhih*, Dâr al-Quds al-Arabi, Cairo, C. II, J. 2, H. 441.

قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنِ الْهَيْبَةِ يَا إِبْرَاهِيمُ لَئِن لَّمْ تَنْتَه لَأَرْجُمَنَّكَ وَأَهْجُرَنِي مَلِيًّا ٤٦ قَالَ
 سَلِّمْ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا ٤٧ وَأَعَزَّنَا لَكُم مَّا نَدْعُونَ مِنْ دُونِ
 اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا ٤٨

Tanggapan orang tua/ayah yang marah dan tidak senang terhadap anaknya (Nabi Ibrāhīm as) disikapi oleh Nabi Ibrāhīm as dengan bijak dan santun. Ia rela meninggalkan ayahnya untuk berpisah, namun pesan-pesan moral tetap ia sampaikan sebagai isyarat hubungan baik yang berkelanjutan yakni dengan doa semoga ayahnya diberikan keselamatan dan pengampunan dari Tuhannya (Tuhan Nabi Ibrāhīm as.)

SKEMA II, 5: Tahapan Pembelajaran Nabi Ibrāhīm as. Kepada Umatnya



d. Pembelajaran Nabi Musa as Kepada Umatnya

Firman Allah swt. (Q.S. Ibrāhīm/14: 5 –9)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ٤ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَذَكَرَهُمْ بِآيَاتِنَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ٥ وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَلَكُمْ مِنْ آلٍ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيَدَّبِحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٍ ٦ وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ٧ وَقَالَ مُوسَىٰ إِنَّ تَكْفُرُوا أَنْتُمْ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ اللَّهَ لَعَنِي حَمِيدٌ ٨ أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبُؤُ الَّذِينَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ قَوْم نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ وَقَالُوا إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ ٩

Ayat ini menggambarkan bahwa Nabi Musa as. adalah salah seorang Rasul yang paling banyak dikenal oleh masyarakat Jazirah Arab dan sekitarnya.¹¹⁶ Beliau diutus untuk kaumnya yaitu Bani Israil¹¹⁷ agar membimbing dan menjadikan orang-orang keluar dari aneka gelap gulita seperti kesesatan akidah, kebodohan, khurafat, kejahatan akhlak dan lain-lain menuju kepada cahaya ilahi dan

¹¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. 7, h. 14.

¹¹⁷Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir*, J. 7, h. 225

tuntunan-tuntunan-Nya yang terang benderang. Di samping itu Nabi Musa as. diminta untuk mengingatkan kaumnya akan nikmat Allah swt. yang menyelamatkan mereka dari gangguan dan siksaan dan selalu bersyukur kepada-Nya agar nikmat itu tetap diberikan dan bahkan selalu bertambah dan diistimewakan diantara makhluk manusia lainnya¹¹⁸, dan mengingatkan juga sanksi kalau tidak bersyukur tentu Allah swt. akan menghukum seberat-beratnya. Selain itu Nabi Musa as. mengingatkan apa-apa yang menimpa umat-umat yang lalu untuk membuktikan bahwa ancaman Allah swt. amat mudah kalau Dia kehendaki seperti terhadap kaum Nabi Nuh yang dibinasakan dengan taufan dan angin besar¹¹⁹, kaum Nabi Hûd yaitu ‘Ad yang dibinasakan dengan angin rebut yang sangat dingin¹²⁰, dan kaum Nabi Shalîh yaitu Tsamud yang dibinasakan dengan gempa yang menggelegar¹²¹, dan demikian juga dengan berita kehancuran orang-orang sesudah mereka

¹¹⁸Firman Allah swt. tentang Bani Israil ini (Q.S. al-Baqarah/2: 47 dan 122)

يٰۤاَيُّهَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ ٤٧

“Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat”

¹¹⁹Lihat (Q.S. Hûd/11: 40 -42)

¹²⁰Lihat (Q.S. al-Haqqah/69: 6 -8)

¹²¹Lihat (Q.S. al-Haqqah/69: 5)

seperti penduduk Madyan kaum Nabi Syu'aib¹²² dan kaum Tubba'¹²³ dan lain-lain.¹²⁴

Di lain ayat Allah swt. menceritakan tahapan pembelajaran wahyu-Nya dengan perumpamaan seekor sapi betina sebagaimana firman Allah swt. (Q.S. al-Baqarah/2: 67 – 71)

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقْرَةً ۚ قَالُوا أَنْتَخَذْنَا هُرُوقًا قَالِ أَعُودُ
بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ۖ ٦٧ قَالُوا أَدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا
بَقْرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بَكْرٌ ۚ عَوَانُ بَيْنَ ذَلِكَ ۚ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ ۖ ٦٨ قَالُوا أَدْعُ لَنَا رَبَّكَ
يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْئَهَا قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقْعِ لَوْئَهَا تُسْرُ الْنَّظِيرِينَ ۖ ٦٩ قَالُوا
أَدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۚ إِنَّ الْبَقْرَ تَشْبَهُ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ ۗ ٧٠ قَالَ
إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ لَا ذَلُولَ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةً لَا شِيبَةَ فِيهَا
قَالُوا آلَيْنِ جِئْتِ بِالْحَقِّ ۖ فَذَبْحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ ۗ ٧١

Pada ayat ini disebutkan bahwa Nabi Musa diperintahkan untuk menyampaikan kepada kaumnya menyembelih seekor sapi betina. Dan

¹²²Lihat (Q.S. Al-A'râf/7:91)

¹²³Lihat (Q.S. Qaf/50: 14)

¹²⁴Ayat (Q.S. Ibrâhîm/14: 9) ini ada yang memahaminya sebagai lanjutan dari peringatan Nabi Musa as. dan ada juga yang berpendapat bahwa ia tidak berhubungan langsung dengan Nabi Musa as. tetapi uraian baru yang ditujukan kepada kaum Musyrikin Makkah. Penulis menemukan hanya Ibnu Jarir yang menyatakan bahwa ayat ini sebagai lanjutan dari ucapan Nabi Musa as. sebelumnya, sebagaimana yang ia tulis dalam tafsirnya:

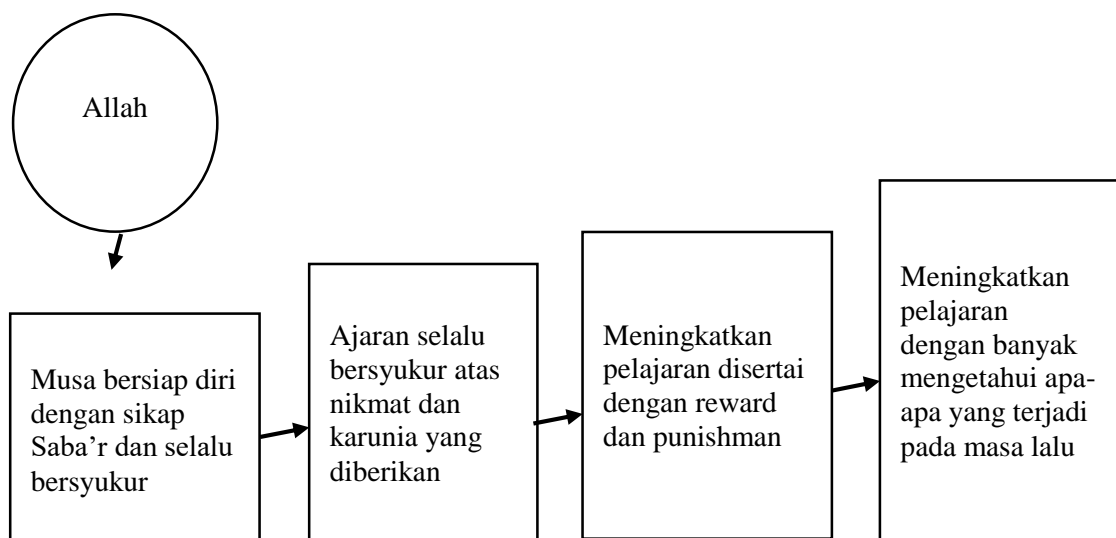
يقول تعالى ذكره مخبرا عن قيل موسى لقومه : يا قوم (أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبُؤُا الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ

Lihat: Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari, Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, tahqiq: Doktor Abdullah bin abd al-Muhsin at-Turki, Cairo, Dâr Hajr, 2001, C.I, J. 13, h. 603. Dan lihat: Wahbah az-Zuhailî, *At-Tafsir al-Munîr*, J. 7, h. 233.

perintah ini besar-benar dari Allah yang mengandung hikmah, bukan faktor kebodohan. Secara bertahap kaum Nabi Musa menguji kebenaran perintah Tuhan itu dengan meminta kepada Nabi Musa memohonkan kepada Allah swt. untuk mereka, agar Allah swt. menjelaskan kepada mereka masalah sapi betina itu:

(“أَدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا”/Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami”). Permintaan penjelasan tentang sapi betina itu mereka lakukan sampai tiga kali dan Nabi Musa as. pun menyampaikannya kepada Allah swt. Dengan satu per satu juga Allah swt. menjelaskan permintaan mereka. Cara ini mengisyaratkan adanya tahapan-tahapan penjelasan dan menunjukan kebenaran Nabi Musa as. sebagai Rasul dan kebenaran ajaran dari Allah swt. apa yang disampaikannya. Dari itu mereka berucap: “الآن جئت بِالْحَقِّ”/“Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya”

SKEMA II, 6: Tahapan Pembelajaran Nabi Musa as. Kepada Umatnya



e. Pembelajaran Terhadap Nabi Muhammad saw

Firman Allah swt. (Q.S. al-‘Alaq/96: 1 – 5)

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Ayat-ayat ini adalah firman Allah swt yang diturunkan pertama kali.¹²⁵ Dan dimulai dengan kata “اقرأ *iqra*” (bacalah), yang terambil dari kata kerja قرأ /qara’a yang pada mulanya berarti menghimpun.¹²⁶ Maksudnya apabila huruf atau kata dirangkai kemudian diucapkan rangkaian tersebut maka dimaksudkan menghimpunnya yakni membacanya. Dengan demikian iqra tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai obyek bacaan, tidak pula harus diucapkan sampai terdengar oleh orang lain. Karenanya ditemukan aneka ragam arti dari kata iqra-qara’a itu, diantaranya: *menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu*,¹²⁷ dan lain sebagainya yang semuanya bermuara kepada arti *menghimpun*.

¹²⁵Al-Imam Muhammad bin Ahmad bin ‘Aqilah al-Makky, *Az-ziyadah wa al-ihsan fi ‘Ulûm al-Qur’an*, (Riyadh, Saudi Arabia, Markaz Tafsir li al-Dirâsat al-Islamiyah, Cet. II, 2015), h. 166

¹²⁶M. Quraish Shihab, *Al-Mishbah*, j. 15, h. 392.

¹²⁷A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap*, Surabaya, Pustaka Progresif, 1997, h. 1101-1102. Louis Ma’luf, *al-Munjid*, h. 616-617.

Kemudian Allah swt mengenalkan kata "ربّ / rabb" seakar kata dengan "تربية / tarbiyah" yang artinya pendidikan. Kata ini memiliki arti yang berbeda-beda, namun pada akhirnya arti-arti itu mengacu kepada pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan serta perbaikan.¹²⁸ Kata *rabb* maupun *tarbiyah* merupakan derivasi dari kata (ربا – يربو)¹²⁹ yang dari segi pengertian kebahasaan adalah kelebihan sebagaimana kata الربو / *ar-rabw* sebutan untuk sejenis roti yang dicampur dengan air sehingga membengkak dan membesar.¹³⁰ Maka jelas sekali di sini ada proses pembelajaran karena telah berhimpun /bergandeng antara اقرأ / *iqra* dan باسم ربك / *bi ismi rabbi-ka* dalam satu ayat.

Pada ayat ketiga ini firman Allah swt. "اقرأ *iqra*" yang bergandeng juga dengan ربك / *rabbu-ka* lebih jelas lagi menunjukkan adanya proses pembelajaran sehingga bisa dipahami bahwa perintah membaca dengan firman Allah swt.: Bacalah berulang-ulang dan Tuhan Pemelihara dan Pendidik-mu Maha Pemurah sehingga akan melimpahkan aneka karunia. Wahbah menyatakan bahwa perintah yang kedua ini dengan *iqra* berpungsi mengukuhkan guna menanamkan rasa percaya diri kepada Nabi Muhammad saw. tentang kemampuan beliau

¹²⁸M. Quraish Shihab, Al-Misbah, j. 15, h. 394.

¹²⁹Louis Ma'luf, al-Munjid, h. 247.

¹³⁰Louis Ma'luf, al-Munjid, h. 247.

membaca yang tadinya beliau tidak pernah membaca.¹³¹ Sementara M. Quraish Shihab menyatakan perintah membaca yang kedua ini dimaksudkan agar beliau lebih banyak membaca, menelaah, memperhatikan alam raya serta membaca kitab yang tertulis dan tidak tertulis dalam rangka mempersiapkan diri terjun ke masyarakat.¹³²

Selanjutnya pada ayat keempat Allah swt. menyatakan dengan firman-Nya bahwa “*Dia-lah yang mengajar pena*”. Sedangkan pada ayat kelima Allah swt. berfirman: *Dia mengajar manusia apa yang belum ia ketahui*”. Ada sebutan kata علم/’allama: “mengajar” pada masing-masing ayat tentu mengandung isyarat adanya tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran setelah “iqra” dan “rabb”. Pada ayat keempat kata *mengajar* digandeng dengan *pena*, dan pada ayat kelima kata *mengajar* digandeng dengan *manusia*. Dengan demikian kedua ayat tersebut dapat berarti “Dia (Allah) mengajarkan dengan pena (tulisan) hal-hal yang telah diketahui manusia sebelumnya dan Dia mengajakan manusia (tanpa pena) apa yang belum diketahui sebelumnya.”¹³³ Dan dari dua model علم/’allama: “mengajar” ini juga dapat dipahami bahwa Allah swt. bisa mengajar manusia dengan dua cara: 1) melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia; 2)

¹³¹Wahbah az-Zuhailî, at-Tafsir al-Munîr, j. 15, h. 705.

¹³²M. Quraish Shihab, Al-Misbah, j. 15, h. 398.

¹³³M. Quraish Shihab, Al-Misbah, j. 15, h. 401.

melalui pengajaran langsung tanpa alat; dan cara ini yang sering disebut oleh sebagian orang dengan istilah *علم لدنى*/ilmu ladunny.¹³⁴

Adapun model pendekatan pembelajaran Nabi Muhammad saw. kepada umatnya telah disebutkan dalam al-Qur'ân firman Allah swt. Q.S. an-Nahl/16: 125;

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Ayat ini menjelaskan tentang perintah Allah swt. agar penyampaian ajaran-Nya melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

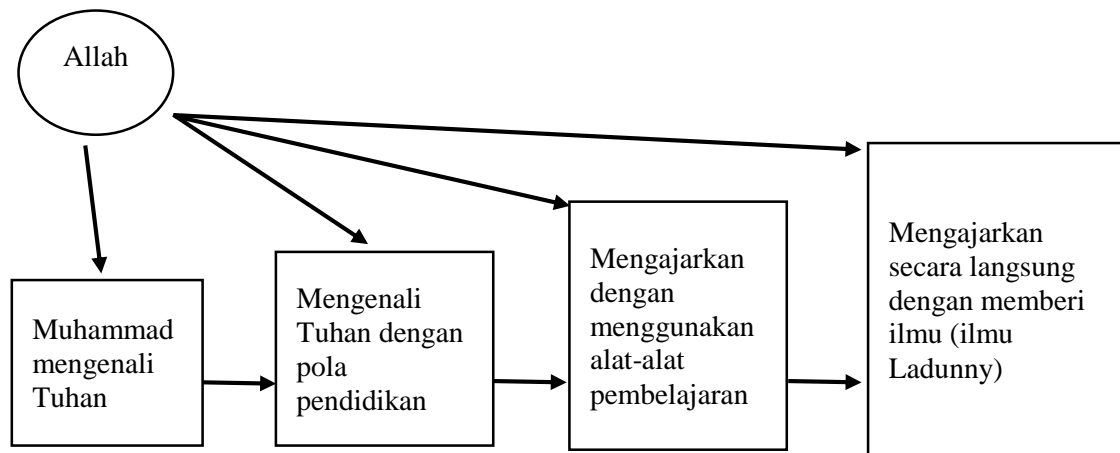
- i. Dengan cara *hikmah*: yakni penyampaian pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan; dan juga sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan, serta menghalangi terjadinya mudarat atau kesulitan.¹³⁵
- ii. Dengan cara *mau'izah hasanah*: yakni uraian yang menyentuh hati berupa pengalaman dan juga keteladanan yang mengantarkan kepada kebaikan.
- iii. Dengan cara *jidâl*: yakni diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat

¹³⁴ Lihat: M. Quraish Shihab, Al-Misbah, j. 15, h. 402.

¹³⁵ Lihat: M. Quraish Shihab, Al-Misbah, j. 7, h. 348

bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.¹³⁶

SKEMA II, 7: Tahapan Pembelajaran Terhadap Nabi Muhammad saw



Dari semua model pembelajaran para Nabi itu dapat diketahui agaknya beraneka ragam cara pendekatannya. Hal ini karena para Nabi diutus kepada suatu kaum (bangsa) tertentu yang bermacam-macam tabiatnya, di samping jarak waktu kedatangan para Nabi itu cukup jauh.

¹³⁶Lihat: M. Quraish Shihab, Al-Misbah, j. 7, h. 349

BAB III

WAHBAH AZ-ZUHAILÎ DAN PARADIGMA MODEL TAHAPAN PEMBELAJARAN TAFSIR AL-QUR'ÂN

Sebelum menggali dan meneliti model tahapan pembelajaran Wahbah az-Zuhailî melalui karya-karya tafsir-nya, perlu diketahui secara mendalam tentang sejarah hidupnya yang berkaitan dengan asal-usul dan keluarganya, daerah atau tempat kelahirannya, pendidikan yang dialaminya, guru-gurunya, murid-muridnya. Dan yang tak kalah penting dari itu adalah karya-karya ilmiahnya serta komentar para ulama mengenai dirinya dan karya tafsirnya.

A. Riwayat Hidup Wahbah az-Zuhailî

1. Asal-usul Wahbah az-Zuhailî

Nama lengkap: Wahbah az-Zuhailî ibn Mustafa az-Zuhailî dan sering dipanggil dengan gelar Abu Ubadah,¹ lahir pada tanggal 6 Maret 1932 M²/1351 H.³ di sebuah kota kecil Dir Athiyah, dekat kota Damaskus (Syiria) 89 km di bagian utara dari kota Damaskus menuju arah kota Homsh⁴. Ayahnya bernama Haji Mushthafa az-Zuhailî seorang petani dan pedagang, tetapi termasuk juga

¹Badi' as-Sayyid al-Lahhâm , *Wahbah az-Zuhailî, al-'Alim al-faqih al-Mufasir*, Dâr al-Qalam, Dimasyq, 2001, C.I, h. 12.

²Tidak disebutkan tanggal dan bulan hijriyah dari kelahiran Wahbah az-Zuhailî

³Badi' as-Sayyid al-Lahhâm , *Wahbah az-Zuhailî, al-'Alim al-faqih al-Mufasir*, C.I, h. 12. Dan Lihat: Ahmad Ratib Hamus, *Sirah al-Ustaz ad-Duktur Wahbah Musthafa az-Zuhailî al-Ilmiyah wa al-Amaliyah*, dalam: 'Ulama Mukarramun, *Wahbah az-Zuhailî, Buhuts wa Maqalat Muhaddat Ilaih*, Dimasyq, Dâr al-Fikr, 2007, h. 92.

⁴Badi' as-Sayyid al-Lahhâm , *Wahbah az-Zuhailî, al-'Alim al-faqih al-Mufasir*, C.I, h. 11.

sebagai ulama besar pada zamannya. Dan ayahnya wafat pada sore hari Jum'at 13 Jumadal Ula 1395 H/23 Mei 1975. Sedangkan ibunya bernama Hajah Fatimah binti Musthafa Sa'dah sebagai seorang wanita yang sangat taat dengan syariat Islam; dan beliau wafat pada hari Ahad 11 Jumadal Akhir 1404 H/13 Maret 1984M⁵.

Adapun isterinya adalah anak perempuan seorang alim yang terhormat dari keluarga al-Khatib dan murid dari seorang ulama besar Al-'Allamah Asy-Syeikh Abd al-Qadir al-Qashshab dan mendapat pendidikan sampai jenjang kelas tinggi.⁶ Dan mereka dikarunia lima orang anak; tiga laki-laki dan dua perempuan ('Ubadah, Usamah, Manaf, Nida, Hûda). Tiga orang dokter, satu orang apotiker dan yang terakhir masih dalam pendidikan.⁷

Wahbah az-Zuhailî adalah anak yang ketiga dari lima bersaudara yang semuanya laki-laki yaitu : 1) Taufiq, 2) Mahmud, 3) Wahbah az-Zuhailî, 4) Muhammad, dan 5) Ahmad.⁸ Dan Wahbah az-Zuhailî wafat pada hari Sabtu sore tanggal 8 Agustus 2015 di Damaskus dalam usia 83 tahun.

⁵Badi' as-Sayyid al-Lahhâm , *Wahbah az-Zuhailî, al-'Alim al-faqih al-Mufasir*, C.I, h. 12.

⁶Ahmad Ratib Hamus, *Sirah al-Ustaz ad-Duktur Wahbah Musthafa az-Zuhailî al-Ilmiyah wa al-Amaliyah*, dalam Ulama Mukarramun, *Wahbah az-Zuhailî, Buhuts wa Maqalat Muhaddat Ilaih*, Dimasyq, Dâr al-Fikr, 2007, h. 92

⁷ Ahmad Ratib Hamus, *Sirah al-Ustaz ad-Duktur Wahbah Musthafa az-Zuhailî al-Ilmiyah w al-Amaliyah*, dalam Ulama Mukarramun, *Wahbah az-Zuhailî, Buhuts wa Maqalat Muhaddat Ilaih*, h. 93.

⁸Badi' as-Sayyid al-Lahhâm , *Wahbah az-Zuhailî, al-'Alim al-faqih al-Mufasir*, C.I, h. 13

2. Pendidikan Wahbah az-Zuhaili

Adapun perjalanan pendidikan Wahbah az-Zuhaili adalah sebagai berikut:

- a. Menyelesaikan sekolah dasar pada tahun 1946,
- b. Memperdalam ilmu keislaman di Damaskus selama 6 tahun dan mendapatkan ijazah dengan predikat terbaik, ia juga mendapatkan ijazah *al-Sanawiyah al-Ammah* (setingkat dengan Sekolah Menengah Atas) jurusan Adab pada tahun 1952 M⁹.
- c. Kemudian melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar Cairo dan berhasil memperoleh gelar magister pada Fakultas Syari'ah, dan sebagai alumni terbaik tahun 1956. Dan pada tahun itu juga ia mendapatkan ijazah mengajar dari Fakultas Bahasa Arab di Al-Azhar (*Ijazah Takhashshush at-Tadris*). Bahkan bersamaan dengan keberhasilannya itu ia mendapat gelar *Lisance* dari Fakultas Hukum di Universitas Ain Syams.¹⁰
- d. Kemudian ia mendapat ijazah dan menyelesaikan studi spesialis di bidang pengajaran bahasa Arab di Universitas al-Azhar dan disertai dengan ijin mengajar, pada tahun 1957.

⁹Ahmad Ratib Hamus, *Sirah al-Ustaz ad-Duktur Wahbah Musthafa az-Zuhaili al-Ilmiyah wa al-Amaliyah*, dalam Ulama Mukarramun, *Wahbah az-Zuhaili, Buhuts wa Maqalat Muhaddat Ilaih*, h. 93

¹⁰Ahmad Ratib Hamus, *Sirah al-Ustaz ad-Duktur Wahbah Musthafa az-Zuhaili al-Ilmiyah wa al-Amaliyah*, dalam Ulama Mukarramun, *Wahbah az-Zuhaili, Buhuts wa Maqalat Muhaddat Ilaih*, h. 93

- e. Kemudian ia mendapatkan pendidikan Diploma di Ma'had Syari'ah (Program Magister) pada 1959 M¹¹.
- f. Selanjutnya ia memperoleh gelar Doktor pada Fakultas Hukum konsentrasi Syari'ah Islam pada tahun 1963 M. di Universitas Cairo di Mesir, dengan predikat *Summa Cum Laude*, dan disertasinya berjudul "*Atsar al-Harb fi al-Fikh al-Islam*" perbandingan delapan mazhab dan undang-undang international, dan diizinkan untuk dipublikasikan di universitas-universitas di luar Mesir.¹²

3. Guru-guru Wahbah az-Zuhaili

Dalam pengembaraan Wahbah az-Zuhaili mencari ilmu ada dua kota yang menjadi perhatiannya, yaitu Kota Damaskus Syria (kota kelahirannya) dan kota Cairo - Mesir. Di dua kota itu ia menemukan para ulama yang kemudian menjadi guru-gurunya. Maka sebagai seorang ilmuan dan pencinta ilmu wajar jika Wahbah az-Zuhaili adalah sosok yang memiliki guru yang tidak terbilang jumlahnya, tersebar di berbagai tempat seperti di tanah kelahirannya di Dir Athiyah dan ibu kota Damaskus - Syria dan Cairo - Mesir.

- a. Guru-guru Wahbah az-Zuhaili di Damaskus - Syria antara lain adalah:

¹¹Ahmad Ratib Hamus, *Sirah al-Ustaz ad-Duktur Wahbah Musthafa az-Zuhaili al-Ilmiyah wa al-Amaliyah*, dalam Ulama Mukarramun, *Wahbah az-Zuhaili, Buhuts wa Maqalat Muhaddat Ilaih*, h. 94

¹²Ahmad Ratib Hamus, *Sirah al-Ustaz ad-Duktur Wahbah Musthafa az-Zuhaili al-Ilmiyah wa al-Amaliyah*, dalam Ulama Mukarramun, *Wahbah az-Zuhaili, Buhuts wa Maqalat Muhaddat Ilaih*, h. 93

- (1) Seikh Abd ar-Razzâq al-Hamshy, dalam bidang ilmu Fiqh.
- (2) Ahmad al-Masâq dalam ilmu *Tajwid*.
- (3) Abu al-Hasan al-Qassâb dalam *Nahwu* dan *Sarf*
- (4) Hasân Habankat dan Shâdiq Habankat al-Maidâni dalam Ilmu *Tafsir*
- (5) Hasân al-Khâtib dalam bidang *Hadits dan Akhlaq*
- (6) Hâsan al-Syâfi dalam bidang *Faraid*
- (7) Hamdî Juwayjatî dalam *Tilawah*
- (8) Jaudat al-Mardinî, seorang tokoh pendidik dan penajaran, dalam bidang *Khithâbah/Retorika*.
- (9) Mahmûd Yâsîn, salah seorang pendiri Jum'iyah Ulama, dalam bidang *Hadits Nabi*
- (10) Muhammad Hâsyim al-Khâtib asy-Syâfi'i, seorang khatib di Masjid Umawi, Damascus, dalam bidang *al-Fikh al-Syâfi'i*
- (11) Mahmûd ar-Rankusî Ba'yun, dalam bidang *Aqidah dan ilmu Kalam*.
- (12) Lutfî al-Fayyumî dalam bidang *Usul al-Fiqh* dan *al-Mustalah al-Hadits*
- (13) Shâlih al-Furfûr dalam bidang *ilmu-ilmu bahasa Arab seperti ilmu-ilmu Balagah dan Adab al-'Arabi*.
- (14) 'Alî Sa'ad al-Dîn, Subh al-Khairân dan Kâmil al-Qusarî dalam *Hadits al-Nabawi dan Akhlaq*,

(15) Râsyid al-Syatî dan Hikmat al-Syatî dalam bidang *sejarah dan Akhlak*

(16) Dr. Nâzim Mahmûd Nasimî, Mâhir Hamâdah dalam bidang *Sejarah Islam*.¹³

b. Guru-Guru Wahbah az-Zuhailî di Cairo - Mesir antara lain adalah:

(1) Syeikh Muhammad Abû Zahrah, seorang ulama besar yang bnyak menulis buku-buku; yang dengannya Wahbah az-Zuhailî banyak mendapat inspirasi.¹⁴

(2) Dr. Aksâm al-Khulî, Dr. Hilmî Murâd dan Syeikh Zaky al-Dîn Sya'bân dan Dr. sulaimân al-Tamawî, Dr. Izz ad-Dîn Abdullah, Dr, Aly ar-Rasyîd, Syeikh Ayi Ahmad al-Aisawî, Dr. Aly Yûnus, Dr. Yahya al-Jamâl, Dr. Abd al-Mun'im al-Badrawî dan Dr. Utsmân Khalîl dalam *bidang ilmu Hukum*.

(3) Syeikh Jâd ar-Rabb Ramadhân, Syeikh Mahmûd abd ad-Dâyim, Syeikh Musthafâ Mujâhid, *dalam bidang Fiqh Syâfi'î*.

(4) Syeikh Hasân Wahdân, Syeikh Abd al-Gânî Abd al-Khâliq dan Syeikh Az-Zawahirî asy-Syafi'î, Syeikh Utsmân al-Marazîqî dalam *bidang Ushul al-Fiqh*

¹³Ahmad Ratib Hamus, *Sirah al-Ustaz ad-Duktur Wahbah Musthafa az-Zuhailî al-Ilmiyah wa al-Amaliyah*, dalam Ulama Mukarramun, *Wahbah az-Zuhailî, Buhuts wa Maqalat Muhaddat Ilaih*, h. 94

¹⁴Badi' as-Sayyid al-Lahhâm , *Wahbah az-Zuhailî, al-'Alim al-faqih al-Mufasir*, C.I, h. 24

(5) Syeikh Îsâ Mannun Dekan Fakultas Syari'ah, Al-Imam Dr. Abd ar-Rahmân Tâj dalam bidang *Fiqh perbandingan*

(6) Syeikh Farj as-Sanhurî salah seorang pemimpin Kelompok Mujtahidin, Syeikh Muhammad al-Bannâ, Syeikh Muhammad Zafzaf, Syeikh Muhammad Abû Zahrah, Dr. Muhammad Salâm Madkûr, Syeikh Aly al-Khafîf dalam bidang *Fiqh perbandingan dan Ushul fiqh*.¹⁵

c. Murid-Murid Wahbah az-Zuhailî yang berprestasi antara lain adalah:

- (1) Dr. Badi' Sayyid al-Lahhâm
- (2) Dr, Hamzah Hamzah.
- (3) Dr. Abd al-Sattâr Abu Gaddah,
- (4) Dr. Abd al-Salam 'Ibadi.
- (5) Mâjid Abu Rakhiyah
- (6) Syaqqîqah
- (7) Dr. Muhammad az-Zuhailî.
- (8) Dr, Muhammad al-Syarbijî
- (9) Dr. Abd al-Latîf Furfur.
- (10) Dr. Muhammad Abû Fâris.
- (11) Dr. Muhammad Fârûq Hamâdah.
- (12) Dr. Muhammad Na'îm Yâsîn.

¹⁵Ahmad Ratib Hamus, *Sirah al-Ustaz ad-Duktur Wahbah Musthafa az-Zuhailî al-Ilmiyah wa al-Amaliyah*, dalam Ulama Mukarramun, *Wahbah az-Zuhailî, Buhûts wa Maqâlat Muhaddat Ilaih*, h. 95

(13) Dr. Mahmud Abû Lail.

(14) Dr. Humam Sa'îd.¹⁶

4. Aktivitas Sehari-Hari

- a. Dimulai sebagai guru Di Universitas Damascus pada tahun 1963 M.
- b. Ketua program studi fikh Islam dan aliran dan mazhabnya Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus.
- c. Menjadi wakil dekan Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus kemudian diangkat menjadi dekan selama empat tahun 1967-1970 M.
- d. Ketua pusat kontrol muassasah Arab Bank Islam dan ketua komite studi bank Islam dan anggota majelis syar'i perbankan Islam.
- e. Pada tahun 1989 dia kembali menduduki jabatan ketua bidang fikh Islam dan aliran-alirannya sekembalinya bertugas dari Uni Emirat Arab.
- f. Tenaga ahli/pakar dalam bidang fikh di Makkah, India, Amerika, dan Sudan.
- g. Menjadi ketua Jurusan syari'ah Islamiyyah di fakultas Syari'ah dan Hukum di Uni Emirat Arab, kemudian di angkat menjadi dekan fakultas tersebut selama empat tahun.

¹⁶Ahmad Râtib Hamûs, *Sîrah al-Ustaz ad-Duktur Wahbah Musthafâ az-Zuhailî al-Ilmiyah wa al-Amaliyah*, dalam Ulama Mukarramun, *Wahbah az-Zuhailî, Buhuts wa Maqalat Muhaddat Ilaih*, h. 95

- h. Anggota riset peradaban Islam di kerajaan Yordania dan Muassasah ahl al-Bait.
- i. Menjadi promotor di berbagai program Magister dan Doktor di Fakultas-fakultas Universitas Damaskus dan Universitas Imam al-‘Auza’i di Libanon dan menjadi penguji disertasi di Universitas-Universitas Damaskus, Libanon, dan Khartum, lebih dari tujuh puluh disertasi maupun tesis.
- j. Menjadi peletak/pencetus pertama dalam perencanaan pembangunan studi Fakultas syari’ah di Damaskus di awal tahun tujuh puluh dan perencana/pencetus Fakultas Syari’ah dan Hukum Jurusan Syari’ah di Emirat Arab, dan juga Istitut Islam di Syria tahun 1999 M.
- k. Pendiri Majalah asy-Syar’iyah dan Studi Islam di Universitas Kuwait 1988 M.
- l. Mengisi siaran di radio-radio dengan materi tafsir dalam acara *Kisah-Kisah al-Qur’ân, al-Qur’ân dan kehidupan*¹⁷, serta seminar diprogram televisi Damaskus, Emirat Arab, Kwait, Arab Saudi dan juga siaran-siaran Internasional, dan kegiatan dialog dengan wartawan dari Sirya, Kwait, Arab Saudi, dan Emirat.
- m. Pendiri Majalah Syari’ah dan Hukum di Universitas Emarat.

¹⁷Kegiatan siaran di radio ini selanjutnya melahirkan kitab tafsir “At-Tafsir al-Wasîthh”, Lihat: Wahbah az-Zuhailî, *At-Tafsir al-Wasîthh*, J. 1, h. 6.

- n. Ketua komite kebudayaan tertinggi dan ketua komite manuskrip di Universitas Emirat.
- o. Salah seorang anggota redaksi majalah Nahju al-Islam di Damaskus.
- p. Pemred Majalah asy-Syekh Abdul Qadir al-Qassab (as-Sanawiyah asy-Syar'iah) di Dir 'Athiyah.
- q. Salah seorang khatib di Masjid al-Usmani di Damaskus, dan menjadi khatib di musim panas di Masjid al-Iman di Dir' Athiyah.¹⁸

Selain itu, Wahbah az-Zuhailî juga aktif mengikuti seminar-seminar Islam International di Dimaskus, Rabat, Riyadh; Cairo, Turki, Karachi, Bahrain, Jeddah, Kuwait, al-Jazair, dan selainnya.¹⁹ Sebagai narasumber pada siaran-siaran radio dan televisi di Damaskus. Dubai, Kuwait, Cairo, Abu Dhabi dan lain-lain.

5. Karya-Karya Ilmiah Wahbah az-Zuhailî

Wahbah az-Zuhailî semasa hidupnya telah menulis buku²⁰ dan artikel²¹ dalam berbagai disiplin ilmu Islam, Buku-bukunya cukup banyak jumlahnya di samping tulisan ilmiah yang tersebar di berbagai macam

¹⁸Ahmad Ratib Hamus, *Sirah al-Ustaz ad-Duktur Wahbah Musthafa az-Zuhailî al-Ilmiah wa al-Amaliyah*, dalam Ulama Mukarramun, *Wahbah az-Zuhailî, Buhuts wa Maqalat Muhaddat Ilaih*, h. 98 – 105, Dan Badi' as-Sayyid al-Lahhâm , *Wahbah az-Zuhailî, al-'Alim al-faqih al-Mufasir*, C.I, h. 28 - 33

¹⁹Badi' as-Sayyid al-Lahhâm , *Wahbah az-Zuhailî, al-'Alim al-faqih al-Mufasir*, C.I, h. 32

²⁰Buku-buku yang ditulis Wahbah lebi dari 150 judul. Lihat: Badi' as-Sayyid al-Lahhâm , *Wahbah az-Zuhailî, al-'Alim al-faqih al-Mufasir*, C.I, h. 45

²¹Artikel yang ditulis Wahbah lebi dari 150 judul yang terdiri dari 3 - 70 halaman. Lihat: Badi' as-Sayyid al-Lahhâm , *Wahbah az-Zuhailî, al-'Alim al-faqih al-Mufasir*, C.I, h. 67.

majalah dan sebagai makalah-makalah dalam pertemuan atau seminar ilmiah. Tulisan Ilmiah yang disajikannya dapat dikategorikan menjadi lima kelompok, yaitu:

- a. Katagori di bidang tulisan karangan ilmiah secara khusus berjumlah 152 buku;
- b. Katagori di bidang telaah kitab-kitab peninggalan terdahulu/“*Turas Islami*” berjumlah 6 buku.
- c. Katagori di bidang bahasan sebagai keputakaan/*mausu'ah* berjumlah 4 buku.
- d. Katagori di bidang bahasan sebagai bahan seminar dan lokakarya.
- e. Katagori makalah-makalah umum.²²

a. Katagori di bidang tulisan karangan ilmiah secara khusus;

Atsar al-Harb fî al-Fiqh al-Islâmî, Dirâsat Muqaranah, Dâr al-Fikr, Damaskus, 1963.

- 1 *Al- Wasîth fi Ushûl al-Fiqh*, Universitas Damaskus, 1966.
- 2 *Al-Fiqh al-Islâmî fî Uslûb al-Jadîd*, Maktabah al-Haditsah, Damaskus, 1967
- 3 *Nazariyât al-Darûrah al-Syar'iyah*, Maktabah al-Farabi, Damaskus, 1969.
- 4 *Nazariyât al-Damâm au Ahkâm al-Mas'uliyah al-Madaniyyah wa al-Jinaiyyah fî al-Fiqh al-Islâmî*, Dâr al-Fikr, Damaskus, 1970.

²²Badi' as-Sayyid al-Lahhâm , *Wahbah az-Zuhailî, al-'Alim al-faqih al-Mufasir*, C.I, h. 44

- 5 *Nizâm al-Islâm: al-Aqîdah al-Islâmîyyah, wa al-‘Alam al-Arabî, wa nizâm al-hukm, wa al-Alâqat ad-Dauliyyah fî al-Islâm, wa Musykilât al-Alam al-Islâmî al-Mu’asirah*, Dâr Qatibah, Damascus, 1970.
- 6 *Al-Ushûl al-‘Ammah li Wahdah ad-Dîn al-Haq*, Maktabah al-Abassiyah, Damaskus, 1972.
- 7 *Sa’id bin al-Musayyib, (dalam Seri Penerangn Islam)* Dâr al-Qalam, Damaskus, 1974
- 8 *‘Ubâdah bin ash-Shâmit, (dalam Seri Penerangn Islam)* Dâr al-Qalam, Damaskus, 1977
- 9 *Ad-Dawâbith asy-Syar’iyyah li al-Akhzi bi Aysari al-Mazâhib*, Dâr al-Hijrah, Damascus, 1978.
- 10 *Al-Khalîfah ar-Rasyîd al-‘Adil ‘Umar bin Abd al-‘Azîz*, Dâr Qutaibah, Damascus, 1980.
- 11 *Usâmah bin Zaid, Hibb Rasûl Allah wa Ibni Hibbih, (dalam Seri Penerangn Islam)* Dâr al-Qalam, Damaskus, 1980
- 12 *Al-Alâqat al-Dauliah fî al-Islâm*, Muassasah al-Risalah, Bairut, 1981.
- 13 *Al-Fiqih al-Islâmî wa Adillatuhu*, (8jilid), Dâr al-Fikr, Damaskus, 1984
- 14 *Ushul al-Fiqh al-Islâmî* (dua Jilid), Dâr al-Fikr, Damaskus, 1986.
- 15 *Juhûd Taqnîn al-Fiqh al-Islâmî*, (Muassasah al-Risalah, Bairut, 1987.

- 16 *Al-“Uqûd al-Musammât fî Qânûn al-Muâmalat al-Madaniyyah al-Imaraty wa al-Qânûn al-Madany al-Urduny, Dâr al-Fikr, Damaskus, 1987.*
- 17 *Fiqh al-Mawâris fî al-Syarî’at al-Islâmiyah, Dâr al-Fikr, Damaskus 1987.*
- 18 *Al-‘Uqûbat asy-Syar’iyah wa Asbâbuha, Dâr al-Qalam, Dubai. 1987.*
- 19 *Al-Washâyâ wa al-Waqf fî alFiqh al-Islâmî, Dâr al-Fikr, Damaskus, 1987.*
- 20 *Aḥkâm al-Ibâdat: Wifqa Manhaj al-Muqarrar ‘Ala Thalabat Qism asy-Syarî’ah bi Jâmi’at al-Imârât, Dâr al-Qalam, Dubai. 1988.*
- 21 *Al-Islâm Dîn al-Jihâd La al-Udwân, Pesertuan Dakwah Islam Antar bangsa, Tripoli, Libya, 1990.*
- 22 *Al-Islam Dîn asy-Syuriy wa ad-Dîmouqratiyyah, Pesertuan Dakwah Islam Antar bangsa, Tripoli, Libya, 1992.*
- 23 *Fiqh al-Ibâdat ‘Ala al-Mazhab al-Mâliky, Wifqa Manhaj al-Muqarrar li Kulliyyât ad-Da’wah al-Islâmîyyah. Tripoli, 1990*
- 24 *Al-‘Uqûbât asy-Syar’iyyah wa al-‘Aqdiyyah wa asy-Syahâdat, Wifqa Manhaj al-Muqarrar li Kulliyyat ad-Da’wah al-Islâmîyyah. Tripoli, 1991*
- 25 *Az-Zawâj wa at-Talâq ‘Ala al-Mazhab al-Mâliky, Wifqa Manhaj al-Muqarrar li Kulliyyat ad-Da’wah al-Islâmîyyah. Tripoli, 1991*

- 26 *Al-Muâmalat al-Mâliyyah ‘Ala al-Mazhab al-Mâliky, Wifqa Manhaj al-Muqarrar li Kulliyat ad-Da’wah al-Islâmîyyah. Tripoli, 1991*
- 27 *Al-Tafsir al-Munîr fi al-Aqîdah wa al-Syarî’ah wa al-Manhaj, (17 Jilid), Dâr al-Fikr, Damaskus, 1991.*
- 28 *Al-Wajîz fi Ushul al-Fiqh, Wifqa Manhaj al-Muqarrar li Kulliyat ad-Da’wah al-Islâmîyyah. Tripoli, 1991*
- 29 *Al-Qihshah al-Qur’âniyyah Hidâyah wa Bayân, Dâr Khair, Damaskus, 1992.*
- 30 *Syir’at Huqûq al-Insân fi al-Islâm, Dâr Thalâs ,Damascus, 1992*
- 31 *Al-Qur’ân al-Karîm, al-Bunyat al-Tasyri’iyyah aw Khasâisu al-Hadhâriyah, Dâr al-Fikr, Damaskus, 1993.*
- 32 *Al-Rukhas al-Syarî’at - Aḥkâmûha wa Dawâbituha, Dâr al-Khair, Damaskus, 1994.*
- 33 *At-Tafsîr al-Wajîz, ‘Ala Hâmisy al-Mushaf, Dâr al-Fikr, Damascus, 1994.*
- 34 *Al-Islâm wa al-Îmân wa al-Ihsân, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 1995.*
- 35 *Ad-Da’wah al-Islâmîyyah wa ghair al-Muslimîn, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 1995.*
- 36 *Al-Khashâis al-Kubra li Huqûq al-Insân fi al-Islâm, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 1995.*
- 37 *Al-Mas’uliyah an-Nâsyi’ah ‘an al-Asyya’ wa al-Alât, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 1995.*

- 38 *Al-Mas'uliyah 'an fi'l al-Khair*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 1995.
- 39 *Al-Ulûm al-Syarî'at Baina al-Wahdah wa al-Istiqlâl*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 1996.
- 40 *Al-Asus wa al-Masâdir al-Ijtihad al-Musytarikat baina al-Sunnah wa wa asy-Syiah*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 1996.
- 41 *Al-Islâm wa Tahadiyyât al-Asri*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 1996.
- 42 *Al-Mufawadât fi al-Islâm*, , Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 1996
- 43 *Muwajahât al-Gazw al-Tsaqâfi al-Shahyuni wa al-Ajnabi*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 1996.
- 44 *Al-Taqlîd fi al-Mazâhib al-Islâmîah 'inda al-Sunnah wa asy-Syi'ah*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 1996.
- 45 *Al-Ilm wa al-Imân wa Qadhâyâ asy-Syabab*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 1997.
- 46 *Khitâbat ad-Dhomân*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 1997.
- 47 *Al-Ijtihâd al-Fikhi al-Hadîts*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 1997.
- 48 *Nuqat al-Iltiqa bayn al-Mazâhib al-Islâmîyah*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 1997.
- 49 *Ru'yah Ijtihâdiyyah fi al-Masâ'il al-Fiqhiyyah al-Muâsirah li al-Waqf*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 1997.
- 50 *Al-Mas'uliyah al-Jinaiyyah li Mardho al-Jins*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 1997
- 51 *Al-I'jâz al-Ilmiy fi al-Qur'ân al-Karîm*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 1997.

- 52 *Al-Amwâl al-lati Yasihhu Waqfuhâ wa Kaifiyyat Sarfuhâ*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 1997.
- 53 *Al-Urfu wa al-Adât*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 1997.
- 54 *Aḥkâm al-Mawâd an-Nâjisah al-Muharramah fi al-Ghaza wa ad-Dawa*. Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 1997.
- 55 *Al-Imâm as-Suyuthî (Mujaddid ad-Da'wah ila al-Ijtihad)*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 1997.
- 56 *An-Nizâm al-Iqtishadî wa madâ Irtibatihbi al-Manhaj ar-Rabbâni*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 1997.
- 57 *Aḥkâm at-Ta'âmul ma'a al-masyarif al-Islâmîyah*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 1997
- 58 *At-Tamwîl wa sûq al-Awraq an-Naqdiyyah (Bursa)* Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 1997
- 59 *Bay al-Asham*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 1997.
- 60 *Suar min 'Arud at-Tijârah al-Muâsirah wa Aḥkâm az-Zakâh*, Dâr al-Maktabiy Damaskus, 1997.
- 61 *Bay' ad-Dîn fi asy-Syarî'at al-Islâmîyah*, Dâr al-Maktabiy Damaskus, 1997.
- 62 *Al-Mazhab asy-Syâfi'î wa Mazhabuhu al-Wasîth bayn al-Mazâhib al-Islâmîyah*, Dâr al-Maktabiy Damaskus, 1997.
- 63 *Al-Sunnah al-Nabawiyyah as-Syarîfah (Haqiqatuha wa makanatuha 'Inda al-Muslimîn)*, Dâr al-Maktabiy Damaskus, 1997.

- 64 *Fiqh as-Sunnah an-Nabawiyah*, Dâr al-Maktabiy Damaskus, 1997
- 65 *Manâhij al-Ijtihâd fi al-Mazâhib al-Mukhtalifah*, Dâr al-Maktabiy Damaskus, 1997
- 66 *Bay'at-Taqsît*. Dâr al-Maktabiy Damaskus, 1997
- 67 *Al-Amn al-Gizaiy fi al-Islâm*, Dâr al-Maktabiy Damaskus, 1997
- 68 *Ad-Dîn wa tafâuluhu ma'a al-Hayah*. Dâr al-Maktabiy Damaskus, 1997
- 69 *Hukm al-Musannafât al-Fanniyah*, Dâr al-Maktabiy Damaskus, 1997
- 70 *Al-Fiqh al-Hanbali al-Muyassar, (bi Adillathi wa Tabâqatihi al-muasirah)* 4 Jilid, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 1998.
- 71 *Idârat al-Waqf al-Khairi*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 1998.
- 72 *Qadiyyat al-Ahdats fi al-Qarn al-Hadi wa al'Isyrin*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 1998.
- 73 *Al-Muslimûn fi al-Qarn al-Hadi wa al'Isyrin*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 1998.
- 74 *Asbâb ikhtilâf Wijhat an-Nazar al-Fiqhiyyah, fi al-Qarn al-Hadi wa al'Isyrin*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 1998.
- 75 *Al-Mujaddid Jalâl ad-Din al-Afgani wa Islahatuhi fi al-'Alam al-Islâmî*. Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 1998
- 76 *Al-Islâm wa gayr al-Muslimîn*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 1998
- 77 *Al-Mazâhib al-Islâmîyah al-Khamsah –Tarikh wa tausiq*. Dâr al-Gadir, Bairut, 1998.

- 78 *Al-Buyu' wa Atsaruha al-Ijtimâiyah wa al-Muasirah*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 1999.
- 79 *Al-Fiqh al-Mâlîki al-Muyassar (2 Jilid)*, Dâr al-Kalim at-Tayyib, Damaskus, 1999.
- 80 *Az-Zarai' fi as-Siyasah asy-Syar'iyah wa al-Fiqh al-Islâmîy*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 1999.
- 81 *Al-Imân bi al-Qadha wa al-Qadar*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 1999.
- 82 *Zikr Allâh Ta'ala (Al-Mafhum wa al-Halat)*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 1999.
- 83 *Al-'Alâqat ad-Dawliyah fi al-Islâm*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 2000.
- 84 *Ats-Tsaqâfah wa al-Fikr*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 2000.
- 85 *Al-Qiyâm al-Islâmîyah wa al-Qiyâm al-Iqtishâdiyah*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 2000.
- 86 *Manhaj ad-Da'wah fi as-Sîrah an-Nabawiyah*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 2000.
- 87 *Tajdîd al-Fiqh al-Islâmî*, Dâr al-Fikr, 2000.
- 88 *Al-Usrah al-Muslimah fi al-'Alam al-Muâsir*, Dâr al-Fikr, 2000.
- 89 *Haqq al-Hurriyah fi al-'Alam*, Dâr al-Fikr, 2000.
- 90 *Tagyîr al-Ijtihâd*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 2000.
- 91 *Zakât al-Mâl al-'Am*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 2000.

- 92 *Ushûl al-Fiqh wa Madâris al-Bahts fih*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 2000.
- 93 *Hukm Ijra'i al-'Uqûd bi wasâil al-Ittisâl al-Muâsirah*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 2000.
- 94 *Al-Bâ'is 'alâ al-'Uqûd fî al-Fiqh al-Islâmiy wa Ushûlih*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 2000.
- 95 *Tabsyîr al-Muslimîn li Gayr him bi al-Islâm*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 2000.
- 96 *Ushûl at-Taqrîb bayn al-Mazâhib al-Islâmîyah*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 2000
- 97 *Tatbîq al-Syarî'ah al-Islâmiyyah*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 2000.
- 98 *Ijtihâd at-Tâbi'în (diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis)*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 2000
- 99 *Bay' al-'Irbun*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 2000.
- 100 *Â'id al-Istismâr*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 2000.
- 101 *Nizâm Ta'addud az-Zaujât*, , Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 2000.
- 102 *Al-Muharramât wa Atsaruhâ as-Sayyiah 'Ala al-Mujtama'*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 2000.
- 103 *Qirâ'ah Mu'âsirah fî al-Hadîts an-Nabawi*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 2000.

- 104 *Ahkâm al-Harb fî al-Islâm wa Khasâisuhâ al-Insâniyah*,
(diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis) Dâr al-Maktabiy,
Damaskus, 2000.
- 105 *Tajdîd al-Fiqh al-Islâmî*, Dâr al-Fikr, Damaskus, 2000.
- 106 *Ats-Tsaqâfah wa al-Fikr*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 2000.
- 107 *Manhaj al-Da'wah fî al-Sîrah al-Nabawiyah*, Dâr al-Maktabiy,
Damaskus, 2000.
- 108 *Al-Qiyam al-Insâniyah fî al-Qur'ân al-Karîm*, Dâr al-Maktabiy,
Damaskus, 2000.
- 109 *Haq al-Hurriah fî al-Âlam*, Dâr al-Fikr, Damaskus, 2000
- 110 *'Amaliyat al-Qur'ân al-Karîm*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus,
2001.
- 111 *Al-Mashâdir wa at-Ta'mîm*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 2001.
- 112 *Al-Bida' al-Munkarah*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 2001
- 113 *Al-'Alamiyah wa al-Khatimiyah wa al-Khulud*, Dâr al-Maktabiy,
Damaskus, 2001
- 114 *Al-Insân fî al-Qur'ân*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 2001
- 115 *Al-Tafsâr al-Wasîth*, Dâr al-Fikr, Damaskus, 2001
- 116 *Al-Islâm wa Ushûl al-Hadârah al-Insâniyah*, Dâr al-Maktabiy,
Damaskus, 2001.
- 117 *Târîkh at-Tasyrî' al-Islâmîy*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 2001.
- 118 *Ushûl al-Fiqh al-Hanafî*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 2001.

- 119 *Himâyah al-Bî'ah fi asy-Syarî'at al-Islâmîyah*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 2001.
- 120 *Makânah al-Quds fi al-Adyân as-Samawiyah*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 2001.
- 121 *Syart al-Wilâyah fi 'Aqd an-Nikâh*. Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 2001.
- 122 *Al-Insân fi al-Qur'ân*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 2001.
- 123 *Huqûq al-Atfâl wa al-Musinnîn*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 2001.
- 124 *Al-Wihdah al-Wataniyah fi al-Mi'yâr asy-Syar'î*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 2001.
- 125 *Al-Kitâb al-Fiqhy al-Jâmi'iy*, Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 2001.
- 126 *Qawâid al-Fikhi al-Hambali* dari buku *al-Mugni* karya Ibn Qudamah
- 127 *Tahqîq wa Tahrîj Ahâdîtsa wa Asar Jâmi' al-Ulûm wa al-Hukm li ibni Rajab*
- 128 *Tahqîq wa Tahrîj wa ikhtisâr* buku *al-Anwâr fi Syamîli al-Nabi al-Mukhtâr lil Imâm Muhyi al-Sunah al-Bagâwi*
- 129 *Tahqîq wa Taqsîm Kitâb Tariq al-Ḥijrataian wa bâb al-Sâdatain li ibni al-Qayyim al-Jauziyyah*
- 130 *Taqdîm wa Tahqîq Nael al-Autâr lil al-Syaukani*
- 131 *Taqdîm wa Tahqîq Syarh Muslim lil al Nawâwî*

- 132 *Al-Qânûn al-Daulî al-Insâni wa Huqûq al-Islâm*, (diterjemahkan dalam bahasa melayu di Malaysia).
- 133 *Al-‘Âlam al-Islâm fi Muwâjahati at-Tahaddiyat al-Garbiyyah* (diterjemahkan dalam bahasa Turki dan Malaysia)
- 134 *Muskilat al-Târîkh al-Nuhûd*
- 135 *Al-‘Alâqatu al-Dauliyah fi al-Islâm Muqâratun bi al-Qânûn al-Dauli al-Hadîts*
- 136 *Hiwâr Hawla Tajdîd al-Fikhi al-Islâmîy Al-usrah al-Muslimah fi al-âlam al-Muâsir*
- 137 *Al-Imâm al-Syâfi’î*
- 138 *Al-Muwâzanah bayn al-Qur’ân wa as-Sunnah fi al-Aḥkâm*
- 139 *Al-Masârif al-Islâmîyah*
- 140 *Al-alâqatu al-Mâliyah al-Islâmiyah*
- 141 *Al-Muâmalât al-Mâliyat al-Muâsir*
- 142 *Al-Iqtishâd al-Islâmiy* (dicetak dalam bahasa Inggris)
- 143 *Akhlâq al-Muslim ‘Alâqatuh bi al-Mujtama’*
- 144 *Akhlâq al-Muslim ‘Alâqatuh bi al-Khâliq*
- 145 *Akhlâq al-Muslim ‘Alâqatuh bi al-Nafsi wa al-Kaun.*
- 146 *Syamâ’il al-Musthafâ saw*, (diterjemahkan dalam bahasa Malaysia)
- 147 *Fatâwâ al-Muâsirah* (dalam percetakan di Bairut 2013)
- 148 *Al-Wadu’u wa ash-Shalâh ala Mazhab al-Mâlîki* (dalam percetakan Dâr al-Hafiz 2013)

149 *Aḥkâm al-Ibâdat al-Nâsyi'ah* (dalam percetakan Dâr al-Hafiz 2013)

150 *Al-Hadîts an-Nabawiyyah an-Nâsyiah*, (dalam percetakan Dâr al-Hafiz 2013)²³

b. Katagori di bidang telaah kitab-kitab peninggalan terdahulu /Turats Islami.

1. *Takhrâj Ahâdîts (Tuhfah al-Fuqahâ')* karya 'Ala ad-Dîn as-Samarqandi (W.757 H) Dâr al-Fikr, Damaskus, 1964.
2. *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikâm (Syarh Khamsîn Hadîtsan Nabawiyyan min Jawâmi' al-Kâlim at-Tayyib)* karya Al-Hâfîz Abd ar-Rahmân bin Ahmad bin Rajab al-Hanbali (W.595 H) Dâr al-Khair, Damascus, 1993.
3. *An-Nusûs al-Fiqhiyyah al-Mukhtârah*, Dâr al-Kitab, 1969.
4. *Taysîr al-Matâlib Nazam dalîl at-Tâlib*, Susunan Syair dalam masalah Ibadat dan Muamalat Mazhab Hanbali, karya Abd. Al-Qadîr al-Qassab (W.1941) Dâr al-Qalam, 1997.
5. *Mukhtasâr al-Anwâr fi Syail an-Nabiy al-Mukhtâr saw.* karya Muhyi as-Sunnah al-Husein bin Mas'ûd al-Bagâwi, (w.516H) Dâr al-Maktabiy, Damaskus, 1999.

²³Badi' as-Sayyid al-Lahhâm , *Wahbah az-Zuhailî, al-'Alim al-faqih al-Mufasir*, C.I, h. 45

6. *Tarîq al-Ḥijratain wa Bâb as-Sa'adatain*, karya Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, (W.751H), Dâr al-Khair, Damascus, 1999²⁴.

c. Katagori di Bidang Bahasan sebagai Bahan Kepustakaan Islam / *Mausu'ah* / *Ensiklopedi*.

1. *Al-Mausû'ah al-Arabiyah al-Kubrâ*, dibuat di Damascus.
2. *Al-Mausû'ah al-Fiqhiyyah* dibuat di Kuwait.
3. *Mausû'ah al-Fiqh al-Islâmîy fi al-Muâmalât*, dibuat di Jeddah.
4. *Mausû'ah al-Hadârah al-Islâmîyah alu al-Bayt*, dibuat di Amman²⁵,

d. Katagori di bidang bahasan sebagai bahan seminar dan lokakarya yang berjudul.

1. *Asar al-Bâ'is wa an-Niyyah fi al-Uqûd wa al-Fusûkh wa at-Turûk* (27 hlm).
2. *Isqât ad-Dîn an az-Zakâh* (17 hlm)
3. *Iqlîm asy-Syarî'ah wa al-Qadâ fi Diyâr al-Islâm* (10 hlm)
4. *Ahammiyyah al-Huffâzh 'alâ al-Hukmiyyah al-Islâmîyyah* (16 hlm).
5. *Badlu al-Khuluw* (5 hlm)
6. *Bay'u al-Ism at-Tijâriy wa at-Tarâkhîs* (3 hlm)
7. *At-Ta'wîd 'an adh-Dharar* (26 hlm)
8. *Dzirâ'ah Udwi Ustu'sila fi Hadd* (10 hlm)

²⁴Karya Wahbah az-Zuhailî setelah tahun 2001 tidak bisa diketahui tempat percetakan dan tahunnya dikarenakan data tentang karya Wahbah selanjutnya tidak ditemukan dalam buku-buku literatur tentang Wahbah kecuali melihat secara langsung karya-karyanya di beberapa perpustakaan.

²⁵Badi' as-Sayyid al-Lahhâm , *Wahbah az-Zuhailî, al-'Alim al-faqih al-Mufasir*, C.I, h. 67

9. *Zakât al-Ashâm fi asy-Syârikât (13 hlm)*
10. *As-Sâq al-Mâliyah (30 hlm)*
11. *As-Suyût Imâm at-Tafsîr bi al-Ma'tsûr fi al-Qarn al-Âsyir (12 hlm)*
12. *Adh-Dhorûroh wa al-Hajjah wa Atsaruhumâ fi al-Ahkâm asy-Syar'iyyah (40 hlm)*
13. *Al-Âm wa al-Khâs wa al-Muthlaq wa al-Muqayyad (40 hlm)*
14. *Aqâd al-Istitsnâ' (17 hlm)*
15. *'Uqûd al-Ikhtiyârât (9 hlm)*
16. *Aqâd al-Muqâwalah (6 hlm)*
17. *Falsafah al-'Uqûbah fi al-Islâm (48 hlm)*
18. *Majalat al-'Alâqat ad-Dauliyyah fi al-Islâm (22 hlm)*
19. *Al-Maslahah al-Mursalah (25 hlm)*
20. *Masyraf az-Zakâh (fi ar-Riqâb) (20 hlm)*
21. *Masyraf az-Zakâh (al-'Amilîn 'alaihâ) (27 hlm)*
22. *Masyraf az-Zakâh (al-Mu'allafah Qulûbuhum) (20 hlm)*
23. *Nizhâm at-Taubah wa Atsaruhu fi Isqâth al-'Uqûbat (41 hlm)²⁶*

e. Katagori makalah-makalah umum

1. *Majalah Hadhârah al-Islâm Damaskus (25 makalah)*
2. *Majalah al-Wa'y al-Islâmîy Kuwait (30 makalah)*
3. *Majalah Nahj al-Islâm Damaskus (35 makalah)*

²⁶Badi' as-Sayyid al-Lahhâm , *Wahbah az-Zuhailî, al-'Alim al-faqih al-Mufasir*, C.I, h. 71-75

4. *Majalah al-Munhul Riyadh*
5. *Majalah Manâr al-Islâm Abu Dhabi*
6. *Majalah Kulliyah asy-Syarî'ah al-Azhar Cairo*
7. *Majalah al-Hidâyah Tunis*
8. *Majalah Hâdy al-Islâm Yordan*
9. *Majalah Ishâlah Jazair*
- 10 *Majalah al-'Alam London*
- 11 *Majalah ats-Tsaqîfah al-Islâmîyyah Damaskus*
- 12 *Majalah al-Manhaj Beirut.*²⁷

B. Komentar Ulama tentang Wahbah az-Zuhailî dan Tafsirnya

1. Wahbah az-Zuhailî; Perjalanan Karya dan Keilmuan

Prof. Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy²⁸ memberikan komentarnya bahwa ia benar-benar tidak mengetahui seorang ulama yang paling banyak dan cepat berkarya daripada Wahbah az-Zuhailî. Karyanya berturut-turut tanpa terlambat dan terputus, juga tanpa terpengaruh perjalanannya yang terus menerus. Sebenarnya - kata al-Buthy - saya di sini tidak untuk menghitung produk pemikiran dan karya ilmiahnya, akan tetapi saya akan memberikan contoh dengan kitabnya "Tafsir al-Munîr" yang tebalnya mencapai 32 juz/bagian dalam 16 jilid.

²⁷Badi' as-Sayyid al-Lahhâm , *Wahbah az-Zuhailî, al-'Alim al-faqih al-Mufasir*, C.I, h. 76-77

²⁸Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy adalah seorang ilmuan di bidang ilmu-ilmu Islam dan merupakan salah satu ulama rujukan tingkat dunia dan dihormati sebagai ulama besar di dunia Islam. Lahir di Cizre, Turki, 1929; dan wafat (dibunuh) di Damascus, Syria 21 Maret 2013.

Ia menulisnya ketika menjalani “khalwat” di Negara Uni Emirat Arab, ketika jauh dari keluarga dan istri.

Wahbah az-Zuhailî membagi waktunya antara mengajar di universitas dan menuliskan kitab ini. Dalam tempo 5 tahun yang ia jalani di sana, kitab ini dengan (tebal) 32 juz telah tuntas, menunggu dicetak dan diedarkan. Sungguh yang banyak orang-orang seperti saya, apabila jauh dari keluarga dan istri, ia akan berubah menjadi liar dan merasa sedih, pikirannya terpecah, dan menghambatnya untuk memikirkan ilmu dan sulit tekun untuk berkarya.

Di antara manusia yang seperti Dr. Wahbah az-Zuhailî itu sedikit, bisa menikmati kesendirian dan jauh dari keluarga dan istri demi pengembangan ilmu pengetahuan, dan dalam tempo yang lama. Maka ketika itu ia menyibukkannya dari dengan ilmu, berkarya dan menulis. Wahbah az-Zuhailî memiliki karya yang besar dan buku yang banyak. Karya tersebut memiliki tema yang beragam, kebanyakan berkenaan dengan fikih dan ushulnya. Ensiklopedi fikihnya “al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuhu” dianggap sebagai pusat penghubung dalam ilmu Fiqh. Ia telah menuliskann kitabnya ini dalam 8 jilid, kemudian ia menambahkannya dengan jilid kesembilan.

Begitu juga dengan tafsirnya “al-Munîr” dianggap sebagai “pusat penghubung” antara tema-tema lain yang telah ia tulis. Ada orang yang bertanya: “Apa hal baru yang dibawa Dr. Wahbah az-Zuhailî dalam tafsir ini? Ini pertanyaan yang sering terulang dalam benak para penanya,

bahwa makna-makna al-Qur'ân itu sudah jelas, karena banyaknya kitab-kitab tafsir yang muncul, sehingga orang yang mengamatinya beranggapan bahwa penafsiran baru terhadap kitab-kitab tafsir yang ada dan besar, tidak akan mampu mendatangkan yang baru, kecuali jika upaya keluar dari wilayah tafsir yang sudah mentradisi. Atau ada upaya lain yang menarik, dan memiliki urgensitas yang besar dalam bahasa Arab serta adabnya, dan bekal yang luas di banyak bidang keilmuan dan pengetahuan lain.

Namun - kata al-Buthy - saya yakin bahwa hal baru dibawa oleh Dr. Wahbah az-Zuhailî dalam tafsir “al-Munîr” ini adalah metode baru yang komprehensif yang telah ia jadikan acuan di dalamnya. Ia memotong beberapa ayat dari al-Qur'ân yang terkait satu tema, dan memberikannya judul, seperti: “*Sebagian Kejahatan Bangsa YaHûdi dan Hukuman bagi Mereka*”, yang menjadi judul bagi beberapa ayat yang ada di awal surah al-Baqarah. Kemudian ia menuntaskan penafsirannya (dengan membaginya) ke dalam beberapa bagian, setiap bagian memiliki judul. Judul bagian pertama: *i`rab*, lalu pindah ke bagian kedua yang berjudul: *kosa kata*, kemudian bagian ketiga yang berjudul: *korelasi/kesesuaian*, lalu ke bagian yang keempat yang berjudul: *tafsir dan penjelasan*, kemudian ke bagian kelima yang berjudul: *fikih kehidupan dan hukum-hukum*. Dengannya ia menuntaskan rentetan aspek-aspek penafsiran untuk potongan ayat tersebut.

Dari judul-judul itu Wahbah az-Zuhaili memberikan penafsiran terhadap potongan al-Qur'an. Ini dapat diperhatikan bahwasanya ia tidak hanya fokus menafsirkan dari satu aspek tanpa aspek yang lain, akan tetapi ia memberikan semua aspek bagiannya dari kajian dan penjelasan. Hanya saja spesialisasinya dalam bidang fikih yang nampak lebih menonjol, meskipun ia juga menaruh perhatian terhadap aspek lain. Sungguh metode yang telah disebutkan oleh Dr. Wahbah az-Zuhaili dalam pendahuluannya mengungkap sebagian keutamaan kitab ini.²⁹

Pada dasarnya al-Buthy berpendapat di setiap apa yang Wahbah az-Zuhaili nukil dan ia kuatkan, cenderung kepada kehati-hatian dalam masalah hukum, amanah dalam menukilkan, tunduk terhadap adat kebiasaan hukum agama, sebaik mungkin.³⁰

2. Wahbah az-Zuhaili Pemikir yang cemerlang

Dr. Muhammad ad-Dasuqi³¹ berucap di saat menyaksikan Wahbah az-Zuhaili menghadapi sidang disertasinya di Fakultas Hukum Universitas Cairo, ketua sidang pada waktu itu adalah Syaikh

²⁹Lihat: Muhammad Sa'id Ramadhan al-Bouthy, *Kaifa Sarat Ma'rifati fi al-Ustaz Wahbah az-Zuhaili*, dalam *Ulama Mukarramun, Wahbah az-Zuhaili, Buhus wa Maqalat Muhaddat ilaih*. h, 24 – 43.

³⁰Muhammad Sa'id Ramadhan al-Bouthy, *Kaifa Sarat Ma'rifati fi al-Ustaz Wahbah az-Zuhaili*, dalam *Ulama Mukarramun*, h, 43.

³¹Muhammad ad-Dasuqi adalah seorang pemikir Islam dan ilmuan di bidang Fiqh dan Ushulnya, dan sebagai profisor di bidang Syari'ah Islamiyah pada Fsayatas Dâr al-Ulum di Universitas Cairo dan juga sebagai guru besar di beberapa Universitas Neara-negara Arab dan anggota Lembaga Fiqh Islam Dunia. Lahir di Daqhaliyah, Mesir, pada hari Jum'at, 23 Oktober 1934 M / 16 Rajab 1353 H.

Muhammad Abu Zahrah. Dan disertasinya berjudul “Atsar al-Harb fi al-Islam”. Penguasaan Wahbah az-Zuhaili dalam mempertahankan masalah-masalah yang ada di disertasinya telah menarik perhatian anyakorang. Nampak dalam adu argumentasi yang terjadi antara dia dan anggota dewan penguji. Adu argumentasi tersebut menunjukkan pada daya pemikiran yang cemerlang, yang meneliti setiap detail judul dan permasalahannya, dan berpegang pada sumber-sumber primer. Oleh karena itu dewan penguji sepakat untuk memberikan Wahbah az-Zuhaili gelar Doktor dalam bidang syariat Islam dengan nilai tertinggi yang diberikan oleh Universitas.

Setelah itu hari-hari berlalu - kata ad-Dasuki - saya mengikuti apa yang Wahbah az-Zuhaili terbitkan dari mulai buku, penelitian dan makalah, yang menggambarkan aktifitas keilmuan yang berkesinambungan. Kemudian ada beberapa seminar dan muktamar yang memberikan saya kesempatan untuk bertemu dengan Wahbah az-Zuhaili dan mengenalinya secara intensif. Dalam pertemuan itu, ia merasa tertekan dengan orang-orang yang seenaknya berbicara dan berdiskusi dalam hal yang tidak diperlukan, seakan mereka ingin dianggap mengikuti dan berbicara, tanpa menambahkan hal baru yang berfaedah dari pemikiran dan pengetahuan.

Pertemuan-pertemuan ilmiah di seminar dan muktamar itu telah membuahkan pertemanan dan sikap saling hormat antara saya dan Dr.

Wahbah az-Zuhailî. Dan pada kesempatan lain, korespondensi antara kami juga menguatkan pertemanan dan memperluas cakrawala.

Ad-Dasuki menambahkan komentarnya, "Setelah cetakan pertama dari buku saya *"Muqaddimah fi Tarikh al-Fiqh al-Islâmî"* terbit, saya menghadihkan satu buku kepadanya, lalu ia mengirim surat kepada saya yang berbunyi: "Telah sampai kepada saya suratmu beserta buku *"Muqaddimah fi Tarikh al-Fiqh al-Islâmî"*, sungguh saya ucapkan terima kasih dan selamat atas terbitnya buku ini, saya memohon kepada Allah Swt. agar buku tersebut menjadi bermanfaat dan berfaedah.

Yang perlu diketahui bahwa di setiap muktamar atau seminar, Wahbah az-Zuhailî adalah tokohnya para tokoh, juru bicaranya para undangan, dan ia telah berbicara di Muktamar Dunia tentang Imam Abu Hanifah dan Madrasah fikih-nya yang diadakan di ibukota Pakistan pada bulan Oktober 1998 M. yang dihadiri Menteri Agama Pakistan dan Direktur Universitas India yang bergabung pada *"Nadwah al-Ulama"*. Dalam pertemuan ini Wahbah az-Zuhailî maju untuk menyampaikan sambutannya sebagai perwakilan dari para undangan di Muktamar ini. Ia memulai sambutannya dengan mengucapkan rasa terima kasih dan selamat untuk Pakistan atas perhatiannya dengan menggelar muktamar dunia seputar Imam madrasah Kufah di abad kedua Hijriah. Madrasah ini memiliki pengaruh yang sangat efektif dalam fikih dalam masyarakat Islam. Demikian itu juga pengaruhnya terhadap seluruh madrasah dan mazhab yang ada. Lalu ia menyeru Negara-negara Islam untuk

berpegang teguh dengan ajaran agama yang lurus dan mengikuti metode Pakistan dalam memhidupkan peringatan para Imam, serta mengambil manfaat dari tradisi keilmuan mereka. Wahbah az-Zuhailî telah menyebutkan bahwa perhatian Pakistan dalam menyambut Imamnya para fuqaha dan menyeru untuk mengambil manfaat dari perjuangan keilmuan mereka dalam komitmennya dengan hukum syariat. Kembali kepada ingatan apa yang Pakistan serukan di awal kemerdekaannya yaitu seruan untuk membuat perkumpulan Islam, yang mengadopsi konsep kembali kepada Islam sebagai akidah dan syariat, hingga umat Islam memiliki eksistensinya yang merdeka, yang bangga dengan asalnya dan enggan untuk mengekor kepada timur atau barat.³²

3. Wahbah az-Zuhailî dan perhatian Dunia Islam

Dr. Abdullah Hana³³ menceritakan dalam tulisannya bahwa setelah kepulangannya dari Jerman, ia mencoba membuka buku-buku di lemari perpustakaan kementerian informasi di Damaskus; nama Dr. Wahbah az-Zuhailî ia temukan di salah satu kitab yang menarik perhatiannya. Maka ia mencoba untuk mengetahui apa yang ada di

³²Lihat: Muhammad ad-Dasuqy, *Ad-Duktur Wahbah az-Zuhailî kama 'Araftuhu*, dalam *Ulama Mukarramun, Wahbah az-Zuhailî, Buhus wa Maqalat Muhaddat ilaih*. h, 44– 52

³³Abdullah Hanna, lahir di Deir Atiyah, Damascus pada tahun 1932. Ia memperoleh gelar Doktor dalam bidang sejarah dari Universitas Leipzig Jerman pada tahun 1965. Ia bekerja di Bidang Pengajaran Menengah setelah seluruh Universitas di Syria menutup pintu terhadapnya karena ia dianggap berorientasi ke sayap kiri. Ia memiliki spesialisasi dalam sejarah gerakan petani dan pekerja di Syria. Dan ia juga banyak menulis buku yang telah diterbitkan di antaranya adalah "Tren Intlektual di Syria dan Libanon(1973), Gerakan Buruh di Syria dan Libanon (1973), Masalah Transisi dari Kapitalisme (1981) dan lain-lain.

dalamnya. Dan ternyata itu adalah disertasi Dr. Wahbah az-Zuhaili yang berjudul *“Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami; Dirasah Muqarinah”*. *“Barangkali pembaca terkejut atau tidak percaya bahwa saya tertegun diam dengan berdiri selama lebih dari 2 jam, tenggelam dalam membuka lembaran kitab dan mengikuti jalan pemikirannya, sembari tercengang dengan kekayaan referensi dan susunannya yang bagus. Seakan kitab itu muncul dari salah satu universitas tua di Eropa sebagai suatu kajian ilmiah. Dan saya tidak meninggalkan kitab itu kecuali setelah penjaga perpustakaan mengingatkan batas waktu”*. Kata Abdullah Hana.

Lanjutnya, *“Saya terdorong untuk mengungkapkan beberapa kesan tentang kitab itu dari sudut pandang yang tidak dicampuri hiasan kata atau basa-basi, akan tetapi ia justru bersumber dari dalamnya keterpengaruhannya saya dengan kitab itu:*

- a. Dalam kata persembahannya kitab ini ditujukan kepada para pemikir dari bangsa Arab yang agung dan umat Islam yang kekal, dan kurang mengisyaratkan kepada para peneliti dan pemikir di negeri yang lain; non Arab dan non Islam.
- b. Wahbah az-Zuhaili meneliti perkataan para fuqaha dan ijtihad mereka dengan Saba’r dan kehati-hatian., sehingga memudahkan bagi para peneliti yang bukan spesialis di bidang ini untuk mengambil gambaran utuh tentang tema yang ia inginkan dalam wilayah fikih dan sejarah Islam. Kemudian Wahbah az-Zuhaili menunjukkan pendapatnya dengan ungkapan yang tidak mengandung kepastian kecuali terdapat

nash yang jelas, dan kebanyakan menggunakan kalimat: “dan kita condong kepada pendapat...”.

- c. Kitab ini membahas pengaruh perang dalam fikih Islam. Dr. Wahbah az-Zuhaili telah melaksanakan dengan baik dalam membantah orang-orang yang mengklaim bahwa Islam adalah syariat peperangan yang terus menerus dan darah pemberontak. Betapa banyak bantahan dan bukti yang disampaikan kepada para pemilik pemikiran tersebut, sebagai upaya untuk menolak kerancuan dan sangkaan palsu.
- d. Wahbah az-Zuhaili telah memberikan perhatian khusus terhadap masalah perang dan asal-usulnya secara syariat dan hukum, serta menjelaskan makna perang, sejarah dan motifnya berdasarkan nash al-Qur’ân, dan berkesimpulan bahwa perang hanya sebatas realitas sosial, bukan perkara yang alami dalam kemanusiaan.
- e. Peradaban Islam dengan kedua sayapnya; yang Arab dan non Arab, mengakar cukup dalam, masuk ke dalam lubuk sejarah, tidak mungkin tercerabut, betapapun kuatnya kemampuan penjajah dan senjata tempur mereka.
- f. Urgensitas dari kitab “*Atsar al-Harb*” itu bahwa Dr. Wahbah az-Zuhaili memindahkan pembaca secara bertahap, dengan uslub yang metodologis dan baru, dari satu pemikiran ke pemikiran yang lain. Dia menangani banyak permasalahan dengan mengaitkan antara tradisi masa lalu dan permasalahan masa kini.

Membaca kitab “*Haq al-Hurriyah fi al-`Alam*” adalah hal yang menarik, - kata Abdullah Hana, - tidak ada rasa kebosanan dan terganggu bagi orang yang membaca, karena ibarat taman bunganya beragam dan baunya wangi, yang memindahkan pengunjung dari lubuk sejarah ke dunia masa kini dan hukum-hukum sipil modern, mulai dari Yunani, Romawi dan berakhir dengan kebebasan besar di peradaban Arab Islam. Dan kita akan mengetuk pintu taman Wahbah az-Zuhaili ini untuk menikmati warna-warna bunganya dan menghirup produk peradabannya.³⁴

4. Wahbah az-Zuhaili seorang Ulama dan Pejuang yang Ikhlas

Prof. Abd. Al-Basit al-Qassab³⁵ mengomentari tentang kehidupan Wahbah az-Zuhaili dengan ucapannya bahwa sejak lebih dari setengah abad, waktu masih kecil, ia tertarik melihat seorang pemuda yang memakai *`imamah* yang sering mendatangi majlis ilmu Syaikh Muhammad Wafa al-Qashab di Dir `Athiyah. Pada waktu itu majlis tersebut membuat para ulama dan sesepuh desa berkumpul. Setelah itu pemuda tersebut belajar ilmu agama di fakultas Syariah di Damaskus secara teratur, sampai jika datang musim panas dan ia kembali ke desanya,

³⁴ Lihat: Abdullah Hanna, *Nuzhah Ma'a asy-Syeikh Wahbah az-Zuhaili wa Muqtathafat Min Intajih al-Fikriy*, dalam *Ulama Mukarramun, Wahbah az-Zuhaili, Buhus wa Maqalat Muhaddat ilaih*, h. 53-72.

³⁵ Abd. Al-Basit al-Qassab adalah seorang wartawan dan tokoh masyarakat, anak dari Al-‘Allamah al-Murabbi Muhammad al-Wafa al-Qassab, sedangkan kakeknya adalah ulama besar yaitu Al-‘Allamah al-Kabir asy-Syeikh Abd al-Qadir al-Qassab.

ia tidak menghabiskan waktunya untuk bermain seperti teman-temannya, akan tetapi ia senantiasa berusaha mendapatkan ilmu dan pengetahuan.

Wahbah az-Zuhaili menghabiskan waktunya dan berusaha mengambil manfaat dari orang-orang berilmu di bidangnya, dari para syaikh di lingkungannya. Keadaan pemuda tersebut memang berbeda, umurnya muda dan semangatnya tinggi di antara para pemuda, akan tetapi memiliki kebijakan orang tua dan ketetapan hati orang dewasa. Dia duduk di bangku sekolah resmi di musim dingin, dan di halaqah-halaqah ilmu dan tetap tekun pada musim panas. Mengecap ilmu dan mencari bekal pengetahuan di mana saja ia mendapatkan jalan, hingga ketika ia mendapatkan ijazah SMA, di kedua cabang; *Syar`i* dan *Umum* dengan nilai yang tinggi, ia berharap bisa pergi ke Cairo untuk belajar di Universitas.

Dia itu adalah Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili; putra Dir `Athiyah yang baik, yang menjadi kebanggaannya. Ia berkeliling di berbagai universitas Islam dunia dan forum ilmiah sebagai guru dan ustadz, di lembaga-lembaga fikih dan ilmu agama sebagai peneliti dan pembicara selama setengah abad. Ia naik di atas punggung kudanya seraya terbang berputar-putar di ruang pengetahuan dan menyelam di dalam lautan ilmu, hingga menjadi tokoh yang terkenal yang diacungi jempol di antara para ulama Islam dunia; di timur dan di barat.

Wahbah az-Zuhaili telah menadzarkan hidup dan umurnya untuk berkhidmat pada agama yang lurus dan agar memberikan kemanfaatan bagi manusia di kehidupan dunia serta akhirat, maka beliau menulis, mengkaji

dan menggali ilmu beragam yang beragam. Sedikit perpustakaan Islam yang ada di Timur dan Barat yang tidak memiliki salah satu atau lebih dari kitab Dr. Wahbah az-Zuhaili. Dan sangat sedikit para pengkaji dan penulis, dengan perbedaan latar belakang agama dan kecenderungan yang tidak merujuk kepada karya-karyanya, yang telah menjadi referensi terpercaya di berbagai universitas, institut, lembaga serta pusat kajian, dan yang paling pertama dari referensi tersebut adalah kedua ensiklopedi ilmiahnya di bidang tafsir dan fikih..

Wahbah az-Zuhaili memegang prinsip yang kuat, hingga apabila hendak istirahat, ia menyendiri dengan Tuhannya (Allah) selama berjam-jam, dengan bermunajat, sholat, tabattul, dzikir, serta memohon kepada Allah swt. semata. Sebab ia tahu secara yakin bahwa ilmu itu adalah cahaya yang Allah swt. tanamkan dalam hati.

Wahbah az-Zuhaili telah mempelajari dan mendalami ilmu tafsir, baik yang lama dan yang baru, serta menguasai ratusan bahkan ribuan dari apa yang ditulis tentang al-Qur'ân. Dari sana, beliau membangun ulang bentuk simpanan pengetahuan dan keilmuan yang bertumpuk-tumpuk dengan kemampuan, penguasaan, keilmuan dan pandangan komprehensif serta objektif dalam ensiklopedinya "*at-Tafsir al-Munîr*", dan yang berikutnya "*al-Wasîth*" dan "*al-Wajîz*", dan dengan apa yang sesuai dengan kebutuhan para penuntut ilmu, ulama dan yang sederajat.³⁶

³⁶Lihat: Abd. Al-Basit al-Qassab, *Al- 'Alim al-Mujahis al-Mukhlis*, dalam *Ulama Mukarramun, Wahbah az-Zuhaili, Buhus wa Maqalat Muhaddat ilaih*, h. 73-78

5. Wahbah az-Zuhaili dalam Keluarga

Prof. Dr. Muhammad az-Zuhaili³⁷ menyebutkan “Wahbah az-Zuhaili sebagai seorang tauladan, pembimbing dan guru yang berwibawa. Ia adalah saudara laki-laki tertua saya al-Allamah, ahli Fikih, ahli Ushul, Mufasir. Pengaruh dan arahannya dimulai dari rumah ayah dan keluarga kecil, kemudian berlanjut ke berbagai bidang kehidupan, relasi publik, kemudian dalam hubungan pribadi dan kekeluargaan. Dia sangat spesial, tiada ambisius dalam hidup, tidak puas kecuali dengan yang puncak, gelar tertinggi, derajat dan maqam teratas. Dia sangat teratur dalam pekerjaannya; selama hidupnya, berperilaku dalam kapasitasnya sebagai teladan bagi yang lain, contoh bagi orang sekitar. Berpenampilan layaknya pemimpin dan pelopor di setiap pertemuan, membenci ketundukan dan taqlid pada yang lain, atau sekedar masuk dalam barisan. Dia adalah penasehat pertama dan sebagai orang yang dituakan dalam segala permasalahan.

Muhammad az-Zuhaili menyebutkan juga sebagian sifat yang unik, yang membekas pada kehidupannya, dari segi kepribadian, sosial, keilmuan dan amal.

³⁷Muhammad az-Zuhaili, lahir di Dir Athiyah, Damascus, Syria, 10 Agustus 1941, adalah seorang guru besar di bidang ilmu Fiqh. Ia telah menyelesaikan pendididkannya di Fakultas Syariah dan Perundang-undangan Universitas Al-Azhar Cairo Mesir dengan prediket Suma Cum Laude pada tahun 1971. Pernahjadi dekan Fakultas Dirâsat Islamiyah di Universitas “Asy-Syariqah” (2000 – 2006). Dan telah menulis beberapa buku yang berkaitan Fiqh, Ushul Fiqh, Sejarah Islam, Sejarah Agama-agama dan lainnya.

- a. Komitmen dengan jubah dan sorban; Wahbah az-Zuhailî telah memakai jubah dan sorban sejak masih kecil, saat masih di Madrasah Aliyah di tahun 40-an abad ke-20. Wahbah az-Zuhailî berusaha secara sungguh-sungguh untuk berdisiplin dan mengatur waktu, komitmen dengan sangat teliti dalam urusan pribadinya, seperti bangun tidur di jam tertentu di musim panas dan dingin, makan, tidur siang, tidur selepas isya di waktu tertentu, belajar, mengkaji dan menulis, seakan dia itu perwira militer, bahkan lebih komitmen dalam hal disiplin dan peraturan dibandingkan perwira dan tentara.

- b. Firasat Ayah dan Gelar Syaikh al-Islam

Ayah dari Wahbah az-Zuhailî telah mengarahkan untuk belajar di Madrasah Aliyah. Di Syria pada awal tahun 50-an belum ada fakultas Syariah, maka ayah mengutus kakak, dengan biaya sendiri, meskipun kondisi ekonomi yang lemah, untuk melanjutkan belajar di universitas al-Azhar pada tahun 1952 M. beliau bersikeras akan hal itu dan tercapailah tujuannya. Ia berhasil mendapatkan *ijazah `alamiyyah* dari al-Azhar, dan doktoral di bidang syariah dari Universitas Cairo. Firasat itu terbukti dan Wahbah az-Zuhailî benar-benar menjadi *Syaikhul Islam* dengan ilmu dan kontribusinya.³⁸

6. Komentar dari Ulama Syi'ah

³⁸Lihat: Muhammad az-Zuhailî, *Asy-Syaqiq al-Murabbi wa al-Ustaz al-Atsir*, dalam *Ulama Mukarramun, Wahbah az-Zuhailî, Buhus wa Maqalat Muhaddat ilaih*, h. 79-90.

As-Sayyid Muhammad Ali Iyazi³⁹ penulis kitab *Al-Mufasirun Hayatuhum wa Manhajuhum*⁴⁰ memberikan komentar tentang Wahbah az-Zuhailî dan karyanya tafsir al-Munîr, bahwa salah satu karya tafsir di era kontemporer yang memiliki metode dan teknik penafsiran tersendiri dalam menafsirkan al-Qur'ân, adalah *at-Tafsîr al-Munîr fî Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah az-Zuhailî, salah seorang mufasiryang juga pakar dalam hukum Islam.

Karya tafsir seperti *at-Tafsîr al-Munîr* yang disebutkan tadi, banyak beredar di tengah-tengah masyarakat, dan kebanyakan mufasir di era kini menjadikannya sebagai rujukan utama.

As-Sayyid Muhammad Ali Iyazi mengatakan bahwa pembahasan kitab tafsir ini menggunakan gabungan antara *tafsîr bi al-Ma'tsûr* dengan *tafsîr bi ar-Ra'yi*, serta menggunakan gaya bahasa dan ungkapan yang jelas, yakni gaya bahasa kontemporer yang mudah dipahami bagi generasi sekarang ini. Oleh sebab itu, beliau membagi ayat-ayat berdasarkan topik untuk memelihara bahasan dan penjelasan di dalamnya.

³⁹As-Sayyid Muhammad Ali Iyazi adalah seorang ulama Syi'ah; ia telah menulis satu kutipan pada lembar pendahuluan kitabnya *Al-Mufasirun Hayatuhum wa Manhajuhum* :

لو وضع ايمان أبي طالب في كفة ميزان وايمان هذا الخلق في الكفة الأخرى لرجح ايمانه (الامام الصادق)
Artinya: Seandainya iman Abu Thalib ditaruh pada satu piring timbangan, dan iman semua makhluk pada piring timbangan lainnya, niscaya lebih unggul iman Abu Thalib (Imam ash-Shadiq)

⁴⁰Kitab *Al-Mufasirun Hayatuhum wa Manhajuhum* (3 jilid) karya As-Sayyid Muhammad Ali Iyazi telah menghimpun 170 kitab Tafsir yang terkenal dengan menguraikan riwayat hidup penulisnya secara lengkap dan metodologi penulisan dan penafsiran. Tafsir al-Munîr diposisikan pada 151 berdasarkan urutan abjad huruf Hijaiyah nama kitab.

Dari itu As-Sayyid Muhammad Ali Iyazi secara jujur mengomentari tentang *at-Tafsir al-Munîr* ini dengan tulisannya:

التفسير المنير: تفسير شامل لجميع القرآن , جديد جامع بين المعقول والمأثور, عصري الأسلوب والفكر والموضوعات وسهل الأسلوب , واضح العبارة , يقرب المعاني والعقائد لأذهان الجيل المعاصر , مع الإشارة أحيانا لبعض النظريات العلمية الثابتة الصحة , قديم الأصول والمادة , جمع فيه مؤلفه بين أصالة القديم وعراقته , وروعة الجديد وجاذبيته , ملبيا حاجة مختلف المستويات الثقافية والتخصصات العلمية.⁴¹

As-Sayyid Muhammad Ali Iyazi juga menilai bahwa *at-Tafsir al-Munîr* ini adalah memadukan keorisinilan tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer, karena menurut Wahbah az-Zuhaili banyak orang yang menyudutkan bahwa tafsir klasik tidak mampu memberikan solusi terhadap problematika kontemporer, sedangkan para mufasir kontemporer banyak melakukan penyimpangan penafsiran terhadap ayat al-Qur’ân dengan dalih pembaharuan. Seperti penafsiran al-Qur’ân yang dilakukan oleh beberapa mufasir yang *basic* keilmuannya adalah sains modern, oleh karena itu, menurutnya, tafsir klasik harus dikemas dengan gaya bahasa kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan penafsiran.

⁴¹As-Sayyid Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, Maktabah Mu’min Quraisy, Wizarah as-Saqafah wa al-Irsyad al-Islamiy, Muassasah at-Tiba’ah wa an-Nasyr, Taهران, 1386, J. 3, h. 1192.

Penulisan *At-Tafsir Munir* dilatar belakangi oleh pengabdian Wahbah az-Zuhaili pada ilmu pengetahuan, khususnya ilmu keislaman, dengan tujuan menghubungkan orang muslim dengan al-Qur'an berdasarkan hubungan logis dan erat. Tafsir ini ditulis oleh Wahbah az-Zuhaili setelah beliau selama rentang waktu 16 tahun setelah selesai menulis dua buku lainnya, yaitu *Ushul al-Fiqh al-Islamy* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu* (8 Jilid). Sebelum memulai penafsiran terhadap surat pertama (*al-Fâtiḥah*), Wahbah az-Zuhaili terlebih dahulu menjelaskan wawasan yang berhubungan dengan ilmu al-Qur'an. Dan disajikan dengan bahasa yang simple dan mudah dicerna.⁴²

C. Kitab-kitab Tafsir Wahbah az-Zuhaili

Dari berbagai karya Wahbah az-Zuhaili, peneliti hanya mengkaji tiga karya tafsirnya untuk menemukan model tahapan pembelajaran tafsir al-Qur'an dengan rincian sebagai berikut:

1. At-Tafsir al-Wajiz

At-Tafsir al-Wajiz Ala Hamisy al-Qur'an al-Karim wa Ma'ahu Asbab an-Nuzul wa Waqaid al-Tartil. Tafsir ini hanya satu Jilid, dengan Penata Tulisan oleh: Ahmad Al-Bary, Desain Cover oleh: Haysam Qasumah, Cetakan Dâr al Fikr Damaskus, cetakan kedua pada tahun 1434 H. (2013 M). Adapun cetakan pertama pada tahun. 1994 M), jumlah

⁴²Lihat: As-Sayyid Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, Maktabah Mu'min Quraisy, Jilid 3, h. 1190-1197.

halaman 644, ukuran: 17 x 25 cm. Sedangkan isinya selain tafsir adalah sebagai berikut:

TABEL III,1: Tafsir Al-Wajîz

No.	Nama-nama	Halaman
1	Mukaddimah	1
2	Ayat-ayat Al-Qur'ân dan Tafsirnya	2-605
3	Do'a Khatm al-Qur'ân	607
4	Penjelasan tentang Mushaf	608
5	Beberapa istilah tulisan Mushaf	609-910
6	Penjelasan Riwayat Hafs dari'Asim	611-612
7	Penjelasan al-Asma al-Husna	613-614
8	Kaidah Tajwid dan Tartil	615-634
9	Daftar Nama-nama Surah berdasarkan urutan Al-Qur'ân	635-636
10	Daftar Nama-nama Surah berdasarkan urutan Abjad Hijaiyah	637
11	Daftar Nama-nama Surah Makkiyah dan Madaniyah	638

2. At-Tafsir al-Wasîth

At-Tafsir al-Wasîth: terdiri dari 4 jilid (jilid 4 berisi daftar isi) Cetakan Dâr al Fikr Damaskus, cetakan keempat pada tahun 1436 H. (2015 M). Adapun cetakan pertama pada tahun. 2001 M), ukuran: 17 x 24 cm. Dan uraian tentang jilid dan posisi surah pada halamannya bisa dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL III, 2: Tafsir Al-Wasîth

No	Jilid	Nama	Halaman	Jumlah Halaman
1	1	Al-Fâtihah	9-11	936
2		Al-Baqarah	12-171	
3		Ali-Imran	172-277	
4		An-Nisâ'	278-424	
5		Al-maidah	425-522	
6		Al-An'âm	523-634	
7		Al-A'râf	635-772	
8		Al-Anfâl	773-827	
9		At-Taubah	828-936	
10	2	Yûnus	937-1019	968
11		Hûd	1020-1087	
12		Yûsuf	1088-1143	
13		Ar-Ra'd	1144-1177	
14		Îbrâhîm	1178-1209	
15		Al-Ĥijr	1210-1240	
16		An-Naĥl	1241-1320	
17		Al-Isrâ	1321-1400	
18		Al-Kahf	1401-1458	

19		Maryam	1459-1508	
20		Thahâ	1509-1563	
21		Al-Anbiyâa	1564-1622	
22		Al-Ḥajj	1623-1676	
23		Al-Mu'minûn	1677-1726	
24		An-Nûr	1727-1776	
25		Al-Furqon	1777-1815	
26		Asy-Syu'ara	1816-1862	
27		An-Naml	1863-1900	
28	3	Al-Qashash	1901-1945	1072
29		Al-'Ankabut	1946-1981	
30		Ar-Rûm	1982-2015	
31		Luqmân	2016-2040	
32		As-Sajdah	2041-2051	
33		Al-Ahzâb	2052-2093	
34		Saba'	2094-2117	
35		Fâthir	2118-2142	
36		Yâsîn	2143-2163	
37		Ash-Shafft	2164-2193	
38		Shâd	2194-2219	
39		Az-Zumar	2220-2256	

40	Al-Mu'mûn/Ghafir	2257-2290	
41	Fussilat	2291-2322	
42	Asy-Syûra	2323-2351	
43	Az-Zukhruf	2352-2378	
44	Ad-Dukhân	2379-2390	
45	Al-Jâsiyah	2391-2408	
46	Al-Ahqâf	2409-2428	
47	Muhammad	2429-2450	
48	Al-Fath	2451-2467	
49	Al-Hujurât	2468-2482	
50	Qaf	2483-2495	
51	Adz-Dzariyât	2496-2510	
52	Ath-Thûr	2511-2523	
53	An-Najm	2524-2536	
54	Al-Qamar	2537-2551	
55	Ar-Rahmân	2552-2566	
56	Al-Wâqi'ah	2567-2585	
57	Al-Hadîd	2586-2604	
58	Al-Mujâdilah	2605-2620	
59	Al-Hasyr	2621-2632	
60	Al-Mumtahanah	2633-2644	

61	As-Shaff	2645-2651	
62	Al-Jumu'ah	2652-2661	
63	Al-Munafiqûn	2662-2668	
64	At-Taghâbun	2669-2677	
65	At-Talâq	2678-2686	
66	At-Tahrîm	2687-2695	
67	Al-Mulk	2696-2707	
68	Al-Qalam	2708-2719	
69	Al-Hâqqah	2720-2731	
70	Al-Ma'ârij	2732-2741	
71	Nûh	2742-2747	
72	Al-Jin	2748-2758	
73	Al-Muzzammil	2759-2767	
74	Al-Muddatstsir	2768-2777	
75	Al-Qiyâmah	2778-2787	
76	Al-Insân/Ad-Dahr	2788-2797	
77	Al-Mursalât	2798-2804	
78	An-Naba'	2805-2813	
79	An-Nazi'at	2814-2820	
80	Abasa	2821-2827	
81	At-Takwîr	2828-2833	

82	Al-Infitâr	2834-2838	
83	Al-Mutaffifîn	2839-2844	
84	Al-Insyiqâq	2845-2850	
85	Al-Burûj	2851-2857	
86	Ath-Thâriq	2858-2860	
87	Al-A'lâ	2861-2864	
88	Al-Ghâsyiyah	2865-2870	
89	Al-Fajr	2871-2877	
90	Al-Balad	2878-2881	
91	Asy-Syams	2882-2885	
92	Al-Lail	2886-2889	
93	Ad-Dhuhâ	2890-2893	
94	Al-Insyirah	2894-2896	
95	At-Tîn	2897-2900	
96	Al-'Alaq	2901-2904	
97	Al-Qadr	2905-2908	
98	Al-Bayyinah	2909-2912	
99	Al-Zalzalâh	2913-2916	
100	Al-'Adiyât	2917-2920	
101	Al-Qâri'ah	2921-2923	
102	At-Takâtsur	2924-2927	

103		Al-Ashr	2928-2930	
104		Al-Humazah	2931-2933	
105		Al-Fil	2934-2936	
106		Quraisy	2937-2939	
107		Al-Mâûn	2940-2942	
108		Al-Kautsar	2943-2945	
109		Al-Kafirûn	2946-2948	
110		An-Nasr	2949-2952	
111		Al-Lahab	2953-2956	
112		Al-Ikhlâs	2957-2960	
113		Al-Falaq	2961-2964	
114		An-Nâs	2965-2968	
115	4	Al-Fahâris al-‘Âmah/Daftar Isi -Daftar isi tentang Ayat-ayat Al- Qur’ân -Daftar ini tentang Hadits- Hadits -Daftar isi tentang judul-judul	9-20 21-40 41-392	392

3. At-Tafsîr al-Munîr

At-Tafsîr al-Munîr Fi al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj: terdiri dari 17 jilid (jilid 16 dan 17 berisi daftar isi). Cetakan Dâr al Fikr Damaskus, cetakan kedua belas pada tahun 1435 H. (2014 M). Adapun cetakan pertama pada tahun 1411 H (1991 M), ukuran: 17 x 24 cm.

Uraian tentang jilid, posisi Juz, surah dan ayat pada halamannya bisa dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL, III 3: At-Tafsir al-Munîr

Jilid	Juz	Surah	Ayat	Halaman
1	1	Al-Fâtihah	1-7	55-71
		Al-Baqarah	1-141	72-364
	2	Al-Baqarah	142-252	
2	3	Al-Baqarah	253-286	5-151
		Ali-Imran	1-91	152-551
	4	Ali-Imran	92-200	
		An-Nisâ'	1-23	552-656
3	5	An-Nisâ'	24-147	5-407
	6	An-Nisâ'	148-176	
		Al-Maidah	1-82	408-638
4	7	Al-Maidah	83-120	5-129
		Al-An'âm	1-110	130-489
	8	Al-An'âm	111-165	
		Al-A'râf	1-87	490-667
5	9	Al-A'râf	88-206	5-248
		Al-Anfâl	1-40	249-436
	10	Al-Anfâl	41-75	
		At-Taubah	1-93	437-710
6	11	At-Taubah	94-129	5-96
		Yûnus	1-109	97-310
	12	Hûd	1-123	311-514

		Yûsuf	1-52	515-624
7	13	Yûsuf	53-111	5-103
		Ar-Rad	1-43	104-212
		Ibrâhîm	1-52	213-306
	14	Al-Ĥijr	1-99	307-386
		An-Naĥl	1-128	387-598
8	15	Al-Isrâ	1-111	5-211
		Al-Kahf	1-74	212-378
	16	Al-Kahf	75-110	
		Maryam	1-98	379-518
		Thahâ	1-135	519-674
9	17	Al-Anbiyâa	1-112	5-160
		Al-Ĥajj	1-78	161-322
	18	Al-Mu'minûn	1-118	323-447
		An-Nûr	1-64	448-662
10	19	Al-Furqon	1-77	5-128
		Asy-Syu'ara	1-227	129-275
		An-Naml	1-55	276-408
	20	An-Naml	56-93	
		Al-Qashash	1-88	409-549
		Al-'Ankabut	1-45	550-622
11	21	Al-'Ankabut	46-69	5-43
		Ar-Rûm	1-60	44-134
		Luqmân	1-34	135-198
		As-Sajdah	1-30	199-243
		Al-Ahzâb	1-30	244-455
	22	Al-Ahzâb	31-73	
		Saba'	1-54	456-553
		Fâthir	1-45	554-628
		Yâsîn	1-27	629-654
12	23	Yâsîn	28-83	5-66
		Ash-Shaffât	1-182	67-176
		Sad	1-88	177-260
		Az-Zumar	1-31	261-382

	24	Az-Zumar	32-75	
		Al-Mu'min/Ghafir	1-85	383-502
		Fussilat	1-46	503-578
13	25	Fussilat	47-54	5-20
		Asy-Syura	1-53	21-116
		Az-Zukhruf	1-89	117-214
		Ad-Dukhan	1-59	215-262
		Al-Jâsiyah	1-37	263-318
	26	Al-Ahqâf	1-35	319-394
		Muhammad	1-38	395-465
		Al-fath	1-29	466-539
		Al-Hujuraat	1-18	540-605
		Qaf	1-45	606-644
14	27	Adz-Dzariyât	1-60	5-54
		At-Tur	1-49	55-98
		An-Najm	1-62	99-152
		Al-Qamar	1-55	153-203
		Ar-Rahman	1-78	204-244
		Al-Waqi'ah	1-96	245-308
		Al-Hadid	1-29	309-374
	28	Al-Mujadilah	1-22	375-434
		Al-Hasyr	1-24	435-489
		Al-Mumtahanah	1-13	490-533
		As-Shaff	1-14	534-559
		Al-Jumu'ah	1-11	560-592
		Al-Munafiqun	1-11	593-614
		At-Taghabun	1-18	615-644
		At-Talaq	1-12	645-685
At-Tahrim	1-12	686-718		
15	29	Al-Mulk	1-30	5-43
		Al-Qalam	1-52	44-83
		Al-Haqqah	1-44	84-115
		Al-Ma'arij	1-28	116-142
		Nuh	1-28	143-166
		Al-Jin	1-28	167-201

	Al-Muzammil	1-20	202-230
	Al-Muddassir	1-56	231-266
	Al-Qiyâmah	1-40	267-298
	Al-Insan/Ad-Dahr	1-31	299-333
	Al-Mursalat	1-50	334-366
30	An-Naba	1-40	367-394
	An-Nazi'at	1-46	395-422
	Abasa	1-42	423-446
	At-Takwir	1-29	447-464
	Al-Infitar	1-19	465-479
	Al-Mutaffifin	1-36	480-509
	Al-INSYIQAQ	1-25	510-525
	Al-Buruj	1-22	526-547
	At-Tariq	1-17	548-561
	Al-A'la	1-19	562-579
	Al-Ghasyiyah	1-26	580-598
	Al-fajr	1-30	599-623
	Al-Balad	1-20	624-638
	Asy-Syams	1-15	639-650
	Al-Lail	1-21	651-664
	Ad-Dhuha	1-11	667-677
	Al-Insyirah	1-8	678-687
	At-Tin	1-8	688-698
	Al-Alaq	1-19	699-719
	Al-Qadr	1-5	720-729
	Al-Bayyinah	1-8	730-746
	Al-Zalzalalah	1-8	747-759
	Al-Adiyat	1-11	760-767
	Al-Qoriah	1-11	768-775
	At-Takatsur	1-8	776-785
	Al-Ashr	1-3	786-792
	Al-Humazah	1-9	793-800
	Al-Fil	1-5	801-809
	Quraisy	1-4	810-817
	Al-Maun	1-7	818-826
Al-Kautsar	1-3	827-836	
Al-Kafirun	1-6	837-845	
An-Nasr	1-3	846-854	

		Al-Lahab	1-5	855-863
		Al-Ikhlâs	1-4	864-871
		Al-Falaq	1-5	872-881
		An-Nas	1-6	882-894
16		Al-Faharis al- 'Ammah		1-660
17		Al-Faharis al- 'Ammah		661-1316

D. Paradigma Wahbah az-Zuhaili dengan Karya Tafsirnya

Wahbah az-Zuhailî tidak memberikan pernyataan langsung tentang tahapan pembelajaran tafsir al-Qur'ân yang ia tulis ini, sehingga kitab-kitab tafsir itu berselisih tahun penerbitannya. Tetapi dapat dipahami dari metodologi penulisan tiga tafsirnya (al-Wajîz, al-Wasîth dan al-Munîr).

At-Tafsir al-Wajîz disajikan dengan uraian penafsiran yang cukup sederhana tetapi sangat memadai isinya walaupun hanya 1 (satu) jilid dengan 644 halaman. Dan at-Tafsir al-Wasîth lebih luas uraian penafsirannya sehingga disajikan dalam bentuk 4 (empat) jilid dengan 3360 halaman. Sedangkan at-Tafsir al-Munîr merupakan tafsir dengan uraian sangat lengkap dan sempurna, sehingga disajikan dalam bentuk 17 (tujuh belas) jilid dengan 11.488 halaman.

Pernyataan Wahbah az-Zuhailî tentang tafsir-tafsir ini ia tulis dalam "Taqdîm"/pengantar kitab tafsirnya (at-Tafsir al-Wasîth) menyebutkan sebagai berikut:

إِنَّ مَا عَمِلْتُهُ فِي مَجَالِ التَّفْسِيرِ , وَفِي غَيْرِهِ مِنَ الْمُصَنَّفَاتِ الْعِلْمِيَّةِ الْكَثِيرَةِ إِنَّمَا هُوَ بِقَصْدِ تَيْسِيرِ الْعِلْمِ بِأَسْلُوبٍ وَاضِحٍ مُتَّزِنٍ , وَبِعِبَارَاتٍ لَا إِشْكَالَ فِيهَا وَلَا غُمُوضَ . وَقَدْ سَعِدْتُ

كُلَّ السَّعَادَةِ أَنْ أَقْبَلَ النَّاسُ عَلَى التَّفْسِيرَيْنِ السَّابِقَيْنِ : الْمُنِيرِ وَ الْوَجِيزِ , لِإِنَّهُمْ وَجَدُوا فِيهِمَا مَا يُحَقِّقُ بُغْيَتَهُمْ وَمَا تَصْبُرُ إِلَيْهِ نُفُوسُهُمْ.⁴³

Tampak sekali bahwa apa yang dilakukan Wahbah az-Zuhaili khususnya di bidang tafsir untuk memberikan kemudahan bagi pembacanya dengan bahasa yang jelas dan ungkapan-ungkapan yang tidak rumit. Dan masyarakat pada umumnya telah menerima dan membaca kitab-kitab tafsirnya karena mereka menemukan di dalam kitab-kitab itu apa-apa yang mereka inginkan dan menyenangkan diri mereka.

Selain itu Wahbah az-Zuhaili menginginkan para pembacanya secara bertahap dan berjenjang dengan kesadaran mengetahui kemampuan kadar intelektualitas masing-masing sehingga dapat memahami al-Qur'an dengan baik dan sempurna. Hal ini dapat disimak dari pernyataannya:

وَبِمَا أَنَّ أَقْدَارَ النَّاسِ وَهَمَمَهُمْ تَتَفَاوَتْ , وَمُسْتَوِيَاتِ الْعِلْمِ تَخْتَلِفُ , فَقَدْ يَسَّرَ اللَّهُ الْكَرِيمُ لِي أَنْ أُفَسِّرَ الْقُرْآنَ الْكَرِيمَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مُتَعَابِقَةً , لِيَأْخُذَ كُلُّ إِنْسَانٍ بِأَيِّ مُسْتَوَى يَتَّفِقُ مَعَ رَغْبَاتِهِ وَإِمْكَانَاتِهِ , وَكَانَتْ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ التَّفَاسِيرُ الثَّلَاثَةُ , وَأَصْبَحْتُ لِأَوَّلِ مَرَّةٍ هَذِهِ التَّفَاسِيرُ فِي مُتَنَاوِلِ النَّاسِ فِي كُلِّ مَكَانٍ :

- التفسير المنير في العقيدة والشريعة والمنهج (17 مجلدا) , لأهل الاختصاص ,
- التفسير الوجيز , للعامة وأكثرية الناس ,

⁴³Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir Al-Wasith*, Cet. IV, Jilid 1 (Damasy: Dâr al-Fikr, 1436 H/2015 M),h. 8.

- التفسير الوسيط , لِمُنَوَسِّطِي التَّقَاةِ (4 مجلدات)⁴⁴

Jelas sekali dari pernyataan itu bahwa Wahbah az-Zuhailî menginginkan kepada masyarakat adanya tahapan pembelajaran terhadap tafsir al-Qur'ân sebagaimana apa yang ia tulis:

- Pertama: *At-Tafsîr al-Wajîz*, (1 jilid) bagi masyarakat umum yang belum pernah mempelajari tafsir al-Qur'ân.
- Kedua : *At-Tafsîr al-Wasîth*, (4 jilid) bagi masyarakat menengah yang terdidik yang sudah mengetahui al-Qur'ân dan tafsir al-Qur'ân
- Ketiga: *At-Tafsîr al-Munîr fî al-Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj*, (17 jilid) diperuntukan bagi orang-orang yang menekuni dan memperdalam tafsir al-Qur'an.

⁴⁴Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsîr al-Wasîth*, Cet. IV, J. 1 (Damasyq: Dâr al-Fikr, 1436 H/2015 M), h. 6.

BAB IV
KEABSAHAN REKONSTRUKSI TAHAPAN PEMBELAJARAN
TAFSIR AL-QUR'ÂN

A. Analisis Kritis Rekonstruksi Tahapan Pembelajaran Tafsir al-Qur'ân

Untuk menemukan rekonstruksi tahapan pembelajaran tafsir al-Qur'an berdasarkan paradigma Wahbah az-Zuhaili dan keabsahannya perlu penelaahan secara teliti dan mendalam terhadap kitab-kitab tafsir karya Wahbah az-Zuhaili, yaitu:

- *At-Tafsîr al-Wajîz 'Alâ Hâmisî al-Qur'ân al-Azîm,*
- *At-Tafsîr al-Wasîth,*
- *At-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj.*

Tafsir al-Qur'ân al-Wajîz, al-Wasîth dan al-Munîr ini ditulis Wahbah az-Zuhailî dengan tiga corak berdasarkan motivasi yang besar yaitu mengenalkan sepenuhnya al-Qur'ân sebagai pembimbing bagi umat manusia dan memantapkan pengetahuan mereka tentang al-Qur'ân. Dan dari ketiga tafsir itu terdapat sejumlah perbedaan dan persamaannya, baik dari sisi metodologi yang digunakan maupun sistematika penafsirannya. Dan dari ketiganya itu akan tergambar siapa segmen dan komunikan yang dituju tafsir tersebut,

At-Tafsîr al-Wajîz tampaknya mengantarkan pembacanya untuk menelaah ayat-ayat al-Qur'ân dalam waktu yang singkat, karena dihidangkan dengan bahasa yang sangat sederhana melalui sinonim kosa-kata dan dilengkapi *Asbâb an-Nuzûl* serta keutamaan/fadilah setiap ayat-ayat serta surah

yang ada dalam tafsir ini. Dan pada halaman-halaman terakhir disajikan kaidah-kaidah cara membaca al-Qur'ân dengan baik.

Sementara *al-Tafsîr al-Wasîth* menyampaikan penjelasan yang singkat dan padat, dan pendekatan dakwah atau nasehat yang selalu mengajak untuk mentadabbur bagaimana kisah orang-orang yang mendapat nikmat sebelumnya dan orang-orang yang mendapat azab agar selalu menjadi pelajaran dari perjalanan hidup mereka.

Adapun *al-Tafsîr al-Munîr* khusus untuk memuaskan intelektualitas yang haus dengan ilmu dalam bidang tafsir, sebab kalau melihat dari metode yang terpakai yaitu metode analisis maka cakupannya sangat luas sehingga dapat memaksimalkan mengembaraan dalam menelusur dan mencari tafsiran-tafsiran al-Qur'ân yang ada dalam *al-Tafsîr al-Munîr* ini.

Keadaan ketiga tafsir itu pada hakekatnya adalah tafsir yang terbuka untuk siapa saja sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Wahbah az-Zuhailî dalam muqaddimah tafsir al-Wasîth agar pembaca dapat mengambil yang sesuai dengan keinginannya, ibarat hidangan prasmanan, pembaca diberi pilihan mengambil hidangan mana yang dia kehendaki untuk memilih di antara ketiganya.

Namun manakala ditelaah dan diteliti dari isi dan metodenya, perlu ada formulasi tahapan mempelajarinya sekalipun penulis tafsir ini menerbitkannya dengan berselisih tahun-tahunnya yakni:

- At-Tafsir al-Wajîz ‘ala Hamisy al-Qur’ân al-’Azîm (1 jilid), diterbitkan tahun 1994,¹
- At-Tafsir al-Wasîth (4 jilid), diterbitkan tahun 2001,²
- At-Tafsir al-Munîr fi al-Aqidah wa asy-Syari’ah wa al-Manhaj (17 jilid), diterbitkan tahun 1991.³

Pentingnya formulasi tahapan pembelajaran itu harus diwujudkan untuk mendapatkan hasil pengetahuan tafsir yang maksimal dan paripurna, karena muatan tafsir-tafsir itu sangat berbeda satu sama lain, sekalipun dilihat dari substansi sebagai tafsir al-Qur’ân tetap sama.

Dari itu peneliti melakukan telaah dengan intensif dan menggali isinya untuk menemukan hal-hal yang pokok yang bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran tafsir, dimulai dengan mengidentifikasikan agar ada kejelasan corak dan pemahannya. Setelah itu dari sisi metode penulisannya, sumber-sumber yang diambil dan cara-cara menggunakannya, teknik sistematis penafsirannya, dan mengetahui segala kelebihan dan keterbatasan yang memang diperlukan dalam tafsir al-Qur’ân. Maka dari itu sejumlah persamaan tiga tafsir itu dapat dilihat sebagai berikut:

1. Menjelaskan petunjuk ayat dengan teliti dan lengkap;

¹Badi’ as-Sayyid al-Lahhâm , *Wahbah az-Zuhailî, al-’Alim al-faqih al-Mufasir* h. 51

²Badi’ as-Sayyid al-Lahhâm , *Wahbah az-Zuhailî, al-’Alim al-faqih al-Mufasir* h. 63

³Badi’ as-Sayyid al-Lahhâm , *Wahbah az-Zuhailî, al-’Alim al-faqih al-Mufasir* h. 50

2. Ungkapan kata yang sederhana dan mudah dimengerti.
3. Menyebutkan *Asbâb an-Nuzûl* (sebab-sebab turun ayat) yang *Shahîh* dan dikuatkan oleh Hadits yang *Shahîh*.
4. Menggunakan dalil ayat-ayat al-Qur'ân dan Hadits *Shahîh* untuk memperjelas penafsirannya.
5. Menghubungkan topik ayat dengan ayat-ayat yang akan ditafsirkan.
6. Menghindarkan penafsiran dari riwayat israiliyat yang banyak ditemukan dalam tafsir-tafsir klasik.
7. Komitmen dengan tafsir *al-Ma'tsûr* dan *al-Ma'qûl* secara bersamaan
8. Menjauhkan dari Hadits *daif* dan *maudhu*;⁴
9. Menjelaskan keutamaan surah dan ayat-ayatnya berdasarkan Hadits yang *shahîh* jika ada dan berpegang pada buku-buku induk tafsir dengan berbagai metode.⁵

⁴Hadits Hadits yang dianggap oleh Wahbah *daif* atau *maudhu* dan bahkan *mungkar*, wahbah menuliskan Hadits-Hadits tersebut hanya untuk mengetahui kedudukan Hadits yang berkaitan dengan pembahasan ayat-ayat yang sedang ditafsirkan bukan untuk memperkuat penjelasan ayat yang sedang ditafsirkan tapi sebagai peringatan bahwa jika ada yang menemukan Hadits yang sama yang terdapat dalam tafsir ini kedudukan Hadits tersebut maka perlu diwaspadai.

⁵Wahbah az-Zuhailî, *At-Tafsir al-Wasîth* , h.5

1. Karakteristik Tafsir al-Wajîz - al-Wasîth - al-Munîr

a. Spesifikasi at-Tafsîr al-Wajîz

1) Identifikasi at-Tafsîr al-Wajîz

At-Tafsîr al-Wajîz - pada hakikatnya - adalah tafsir kedua yang ditulis dan dipublikasikan oleh Wahbah setelah tafsir al-Munîr⁶. Tafsir karya Wahbah ini sangat layak sebagai tahap awal untuk memahami upaya menata kehidupan, baik dalam bermasyarakat, berpolitik, masalah ekonomi, ataupun dalam berbangsa dan bernegara dijadikan sebagai referensi. Sebab dalam tafsir ini Wahbah menjelaskan bahwa tujuan utama diturunkannya al-Qur'ân adalah mengamalkan ayat-ayatnya dan mengambil contoh-contoh perilaku mulia dan nilai-nilai yang diajarkan al-Qur'ân serta berpegang teguh pada hukum dan syari'atnya, dengan harapan bahwa umat manusia mengamalkan isi kandungan ayat-ayatnya sehingga menjadi umat terbaik yang menyeru manusia sesuai dengan tuntunan al-Qur'ân mengajak kepada kebaikan dan melarang dari pada kemungkaran.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka hendaknya setiap orang membaca al-Qur'ân dan memahami ayat-ayatnya dengan pemahaman teliti, hati-hati dan benar, dan tidaklah sempurna pemahaman tersebut kecuali dengan hati yang bersih, suci dan mengetahui dengan sempurna tujuan-

⁶At-Tafsir al-Wajîz dicetak pertama kali oleh Percetakan Dâr al-Fikr Damascus Syria pada tahun 1994. Lihat Wahbah az-Zuhailî *At-Tafsir al-Wajîz*, 1434H/2013M, h. 639

tujuan al-Qur'ân dan hukum-hukumnya.⁷ Maka tahapan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara bertahap:

- a) membaca ayatnya dengan baik,
- b) memahami dengan pemahaman *Ijmalî/global*,
- c) ditingkatkan pemahaman lebih luas dengan membaca buku-buku tafsir termasuk karya Wahbah, sebagaimana dibahas pada *at-Tafsir al-Munîr fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*⁸ yang diperuntukan bagi kalangan akademisi, karena keluasan dan banyak mengungkapkan pendapat ulama-ulama salaf dan khalaf.

Tafsir *al-Wajîz* ini dapat dijadikan langkah awal untuk memasuki penafsiran-penafsiran al-Qur'ân yang lebih luas, karena tafsir *al-Wajîz* hanya dihadirkan dalam bentuk ringkas praktis yang dilengkapi dan dikuatkan oleh *Asbâb an-Nuzûl*, dan ilmu tajwid. Tafsir ini hanya satu jilid dan jumlah halamannya dari 631 saja. Peneliti menilai bahwa itu ringkasan/*khulasah* atau penjelasan ringkas dari *al-Tafsir al-Wasîth* dan *al-Tafsir al-Munîr*. Dari itu untuk melengkapi pemahaman terhadap tafsir ini, hendaknya bacaan tidak sampai pada kitab tafsir ini saja, tapi harus dilanjutkan dan dikombinasikan dengan dua kitab tafsir karya Wahbah tersebut.

⁷Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir-al-Munîr*, h.1

⁸Wahbah az-Zuhailî, *At-Tafsir al-Wajîz ala Hamisy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 1

2) Metode at-Tafsîr al-Wajîz

Metode penafsiran yang digunakan adalah metode *Ijmalî/global*⁹, yaitu terfokus pada pemahaman kata/kalimat dan atau ayat. Berikutnya *Asbâb an-Nuzûl* atau *Munasabah*/hubungan ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat-ayat yang terdahulu. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh penulis tafsir ini sebagai berikut:

(والتفسير الوجيز) هذا يقتصر على بيان الآية اجمالاً, وعلى سبب نزولها الصحيح ان وجد, مع تجنب الإسرائيليات, والتزام أدق ما توصلت إليه كتب التفسير, القديمة منها والحديثة, وما أحاطت به من التفسير بالمأثور والمعقول المنسجم مع أصول البيان في اللغة العربية, ومقاصد الشريعة, واتباع منهج السلف الصالح في الاعتقاد.¹⁰

⁹Dadan Rusmana dalam bukunya “*Metode Penelitian Al-Qur’an & Tafsir*” (. 177-178) menyebutkan variasi metode penafsiran al-Qur’an ada 4:

1. Model metode tahlily, yaitu metode penafsiran yang menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan taurutan mushaf Utsmani dengan penjelasan yang cukup terperinci. Model ini menyajikan pembahasan seluruh segi dan isi dari sebuah atau sekelompok ayat (atau surat). Di dalamnya melibatkan penguraian kosakata (mufradat), struktur (gramatika) bahasa, pembahasan linguistik, makna keseluruhan, munaSaba’h (korelasi antarkata, ayat atau surat), pemanfaatan *Asbâb an-Nuzûl* dan Hadits (serta atsar), penyimpulan prinsip umum, serta pemanfaatan pengetahuan lainnya yang dapat membantu pemahaman nash al-Qur’an.
2. Model metode Ijmaly, yaitu model penafsiran yang mencoba menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an sesuai dengan susunan mushaf Utsmani, tetapi dengan pembahasan yang global (secara garis besar), berkenaan dengan makna dan maksudnya sehingga terlihat sinambung.
3. Model metode Muqaran, yaitu model penafsiran yang mengambil sejumlah ayat al-Qur’an atau surat untuk selanjutnya dijelaskan dengan berbagai kutipan dari sejumlah kitab tafsir serta membandingkannya. Model ini cenderung lebih dimaksudkan untuk menganalisis perbandingan berbagai kecenderungan pendekatan dan mazhab para mufasir daripada menganalisis kadungan al-Qur’an.
4. Model metode Maudhu’I, yaitu model penafsiran yang ditempuh mufasir dengan cara menghimpun seluruh ayat al-Qur’an yang berbicara dengan tema yang sama, serta mengarah pada suatu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu turun pada tempat, kurun dan cara yang berbeda, serta tersebar pada berbagai surat.

¹⁰Wahbah az-Zuhailî, , *At-Tafsir al-Wajîz ala Hamisy al-Qur’an al-’Azîm*, h. 1

Walaupun metode Ijmalî ini menurut M. Quraish Shihab tidak perlu memasukan atau menyinggung *Asbâb an-Nuzûl* atau *Munasabah/hubungan* ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat-ayat terdahulu, juga makna-makna kosa kata dan keindahan bahasa al-Qur'ân tapi langsung menjelaskan kandungan ayat secara umum atau hukum dan hikmah yang dapat ditarik oleh mufasir bagaikan menyodorkan buah segar yang telah dikupas, dibuang bujinya, dan telah diiris-iris pula, sehingga siap untuk segera disantap¹¹

Salah satu contoh tafsir Ijmalî menurutnya adalah tafsir karya Abd ar-Rahman bin Nashir as-Sa'di *Taysir al-Latîf al-Manân fî Khulâshah Tafsîr al-Qur'ân*, dan karya Ahmad Musthafâ al-Marâghi: *Tafsir al-Marâghi*, dalam bagian akhir dari setiap kelompok ayat yang ditafsirkannya dapat juga dianggap sebagai tafsir *Ijmalî*, walaupun terhitung dalam tafsir *tahili* yang disusunnya, dan bahkan *Tafsir al-Lubab* karya M. Quraish Shihab dapat digolongkan metode ini.¹²

Dari pernyataan M. Quraish Shihab di atas, jika menggunakan definisinya dalam memberikan penilaian terhadap tafsir *Ijmalî* sangat ketat sehingga agak sulit menemukan tafsir *Ijmalî* murni, sebab boleh dikatakan bahwa karya tafsir saat ini tidak pernah lepas dari *Asbâb an-*

¹¹M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, (Cet. II; Tangerang: Lentera Hati, 1435 H/2013 M), h.381

¹²M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 381

Nuzûl dan *munasabah* ayat, apalagi kosa kata dan balaghahnya, oleh karena itu penafsiran tafsir *Ijmalî* versi definisi M. Quraish Shihab bisa dipahami jika hanya mengambil inti sari dari setiap *Asbâb an-Nuzûl*, balaghahnya dan kemudian digabungkan dalam penjelasan dan tafsiran ayat-ayat al-Qur'ân yang sedang ditafsirkan.

Apa yang dikatakan oleh M. Quraish Shihab dengan menggunakan ibarat buah yang sudah kupas dan dibuang bijinya atau dengan kata lain tinggal disantap, tidak bisa diterima begitu saja sebab penggunaan *Asbâb an-Nuzûl* tidak bisa dilepaskan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'ân. Maka hemat peneliti perangkat-perangkat sebab *Asbâb an-Nuzûl*, *MunaSaba'h Al-Ayat*, kaidah tafsir dan ilmu bahasa Arab tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam menggunakan penafsiran al-Qur'ân dengan metode *Ijmalî*, walaupun porsinya diminimalisir.

Oleh karena itu jika pengertian metode *Ijmalî* sebagaimana definisi M. Quraish Shihab maka tafsir *al-Wajîz* ini belum masuk kategori *Ijmalî*. Namun, jika melihat definisi ulama-ulama yang lain maka tafsir ini tampil dalam bentuk *Ijmalî*, hal tersebut bisa diidentifikasi dengan melihat dari judul dan isi buku tafsir ini, dengan kata kunci *al-Wajîz* yang ada pada sampul bisa bermakna

praktis, ringkas, rangkuman dan ikhtisar¹³, informasi awal ini dapat mengantarkan pembaca tafsir dalam waktu yang ringkas untuk memahami makna-makna kandungan al-Qur'ân.

Di samping itu juga, tafsir ini cukup untuk mengantar pembaca memahami al-Qur'ân secara umum dalam waktu yang sangat singkat dan semakin mudah memahaminya, karena dilengkapi dengan *Asbâb an-Nuzûl* dan keutamaan surah, kesemuanya dapat mengantarkan pembaca tafsir *al-Wajîz* untuk memahami dan mendalami ayat-ayat suci al-Qur'ân. Dari itu tergambarlah metode Ijmalî yang dilakukan Wahbah sebagai berikut:

- 1) Menampilkan ayat-ayat al-Qur'ân secara keseluruhan
- 2) Uraian arti dari kandungan setiap ayat,
- 3) Penjelasan arti kata yang agak sulit dipahami (Mufradat),
- 4) Menyebutkan *Asbâb an-Nuzûl* apabila ada ditemukan,
- 5) Hubungan antar ayat, yakni ayat yang sedang dibahas dengan ayat-ayat yang sebelumnya atau sesudahnya,
- 6) Keutamaan/Fadilah-fadilah ayat atau surah.

3) Sumber-sumber at-Tafsîr al-Wajîz

Wahbah dalam penafsirannya dikenal dengan kemudahan bahasa yang digunakan, sehingga mudah dipahami dan dibaca dari

¹³Lihat: A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir, Arab-Indonesia*, Surabaya, Pustaka Progresif, 1997, h. 1539. Dan lihat juga: Louis Mahluf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-I'lam*, al-Maktabah asy-Syarqiyah, Beirut, 1986, h. 888.

kalangan mana saja, tentu disebabkan kemampuan dia berbahasa Arab yang baik.¹⁴ Kemudahan bahasa yang digunakan itu didukung oleh referensi yang memadai, meskipun Wahbah tidak mencantumkan pada bagian akhir dalam tafsir ini sumber referensinya, namun peneliti temukan beberapa sumber-sumber yang lazim digunakan dalam menafsirkan al-Qur'ân secara umum, yaitu:

- 1) Al-Qur'ân al-Karîm dan Tafsirnya
- 2) Hadits-Hadits Nabi,
- 3) Riwayat tokoh-tokoh Mufasir dari sahabat.
- 4) Tokoh-tokoh dari Tabi'in.

Adapun penafsiran yang bersumber dari israliyat peneliti tidak menemukan dalam tafsir *al-Wajîz* ini, walaupun dalam tafsir al-Wasîth dan al-Munîr ada yang menyinggung tentang kisah Israiliyat, namun tidak menjadi bahasan dalam menafsirkan al-Qur'ân. Ia hanya mengemukakan bahwa kisah tersebut adalah cerita Israiliyat dan jauh dari hal-hal yang berkaitan dengan masalah akidah.

Dalam tafsir *al-Wajîz* ini rujukannya sedikit sekali karena dalam penafsirannya yang hanya berkisar penjelasan ayat-ayat al-Qur'ân dan keutamaan atau keagungan surah dan *Asbâb an-Nuzûl* layaknya tafsir al-Jalalain, sehingga dapat dikatakan bahwa rujukan penafsirannya

¹⁴Badi' as-Sayyid al-Lahhâm , *Wahbah az-Zuhailî, al-'Alim al-faqih al-Mufasir*, Dâr al-Qalam, Dimasyq, 2001, C.I, h. 12. Dan Lihat: Ahmad Ratib Hamus, *Sirah al-Ustaz ad-Duktur Wahbah Musthafa az-Zuhailî al-Ilmiyah wa al-Amaliyah*, dalam: 'Ulama Mukarramun, *Wahbah az-Zuhailî, Buhuts wa Maqalat Muhaddat Ilaih*, Dimasyq, Dâr al-Fikr, 2007, h. 92.

sangat sedikit namun tidak lepas dari Hadits-Hadits Nabi, penjelasan sahabat melalui *Asbâb an-Nuzûl*, penjelasan tabi'in dan *Mukharrij* kitab Hadits sembilan¹⁵, ditambah dengan kitab tafsir yang masyhur seperti tafsir Ibn Abi Hâtim, at-Tabari, ibn Katsir, al-Qurthubî.

Adapun istilah yang terkait dengan *Asbâb an-Nuzûl* Wahbah hanya menggunakan kata *nuzilat fi* (نزلت في) atau kata *fa nuzilat hazihî* (فنزلت هذه الآية) dan hanya sebagian hasil *Asbâb an-Nuzûl* disebutkan *mukharrij*-nya dalam tafsir ini, kemudian ia juga selalu menggunakan pernyataan seperti Ali ibn Abi Thalib, al-Hasan al-Basri, ibn Abbas berkata; 'Umar berkata; semua itu terkait dengan Hadits-Hadits *Asbâb an-Nuzûl*-nya. Maka dalam hal sumber dari kitab-kitab, Wahbah agaknya terfokus menjadikan kitab-kitab sebagai berikut:¹⁶

1) Kitab-kitab Tafsir

- (1) Tafsir ath-Thabarî,¹⁷ yang aslinya berjudul: *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, oleh Imam abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari.¹⁸

¹⁵Sembilan Kitab Induk dalam studi Hadits ialah: 1) Shaḥiḥ al-Bukharî; 2) Shaḥiḥ Muslim; 3) Sunan Abu Daud; 4) Sunan at-Tirmidzi; 5) Sunan An-Nasa'I; 6) Sunan Ibnu Majah; 7) Musnad Imam Ahmad; 8) Al-Muwaththa Imam Mâlik; 9) Sunan Ad-Darimi.

¹⁶Peneliti hanya menemukan beberapa kitab yang disebut sebagai rujukan untuk tafsir al-Wajîz ini, karena Wahbah (sebagai penulisnya) tidak mencantumkan di dalam bukunya *daftar pustaka*.

¹⁷Lihat Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisî al-Qur'an al-'Azîm*, h.6,13,16,19,26,29

¹⁸Tafsir ath-Thabari *Jami' al-Bayan* adalah merupakan tafsir yang penting dan terbaik dalam tafsir bi-al-Ma'tsûr sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Taimiyah dalam kitab Fatawanya. Lihat: Muqaddimah Ma'ali asy-Seikh Shalih bin Abdul Aziz bin Muhammad al asy-Syeikh, At-

- (2) Al-Bahru al-Muhîth fi at-Tafsir,¹⁹ yang ditulis oleh Atsir ad-Din Abu Hayyan Muhammad bin Yûsuf bin Ali bin Yûsuf al-AndAlûsî.

2) Buku-Buku Hadits

- (i) Shahih al-Bukharî²⁰
- (ii) Sunan Abi Daud²¹
- (iii) Shahih Muslim²²
- (iv) Sunan wa al-Atsar li al-Baihaqi²³
- (v) Sunan at-Turmuzi²⁴
- (vi) Sunan ath-Thabrani fi al-Awsath²⁵
- (vii) Musnad ah-Imam Ahmad²⁶

Tafsir al-Muyassar, Madinah Munawarah, Mujamma' Mâlik Fahd li thiba'ah al-Mushaf as-Syarif, 1434 H, h. H.

¹⁹ Lihat Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 243,479

²⁰Lihat Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 23, 25, 32, 35, 416, 504 dan seterusnya

²¹Lihat Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 441, 519 dan seterusnya

²²Lihat Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 23, 37, 51, 416 dan seterusnya

²³Lihat Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 519, 603, 604, 704, 606 dan seterusnya

²⁴Lihat Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 222, 283 dan seterusnya

²⁵Lihat Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 508, 603 dan seterusnya

²⁶Lihat Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 30, 107, 283, 343, 441 dan seterusnya

- (viii) Sunan Ibn Mâjah²⁷
- (ix) Sunan Ibnu Hibbân²⁸
- (x) Al-Hâkim fi al-Mustadrak²⁹
- (xi) An-Nasa'i³⁰

3) Rawi Hadits dalam Asbâb an-Nuzûl

- (i) Al-Bazzâr³¹
- (ii) Al-Hasan al-Basri³²
- (iii) Mujâhid³³
- (iv) Ibn Abi Hâtim³⁴
- (v) Ibn al-Abbâs³⁵

²⁷Lihat Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 441, 519 dan seterusnya.

²⁸Lihat Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 441 dan seterusnya

²⁹Lihat Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 222, 441 dan seterusnya

³⁰Lihat Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 283,592,600,601 dan seterusnya

³¹Lihat Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 605 dan seterusnya

³²Lihat Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 55,59 dan seterusnya

³³Lihat Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 224 dan seterusnya

³⁴Lihat Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 15,16,31,592 dan seterusnya

³⁵Lihat Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 66,72,136,147,362,408 dan seterusnya

- (vi) Al-Wahidi³⁶
- (vii) Ibnu Jarh al-Tabari³⁷

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kitab-kitab Hadits yang shahih seperti *Kutub at-Tis'ah* merupakan referensi utama dalam periwayatan Hadits-Hadits khususnya *Asbâb an-Nuzûl*, karena lebih banyak menggunakan Ibnu abi Hâtim dari pada kitab al-Wahidi.

4) Teknik Sistematis Penafsiran at-Tafsîr al-Wajîz

Teknik penafsiran yang digunakan dalam tafsir ini ada dua macam:

- 1) Teknik penafsiran tekstual dan,
- 2) Teknik penafsiran sosio historis.³⁸

Teknik penafsiran tekstual yaitu ayat-ayat al-Qur'ân ditafsirkan dengan ayat-ayat al-Qur'ân dan ayat-ayat al-Qur'ân dengan Hadits sebagaimana pada tafsir-tafsir terdahulu maupun yang sekarang. Sedangkan teknik penafsiran sosio historis, yakni ayat-ayat al-Qur'ân ditafsirkan dengan menggunakan riwayat mengenai kehidupan sosial dan kultural bangsa Arab pada saat diturunkan al-Qur'ân atau biasa

³⁶Lihat Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 12 dan seterusnya

³⁷Lihat Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 583, 600 dan seterusnya

³⁸Lihat: Nanang Gazali, Pengantar: Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Penerbit Teras, Yogyakarta, C.III, 2010) h. 84-87.

dengan istilah *Asbâb an-Nuzûl*. Kedua teknik penafsiran ini bisa dipahami dari tulisan pengarang sendiri:

وَيَقْتَصِرُ (التَّفْسِيرُ الْوَجِيزُ) عَلَى بَيَانِ الْمَقْصُودِ بِكُلِّ آيَةٍ، بِعِبَارَةٍ شَامِلَةٍ غَيْرِ مُخَلَّةٍ بِالْمَعْنَى الْمُرَادِ، وَلَا مَبْتُورَةٍ، وَمِنْ غَيْرِ اسْتِطْرَادٍ وَلَا تَطْوِيلٍ، وَشَرَحَ بَعْضَ الْكَلِمَاتِ الْغَامِضَةِ غُمُوضًا شَدِيدًا، وَبَيَانَ أَسْبَابِ النُّزُولِ مَعَ كُلِّ آيَةٍ أَنْتَاءَ شَرْحِهَا.³⁹

Wahbah dalam menafsirkan al-Qur'ân di tafsir al-Wajîz ini tentu akan menggunakan dua teknik itu berangkat dari metode dan sumbernya sebagai bahan penafsiran. Maka perlu diketahui inti dari bahasan itu sebagai berikut:

- 1) Penafsiran al-Qur'ân ini dimulai dari surah al-Fâtihah hingga surah an-Nas sesuai dengan urutan dalam Mushaf Utsmani.
- 2) Penafsiran al-Qur'ân yang singkat sesuai dengan namanya *al-Tafsir al-Wajîz*.
- 3) Menjelaskan penafsiran ayat-ayat al-Qur'ân secara umum dan tidak panjang lebar penjelasan setiap ayat.
- 4) Menafsirkan al-Qur'ân dengan al-Qur'ân sebagai penjelasan dan penguat ayat yang sedang ditafsirkan
- 5) Menafsirkan al-Qur'ân dengan Hadits sebagai penjelasan untuk menguatkan pemahaman atas ayat yang sedang ditafsirkan.

³⁹Wahbah az-Zuhailî, *At-Tafsir al-Wasîth* , h. 7

- 6) Menyebutkan *Asbâb an-Nuzûl* saat menafsirkan atau mensyarahkan jika asbab an-Nuzûl itu ada.
- 7) Menggunakan tafsir *bi al-Ma'tsûr* dan *bi al-Ma'qûl*/rasional yang selaras dengan tata bahasa Arab, maksud/tujuan syari'ah serta mengikuti metode *as-Salaf ash-shaleh* dan aqidah ahlu as-Sunnah.⁴⁰
- 8) Penyelarasan penafsiran antara klasik dan modern.
- 9) Menghindarkan penafsiran dari cerita-cerita Israiliyat.

Dan lebih jelasnya contoh-contoh yang bisa ditampilkan penafsiran yang demikian itu adalah sebagai berikut:

a) Tafsir al-Qur'ân dengan al-Qur'ân

Agaknya bentuk metode tafsir al-Qur'ân dengan al-Qur'ân dalam tafsir *al-Wajîz* ini tidaklah mendominasi yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'ân. Hemat peneliti yang paling banyak adalah penjelasan ayat-ayat al-Qur'ân dengan *Asbâb an-Nuzûl*, yang salah satu tujuannya adalah untuk mengantarkan para pembaca memahami lebih mendalam setiap ayat-ayat al-Qur'ân sekaligus sebagai upaya menyempurnakan pemahaman terhadap ayat tersebut melalui *Asbâb an-Nuzûl* jika ayat tersebut mempunyai *Asbâb an-Nuzûl*. Dan jika tidak ada *Asbâb an-Nuzûl* Wahbah menambahkan ayat-ayat al-Qur'ân sebagai penjelasan untuk menambahkan informasi atas ayat tersebut atau biasanya Wahbah menyebutnya

⁴⁰Wahbah az-Zuhailî, , *At-Tafsir al-Wajîz ala Hamisy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 1

sebagai *al-Bayan* dan tidak sampai pada penafsiran. Sebab kalau sampai pada penafsiran, maka Wahbah akan menemukan makna di balik kalimat-kalimat ayat al-Qur’ân atau *al-Kasyfu an al-Ma’ani al-Qur’ân*, dan akan berimplikasi kepada penafsiran yang panjang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam uraian berikut ini:

a). Contoh firman Allah swt. Q.S. al-An’âm 6/109)

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لِّيُؤْمِنُوا بِهَا قُلْ إِنَّمَا آيَاتُ اللَّهِ عِنْدَ اللَّهِ
وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ١٠٩

Ayat di atas menjelaskan tentang sumpah atas nama Allah swt tentang mukjizat jika datang maka mereka kafir Quraish maka akan beriman, sumpah mereka atas nama Allah di jelaskan bagaimana jika kita bersumpah hendaknya ditepati. Wahbah mengutip atau merujuk ke ayat yang lain untuk menjelaskan jika manusia benar-benar dan bersungguh-sungguh dalam bersumpah harus ditunaikan, penjelasan sumpah itu Allah berfirman Q.S. al-Nahl/16: 91-92)⁴¹

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْفُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ
كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ٩١ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ
أَنْكُرًا تَتَخَفُونَ أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ اللَّهُ
بِعَهْدٍ وَأَيْمَانٍ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ٩٢

⁴¹Wahbah az-Zuhailî, , *At-Tafsir al-Wajîz ala Hamisy al-Qur’ân al-’Azîm*, h. 142

b) contoh yang lain Allah berfirman Q.S. al-Anfâl/8: 44)

وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ الْتَقَيْتُمْ فِي آَعِينِكُمْ قَلِيلًا وَيُقَلِّلُكُمْ فِي آَعِينِهِمْ لِيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا
كَانَ مَفْعُولًا ۗ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ۚ ٤٤

Wahbah menjelaskan ayat tersebut bahwa ingatlah ketika Allah swt, memerintahkan kepada orang mu'min jumlah musuhnya hanya sekitar 70 orang saja atau sekitar 100 orang saja, sementara orang kafir melihat kalian jumlahnya sampai 500 orang, bahkan dalam ayat sebelumnya menjalankan bahwa sebenarnya pasukan Quraish jumlahnya lebih dari 1000 personil, sementara pasukan orang muslim hanya sekitar 314 personil saja, tapi dalam pandangan atau penglihatan orang muslim, Allah swt, mendedikitkan jumlah pasukan kafir Quraish.⁴² Dalam ayat yang lain Allah swt, menjelaskan Q.S. Âli 'Imrân/3:13)

قَدْ كَانَ لَكُمْ آءَايَةٌ فِي فَنِّيْنِ الْتَقَاتِ فَنَّهُ تُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ
مِنِّيهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَنْ يَشَاءُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

١٣

Wahbah menjelaskan bahwa pada perang badar orang-orang muslim melihat orang-orang kafir dalam jumlah yang sedikit, keadaan seperti ini membuat orang-orang muslim percaya diri.

⁴²Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 183

Dalam kondisi tersebut ditegaskan Allah swt. Akan memuliakan siapa yang ia kehendaki.⁴³

Kehendak Allah tidak bergantung kepada apa dan siapapun tapi manusia selalu bergantung kepadaNya dan bergantung pada sebab musabab yang telah di desain oleh yang maha pencipta Allah swt., sehingga manusialah yang harus mencarinya untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan dalam hidupnya.

b) Tafsir al-Qur’ân dengan Hadits Nabi.

Penafsiran ini adalah penafsiran yang lazim dalam buku-buku tafsir, hanya saja dalam buku Tafsir *al-Wajîz*, Wahbah az-Zuhailî menggunakan metode tafsir al-Qur’ân dengan Hadits Nabi bukan menjadi prioritas dalam arti tidak semua ayat yang berkaitan dengan tafsir al-Qur’ân harus mendapat penjelasan Nabi. Peneliti melihat Wahbah hanya menampilkan Hadits-Hadits dalam tafsir *al-Wajîz* sebagai penjelasan makna al-Qur’ân karena Hadits tersebut akan mengantar memahami ayat yang sedang ditafsirkan. Berikut dipaparkan beberapa contoh yang berkenaan dengan hal ini:

- 1) Informasi bagaimana sifat orang-orang munafik, firman Allah swt. Q.S. Âli ‘Imrân/3: 167)

⁴³Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur’an al-’Azîm*, h. 52

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافَقُوا وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ ادْفَعُوا قَالُوا لَوْ
 نَعْلَمُ قِتَالًا لَاتَّبَعْنَاكُمْ هُمْ لِلْكَفَرِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَانِ يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا
 لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ ١٦٧

Wahbah menjelaskan ayat tersebut dengan menyebutkan nama pemimpin orang munafik yaitu Abdullh ibn Ubay dan kelompoknya⁴⁴ dan untuk memperdalam pemahaman ayat tersebut ia mengemukakan sebuah Hadits Nabi saw.:

عن ابن إسحاق ، قال : فحدثني ابن شهاب الزهري ، وعاصم بن عمر
 بن قتادة ، ومحمد بن يحيى بن حبان ، وغيرهم من علمائنا عن يوم أحد ،
 فذكر القصة ، قال فيها : خرج رسول الله - صلى الله عليه وسلم - في
 ألف رجل من أصحابه حتى إذا كان بالشوط بين المدينة وأحد انخزل
 عنه عبد الله بن أبي المنافق بثلاث الناس ، فرجع بمن اتبعه من قومه من
 أهل الريب والنفاق⁴⁵

- 2) Ayat al-Qur'ân terkait dengan bacaan ketika masuk dalam kebun, Allah swt, berfirman Q.S. al-Kahfi/18: 39).

⁴⁴Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*,h.73, lihat: Abu Bakar Ahmad ibn al-Husain ibn Ali al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra li al-Baihaqi wa fi Zailihi al-Jauhar al-Nafi*, Jilid 9, (Cet. I: India: Haidar Abad, Majlis al-Ma'rif al-Nizamiyyah, 1334 H), h. 31

⁴⁵Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*,h.73, lihat Ahmad ibn al-Husain ibn Ali ibn Musa al-Khusraujirdiy al-Khurasani Abu Bakar al-Baihaqi, w. 458 H, Dan *Sunan al-kubra, Tahqiq*: Muhammad Abd al-Qadir Ata, Jilid IX, (Cet. II; Baerut-Libanon Dâr al-Kutub al-Ilmiah, 2003 M/1323h), h. 45.

وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ إِنَّ تَرَنَ أَنَا أَقَلَّ مِنْكَ

مَالًا وَوَلَدًا ٣٩

Untuk memperjelas ayat tersebut Wahbah menggunakan Hadits Rasulullah saw, berikut ini:

عن أبي موسى أنهم كانوا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم وهم يصعدون في ثنية, قال: فجعل رجل كلما علا ثنية نادى لا إله إلا الله والله أكبر, قال فقال نبي الله صلى الله عليه وسلم: إنكم لا تنادون أصم ولا غائباً, قال فقال: يا أبا موسى أو يا عبد الله بن قيس ألا أدلك على كلمة من كنز الجنة؟ قلت ما هي يا رسول الله؟ قال لا حول ولا قوة إلا بالله

46.

- 3) Ketika al-Qur'ân berbicara tentang akhlak sebagaimana firman Allah swt. Q.S. al-Qalam/68: 4)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

Wahbah mengangkat sebuah Hadits dari Aisyah bahwa ia pernah ditanya mengenai Akhlak Rasulullah saw, Aisyah menjawab bukankah kamu baca firman Allah swt. Q.S. al-Mu'minûn/23: 1-10)

⁴⁶Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Nisaiburi, *al-Musnad al-Shahîh al-Mukhtasar bi Naqli al-Adli an adli Ila Rasulallah saw*, (w.261 H) *Tahqiq*. Muhammad Fuad abd al-Baqi, Jilid 1, Cet. Bairut-Libanon Dâr Ihya'I al-Turas al-Arabi, t.th.), h.554

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ١ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ٢ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ
 مُعْرِضُونَ ٣ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ٤ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ٥
 إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ٦ فَمَنْ آتَبَعَنِي وَإِنِّي
 ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ٧ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ٨ وَالَّذِينَ هُمْ
 عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ٩ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ١٠

Pernyataan Aisyah tersebut dapat dilihat dalam *Sunan al-Nasai al-Kubra* sebagai berikut:

عن أبي عمران عن يزيد بن بابنوس قال : قلنا لعائشة : يا أم المؤمنين ،
 كيف كان خلق رسول الله صلى الله عليه وسلم؟ قالت : كان خلق رسول
 الله صلى الله عليه وسلم القرآن ، فقرأت : (قد أفلح المؤمنون) حتى انتهت
 إلى : (والذين هم على صلواتهم يحافظون) ، قالت : هكذا كان خلق رسول
 الله صلى الله عليه وسلم.⁴⁷

c) Tafsir al-Qur'ân dengan Ucapan Para Sahabat

Sahabat Nabi adalah orang yang paling mengerti tafsir ayat-ayat al-Qur'ân sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang ada pada masanya, khususnya tafsir dari Nabi Muhammad saw., mereka juga paling tahu di mana ayat-ayat al-Qur'ân dan kepada siapa diturunkan dan kapan ayat itu turun. Namun al-Qur'ân tidak turun

⁴⁷Ahmad ibn Syaib abu Abdurrahman an-Nasa'i, *Sunan al-Nasai al-Kubra, Tahqiq* Dr. Abd al-Gaffar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kusrawi Hasan, Jilid 6, (Cet. I; Baerut Dâr al-Kutub al-Ilmiah: 1991 M/1411h), h. 412

hanya untuk sahabat Nabi dan orang-orang yang se-zaman dengannya, tapi al-Qur'ân turun untuk semua generasi dan boleh jadi pembuktian kemukjizatan al-Qur'ân kedepan semakin banyak ditemukan oleh umat manusia. Berikut ini peneliti paparkan beberapa contoh tafsir para sahabat Nabi:

- 1) Tafsir Ibn Abbas, dalam tafsir *al-Wajîz* dikatakan bahwa orang-orang musyrik berkata janin dan air susu dari binatang ternaknya diperuntukkan kepada kaum lelaki saja dan dilarang kepada istri-istri mereka. Allah swt. berfirman Q.S. al-An'âm/6: 138, 139)

وَقَالُوا هَذِهِ أَنْعَمٌ وَحَرَّتْ حِجْرٌ لَا يَطْعُمُهَا إِلَّا مَنْ نَشَاءُ بَرَّ عَمِهِمْ وَأَنْعَمٌ حُرِّمَتْ
ظُهُورُهَا وَأَنْعَمٌ لَا يَذْكُرُونَ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا افْتِرَاءً عَلَيْهِ سَيَجْزِيهِمْ بِمَا كَانُوا
يَفْتَرُونَ ۝ ١٣٨ وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَذِهِ الْأَنْعَمِ خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَى
أَرْوَاجِنَا وَإِنْ يَكُن مَّيْتَةً فَهُمْ فِيهِ شُرَكَاءُ سَيَجْزِيهِمْ وَصَفَهُمْ إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

١٣٩

Pada ayat kedua di atas Ibn Abbas berkata bahwa: Orang-orang musyrik jika mempunyai binatang ternak kambing yang melahirkan jantan ia menyembelihnya dan sembelihan itu hanya untuk kaum laki-laki saja dan tidak untuk wanita atau isteri-isteri, dan jika melahirkan betina, maka ia biarkan hidup tidak

menyembeliknya dan jika ia melahirkan lalu mati maka mereka akan makan bersama-sama isterinya.⁴⁸

Juga tafsir Ibnu Abbas, dalam surah Muhammad dijelaskan bahwa ketika orang-orang kafir melarang manusia masuk Islam juga melarang mengikuti Rasulullah. Orang yang menghalang-halangi tersebut menurut pendapat yang paling kuat mereka adalah kaum yaHûdi dari Bani Quraizah dan Bani an-Nadir, firman Allah swt. Q.S. Muhammad/47: 32).

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَشَاقُّوا الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ
الْهُدَىٰ لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا وَسَيُحِطُّ أَعْمَلُهُمْ ۝ ٣٢

Menurut ibn Abbas bahwa yang dimaksud ayat tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Wahbah bahwa mereka yang menghalangi dakwah Islam adalah orang yang pernah diberi makan di waktu perang badar,⁴⁹ walaupun ada pendapat lain namun, yang dimaksud pada ayat tersebut adalah ahli kitab.⁵⁰

- 2) Ibnu Mas'ud, penjelasannya firman Allah swt. Q.S. al-Nahl/16: 90)

⁴⁸Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*,h. 147

⁴⁹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*,h. 511

⁵⁰Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*,h. 511

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Ibnu Mas'ud berpendapat bahwa ayat yang paling komplisit dalam kitab Allah adalah salah satu ayat dalam surah an-Nahl,⁵¹ hal yang sama dikatakan Wahbah dalam *al-Wajîz* bahwa kitab Allah swt, yang menunjukkan kepada kebaikan dan keburukan.⁵² Sementara al-Suddi berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ayat tersebut adalah orang-orang musyrik yang mengolok-olok al-Qur'ân dan Nabi.⁵³

d) Tafsir al-Qur'ân dengan Ucapan Tabi'in

Tabi'in adalah generasi kedua setelah sahabat Nabi yang mengembangkan dan menyebarkan agama Islam, mereka juga masih dianggap pembawa ajaran agama Islam yang murni dari Rasulullah saw, merkapun banyak jadi referensi para penulis buku khususnya kajian-kajian keagamaan. Mereka ini umumnya adalah orang yang tak asing lagi bagi penulis tafsir dan juga penulis di bidang Hadits, termasuk Wahbah dalam menulis ketiga tafsirnya. Khusus dalam pembahasan ini peneliti hanya mengambil beberapa tabi'in sebagai sampel dalam tafsir *al-Wajîz* yang dapat dijadikan sebagai bukti

⁵¹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth* , Jilid 2, h. 1295

⁵²Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*,h. 511

⁵³Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*,h. 511

bahwa tafsir karya Wahbah ini tidak lepas dari pendapat Tabi'in. Berikut peneliti paparkan beberapa tabi'in yang digunakan sebagai referensi dalam tafsir *al-Wajîz*;

- 1) Mujahid (21-104H/642-722M) dalam menuangkan gagasannya memberikan penjelasan al-Qur'ân sebagai dalil yang kuat dalam menjelaskan makna ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'ân, ketika menjelaskan firman Allah swt. Q.S. Hûd/11: 15).

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ١٥

Sebelum menjelaskan bagaimana Mujahid memahami ayat di atas Wahbah menafsirkan ayat tersebut bahwa siapa yang hanya membatasi kecintaannya kepada dunia dan perhiasannya mulai dari perabot rumahnya, pakaiannya dan semua yang baik-baik kami (Allah swt.) akan berikan apa yang dikehendaki di dunia dengan sebanyak-banyaknya, dan merekadi dunia tidak kurang sesuatupun dari pahala dari hasil pekerjaan meereka.⁵⁴ Menurut Mujahid maksud ayat tersebut adalah pengingkaran dan pelaku ria' dari orang-orang mukmin, lanjut Wahbah bahwa yang dimaksud ayat tersebut adalah kekafiran berdasarkan pada ayat berikutnya yaitu firman Allah swt. Q.S. Hûd/11: 16)

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبُطِلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٦

⁵⁴Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 224

Pemahaman Wahbah terlalu umum dalam ayat di atas, yang membatasi makna kepada kekafiran, sementara Mujahid lebih luas karena termasuk orang ria' dan kufur dalam hidupnya yang berasal dari orang mu'min.

- 2) As-Suddi (w. 127 H/744 M), pada firman Allah swt. Q.S. al-An'âm/6: 68)

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ وَإِمَّا يُنسِبَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرِىٰ مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

٦٨

Sebelum Wahbah memaparkan penafsiran makna ayat tersebut menyatakan: “jika kamu melihat orang-orang yang melakukan kebohongan dan pengolok-olok ayat-ayat Allah swt., maka tinggalkanlah mereka dan jangan ikut bergabung duduk bersama mereka, hingga mereka mengalihkan pembicaraan kepada hal yang lain. Ibnu Abbas menjelaskan bahwa orang-orang yang berkumpul dalam majelis sedang mempertentangkan ayat-ayat Allah dan mereka juga berseteru, mereka itu disebut dengan pengikut hawa nafsunya dan pelaku bid'ah.⁵⁵ As-Suddi berpendapat bahwa yang dimaksud ayat di atas adalah orang-orang musyrik yang mengolok-olok al-Qur'ân dan Nabi.⁵⁶

⁵⁵Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisî al-Qur'an al-'Azîm*, h. 136

⁵⁶Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisî al-Qur'an al-'Azîm*, h. 136

Beberapa pendapat sahabat, dan tabi'in telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa komitmen Wahbah dalam penafsiran ini sesuai dengan pernyataannya pada muqaddimah kitab ini akan merujuk pada pendapat salaf baik dari kalangan sahabat ataupun kalangan tabi'in.

e) Tafsir al-Qur'ân dengan Pendapat ulama khalaf

- 1) Muhammad Al-Syaukani penulis Tafsir Fath al-Qadir⁵⁷ memberikan penafsiran firman Allah swt. Q.S. al-Ahzâb/33: 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ٣٣

Wahbah menjelaskan bahwa maksud ayat tersebut adalah jangan terlalu banyak keluar rumah tanpa ada tujuan syar'i, dan jangan pula memperlihatkan perhiasan yang seharusnya ditutup, karena dapat mengundang syahwat bagi laki-laki akibat tabarruj/tingkah perilaku orang-orang Arab jahiliyyah dan seterusnya.⁵⁸

⁵⁷Nama lengkap: Muhammad bin Ali bin Muhammad Al-Syaukani, Fath al-Qadir, al-Jami' baiyna Fannay ad-Dirayah wa ar-Riwayah min 'ilm at-Tafsir, penerbit Dâr al-Wafa.

⁵⁸Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 423

Wahbah juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ahlu al-bait dalam ayat tersebut adalah istri-istri Rasulullah saw. dan menurut asy-Syaukani sebagaimana dikutip oleh Wahbah bahwa yang benar sesungguhnya hal tersebut di atas karena ayat tersebut memang turun kepada istri-istri Nabi baik ayat sebelumnya maupun ayat setelahnya.⁵⁹ Asy-Syaukani menegaskan bahwa tidak ada kaitannya dengan Ali ra. pada ayat tersebut baik itu kepada istrinya atau kepada anak-anaknya, kalimat ahli al-Bait juga dapat dilihat padafirman Allah swt. Q.S. Hûd/11:73)

قَالُوا أَنْعَجِبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحِمْتُ اللَّهُ وَبَرَكَتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Ayat ini menunjukkan bahwa yang dimaksud *ahlu al-Bait* itu adalah istri-istri Nabi dan sama sekali tidak berkaitan dengan Ali ra. ataupun istrinya dan anak-anaknya; kemuliaan istri-istri Nabi bukan karena mereka sebagai istri-istri Nabi, tetapi lebih karena ketaqwaan dan ketaataannya kepada Raulullah saw. di situlah kemuliaannya di sisi Allah swt.

2) Abu Hayyan penulis Tafsir al-Bahru al-Muhîth⁶⁰

⁵⁹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 479

⁶⁰Nama lengkap: Muhammad bin Yûsuf bin Ali bin Yûsuf bin Hayyân al-Andalusi, an-Nafzi asy-Syâfi'i. Tafsir al-Bahru al-Muhîth.

Dalam al-Qur'ân Allah swt. menjelaskan bagaimana kisah Nabi Yûsuf as. dengan Zulaikha dari firman Allah saw. Q.S. Yûsuf /12: 53

وَمَا أُبْرِي نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Wahbah dalam menjelaskan ayat tersebut mengatakan bahwa Yûsuf tidak dapat membebaskan diri dari kesalahan dan kehinaan, karena nafsu itu lebih cenderung kepada keinginan hawa nafsu dan syahwat kecuali jiwa-jiwa yang telah mendapat rahmat dari Tuhannya, maka ia akan terjaga dari kema'siatan. sesungguhnya Allah swt. maha penerima taubat dan sangat besar rahmat-Nya bagi yang ingin bertaubat.⁶¹ Sementara Abu Hayyan dalam tafsirnya al-Bahr al-Muhîthh menafsirkan bahwa ayat tersebut dengan mengatakan sebagai penyempurna dari pernyataan *imra'ah al-Aziz*, dan ayat tersebut berhubungan dengan ayat sebelumnya yaitu firman Allah swt. Q.S. Yûsuf/12: 51)

قَالَ مَا خَطْبُكَ إِذْ رُودْتَنِّي يُوْسُفَ عَنِ نَفْسِي قُلْنَ حٰشَ لِلّٰهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوْءٍ قَالَتْ اٰمْرٰتُ الْعَزِيْزِ اَللّٰنَ حَصَّحَصَ الْحَقُّ اَنَا رُودْتُهُ عَنِ نَفْسِي وَاِنَّهُ لَمِنَ الصّٰدِقِيْنَ ٥١

⁶¹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*,h.243

Penafsiran pertama yang dijelaskan Wahbah lebih kepada pernyataan Nabi Yûsuf as., namun dalam tafsir Abu Hayyan sebagaimana dikutip oleh Wahbah juga mengantakan bahwa ayat tersebut sambungan dari pernyataan istri sebagaimana bunyi ayat 51 dalam surah Yûsuf di atas.

Penjelasan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa Wahbah pun selalu merujuk kepada informasi yang relatif baru muncul belakangan, walaupun tidak menyebutkan judul buku rujukan tersebut sebagai referensi. Begitu juga referensi ketika ia menjelaskan tafsiran kenapa al-Qur'ân menyebutkan empat bulan sepuluh hari. Dalam tafsir ini Wahbah menjelaskan bahwa janin dalam kandungan bergerak pada umumnya di akhir bulan keempat, lalu bagaimana al-Qur'ân menambah sepuluh hari lagi, menurut Wahbah tambahan itu sebagai jumlah hari persiapan, karena kemungkinan bayi lemah gerakannya. Lanjut Wahbah bahwa setelah melewati bulan-bulan tersebut di atas maka seorang wanita dibolehkan untuk berdandan bahkan dibolehkan untuk menikah lagi sepeninggal suaminya dan waktu berkabung tersebut dalam tafsirnya diwajibkan bagi wanita untuk melewati masa berkabung.⁶²

⁶²Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 39

5. *Asbâb an-Nuzûl* Surah atau Ayat dala at-Tafsir al-Wajîz

Hadits-Hadits yang terkait dengan *Asbâb an-Nuzûl*, peneliti menemukan di dalam tafsir al-Wajîz ini ada pada 104 surah. Sedangkan surah yang tidak memiliki *Asbâb an-Nuzûl* yaitu surah Al-Fâtiḥah, an-Naml, Nuh, al-Insyiqaq, al-Buruj, asy-Syams, al-Bayyinah, al-Qari'ah, al-'Ashr dan surah al-Fil. Dan salah satu kekuatan yang menjadi kekhususan dalam kitab tafsir ini adalah penggunaan *Asbâb an-Nuzûl*, sehingga posisinya memperkuat dan memperjelas makna-makna ayat al-Qur'ân yang sedang ditafsirkan bahkan *Asbâb an-Nuzûl* menjadi faktor utama yang dapat menghubungkan antara teks dan pembaca teks dari ayat-ayat al-Qur'ân dalam waktu singkat. Disamping itu Wahbah telah memilih orang-orang yang dianggap tsiqah (terpercaya) dalam menyampaikan Hadits berkenaan dengan *Asbâb an-Nuzûl* itu agar terhindar dari Hadits Maudhu' atau Israiliyat.

Berikut beberapa contoh Hadits-Hadits *Asbâb an-Nuzûl* dari para perawi yang tsiqah:

- 1) Ibn Abi Hatim,⁶³dari Ibnu Abbas ra. menjelaskan firman Allah swt.

Q.S. al-Baqarah/2: 89

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى

الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَّا عَرَفُوا بِرَبِّهِ فَالْعَنَهُ اللَّهُ عَلَى الْكَافِرِينَ ٨٩

⁶³Wahbah Mustafa al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*,h.15,16,31

وأخرج ابن أبي حاتم من طريق سعيد أو عكرمة عن ابن عباس :
 أن اليهود كانوا يستفتحون على الأوس والخزرج برسول الله -
 صلى الله عليه وسلم- قبل مبعثه فلما بعثه الله من العرب كفروا به
 وجددوا ما كانوا يقولون فيه فقال لهم معاذ بن جبل ، وبشر بن
 البراء ، وداود بن سلمة : يا معشر يهود اتقوا الله وأسلموا فقد كنتم
 تستفتحون علينا بمحمد، ونحن أهل شرك وتخبرونا بأنه مبعوث
 وتصفونه بصفته فقال سلام بن مشكم أخو بني النضير: ما جاءنا
 بشيء نعرفه، ما هو بالذي كنا نذكر لكم . فأنزل الله { ولما جاءهم
 كتاب من عند الله { الآية⁶⁴

2) Ath-Thabari.⁶⁵dari Ibnu Abbas menjelaskan firman Allah swt. Q.S.

Al-Baqarah/2: 115

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَسِعَ عَلِيمٌ ۱۱۵

حدثنا أحمد قال : حدثنا أبو أحمد قال : حدثنا أبو الربيع السمان ، عن عاصم
 بن عبيد الله ، عن عبد الله بن عامر بن ربيعة ، عن أبيه قال : "كنا مع رسول
 الله صلى الله عليه وسلم في ليلة سوداء مظلمة ، فنزلنا منزلا فجعل الرجل

⁶⁴Abd ar-Rahman ibn abi Bakar ibn Muhammad al-Suyuthi abu al-Fadl, *Lubab al-Nuqul fi Asbâb an-Nuzûl*, Juz 1, (Cet. I; Baerut: Dâr Ihya al-Ulum t.th.). H. 17

⁶⁵Wahbah Mustafa al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*, h.13, 16, 19, 26, 32.

يأخذ الأحجار فيعمل مسجدا يصلي فيه ، فلما أصبحنا ، إذا نحن قد صلينا على غير القبلة ، فقلنا : يا رسول الله لقد صلينا ليلتنا هذه لغير القبلة ، فأنزل الله عز وجل : (والله المشرق والمغرب فأينما تولوا فثم وجه الله إن الله واسع عليم)⁶⁶

- 3) Al-Wahidi⁶⁷dari Ibnu Abbas menjelaskan firman Allah swt. Q.S. Al-Baqarah/2: 75

أَفَنظَمُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ
مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ٧٥

قوله (أفتظمعون) الآية . قال ابن عباس ومقاتل : نزلت في السبعين الذين اختارهم موسى ليذهبوا معه إلى الله تعالى ، فلما ذهبوا معه سمعوا كلام الله تعالى وهو يأمر وينهى رجعوا إلى قومهم . فأما الصادقون فأدوا ما سمعوا . وقالت طائفة منهم : سمعنا الله من لفظ كلامه يقول : إن استطعتم أن تفعلوا هذه الأشياء فافعلوا ، وإن شئتم فلا تفعلوا ولا بأس . وعند أكثر المفسرين : نزلت الآية في الذين غيروا آية الرجم وصفة محمد صلى الله عليه وسلم .⁶⁸

⁶⁶Muhammad ibn Jarir ibn Yaziz ibn Kasir ibn Galib al-Amali, Abu Ja'far al-Tabari (w. 310H) Jami al Bayan fi Ta'wil al-Qur'an, Tahqiq Ahmad Muhammad Syakir Juz 1 (Cet. I; Muassah al-Risalah 2000 M/1320 H), h. 573 lihat Nizamuddin al-Hasan ibn Muhammad ibn Husain al-Qummi al-Nasaburi, Garib al-Qur'an wa Ragaib al-Furqân, Tahqiq al-Syekh Zakariah Umran, juz I, (Cet. I; Bairut libanon: Dâr al-Kutub al-Ilmiah, 1996 M/1416 H), h. 375. Lihat juga Jamaluddin abu al-Faraj Abdurrahman ibn Ali al-Milibari, (Cet.II; Madinah al-Munawarrâh KSA, t.p, 2003 M/1423 H), h. 195,

⁶⁷Wahbah Mustafa al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisî al-Qur'an al-'Azîm*, h. 12

⁶⁸Al-Syekh al-Imam Abu al-Hasan Ali ibn Ahmad al-Wahidi al-Naesaburi, *Asbâb an-Nuzûl*, juz I, h. 18

Disamping itu Hadits-Hadits tentang *Asbâb an-Nuzûl* melalui jalur-jalur sanad Tabi'in menjadi perhatian Wahbah dalam memasukannya ke dalam tafsirnya, walaupun terbatas hanya pada wilayah-wilayah tertentu seperti pengertian kosa kata, atau ide-ide mereka terkait dengan pengertian kebahasaan yang diambil langsung dari sahabat Nabi melalui riwayat-riwayat.

Berikut beberapa tokoh yang telah meriwayatkan Hadits-Hadits yang terkait dengan *Asbâb an-Nuzûl* dan pendapat-pendapatnya :

(1) 'Ikrimah,⁶⁹ menjelaskan firman Allah swt. Q.S. al-An' am/6: 54

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَّمَ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ
الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ
غَفُورٌ رَحِيمٌ ٥٤

Sebab turunnya ayat tersebut menurut Ikrimah adalah sebagaimana ia katakan:

قال عكرمة : الجمهور أنها نزلت في الذين نهى الله عن طردهم
فكان إذا رأهم بدأهم بالسلام وقال : الحمد لله الذي جعل في أمتي

⁶⁹Wahbah Mustafa al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Wajîz ala Hâmis al-Qur'an al-'Azîm*, h. 135

من أبدأهم بالسلام . وقيل : الذين صوبوا رأي أبي طالب في طرد

الضعفة.⁷⁰

(2) Hasan al-Basri⁷¹ menjelaskan firman Allah swt. Q.S. Âli

‘Imrân/3: 31

قوله تعالى : قل إن كنتم تحبون الله فاتبعوني يحببكم الله ويغفر لكم

ذنوبكم والله غفور رحيم . أخرج ابن أبي حاتم عن الحسن البصري

قال : كان قوم يزعمون أنهم يحبون الله ، فأراد الله أن يجعل لقولهم

تصديقا من عمل فأنزل الله هذه الآية.⁷²

Dalam Hadits yang lain Rasulullah saw. bersabda:

حدثنا عبد الوهاب بن عطاء ، قال : حدثنا أبي عبيدة الناجي ، أنه

سمع الحسن ، يقول : قال قوم على عهد رسول الله - صلى الله عليه

وسلم - : إنا لنحب ربنا عز وجل ، فأنزل الله عز وجل : { قل إن

⁷⁰Muhammad ibn Yûsuf al-Syahid ibn Abi Hayyan al-andalusi w. 745 H. *Tafsir al-Bahr al-Muhid*, Tahqiq al-Syekh Adil Ahmad Abd al-Mausud dan al-Syekh ali Mahmud Muawwad. Juz I, (Cet. I; Libanon-Baerut: Dâr al-Kutub al-Ilmiah, 1993 H/1413H), h. 448, dan Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar al-Qurtubiy, w. 671 *al-Jami li Ahkan al-Qur'an wa al-Mubayyanu lima Tâdammanu mina al-Sunah wa Ayay al-Risalah*, 2006 M/1427 H. h.92 dan Abu Abdillah Muhammad ibn ahmad al-Ansari al-Qurtubiy, *al Jami li Ahkâm al-Qur'an*, Tashih, Syekh Hisyam Samir al-Bukhori, Juz 4 (Cet. I; Riyad: Dâr Alam al-Kutub, 2003M/1423H) h.60.

⁷¹Wahbah Mustafa al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisy al-Qur'an al-'Azîm*,h. 55, 59

⁷²Ahmad ibn Muhammad ibn Abi Bakar ibn Abd al-Mâlik al-Qastalani al-Qatîy al-Masri, Abu al-Abbas Syihabuddin w. 923 H, *Irsyad al-Sari li Syarhi Shaḥîḥ al-Bukharî*, Juz I, (Cet. II; Riyad, Maktabah al-Rusyd 2003 M/ 1423H), h. 67

كنتم تحبون الله فاتبعوني يحببكم الله ويغفر لكم ذنوبكم والله غفور

رحيم {⁷³

(3) Qatadah,⁷⁴ menjelaskan firman Allah swt. Q.S. Âli ‘Imrân/3:

26

عن عبد الله بن أبي جعفر، عن أبيه قوله: قل اللهم مالك الملك توتي
الملك من تشاء إلى قوله: إنك على كل شيء قدير قال قتادة: ذكر لنا
أن رسول الله صلى الله عليه وسلم سأل ربه أن يجعل ملك الروم
وفارس في أمته، فأنزل الله عز وجل: قل اللهم مالك الملك توتي الملك

من تشاء⁷⁵

6. Fadhilah/Keutamaan Surah atau Ayat dalam at-Tafsîr al-Wajîz

Fadhilah/keutamaan surah atau ayat al-Qur’ân, Wahbah az-Zuhailî menuliskan dalam tafsirnya dengan bermacam-macam model. Fadhilah/keutamaan surah al-Qur’ân itu hanya ada pada 59 surah saja dengan menyebutkan “Fadhluha/(فضلها)”, dan yang tidak memiliki fadhilah/keutamaan berjumlah 55 surah. Sedangkan tentang keutamaan

⁷³Abu Abdullah Ubaidillah ibn Muhammad ibn Hamdan al-Ukbari, Masyhur dengan nama Ibnu Battal al-Ukbari (w. 387 H), *al-Ibanatu al-Kubra li ibn Baththal*, Tahqiq Usman Abdullah Âdam al-Asyubi, Juz 3 (Cet. I; Riyad: Dâr al-Rayah, 1415 H), h. 790.

⁷⁴Wahbah Mustafa al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Wajîz ala Hâmis al-Qur’an al-’Azîm*, h. 28, 54, 220.

⁷⁵Abdurrahman ibn Muhammad ibn Idris ibn al-Munzil al-Tamimi al-Hanzali al-Razi ibn Abi Hatim W. 327 H., *Tafsir al-Qur’an al-Karîm Musnad an Rasulillah wa as-Sahabah wa at Tabiin*, tahqiq. Ahmad Muhammad al-Tayyib, (Cet. I; Nizar Mustafa al-Baz; Arab Saudi 1419H), Juz 2, h. 459.

ayat al-Qur'ân Wahbah az-Zuhailî tidak menyebutnya secara rinci dan agaknya ia ingin menggiring para pembaca tafsirnya untuk mengubah paradigma masyarakat awam tentang keutamaan-keutamaan surah atau ayat dalam al-Qur'ân. Wahbah hanya menuliskan fadhilah surah-surah atau ayat-ayat al-Qur'ân, untuk tujuan penguasaan terhadap al-Qur'ân dan kandungannya yang selanjutnya memahami dan mengamalkan secara totalitas. Maka Hadits-Hadits tentang keutamaan surah atau ayat dalam al-Qur'ân yang ditulis Wahbah umumnya menyebutkan kebiasaan atau anjuran Rasulullah saw. untuk membaca dan mengamalkannya baik di dalam shalat atau dalam kehidupan sehari-hari. Dan tidak ada indikasi bahwa ada pahala atau ganjaran tertentu jika membacanya; keagungannya semata-mata karena surah tersebut dibaca oleh Rasulullah saw. pada saat-saat tertentu.

Dalam hal ini peneliti menampilkan beberapa contoh Hadits yang ditulis oleh Wahbah berkenaan dengan fadhilah/keutamaan itu:

a) Berkenaan dengan fadhilah/keutamaan surah;

Penafsiran surah al-Fâtîhah; secara khusus Wahbah menjelaskan fadhilah surah itu berdasarkan Hadits Shaḥîḥ Bukharî dan ibn Hibban, dan ditampilkan pada akhir penafsirannya yaitu sebagai berikut ini:⁷⁶

⁷⁶Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 2

عن أبي سعيد بن المعلى قال كنت أصلي في المسجد فدعاني رسول الله صلى الله عليه وسلم فلم أجبه فقلت يا رسول الله إني كنت أصلي، فقال ألم يقل الله استجبوا لله وللرسول إذا دعاكم لما يحييكم؟ ثم قال لي لأعلمنك سورة هي أعظم السور في القرآن قبل أن تخرج من المسجد ثم أخذ بيدي فلما أراد أن يخرج قلت له ألم تقل لأعلمنك سورة هي أعظم سورة في القرآن قال الحمد لله رب العالمين هي السبع المثاني والقرآن العظيم الذي أوتيته.⁷⁷

Dalam Hadits yang lain:

عن أنس بن مالك ، قال : كان النبي صلى الله عليه وسلم في مسير فنزل ، فمشى رجل من أصحابه إلى جانبه ، فالتفت إليه ، فقال : ألا أخبرك بأفضل القرآن ؟ قال : فتلا عليه : الحمد لله رب العالمين . قال أبو حاتم : قوله صلى الله عليه وسلم : ألا أخبرك بأفضل القرآن ، أراد به : بأفضل القرآن لك ، لا أن بعض القرآن يكون أفضل من بعض ، لأن كلام الله يستحيل أن يكون فيه تفاوت التفاضل.⁷⁸

Awal surah al-Baqarah; setelah menyebutkan nama surah Wahbah langsung menjelaskan fadilah/keutamaan surah tersebut,⁷⁹ contoh Haditsnya adalah:

⁷⁷Muhammad ibn Ismail Abu Abdullah al-Bukharî al-Ju'fi, *Al-Jami al-Shahîh al-Mukhtasar*, Ta'liq Mustafa Dib al-Buga, Jilid 4. H. 1623

⁷⁸Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmis al-Qur'an al-'Azîm*, h. 3

⁷⁹Muhammad ibn Hibban ibn Ahmad Abu Hatim al-Tamimi al-Bistiy, *Shahîh ibn Hibban*, *Tahqiq* Syaib al-Urnud, Jilid 3, (Cet. II; Bairut: Muassasah al-Risalah, 1993 M/1414 H), h. 51 lihat al-Maktabah al-Syamalah Entri kata: tulsian arab No. 774

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لا تجعلوا بيوتكم مقابر وإن البيت الذي تقرأ فيه البقرة لا يدخله الشيطان قال أبو عيسى هذا حديث حسن صحيح.⁸⁰

Contoh lain:

عن جبير بن نفير قال سمعت النواس بن سمعان الكلابي يقول: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: يؤتى بالقرآن يوم القيامة وأهله الذين كانوا يعملون به تقدمهم سورة البقرة وآل عمران وضرب لهما رسول الله صلى الله عليه وسلم ثلاثة أمثال ما نسيتهن بعد قال كأنهما غامتان أو ظلتان أو سوداوان بينهما شرق كأنهما فرقان من طير صواف يحاجان عن صاحبهما

81.

b) Hadits lain yang menyebutkan fadhilah/keutamaan secara tidak langsung sebagai berikut:⁸²

سمعت جابر بن عبد الله الأنصاري قال أقبل رجل بناضحين وقد جنح الليل فوافق معاذًا يصلي فترك ناضحه وأقبل إلى معاذ فقرأ بسورة البقرة أو النساء فانطلق الرجل وبلغه أن معاذًا نال منه فأتى النبي صلى الله عليه وسلم فشكا

⁸⁰Muhammad ibn Isa Abu Isa al-Tumuzi al-Silmiy, *al-Jami' al-Shahîh Sunan al-Turmuzi*, Tahqiq Ahmad Syakir dkk. Jilid 5, (Cet. I; Bairut: Dâr Ihyai al-Turas al-Arabi, t.t), h. 157

⁸¹Ahmad ibn Hambal Abu Abdullah al-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hambal*, Jilid 3, (Cet. I; al-Qahirah: Muassasah Qurtuba, t.th.) h. 183 dan Muslim ibn al-Hajjaj abu al-Hasan al-Qusyairi al-Nisaiburi, *al-Musnad al-Shahîh al-Mukhtasar bi Naqli al-Adli an adli Ila Rasulullah saw*, (w.261 H) Tahqiq; Muhammad abd al-Baqi, Jilid 1, (Cet. Bairut-Libanon Dâr Ihya'I al-Turas al-Arabi, t.th), h. 554.

⁸²Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 593.

إليه معاذًا فقال النبي صلى الله عليه وسلم يا معاذ أفتان أنت أو أفاتن ثلاث
مرار فلولا صلّيت بسبح اسم ربك والشمس وضحاها والليل إذا يغشى فإنه
يصلّي وراءك الكبير والضعيف وذو الحاجة أحسب هذا في الحديث قال أبو
عبد الله وتابعه سعيد بن مسروق ومسعر والشيباني قال عمرو وعبيد الله بن
مقسم وأبو الزبير عن جابر قرأ معاذ في العشاء بالبصرة وتابعه الأعمش عن
محارب.⁸³

c) Bacaan imam waktu shalat Jum'at:⁸⁴

حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا أبو عوانة عن إبراهيم بن محمد بن المنتشر عن
أبيه عن حبيب بن سالم عن النعمان بن بشير أن رسول الله صلى الله عليه
وسلم كان يقرأ في العيدين ويوم الجمعة بسبح اسم ربك الأعلى وهل أتاك
حديث الغاشية قال وربما اجتمعا في يوم واحد فقرأ بهما.⁸⁵

d) Berkenaan dengan hari Jum'at dan sholat Jum'at, Rasulullah saw,
bersabda:

⁸³Muhammad ibn Ismail abu Abdullah al-Bukharî al-Ju'fi, *Shahîh al-Bukharî*, h. 142.

⁸⁴Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wajîz ala Hâmisyy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 593.

⁸⁵Al-Imam al Hafiz al-Musannif al-Mutqin Abi Daud Sulaiman ibn al-Asy'as al-Sijistani al-azadi, (w. 202-275), *Sunan Abu Daud*, Jilid I, (Cet. I; Bairut: Dâr ibn Hazam, 1997H/1418H), h. 468.

عن ابن عباس أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يقرأ في صلاة الفجر يوم الجمعة
الم تنزِيل السجدة وهل أتى على الإنسان حين من الدهر وأن النبي صلى الله عليه
وسلم كان يقرأ في صلاة الجمعة سورة الجمعة والمنافقين.⁸⁶

2. Berkenaan dengan fadhilah/keutamaan ayat;

a. Firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/2: 255;

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي
الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا
يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا
يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ٢٥٥

Maka disebutkan dalam Hadits tentang fadhilat ayat itu
sebagaimana sabda Rasulullah saw:

روى مسلم فى صحيحه عن أبي بن كعب : أن النبي صلى الله عليه وسلم
قال: عن آية الكرسي فيما معناه : انها أعظم آية من كتاب الله تعالى.

b. Firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/2: 285;

⁸⁶Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wajiz ala Hamisy al-Qur'an al-'Azim*, Cet. II, h. 554.
Lihat Imam al-Hafiz Abi al-Fadli Ayyad ibn Mussa ibn Ayyad al-Tahyasabi, w.544 *Syarh Shahih
Muslim Ikmal al-Muallim Fawaid Muslim, Tahqiq* Dr. Yahya Ismil, Jilid 3, (Cet. I: Mesir:Mansurah,
Dâr al-Wafa, 1998 M/1419 H), h. 282 No. Hadits: 877,

ءَامَنَ الرَّرْسُولُ بِمَا أَنزَلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ وَءَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَئِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا
وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ٢٨٥

Maka disebutkan dalam Hadits tentang fadhilatnya ayat itu sebagai berikut:

نزلت هذه الآية بعد (لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ) حين ظنَّ الصحابة أنهم مؤاخذون على مجرد النيات , فقال لهم الرسول صلى الله عليه وسلم: أتريدون أن تقولوا كما قال أهل الكتاب : سمعنا وعصينا ؟ بل قولوا سمعنا وأطعنا الخ

c. Firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/2: 286;

لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا
اِنْ نَسِينَا اَوْ اَخْطَاْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلٰى الَّذِيْنَ مِنْ
قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاَعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَاَرْحَمْنَا اَنْتَ
مَوْلَانَا فَاَنْصُرْنَا عَلٰى الْكٰفِرِيْنَ ٢٨٦

Disebutkan dalam kitab Shaḥiḥ bahwa Nabi saw. bersabda:

قال النبي صلى الله عليه وسلم : أن الله تعالى قال عقب كل دعوة من هذه الدعوات: (قد فعلت) وقال جبريل للنبي صلى الله عليه وسلم : أبشر بنورين , قد أوتيتهما لم يؤتهما نبي قبلك : فاتحة الكتاب وخواتم سورة البقرة , لن تقرأ حرفا منهما الا أوتيته.

7. Kelebihan dan keterbatasan at-Tafsîr al-Wajîz

Mushaf al-Qur'ân dalam tafsir ini ditulis dan diberi harakat/tanda baris menurut riwayat Hafs bin Sulaiman bin al-Mugirah al-Asadi⁸⁷ atas bacaan Asim bin Abi al-Nujud al-Kufi at-Tabi'i⁸⁸ dari Abi Abd ar-Rahman Abdullah bin Habib al-Sullami dari Usman ibn Affan dan Ali ibn Abi Talib dan Ubay bin Ka'ab dan Zaid ibn Tsabit dan Abdullah bin Mas'ud dari Nabi Muhammad saw.⁸⁹

- a. Menampilkan Do'a khatam al-Qur'ân⁹⁰
- b. Penjelasan istilah-istilah tanda waqaf dan istilah *ad-dabth*/harakat⁹¹
- c. Penjelasan tentang Mushaf dan asal usul riwayat dan harakatnya.⁹²
- d. Penjelasan tentang "al-Asma al-Husna" dan tujuan penampilannya di tafsir ini dengan menyebutkan beberapa perbedaan dengan "al-Asma al-Husna" beserta alasannya.

⁸⁷Hafs bin Sulaiman dikenal juga sebutan: Abu Amr bin Abu Daud Hafs bin Sulaiman bin al-Mughirah (al-Bazzaz) al-Ghadhiry al-Asady; lahir th. 90 (91) H, dan wafat th. 180 H. Lihat: Muhammad bin Ahmad bin Aqilah al-Makky, *Al-Ziyadah wa al-Ihsan fi Ulum al-Qur'an*, J. 3, h. 66

⁸⁸Asim bin Abi al-Nujud al-Kufi at-Tabi'i adalah seorang alim yang dikaruniai Allah swt. pada masa hidupnya bisa mengkhatamkan bacaan al-Qur'an sampai 18.000. Atau 24.000. lahir th. 95 H., dan wafat pada bulan Jumad al-Ula th, 193. Lihat: Muhammad bin Ahmad bin Aqilah al-Makky, *Lihat: Al-Ziyadah wa al-Ihsan fi Ulum al-Qur'an*, J. 3, h. 65

⁸⁹Muhammad bin Ahmad bin Aqilah al-Makky, *Al-Ziyadah wa al-Ihsan fi Ulum al-Qur'an*, J. 3, h. 76-77

⁹⁰Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Wajîz ala Hamisy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 607

⁹¹Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Wajîz ala Hamisy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 609

⁹²Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Wajîz ala Hamisy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 609

- e. Penjelasan riwayat Hafs melalui Asim dari as-Syatibi.⁹³
- f. Kaidah-kaidah tajwid dan *tartil*.⁹⁴ Dalam hal kaidah tajwid dan tartil

Wahbah memberikan komentar tersendiri sebagaimana ia tulis:

وَمِنَ الْمَعْلُومِ أَنَّ تَرْتِيلَ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ وَاجِبٌ , فَيَحْتَاجُ إِلَى تَعَلُّمِ عِلْمِ التَّجْوِيدِ
وَمَعْرِفَةِ قَوَاعِدِهِ عَلَى يَدِ أَسْتَاذٍ مُتَّقِينَ , إِذْ لَا بُدَّ مِنْ مَعْرِفَةِ أُسُولِ التَّجْوِيدِ نَظْرِيًّا
وَعِلْمِيًّا , كَمَا جَاءَ فِي خِتَامِ هَذَا الْمُصَنَّفِ .⁹⁵

- g. Daftar isi nama-nama surah sesuai dengan urutan Mushaf.⁹⁶
- h. Daftar isi nama-nama surah berdasarkan awal hurufnya.⁹⁷
- i. Daftar surah-surah Makkiyah dan surah-surah Madaniyah.⁹⁸

Semua dari kelebihan dan keterbatasan dari tafsir al-Wajîz ini merupakan penunjang untuk tafsir-tafsir berikutnya yakni al-Wasîth dan al-Munîr karena menjadi satu kesatuan yang dikehendaki oleh penulisnya.⁹⁹

⁹³Wahbah az-Zuhailî, *At-Tafsir al-Wajîz ala Hamisy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 611

⁹⁴Wahbah az-Zuhailî, *At-Tafsir al-Wajîz ala Hamisy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 612.

⁹⁵Wahbah az-Zuhailî, *At-Tafsir al-Wajîz ala Hamisy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 1

⁹⁶Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsir al-Wajîz ala Hamisy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 632

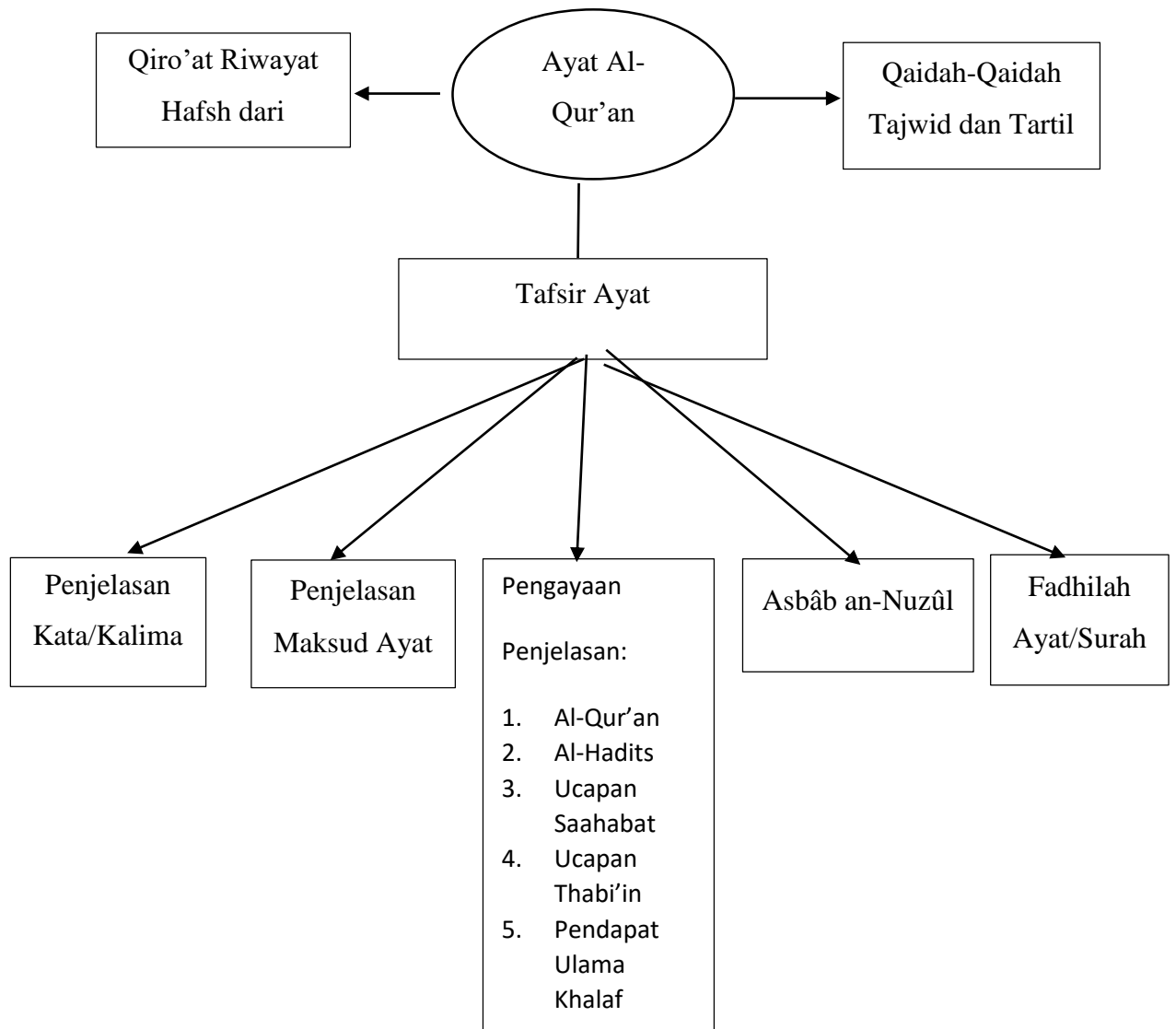
⁹⁷Wahbah az-Zuhailî, *At-Tafsir al-Wajîz ala Hamisy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 637

⁹⁸Wahbah az-Zuhailî, *At-Tafsir al-Wajîz ala Hamisy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 638.

⁹⁹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth h*, Cet. IV, J. 1 (Damasy: Dâr al-Fikr, 1436 H/2015 M), h. 6.

8. SKEMA IV: 1; at-Tafsîr al-Wajîz

Skema at-Tafsîr al-Wajîz



b. Spesifikasi at-Tafsîr al-Wasîth

1. Identifikasi Kitab at-Tafsîr al-Wasîth

Kitab tafsir al-Wasîth, sebagaimana telah disinggung sebelumnya dalam biografi Wahbah adalah tafsir yang merupakan salah satu karya tafsir besar kebanggaan yang ia tulis. Dengan perasaan bangga dan terharu terungkap ketika ia menulis dalam pendahuluan untuk mengantarkan kitab tafsir ini:

ما كنت لأحسب أنني في حياتي أخط كلمة واحدة في تفسير كتاب الله وكلامه الذي أوحاه لنبيّه, لأنه لا يمكن لأي عالم مهما أوتي من العلم أن يجزم بما هو المراد من كلام الله, لأن مراد الله تعالى لا يحصره بيان, ولا يقطع أحد على الإطلاق بما هو المقصود من شرع الله تعالى...¹⁰⁰

Kitab tafsir ini hasil rekaman di siaran radio Suriah. Kemudian disiarkan secara rutin melalui radio di negara Republik Arab Suriah dengan tema: Shaut al-Sya'ab/suara rakyat, setiap hari selain hari Jurn'at, selama 6 menit dengan tajuk Qasas min al-Qur'ân, kemudian khusus pada hari Sabtu, Senin, dan hari Rabu pada jam 06:15 menit selama 10 menit dengan tema al-Qur'ân wa al-Hayah.¹⁰¹ Ternyata tajuk kuliah tafsir yang singkat ini mengetuk hati pendengarnya selama tujuh tahun dari tahun 1992-1998.

¹⁰⁰Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, h. 5

¹⁰¹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, h. 6

Metode penyampaian dengan memulai kisah-kisah dalam al-Qur'ân, lalu kemudian hasilnya dicetak tersendiri dengan judul “al-Qissah al-Qur'âniyyah Hidayat wa Bayan”, kemudian dari sini ia memulai menafsirkan dengan menyeluruh hingga akhir ayat dalam al-Qur'ân.¹⁰² Kitab tafsir ini terdiri dari empat jilid dimulai dari surah al-Fâtiḥah secara runtut hingga Surah an-Nas, dan pada jilid keempat dikhususkan untuk daftar isi tentang ayat-ayat yang ditafsirkan, kemudian tentang Hadits-Hadits yang dipakai dalam penafsiran dan terakhir tentang daftar judul-judul pembahasan berdasarkan kelompok ayat. Tafsir al-Qur'ân ini dibagi sesuai dengan pembagian juz dalam Mushaf Usmani terbitan Dâr al-Fikr al-Muashar tahun 2001. Ini adalah kitab tafsir ketiga (terakhir) yang ditulis Wahbah, dan sebelumnya at-Tafsir al-Munîr dan at-Tafsir al-Wajz¹⁰³.

Jika mengamati sejarah terbitnya tafsir ini, yang dimulai dari ceramah di media radio sejak tahun 1992 telah menarik dan memikat pendengarnya karena siaran tafsir ini disesuaikan kondisi masyarakat pada masa itu yang membutuhkan pencerahan melalui media radio sampai tafsir ini dicetak pada tahun 2001. Ternyata

¹⁰²Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth* ,h. 6

¹⁰³At-Tafsir al-Wasîth dicetak pertama kali pada tahun 2001 M, pada percetakan Dâr al-Fikr, Damascus, Syria. Lihat: Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth* , h. 4

model dan isi yang disampaikan semacam itu masih dibutuhkan oleh masyarakat tidak hanya di negeri asalnya tapi juga sampai di belahan dunia Islam dari timur ke barat hingga saat ini masih mendapat perhatian yang luar biasa¹⁰⁴.

Seiring dengan kemajuan zaman dan kesibukan umat manusia semakin meningkat, berakibat pada sulitnya meluangkan waktu khusus untuk belajar dan mengkaji tafsir. Untuk itulah dengan hadirnya kitab tafsir al-Wasîth yang cukup sederhana ini, sesuai dengan makna judulnya, tafsir ini diperuntukkan kepada mereka yang memiliki cakrawala pemikiran yang menengah yang diistilahkan oleh penulisnya (لمتوسطى الثقافة),¹⁰⁵ tafsir ini memberikan kesempatan untuk belajar tafsir tanpa harus menghabiskan waktu lama, karena mendengarkan tafsir dengan ulasan yang panjang lebar kadang-kadang keluar dari tujuan utama al-Qur'ân itu diturunkan sebagai kitab hidayah.¹⁰⁶

Tafsir al-Wasîth ini bisa dikatakan cukup luas dan mendalam maknanya dan menghadirkan penafsiran yang dapat mengantarkan pemabacanya untuk menelaah setiap kelompok ayat yang satu

¹⁰⁴Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth* , h. 6

¹⁰⁵Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth* , h. 6

¹⁰⁶Al-Sayyid Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufasirin Hayatuhum wa Manhajuhu*, (Cet. I: Teheran: Wizarah al-Tsiqafah wa al-Insyâq al-Islam, 1993 M), h. 685

tema,¹⁰⁷ oleh karena itu tafsir al-Wasîth ini menjadi salah satu solusi bagi yang ingin belajar tafsir dalam waktu singkat untuk lebih memahami dan mendalami isi yang terkandung dalam al-Qur'ân.

2. Metode at-Tafsîr al-Wasîth

Pengamatan peneliti kitab at-Tafsîr al-Wasîth ini menggunakan metode Maudhu'i bercorak Ijmalî yang berkonsentrasi pada nasehat dan da'wah.

Metode Maudhu'i yang bercorak Ijmalî ini nampak sekali pada penafsirannya dalam suatu judul dengan menampilkan beberapa ayat yang terpisah kemudian mengolaborasikan di antara ayat-ayat itu terlebih lagi pada penafsiran surah-surah pendek. Dalam tafsir ini Wahbah az-Zuhailî selalu menampilkan hubungan ayat-ayat yang sedang dibahas dalam satu judul sehingga mudah untuk dipahami bahasannya walaupun bahasannya itu cukup pendek¹⁰⁸. Dan menurut Abd al-Hayy al-Farmawi metode Maudhu'i itu ada 2 macam yaitu sebagai berikut:

¹⁰⁷Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth ala Hâmis al-Qur'an al-'Azîm*, h. 7

¹⁰⁸Peneliti beranggapan bahwa Tafsir al-Wasîth ini ada kemiripan dengan Tafsir Nazmu ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar karya Imam Ibrâhîm bin Umar al-Biqâ'i yang merupakan tafsir dengan menampilkan keserasian (Wajh al-Irtibath/keserasian ikatan) atau munaSaba'h ayat dan surah dalam al-Qur'an. Kalau Tafsir Nazmu ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar itu disusun dengan menggunakan judul yang relevan dengan ayat-ayat atau surah maka jadilah sebagai Tafsir Maudhu'i yang Ijmalî karena uraian yang ditampilkan sangat jelas hubungan ayat dengan ayat atau antar surah.

- i. Pembahasan mengenai satu surah secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan kolerasi antara berbagai masalah yang dikandungnya sehingga surah itu tampak dalam bentuknya betul-betul utuh dan cermat.
- ii. Menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan masalah tertentu; ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakan di bawah satu tema bahasan dan selanjutnya ditafsirkan secara mudhu'i.¹⁰⁹ Dalam hal ini Wahbah menggunakan metode penafsiran dengan sistematika yang pertama pada tafsirnya al-Wasîthh ini di samping menggunakan metode Ijmalî.

Di samping itu Wahbah juga menampilkan gaya tafsirnya dengan cara pesan-pesan moral atau nasehat dan da'wah. Hal ini nampak sekali dalam uraian tafsirnya pada setiap judul dengan mendahulukan pengantar yang mengarah kepada pokok bahasan; dilanjutkan penulisan ayat-ayat al-Qur'ân; kemudian tafsirnya atau syarahan yang didukung oleh ayat-ayat al-Qur'ân atau Hadits dan atau dalil-dalil lainnya.¹¹⁰

¹⁰⁹Abd al-Hayy al-Farmawi, Al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu'iy, Dirasah Manhajiyah Maudhuyah,(Maktabah Jumhuriyah, Mesir), 1977, h. 49

¹¹⁰Tafsir al-Wasîth h dengan cara ini mirip sekali dengan buku-buku *Tafsir al-Qur'an Tematik " At-Tafsir al-Maudhu'iy"*, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, Jakarta. Buku-buku Tafsir al-Qur'an Tematik ini telah diseminarkan secara nasional di kalangan ulama tafsir secara berkala beberapa seri per tahun yang sampai sekarang

Memang para mufasir pada umumnya memiliki ciri tersendiri dalam menghasilkan sebuah karya tafsir, mulai dari gaya bahasa yang digunakan sampai pada metodologinya. Dari gaya bahasa dan metodologi tersebut, membawa pembaca tafsir menyelami karya sang mufasir seakan-akan dia juga terlibat dalam mengurai tafsir ayat-ayat al-Qur'ân tersebut.

Wahbah, dalam menampilkan tafsir ini agaknya dengan mudah menyelami makna-makna ayat al-Qur'ân dalam menafsirkan kitab al-Wasîth dengan uslub dan gaya bahasa yang mudah dicerna¹¹¹ dengan membagi ayat-ayat pada setiap surah menurut urutan surah dalam mushaf usmani, kemudian diberi topik atau judul pada setiap pengelompokan ayat-ayat al-Qur'ân yang akan ditafsirkan. Setelah pengelompokan ayat tersebut pada umumnya ia memulai dengan penjelasan atau uraian surah atau mukaddimah sebelum memasuki ayat atau beberapa yang akan ditafsirkan, lalu ia menuliskan ayat-ayat yang akan ditafsirkan kemudian masuk penjelasan global atas ayat-ayat tersebut. Kecuali pada surah al-Fâtiḥah tanpa penjelasan terlebih dahulu tapi penafsiran langsung

berjumlah 26 judul. Dan tafsir Al-Wasîth ini cocok sekali sebagai bahan Musabaqah Tilawah al-Qur'an Nasional (MTQN) di Indonesia, cabang Musabaqah Syarh al-Qur'an (MSQ); lihat: Amirulloh Syarbini, *Training of Syarhil Qur'an, Panduan Mengenai Teori, Pedoman Pelaksanaan dan Teks-teks MSQ dalam MTQ*, Cahaya Publishing, Bandung, 2008.

¹¹¹Istilah Wahbah dengan gaya bahasa yang mudah dicerna tidak hanya ditemukan pada tafsir al-Wasîth h tapi juga dalam karyanya *al-Fikhu al-Islami wa adillatuhu*, (Cet. II: Bairut: Dâr al-Fikr, 1405 H/1985 M), h. 11

dimulai dari ayat pertama hingga ayat ketujuh kemudian ia jelaskan panafsirannya secara global.¹¹² Penafsiran Ijmalî/global dalam tafsir ini, bermaksud mengantar pembaca untuk memahami al-Qur'ân tanpa disibukkan oleh perbedaan pendapat baik sisi fikih, bahasa, balaghah, ataupun penemuan dalam bidang sains dan teknologi, tapi langsung pada maksud ayat dengan bahasa yang mudah dan praktis melalui sinonim kosa kata yang digunakan hampir sama dengan kosa kata teks ayat itu sendiri.

Dalam penulisan dan penyusunan tafsir ini peneliti dapat menjelaskan sebagai berikut:

- 1) Lazimnya kitab tafsir selalu diawali dengan mukaddimah untuk mengantar mengenal isi kandungannya secara umum. Maka dalam kitab tafsir ini salah satu penekanan dalam mukadimahny adalah penjelasan bahwa tafsir ini berawal dari pengajian tafsir melalui siaran radio dan bagaimana persamaan dan perbedaan serta kelebihan masing masing kitab tafsir yang ditulis oleh Wahbah tersebut, baik itu tafsir al-Munîr, tafsir al-Wajîz dan tafsir al-Wasîth.¹¹³
- 2) Pengelompokkan ayat-ayat menurut urutan Mushaf Utsmani.

¹¹²Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid I (Cet. 1; Suriah: Dâr al-Fikr, Dimaskus, 2000), h.5

¹¹³Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth* , h. 6

- 3) Membuat tema yang sesuai dengan kelompok ayat-ayat tersebut.
- 4) Menjelaskan ayat secara global sebelum menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ân sehingga banyak menyebutkan dengan “Maksudnya (al-Ma’na/wa al-Ma’na)”.
- 5) Menjelaskan kalimat dalam suatu susunan (*Jumlah atau syibh Jumlah*)
- 6) Menafsirkan ayat secara global setelah menuliskan ayat-ayat al-Qur'ân.
- 7) Menafsirkan surah-surah pendeng dalam satu kelompok bahasan.
- 8) Menampilkan arti dari kata-kata ayat al-Qur'ân (Mufradat) dan sebagian maksud dari kalimat pada bagian footnote¹¹⁴.
- 9) Memberikan nomor halaman kitab tafsir secara urut langsung dari jilid I sampai jilid III.

وأما (التفسير الوسيط) هذا، فقد يزداد فيه تفسير بعض الآيات عما هو مذكور في (التفسير المنير) ، ويشتمل على إيضاح معاني أهم الكلمات الغامضة، مع التّعرض لأسباب النزول مع كل آية. وحينئذ قد تتطابق عبارات التفاسير الثلاثة، وقد تختلف بحسب الحاجة، وبما يقتضيه المقام

¹¹⁴Dengan meletakkan mufradat sebagai footnote maka tafsir al-Muhîthh ini terkesan mengambil cara penulisan tafsir metode Maudhu’i.

في تسليط الأضواء على بعض الألفاظ والجمل، وقد يذكر الوجه الإعرابي الضروري للبيان. وتميّز هذا التفسير ببساطته وعمقه في آن واحد، وبإيراد مقدمة عن كل مجموعة من الآيات، تكوّن موضوعاً واحداً.¹¹⁵

3. Sumber-sumber at-Tafsîr al-Wasîth

At-Tafsîr al-Wasîth ini sebagaimana kitab tafsir yang lainnya, memiliki sumber-sumber tafsir yang digunakan sebagai referensi. Hanya saja dalam kitab tafsir ini tidak dicantumkan sebagaimana lazimnya pada bagian akhir, sehingga cukup sulit mencari satu persatu melalui penelusuran di setiap halaman kecuali melalui bacaan dalam waktu yang lama.

Adapun sumber referensi dalam penafsiran kitab ini peneliti temukan sebagai berikut:

- a. Buku-buku Tafsir;
 - Tafsir Fakhr al-Razî, At-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib.¹¹⁶
 - Tafsir ibn Katsir, Al-Qur'ân al-'Azîm.¹¹⁷
 - Tafsir al-Qusyairi, Lathaif al-Isyarat.¹¹⁸

¹¹⁵Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, h. 7

¹¹⁶Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid II, h. 1134, Jilid II 1903, 3869, 2927 dan seterusnya

¹¹⁷Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid I, h. 134, 690, 720, Jilid II, 1090. 1212. 1263, 1381, 1409, Jilid, 2793, 2983, 2939, 2945 dan seterusnya.

¹¹⁸Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid I, h. 731, Jilid III, 1908.

- Tafsir al-Tabari, Jami' al-Bayân an Ta'wil Ay al-Qur'ân.¹¹⁹
- Tafsir ibn Athiah, Al-Muharrar al-Wajîz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz.¹²⁰
- Tafsir al-Baidawi, Anwar at-Tanzîl wa Asrar at-Ta'wil.¹²¹
- Tafsir al-Qâdi Iyyad, Kitab al-Syifa bi Ta'rif Huquq al-Musthafa.¹²²
- Tafsir al-Alûsî, Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'ân al-Karîm wa as-Sab'u al-Matsani.¹²³
- Tafsir Abu al-Qâsim Mahmûd bin Umar az-Zamakhsyarî al-Zamakhsyari, Al-Kasysyâf an Haqaiq at-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil.¹²⁴

b. Buku-buku Hadits;

- Shaḥîḥ al-Bukhori¹²⁵
- Shaḥîḥ Muslim¹²⁶

¹¹⁹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid I, h. 365, 471, 442 dan seterusnya.

¹²⁰Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid I, h. 463, 513, 768 dan seterusnya.

¹²¹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid II, h. 1008, 1998

¹²²Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid II, h. 1658.

¹²³Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid I, h. 457. Jilid II, 1301, 1762 dan seterusnya.

¹²⁴Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid Jilid II, h. 1058, 1167, 1211, 1085, 1167, 1121, Jilid III, h. 2592, 2850, 2922 dan seterusnya.

¹²⁵Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid I, h. 56, 59, 86 dan seterusnya.

¹²⁶Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid I, h. 123, Jilid III, 2447, 2459, 2526, 2582, 2961.

- Sunan al-Turmuzi¹²⁷
- Musnad Ahmad ibn Hambali¹²⁸
- Sunan ibn Majah¹²⁹
- Sunan Abi Daud¹³⁰
- Sunan wal Asar li al-Baihaqi¹³¹
- Sunan al-Thabrani¹³²
- Ibnu al Munzir¹³³
- Ibnu Abi Hatim¹³⁴
- Ibnu Abi Syaibah¹³⁵

¹²⁷Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid I, h. 43, 218, 300 dan seterusnya.

¹²⁸Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid I, h. 222, 772, 841, Jilid II, 1123, 1255, 1674, 949, 1294, 1330, 1563, 1718, 1719, Jilid III, 2194, 2228, 2236, 2305, 2143, 2209, 2262, 2522, dan seterusnya.

¹²⁹Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid I, h. 170, 238, 423 Jilid II, 1588, 1749, 1773 Jilid 2710.

¹³⁰Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid I, h. 294, 324, 352, 375 Jilid II, 949, 1294, 1330, 1719 Jilid III, 2141, 2209, 2262, 252, dan seterusnya.

¹³¹Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid I, h. 307, 317, 662, Jilid II 1274, 1611, Jilid III, 2074, 2180, 2473 dan seterusnya.

¹³²Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid I, h. 133, 255, 283, Jilid II, 1225, 1858, Jilid, 1995, 2071, 2470 dan seterusnya.

¹³³Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid I, h. 880, Jilid II, 1353, 1492, 1549, Jilid III, 2636, 2313, 2304 dan seterusnya

¹³⁴Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid I, h. 44, 197, 368, 386, 488 dan seterusnya.

¹³⁵Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid I, h. 222, 801, 893, Jilid III, 2424, 2595 dan seterusnya.

- Ibnu jarir al-Tabari¹³⁶
- Al-Wahidi¹³⁷
- Al-Qada'i¹³⁸
- Abu Bakar al-Razi¹³⁹
- Abd al-Razzak¹⁴⁰
- Imam Mâlik¹⁴¹
- Al-Darimi¹⁴²
- Al-Bazzar¹⁴³
- Ibn Saad fi Tabaqat¹⁴⁴

4. Teknik Sistematis Penafsiran at-Tafsîr al-Wasîth

¹³⁶Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid I, h. 42, 147, 182, Jilid II, 937, 946, 1074, Jilid III, 2040, 2053, 2056 dan seterusnya.

¹³⁷Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid I, h. 184, 503, 856, Jilid II, 1790, Jilid III, 2190, 2233, 2480 dan seterusnya.

¹³⁸Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2132.

¹³⁹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid I, h. 359

¹⁴⁰Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid I, h. 535, Jilid II, 1334. 1466, 1676, Jilid III, 2583, 2644, 2795, 2949.

¹⁴¹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid I, h. 90, 674, Jilid II, 940 Jilid III, 2067, 2627.

¹⁴²Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2143.

¹⁴³Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid II, h. 986, 1238, Jilid III, 2917, 2930, 2943.

¹⁴⁴Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid II, h. 1309 Jilid III, 2081, 2193.

Wahbah menyatakan bahwa *at-Tafsîr al-Wasîth* ini sama dengan tafsir-tafsirnya yang lain (*al-Wajîz* dan *al-Munîr*) dalam muatan bahasan sebagaimana ia menyatakan :

وربما يتساءل بعض الناس عن أوجه الشبه والاختلاف بين هذه التفاسير الثلاثة،

فأقول :

تتفق التفاسير الثلاثة في بيان مدلول الآيات بدقة وشمول، وأسلوب مبسط ميسر، وفي معرفة أسباب نزول الآيات الصحيحة الثابتة، والاستشهاد ببعض الآيات والأحاديث الصحيحة، المناسبة في موضوعها ومغزاها مع الآية المفسرة، وفي البعد عن القصص والروايات الإسرائيلية التي لا يخلو منها تفسير قديم، وفي التزام أصول التفسير بالمأثور والمعقول معاً، وبالاعتماد على أمهات كتب التفسير الكبرى، بمختلف مناهجها¹⁴⁵.

Dalam menampilkan tafsir *al-Wasîth* ini ada sejumlah teknik sistematis yang dilakukan oleh Wahbah yaitu:

- 1- Susunan dalam menafsirkan ayat-ayat *al-Qur'ân* sesuai dengan urutan surah dalam Mushaf Usmani.
- 2- Menghubungkan ayat-ayat yang ditafsirkan dengan ayat-ayat sebelumnya dalam satu surah.
- 3- Menghubungkan inter ayat-ayat dalam satu kelompok.

¹⁴⁵Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, h. 6-7.

- 4- Menghubungkan ayat atau ayat-ayat dengan ayat-ayat lainnya
- 5- Menghubungkan antar ayat pada akhir surah dengan ayat pada awal surah berikutnya.¹⁴⁶
- 6- Menghubungkan satu surah dengan surah yang sebelumnya; umumnya berlaku pada surah-surah pendek.
- 7- Terkadang menjelaskan hubungan antara surah sebelumnya tanpa memberi istilah tersendiri seperti kalimat “*‘alaqtu hazihi al ayat ma Qablaha*”, tapi yang umum digunakan adalah “*ba’da an zakara, abana*” kemudian ia langsung menjelaskan hubungan ayat sebelum dan ayat berikutnya.¹⁴⁷
- 8- Menafsirkan ayat-ayat al-Qur’ân dengan al-Qur’ân.
- 9- Menafsirkan ayat-ayat al-Qur’ân dengan Hadits Nabi.
- 10- Menguatkan penafsiran dengan Asbâb an-Nuzûl.¹⁴⁸

¹⁴⁶Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 1943, 2499, 2507, 2514, 2548, 2331, 2499, 2508, 2514, 2548

¹⁴⁷Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid I, h. 14, 652, 661, 697, 886, 2188, 2311, 2496, 2499, 2507, 2514, 2596.

¹⁴⁸Dalam tafsir Al-Wasîth ini Wahbah az-Zuhailî tidak menyebutkan sama sekali tentang fadhilat/keutamaan ayat ataupun surah sebagaimana pada tafsir al-Wajîz maupun tafsir al-Munîr. Barangkali ini ia lakukan karena sangat hati-hati dalam penyampaiannya kepada masyarakat. Dan tujuan utama dengan tafsir al-Wasîth ini adalah pemantapan daya serap para pendengar radio – karena lahirnya tafsir al-Wasîth ini hasil siaran di radio - dan juga para pembacanya. Di samping itu Wahbah telah mengingatkan dalam tafsirnya al-Munîr sebagai berikut:

ويلاحظ أن أغلب الأحاديث المروية في فضائل سور القرآن موضوعة مكذوبة، وضعها الزنادقة أو أصحاب الأهواء والمطامع، أو السؤال الواقفون في الأسواق والمساجد، أو واضعو الحديث حسبة كما زعموا
Artinya: Perlu diperingatkan bahwa sebagian besar Hadits-Hadits yang diriwayatkan terkait dengan fadhilah-fadhilah surah dalam al-Qur’an adalah tertolak dan penuh kebohongan yang dibuat oleh golongan zindiq dan peminta-minta yang duduk di pasar dan masjid-masjid atau mereka membuat Hadits-Hadits sesuai dengan dugaan mereka saja.

- 11- Menggunakan riwayat dan penafsiran Sahabat dan Tabi'in, seperti dari Mujahid,¹⁴⁹ Qatadah,¹⁵⁰ ibn Abbas,¹⁵¹ ibn Atiyah,¹⁵² dan al-Hasan al-Basri.¹⁵³
- 12- Tidak menjadikan kata perkata dalam ayat-ayat yang ditafsirkan kecuali hanya sangat sedikit, pada umumnya menyempurnakan satu jumlah dalam kalimat, kemudian dijelaskan maksud potongan ayat tersebut.
- 13- Menjelaskan mufradat ayat yang dianggap sulit dengan menggunakan footnote langsung dari dalam ayat al-Qur'an.
- 14- Meluruskan kisah dari israiliyat,¹⁵⁴
- 15- Untuk menguatkan penafsirannya Wahbah menggunakan beberapa orang yang mengeluarkan (mukharrij) Hadits sebagai dukungan atas penjelasan tafsirnya seperti al-

¹⁴⁹Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid III, h. 2039, 2083, 2132, 2296, 2824, 2464.

¹⁵⁰Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid III, h. 1991, 2082, 2176, 2329, 2425, 2437, 2721, 2725, 2727

¹⁵¹Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid III, h. 1991, 2074, 2136, 2176, 2329, 2425, 2308, 2336, 2398, 2595, 2644, 2894, 2733.

¹⁵²Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid III, h. 1903, 1933, 2034, 2899, 2914, 2069, 21223, 2176, 2200, 2314, 2389, 2324, 2418, 2575.

¹⁵³Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid III, h. 2203, 2380, 2437, 3433, 2607, 2719, 2755, 2815, 2824, 2762, 2845, 2161.

¹⁵⁴Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid II, h. 1605. Dalam kisah Nabi Ayyub menurut ad-Dhahhak dan Muqatil ia menderita selama 7 tahun 7 bulan 7 hari dan menurut al-Qurtubiy 18 tahun menderita sakit menurut riwayat dari imam ibnu Shihab al-Zuhri, lihat tafsir al-Munir Jilid 9 h. 119

Hakim,¹⁵⁵ Abu Yala,¹⁵⁶ Ibn al-Munzir,¹⁵⁷ al-Bazzar,¹⁵⁸ Ibn Abi Syaibah,¹⁵⁹ al-Bukharî, Imam Muslim, al-Turmuzi, Ahmad ibn Hamba1,¹⁶⁰ Abu Daud, al-Nasa'i, Ibn. Majah, Imam Mâlik, Ad-Darimi, dan terkadang menggunakan Hadits yang derajatnya hasan atau menggunakan Hadits daif, namun ia menyebutkan bahwa Hadits tersebut derajatnya daif dan jika Hadits mursal ia katakan mursal,¹⁶¹ bahkan pernah menggunakan Hadits garib, juga Hadits mungkar,¹⁶² dan Hadits marfu'.¹⁶³

16- Menjelaskan ayat menggunakan kalimat sebagai berikut:

- الغاية¹⁶⁴
- هذه الآية تبين¹⁶⁵

¹⁵⁵Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2820

¹⁵⁶Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2678

¹⁵⁷Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2688

¹⁵⁸Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2819

¹⁵⁹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2943

¹⁶⁰Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid I, h. 59, 120, 122

¹⁶¹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2074

¹⁶²Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2934

¹⁶³Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2621

¹⁶⁴Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid II, h. 1270

¹⁶⁵Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid II, h. 1271, 1033, 1331

- معنى الآيات ¹⁶⁶
- هذه الآية تتحدث ¹⁶⁷
- هذه الآية تنبه ¹⁶⁸
- تتضمن هذه الآيات ¹⁶⁹
- تصورت هذه الآيات ¹⁷⁰

17- Menggunakan kesimpulan ayat dengan menegaskan makna global, tujuan ayat, sebagai konsekwensi dari ulasan yang dalam, sehingga membutuhkan sebuah konklusi,¹⁷¹ Ini dilakukan untuk memudahkan pemahaman bagi pembaca tafsir tersebut.

Untuk melihat kejelasan teknik sistematis penafsiran al-Qur'ân di dalam tafsir al-Wasîth ini peneliti menampilkan sebagian contohnya sebagai berikut:

(a) Penafsiran al-Qur'ân dengan al-Qur'ân

Teknik sistematis penafsiran al-Qur'ân dengan al-Qur'ân dalam tafsir al-Wasîth ini ada lima model yaitu: 1) Menghubungkan inter

¹⁶⁶Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid II, h. 1334, 1395, 1476, 1874, 1869, 1357

¹⁶⁷Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid II, h. 1258

¹⁶⁸Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid II, h. 1577, 1292

¹⁶⁹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid II, h. 1298

¹⁷⁰Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid II, h. 1355

¹⁷¹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid I, h. 241, 1215, 1435

ayat-ayat dalam satu kelompok. 2) Menghubungkan ayat atau ayat-ayat dengan ayat-ayat lainnya. 3) Menghubungkan ayat atau ayat-ayat dengan ayat-ayat dalam satu surah. 4) Menghubungkan antar ayat pada akhir surah dengan ayat pada awal surah berikutnya. 5) Menghubungkan satu surah dengan surah yang sebelumnya dan atau surah yang sesudahnya; umumnya berlaku pada surah-surah pendek. Untuk jelasnya peneliti menyampaikan sebagian contoh dari teknik penafsiran ini sebagai berikut:

(1) Menghubungkan inter ayat-ayat dalam satu kelompok. Ini berlaku

umumnya pada surah-surah pendek. Sedangkan di dalam surah yang cukup panjang bisa ditemukan sebagai contohnya apa yang ditulis Wahbah dengan judul: “Sifat-sifat orang Munafik (أوصاف المنافقين)”,¹⁷² firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 8-10

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَالِيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ۘ يُخَدِّعُونَ اللَّهَ
وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يُخَدِّعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ۙ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ
فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ۙ

Setelah menguraikan beberapa maksud dan tujuan ayat-ayat itu Wahbah kemudian menambahkan penafsirannya dengan melanjutkan ayat-ayat itu firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 11-13;

¹⁷²Lihat: Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid I, h. 14-16

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ۚ ۱۱ أَلَا إِنَّهُمْ
 هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ۚ ۱۲ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا كَمَا ءَامَنَ النَّاسُ قَالُوا
 أَنُؤْمِنُ كَمَا ءَامَنَ السُّفَهَاءُ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِن لَّا يَعْلَمُونَ ۚ ۱۳

Dan berikutnya Wahbah menguraikan beberapa maksud dan tujuan ayat-ayat itu kemudian ia menambahkan penafsirannya dengan melanjutkan ayat-ayat itu firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 14-16;

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامِنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شِيْطَانِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا
 نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ۚ ۱۴ اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ۚ ۱۵ أُولَٰئِكَ
 الَّذِينَ اسْتَرَوْا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجْرَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ۚ ۱۶

Setelah menguraikan beberapa maksud dan tujuan ayat-ayat itu di akhir bahasannya Wahbah menambahkan penafsirannya dengan melanjutkan ayat-ayat itu firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 17-20;

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ
 فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ۚ ۱۷ صُمُّ بُكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَّرْجِعُونَ ۚ ۱۸ أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ
 السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصْبَعَهُمْ فِي ءَادَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَءِقِ
 حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ۚ ۱۹ يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ

لَهُمْ مَشْنَوُا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ إِنَّ
 اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ٢٠

(2) Menghubungkan ayat atau ayat-ayat dengan ayat-ayat lainnya.

Ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Âdam dan Hawa di surga (سكنى آدم احواء فى الجنة),¹⁷³ Allah swt., berfirman Q.S. Al-Baqarah/2: 35-39

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ
 الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ٣٥ فَازْلَمَهُمَا الشَّيْطَانُ عَنَّا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ
 وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ٣٦

Wahbah menjelaskan bahwa ayat tersebut di atas mengingatkan kepada Nabi Muhammad saw. dan untuk kaumnya ketika Allah swt. memerintahkan Âdam dan istrinya Hawa untuk menempati surga, dan di surga itu Âdam dan Hawa digoda oleh syetan, maka dalam ayat lain Wahbah menjelaskan ayat di atas dengan Q.S. A1-A'raf/7: 20-21:

فَوَسَّوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا
 رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ ٢٠ وَقَاسَمَهُمَا
 إِبْرَاهِيمَ لَأَكُونَا مِنَ الصَّاحِبِينَ ٢١

¹⁷³Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid I, h. 24-26

Kemudian Wahbah menjelaskan ayat di atas yang merupakan awal deklarasi permusuhan antara manusia dan setan, hal ini ditegaskan Q.S. Fâthir/35: 6

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Kemudia Wahbah menjelaskan tafsirannya tentang pendeklarasian menjadi musuh tersebut, bahwa Allah swt., memerintahkan kepada Âdam as. dan istrinya keluar dari surga ke dunia, sebagaimana firman Allah swt. Q.S. al-A'râf :7/23).

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ٢٣

(3) Menghubungkan ayat atau ayat-ayat dengan ayat-ayat dalam satu surah; hal ini terjadi pada surah-surah pendek. Dan yang dilakukan oleh Wahbah dalam tafsirnya al-Wasîth yaitu pada surah-surah berikut:

- (i) Surah al-Fâtiḥah/1, jumlah ayat: 7¹⁷⁴
- (ii) Surah al-Infitar/82, jumlah ayat: 19¹⁷⁵
- (iii) Surah at-Tariq/86, jumlah ayat: 17¹⁷⁶
- (iv) Surah al-A'la/87, jumlah ayat: 19¹⁷⁷

¹⁷⁴Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid I, h. 9

¹⁷⁵Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2834

¹⁷⁶Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2858

¹⁷⁷Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2861

- (v) Surah al-Balad/90, jumlah ayat: 20¹⁷⁸
- (vi) Surah asy-Syams/91, jumlah ayat: 15¹⁷⁹
- (vii) Surah al-Lail/92, jumlah ayat: 21¹⁸⁰
- (viii) Surah ad-Duha/93, jumlah ayat: 11¹⁸¹
- (ix) Surah al-Insyirah/94, jumlah ayat: 8¹⁸²
- (x) Surah at-Tin/95, jumlah ayat: 8¹⁸³
- (xi) Surah al-‘Alaq/96, jumlah ayat: 19¹⁸⁴
- (xii) Surah al-Qadr/97, jumlah ayat: 5¹⁸⁵
- (xiii) Surah al-Bayyinah/98, jumlah ayat: 8¹⁸⁶
- (xiv) Surah az-Zalzalah/99, jumlah ayat: 8¹⁸⁷
- (xv) Surah al-‘Adiyat/100, jumlah ayat: 11¹⁸⁸

¹⁷⁸Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2878

¹⁷⁹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2882

¹⁸⁰Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2886

¹⁸¹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2890

¹⁸²Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2894

¹⁸³Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2897

¹⁸⁴Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2901

¹⁸⁵Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2095

¹⁸⁶Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2909

¹⁸⁷Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2913

¹⁸⁸Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 2917

- (xvi) Surah al-Qari'ah/101, jumlah ayat: 11¹⁸⁹
- (xvii) Surah at-Takasur/102, jumlah ayat: 8¹⁹⁰
- (xviii) Surah al-'Asr/103, jumlah ayat: 3¹⁹¹
- (xix) Surah al-Humazah/104, jumlah ayat: 9¹⁹²
- (xx) Surah al-Fil/105, jumlah ayat: 5¹⁹³
- (xxi) Surah Quraisy/106, jumlah ayat: 4¹⁹⁴
- (xxii) Surah al-Ma'un/107, jumlah ayat: 7¹⁹⁵
- (xxiii) Surah al-Kausar/108, jumlah ayat: 3¹⁹⁶
- (xxiv) Surah al-Kafirun/109, jumlah ayat: 6¹⁹⁷
- (xxv) Surah an-Nasr/110, jumlah ayat: 3¹⁹⁸
- (xxvi) Surah al-Lahab/111, jumlah ayat: 5¹⁹⁹

¹⁸⁹Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid III, h.2921

¹⁹⁰Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid III, h.2924

¹⁹¹Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid III, h.2928

¹⁹²Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid III, h.2931

¹⁹³Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid III, h.2934

¹⁹⁴Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid III, h.2937

¹⁹⁵Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid III, h.2940

¹⁹⁶Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid III, h.2943

¹⁹⁷Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid III, h.2946

¹⁹⁸Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid III, h.2949

¹⁹⁹Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid III, h.2953

(xxvii) Surah al-Ikhlâs/112, jumlah ayat: 4²⁰⁰

(xxviii) Surah al-Falaq/113, jumlah ayat: 5²⁰¹

(xxix) Surah an-Nas/114, jumlah ayat: 6²⁰²

(4) Menghubungkan antar ayat pada akhir surah dengan ayat pada awal surah berikutnya.²⁰³ Wahbah memberikan penjelasan tentang hubungan ayat-ayat pada akhir-akhir surah yang sedang ditafsirkan dengan beberapa hal yang dikandung oleh surah yang berikutnya. Dan kadang-kadang juga menghubungkan ayat-ayat atau surah yang sedang ditafsirkan dengan ayat-ayat atau surah yang telah ditafsirkan.

(5) Menghubungkan satu surah dengan surah yang sebelumnya dan atau beberapa surah yang sebelumnya; seperti apa yang dilakukan Wahbah saat menafsirkan surah al-Insyirah/94 yang dihubungkan dengan surah sebelumnya yakni adh-Dhuha/93 pada saat menafsirkan masalah ni'mat yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. baik sebelum diangkat sebagai rasul atau sesudahnya. Demikian juga saat menafsirkan surah al-Infithar/82 yang dihubungkan dengan surah-surah sebelumnya, yakni surah

²⁰⁰Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h.2957

²⁰¹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h.2961

²⁰²Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h.2965

²⁰³Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid III, h. 1943, 2499, 2507, 2514, 2548, 2331, 2499, 2508, 2514, 2548

at-Takwir/81 dan surah 'Abasa/80, pada saat menafsirkan masalah hari kiamat. Teknik penafsiran semacam ini umumnya dilakukan oleh Wahbah pada penafsiran surah-surah pendek.

(b) Penafsiran al-Qur'ân dengan Hadits Nabi

Metode penafsiran ini menjadi bagian penting dalam memahami ayat-ayat Allah, karena Hadits Nabi sebagai penjelas dan Rasulullah saw. sebagai penyampai al-Qur'ân, dia adalah manusia pilihan pertama yang memahami al-Qur'ân. Penafsiran al-Qur'ân dengan Hadits merupakan penafsiran terbaik setelah tafsir al-Qur'ân dengan al Qur'an. Tafsir al-Qur'ân dengan Hadits berikut ini peneliti paparkan sebagai contoh penafsiran yang ada dalam al-tafsir al-Wasîth,²⁰⁴ di antaranya adalah firman Allah Q.S. Baqarah/2: 224

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصَلِّحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Dalam satu riwayat yang menjelaskan ihwal ayat di atas yang dirwayat oleh imam Muslim Rasulullah bersabda:

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من حلف على يمين

فرأى غيرها خيرا منها فليأتها وليكفر عن يمينه²⁰⁵

²⁰⁴Peneliti telah menemukan jumlah Hadits yang dipakai Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir al-Wasîth h ini sebanyak 536 Hadits; dan banyak di antaranya yang dipakai berulang-ulang kali hingga sampai 4 kali seperti Hadits:

- اجتنبوا السبع الموبقات: h. 312, 781, 1742, 2531.
- كل مولود يولد يومد على الفطرة

²⁰⁵Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hsan al-Qusyairi al-Nisaburi, Shaḥīḥ Muslim Tahqiq Muhammad Abd al-Baqi, (Cet. I: al-Qahirah: Dâr ihyai al-Kutub al-Arabiyyah, 1374 H), h. 85

Hadits-Hadits tersebut merupakan bukti bahwa Hadits-Hadits Nabi tidak luput digunakan dalam menafsirkan al-Qur'ân dengan Hadits Nabi. Bunyi teks Hadits dalam tarfsir al-Wasîth ini sangat ringkas²⁰⁶ walaupun semua Hadits yang ada dalam tafsir ini umumnya tidak dilengkapi sanad Haditsnya.

Juga contoh lain firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/2: 127-129

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۝١٢٧
 رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِن دُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ
 التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ۝١٢٨ رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
 وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝١٢٩

Dalam penafsiran ayat ini Wahbah langsung mengangkat sebuah Hadits yang berkenaan dengan ayat di atas, ia mengatakan bahwa Nabi menjelaskan ayat di atas yang diyatakan oleh imam Ahmad sebagai berikut:

عن عرابض بن سارية قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إني عبد الله لخاتم النبيين وإن آدم عليه السلام لمنجدل في طينته وسأنبئكم بأول ذلك دعوة أبي إبراهيم وبشارة عيسى بي ورؤيا أمي التي رأيت وكذلك أمهات النبيين ترين حدثنا أبو العلاء وهو الحسن بن سوار قال حدثنا ليث عن معاوية عن سعيد بن سويد عن عبد الأعلى بن هلال السلمي عن عرابض بن سارية قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم

²⁰⁶Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid I, h. 121.

يقول إني عبد الله وخاتم النبيين فذكر مثله وزاد فيه إن أم رسول الله صلى الله عليه

وسلم رأت حين وضعت نوراً أضاعت منه قصور الشام.²⁰⁷

Dalam Hadits yang lain Nabi menjelaskan ayat-ayat al-Qur'ân sebagai pelengkap dan penjelas dari al-Qur'ân itu sendiri firman Allah swt.

Q.S. al-Baqarah/2: 272

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنْفُسِكُمْ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا

أَتْبَاعًا ۗ وَجِهَ اللَّهُ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُؤَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ۚ ۲۷۲

Ayat al-Qur'ân di atas menjelaskan sifat-sifat orang berhak mendapatkan sedekah hingga tepat sasaran agar mendapat ridha Allah swt. Adapun sifat yang pertama adalah sebagai orang muslim dibolehkan untuk bersedekah kepada orang yang membutuhkan yang fakir baik itu dia seorang muslim atau bukan, bagi non muslim hanya penghormatan sebagai manusia. Menurut Sa'ad ibn Jubair bahwa sebab ayat itu turun: sesungguhnya orang-orang muslim selalu memberi sedekah kepada orang fakir dari orang-orang kafir yang tidak memusuhi orang-orang Islam, namun setelah bertambahnya orang miskin dari kalangan umat Islam Nabi saw. bersabda sebagai disebutkan Said ibn Jubair:

²⁰⁷Muhammad Ibn Abdullah Abu Abdullah al-Hakim al-Nisaburi, *al-Mustadrak al-Shahîhaini*, Tahqiq Mustafa Abdulqadir Ata, Jilid, (Cet. I; Bairut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, t. Th.), h. 453

ذكر سعيد بن جبير سبب نزول هذه الآية : أن المسلمين كانوا يتصدقون على فقراء أهل الذمة ، فلما كثر فقراء المسلمين ، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لا تتصدقوا إلا على أهل دينكم .²⁰⁸

Sebab turunnya ayat tersebut menjadi alasan untuk memberikan sedekah kepada non muslim.

Yang kedua: bagi yang orang berhak mendapatkan sedekah ada bermacam-macam tingkatan, namun yang paling berhak sesuai dengan ayat adalah orang yang memfokuskan dirinya untuk berjihad di jalan Allah dan tidak melakukan usaha mencari kehidupan sebagaimana usaha orang lain, hal tersebut disebutkan Allah swt. QS al-Baqarah/2:273

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أَحْصَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْآفًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ٢٧٣

Ayat ini turun kepada ahl as-Suffah, mereka adalah orang-orang fakir dari kaum Muhajirin yang berhijrah ke Madinah bersama Rasulullah saw., dan telah meniggalkan harta benda mereka dan jumlahnya mencapai empat ratus laki-laki, dan mereka tidak mempunyai sumber kehidupan, mereka hanya selalu mendapatkan dari Rasulullah saw. mereka bermalam

²⁰⁸Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid I, h. 158 wahbah hanya dalam tafsir al Munir beliau menilai kedudukan Hadits tersebut adalah mursal. Lihat *at-Tafsir al-Munir*, Jilid III, h. 73 dan Abu Muhammad Abd al-Haq ibn Galib ibn Atiyah al-Andalusi, al-Muharrir al-Wajiz fi tafsir al- Kitab al-Aziz, Tahqiq Abdussalam abdu al-Syafi Muhammad , Jilid I; Libanon: Dâr al-Kutub al-Ilmiah, 143 H/1993 M), h. 364 juga Abu Ishaq Ahmad ibn Muhammad ibn Ibrâhîm as-Salabi an-Naisaburi, al-Kasyf wa al-Bayan, Tahqiq al Imam abi Muhammad ibn Asyur, Jilid II, (Cet. I; Bairut-libanon; Dâr Ihya al-Turas al-Arabi, 1422 H/ 2002 M),h. 274

di masjid di bawah tempat yang diberi atap di samping masjid yang berprofesi sebagai Mujahid, menghafal al-Qur'ân, mereka keluar bersama pasukan yang diutus oleh Rasulullah saw., mereka adalah pasukan tentara dan pencari ilmu pengetahuan.²⁰⁹

Orang yang berhak diberikan sedekah adalah orang yang tidak sanggup untuk bekerja, berdagang disebabkan ketidakmampuan atau karena lanjut usia. Karakteristik mereka kurus, langsing, lemah, pakaian keusangan, bisa saja mereka fakir tapi kelihatan rapi. Nabi saw. bersabda :

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : لا تحل الصدقة لغني ولا لذي
مرة سوي. (رواه الدارقطني)²¹⁰

Beberapa Hadits yang dijadikan sebagai penjelasan terhadap ayat menjadi informasi tambahan terhadap ayat yang ditafsirkan oleh Wahbah az-Zuhailî dalam Tafsir al-Wasîthh ini menunjukkan bahwa ia masih konsisten menghadirkan tafsir al-Ma'sur, walaupun ia terkadang menggunakan Hadits yang mursal dan bahkan Hadits mungkar, namun ia tetap menilai kedudukan derajat Hadits tersebut.²¹¹ Dengan penilaian terhadap kedudukan Hadits Wahbah pun mengutip banyak Hadits-Hadits

²⁰⁹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth* , Jilid I, h. 169.

²¹⁰Abu al-Hasan Ali ibn Umar ibn Ahmad ibn Mahdi ibn Mas'ud ibn al-Nu'man ibn Dinar al-Bagladi, *Sunan al-Dâr al-Qutni*, tashih wa tahrij Abdullah hasyim al-Madani, (Cet. I; Syirkat al-Famiyah al-Muttahidah Madina al-Munawwarah 1386 H), h. 351. Dan Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth h*, Jilid, I, h. 159

²¹¹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth* , Jilid II, h. 1082

yang ada dalam tafsir ini seperti: shahih, hasan, daif, mungkar, mursal dan bahkan maudhu'.

Contoh lain mengenai tafsir al-Qur'ân dengan Hadits Nabi firman Allah swt. Q.S. al-Kahfi/18: 107-108.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ۖ ۱۰۷ خُلِدِينَ فِيهَا لَا
يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا ۖ ۱۰۸

Sebelum menjelaskan hubungan al-Qur'ân dan Hadits, Wahbah menjelaskan Hadits Nabi sebagai penjelasan hubungan timbal balik keduanya. Ini menunjukkan bahwa al-Qur'ân tidak akan terpisahkan dengan al-Qur'ân. Dan pada ayat di atas Wahbah az-Zuhailî menjelaskan pemberian hak-hak orang mukmin yaitu menempati surga sebagai balasan atas iman kepada Allah dan Rasul-Nya dan mempercayai apa yang disampaikan Rasul-Nya, dan berbuat kebajikan, misalnya melaksanakan kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnanya untuk mencari ridha-Nya, mereka ini berhak mendapat surga tertinggi yaitu surga al-firdaus,²¹² dalam hal ini Nabi menjelaskan ayat di atas sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من آمن بالله وبرسوله وأقام الصلاة وصام رمضان كان حقا على الله أن يدخله الجنة جاهد في سبيل الله أو جلس في أرضه التي ولد فيها فقالوا يا رسول الله أفلا نبشر الناس قال إن في الجنة مائة درجة أعدتها الله للمجاهدين في سبيل الله ما بين الدرجتين كما بين السماء

²¹²Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth* , Jilid II, h. 1546

والأرض فإذا سألتم الله فاسألوه الفردوس فإنه أوسط الجنة وأعلى الجنة أراه فوقه
عرش الرحمن ومنه تفجر أنهار الجنة قال محمد بن فليح عن أبيه وفوقه عرش
الرحمن. (رواه البخارى) ²¹³

Dalam ayat di atas Allah swt. yang memberi penghargaan tertinggi dengan surga al-Firdaus bagi mereka yang telah memenuhi kualifikasi paling tidak, beriman dan beramal shaleh, dan mendapatkan rida Allah swt. tentu mereka yang tidak melanggar syarat dan ketentuan yaitu tidak mempersekutukan Allah sebagaimana dijelaskan dalam Hadits Nabi saw.:

عن محمود بن لبيد أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إن أخوف ما أخاف عليكم
الشرك الأصغر قالوا وما الشرك الأصغر يا رسول الله قال الرياء يقول الله عز وجل
لهم يوم القيامة إذا جزى الناس بأعمالهم اذهبوا إلى الذين كنتم ترءون في الدنيا
فانظروا هل تجدون عندهم جزاء. (رواه أحمد) ²¹⁴

Melalui Hadits di atas Wahbah menjelaskan dalam tafsirnya al-Wasithh bahwa syirik mengakibatkan tertolak dalam segala bentuknya, syirik menurutnya ada dua macam :

Pertama: syirik yang nampak, seperti menyembah berhala,

²¹³Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah al-Bukharī al-Ju'fi, Al-Jami al-Shahīḥ al-Mukhtasar, h. 1028,

²¹⁴Abu Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal ibn hilal ibn Asad al-Syibyani al-Faqih, *Musnad al-Imam Ahmad Ibn Hambal*, Tahqiq Syuaib al-Arnaut dkk, Jilid (Cet. I; Muassasah al-Risalah: 1999 M/1420 H), h. 39 No. 23630.

Kedua: syirik terselubung, seperti melakukan sesuatu perbuatan dengan ria, mencari ketenaran, kenamaan. Dan ria itu adalah syirik yang kecil²¹⁵ sebagaimana dalam Hadits Nabi yang telah disebutkan di atas.

(c) Penafsiran al-Qur’ân dengan Lainnya

Adapun penafsiran al-Qur’ân dengan ucapan shahabat, penafsiran al-Qur’ân dengan ucapan tabi’in dan penafsiran al-Qur’ân dengan pendapat ulama khalaf dalam tafsir al-Wasîthh ini hampir tidak berbeda dari segi isinya dengan tafsir-tafsir al-Wajîz kecuali dari sisi metode dan sistematiknya karena tafsir ini menggunakan metode Ijmalî bercorak Maudhu’i dengan gaya materi da’wah atau nasehat. Dan sedikit penambahan berupa penjelasan sesuai dengan fungsi dan tingkatannya; seperti apa yang dilakukan Wahbah pada saat menafsirkan firman Allah swt.

Q. S. al-Baqarah /2: 25

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رَرَقَا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَنْجُمٌ مُنْهَرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢٥

Dalam hal ini Wahbah membuat judul bahasan “Kegunaan perumpamaan bagi manusia” (فائدة ضرب الأمثال للناس) kemudian Wahbah memberikan uraian panjang lebar yang menghubungkan dengan ayat-ayat sebelumnya dan membicarakan keadaan orang-orang Kafir dan orang-orang Munafik. Kemudian Wahbah menuliskan ayat itu (Q. S. al-Baqarah /2: 25) dan

²¹⁵Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid II, h. 1677

kemudian menafsirkan seperlunya yang disusul dengan ucapan Ibnu Abbas sebagai berikut:

قال ابن عباس : لما ضرب الله سبحانه هذين المثلين للمنافقين في قوله تعالى : مثلهم كمثل الذي استوقد نارا, وقوله : او كصيب من السماء , قالوا : الله أجل وأعلى من أن يضرب الأمثال , فأنزل الله هذه الآية : ان الله لا يستحيى ان يضرب مثلا.... (Q. S. al-Baqarah /2: 26-27)

Berikutnya Wahbah menyebutkan ucapan Tabi'in al-Hasan dan Qatadah yang menjelaskan pengertian dari perumpamaan dari Allah swt. dan sekaligus sebagai Asbâb an-Nuzûl, sebagai berikut:

وقال الحسن وقتادة²¹⁶ : لما ذكر الله الذباب والعنكبوت في كتابه, وضرب للمشركين المثل, ضحكت اليهود وقالوا: ما يشبه هذا كلام الله, فأنزل الله هذه الآية : إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ٢٦ الَّذِينَ يَنْفُسُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ٢٧

Dua ayat ini dijadikan Wahbah sebagai kelengkapan penafsirannya terhadap ayat sebelumnya (Q. S. al-Baqarah /2: 25) dengan tambahan beberapa penjelasan yang terkandung dalam ayat-ayat ini.²¹⁷

²¹⁶Ah-Hasan Bashri Lahir tahun 21 H, dan Qatadah lahir tahun 60 H.

²¹⁷Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, Jilid I, h. 18-19.

5) **Asbâb al-Nuzûl Dalam at-Tafsîr Al-Wasîth**

Pedoman dasar para ulama dalam mengetahui Asbâb an-Nuzûl ialah mengetahui riwayat shahîh yang berasal dari Rasulullah saw. melalui sahabat. Hal itu disebabkan pemberitahuan seorang sahabat mengenai hal seperti ini, bila jelas, maka hal seperti itu bukan pendapat, tetapi ia mempunyai hukum marfu' (disandarkan pada Rasulullah).²¹⁸

Al-Wahidi mengatakan bahwa tidak boleh hanya dengan pendapat semata mengenai Asbâb an-Nuzul tapi harus berdasarkan pada riwayat atau mendengar langsung dari orang-orang yang menyaksikan turun ayat, mengetahui sebab-sebabnya, dan membahas tentang pengertiannya, serta bersungguh-sungguh dalam mencarinya.²¹⁹

Al-Jabiri mengatakan dalam al-Qur'ân diturunkan dalam dua kategori pertama yang turun tanpa sebab, dan yang kedua karena sesuatu peristiwa atau pertanyaan, oleh sebab itu didefinisikan sebagai " Sesuatu hal yang karenanya al-Qur'ân diturunkan untuk menerangkan status hukumnya, pada masa hal itu terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan."²²⁰

Kriteria di atas tampak dalam kitab Tafsir al-Wasîth ini. Maka Wahbah az-Zuhailî sangat hati-hati dalam memilih dan menetapkan Hadits-Hadits yang berkenaan dengan Asbâb an-Nuzûl. Dan peneliti menemukan Hadits-Hadits

²¹⁸Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, h. 72

²¹⁹Manna Khali al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, h. 72

²²⁰Manna Khali al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, h. 74

tentang Asbâb an-Nuzûl pada tafsir al-Wasîth ini berjumlah 517 Hadits²²¹. Dan Hadits-Hadits tentang Asbâb an-Nuzûl ini tampak sekali berbeda dengan Hadits-Hadits tentang Asbâb an-Nuzûl yang ditulis oleh Hasan Abdul Mun'im Syalabi yang telah menghimpun, menyusun dan meneliti kitab-kitab tentang Asbâb an-Nuzûl.²²²

Perbedaan antara Asbâb an-Nuzûl yang ditulis Wahbah az-Zuhailî dengan hasil dari penelitian Hasan Abdul Mun'im Syalabi itu peneliti paparkan hanya pada Asbâb an-Nuzûl Juz 30 Al-Qur'ân yang jumlah surahnya sebanyak 37 surah sebagaimana dalam tabel berikut:

TABEL IV, 2: Nama-nama Surah dari Juz 30 yang ada Asbâb an-Nuzûlnya

No. Urut	No. Surah	Nama Surah	Wahbah az-Zuhailî	Hasan Abd al-Mun'im Syalaby
1	78	An-Naba' / النبأ	---	Ada
2	79	An-Nazi'at / النازعات	---	Ada
3	80	'Abasa / عبس	ada	Ada
4	81	At -Takwir / التكوير	ada	Ada

²²¹Lihat Wahbah az-Zuhailî, At-Tafsir al-Wasîth h, Jilid IV, h. 60-79

²²²Hasan Abd al-Mun'im Syalaby telah menghimpun, menyusun dan meneliti kitab-kitab tentang Asbâb an-Nuzûl yaitu: Asbâb an-Nuzûl, karya: Al-Wahidi; Al-'Ujab fi Bayan al-Asbâb, karya Ibnu Hajar al-Asqalani; Lubab an-Nuqul, karya: As-Sujuthi; Tashil al-Wushul ila Ma'firat Asbâb an-Nuzûl, karya: Khalid al-Akku; Ash-Shahîh al-Musnad min Asbâb an-Nuzûl, karya: Muqbil bin Hady; Shahîh Asbâb an-Nuzûl, karya: Ibrâhîm Muhammad al-'Aly. Lihat: Hasan Abdul Mun'im Syalabi, *Al-Jami' fi Asbâb an-Nuzûl, Jami' Lima Warada fi Asbâb an-Nuzûl Li Al-Wahidi; Al-'Ujab fi Bayan al-Asbâb Li Ibn Hajar al-Asqalani; Lubab an-Nuqul Li As-Sujuthi; Tashil al-Wushul ila Ma'firat Asbâb an-Nuzûl Li Khalid al-Akk; Ash-Shahîh al-Musnad min Asbâb an-Nuzûl Li Muqbil bin Hady; Shahîh Asbâb an-Nuzûl Li Ibrâhîm Muhammad al-'Aly.* (Muassasah ar-Risalah Nasyirun, Beirut, 1432 H/2011 M.) h. 535-564

5	82	Al-Infithar/ الإنفطار	ada	Ada
6	83	Al-Muthaffifin/ المطففين	ada	Ada
7	84	Al-Insyiqaq/ الإنشقاق	---	---
8	85	Al-Buruj/ البروج	---	---
9	86	Ath-Thariq/ الطارق	ada	Ada
10	87	Al-A'laa/ الأعلى	ada	Ada
11	88	Al-Ghasyiah/ الغاشية	ada	Ada
12	89	Al-Fajr/ الفجر	ada	Ada
13	90	Al-Balad/ البلد	ada	---
14	91	Asy-Syams/ الشمس	---	---
15	92	Al-Lail/ الليل	ada	Ada
16	93	Ad-Dhuha/ الضحى	ada	Ada
17	94	Asy-Syarh/ الشرح	---	Ada
18	95	At-Tin/ التين	---	ada
19	96	Al-'Alaq/ العلق	ada	Ada
20	97	Al-Qadr/ القدر	ada	Ada
21	98	Al-Bayyinah/ البينة	---	---
22	99	Az-Zalzalah/ الزلزلة	ada	ada
23	100	Al-'Aadiyah/ العاديات	---	ada
24	101	Al-Qari'ah/ القارعة	---	---
25	102	At-Takatsur/ التكاثر	ada	ada
26	103	Al-'Ashr/ العصر	---	---

27	104	Al-Humazah/ الهمزة	ada	ada
28	105	Al-Fiil/ الفيل	---	ada
29	106	Quraisy/ قريش	---	ada
30	107	Al-Ma'un/ الماعون	ada	ada
31	108	Al-Kautsar/ الكوثر	ada	Ada
32	109	Al-Kafirun/ الكافرون	ada	ada
33	110	An-Nashr/ النصر	---	Ada
34	111	Al-Masad/ المسد	ada	ada
35	112	Al-Ikhlash/ الإخلاص	ada	ada
36	113	Al-Falaq/ الفلق	ada	ada
37	114	An-Nas/ الناس	---	ada
		Jumlah yang ada Asbâb an-Nuzûl	22	30

Memperhatikan tabel surah-surah al-Qur'ân Juz 30 ini tentang Asbâb an-Nuzûl ada tiga kriteria, yakni:

- i. Bersesuaian antara Wahbah az-Zuhailî dengan Hasan Abd al-Mun'im Syalaby dalam menetapkan "ada" Asbâb an-Nuzûl yaitu: 21 surah, dan yang menetapkan "tidak ada (---)" Asbâb an-Nuzûl 6 surah.
- ii. Berbeda antara Wahbah az-Zuhailî dengan Hasan abd al-Mun'im Syalaby dalam menetapkan Asbâb an-Nuzûl, di mana Wahbah menyatakan "tidak ada (---)" Asbâb an-Nuzûl, sedangkan Hasan Abd al-Mun'im Syalaby menyatakan "ada" Asbâb an-Nuzûl; yaitu: 9 surah.

- iii. Berbeda antara Wahbah az-Zuhailî dengan Hasan abd al-Mun'im Syalaby dalam menetapkan *Asbâb an-Nuzûl*, di mana Wahbah menyatakan “ada” *Asbâb an-Nuzûl*, sedangkan Hasan Abd al-Mun'im Syalaby menyatakan “tidak ada (---)” *Asbâb an-Nuzûl*, yaitu: 1 surah.

Dalam hal berkesesuaian antara Wahbah az-Zuhailî dengan Hasan Abd al-Mun'im Syalaby menetapkan “ada” atau “tidak ada (---)” masalah ini sangat logis karena Wahbah az-Zuhailî juga menjadikan kitab-kitab *Asbâb an-Nuzûl* yang dihimpun oleh Hasan Abd al-Mun'im Syalaby sebagai sumber penulisan tafsirnya. Sedangkan adanya perbedaan antara Wahbah az-Zuhailî dengan Hasan abd al-Mun'im Syalaby dalam menetapkan *Asbâb an-Nuzûl*, di mana Wahbah menyatakan “tidak ada (---)” *Asbâb an-Nuzûl*, sedangkan Hasan Abd al-Mun'im Syalaby menyatakan “ada” *Asbâb an-Nuzûl*, adalah faktor kehati-hatian Wahbah az-Zuhailî dalam meneliti dan menyeleksi Hadits-Haditsnya.

Adapun masalah perbedaan antara Wahbah az-Zuhailî dengan Hasan abd al-Mun'im Syalaby dalam menetapkan *Asbâb an-Nuzûl*, di mana Wahbah menyatakan “ada” *Asbâb an-Nuzûl*, sedangkan Hasan Abd al-Mun'im Syalaby menyatakan “tidak ada (---)” *Asbâb an-Nuzûl*, yaitu: pada firman Allah swt. Q.S. al-Balad/90: 5 dan 6; sebagai berikut:

أَيَحْسَبُ أَنْ لَنْ يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ ۝ يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالًا لُبَدًا ۖ

Adapun *Asbâb an-Nuzûl* Q.S. al-Balad/90: 5;

روى ان هذه الآية (أَيَحْسَبُ أَنْ لَنْ يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ) نزلت في أبي الأشدّ بن كلدة الجمحي ,
الذى كان مغترا بقوته البدنية . قال ابن عباس : كان أبو الأشدين يقول: أنفقت في عداوة
محمد مالا كثيرا , وهو في ذلك كاذب.²²³

Asbâb an-Nuzûl Q.S. al-Balad/90: 6;

(يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالًا لُبَدًا) : قال مقاتل: نزلت في الحارث بن عامر بن نوفل, أذنب , فاستفتى النبي
صلى الله عليه وسلم , فأمره أن يكفر , فقال: لقد ذهب مالى فى الكفارات والنفقات منذ دخلت فى دين
محمد.²²⁴

Kedua Asbâb an-Nuzûl pada ayat-ayat itu (Q.S. al-Balad/90: 5 dan
6) tampaknya Wahbah az-Zuhailî meyakini keberadaannya, karena itu
Wahbah az-Zuhailî selalu menuliskan dalam tafsir-tafsirnya.²²⁵ Dan dalam
hal ini bisa jadi Wahbah az-Zuhailî mengikuti beberapa ulama tafsir
terdahulu yang menjadi sumber penulisan tafsirnya, diantaranya:

1. Al-Alûsî, tafsir *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Karîm wa as-Sab'u al-Matsani*.²²⁶
2. Ibn Athiah, tafsir *Al-Muharrar al-Wajîz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz*.²²⁷

²²³Wahbah az-Zuhailî, *At-Tafsir al-Wasîth* h, Jilid III, h. 2879

²²⁴Wahbah az-Zuhailî, *At-Tafsir al-Wasîth* h, Jilid III, h. 2880

²²⁵Lihat: Wahbah az-Zuhailî, *At-Tafsir al-Wajîz*, h. 595. Dan lihat: Wahbah az-Zuhailî,
At-Tafsir al-Munîr, Jilid 15, h. 628

²²⁶Lihat: Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Karîm wa as-Sab'u al-Matsani*,
Jilid 30, h. 136

²²⁷ Ibn Athiah, *Al-Muharrar al-Wajîz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz*, Jilid 8, h. 618

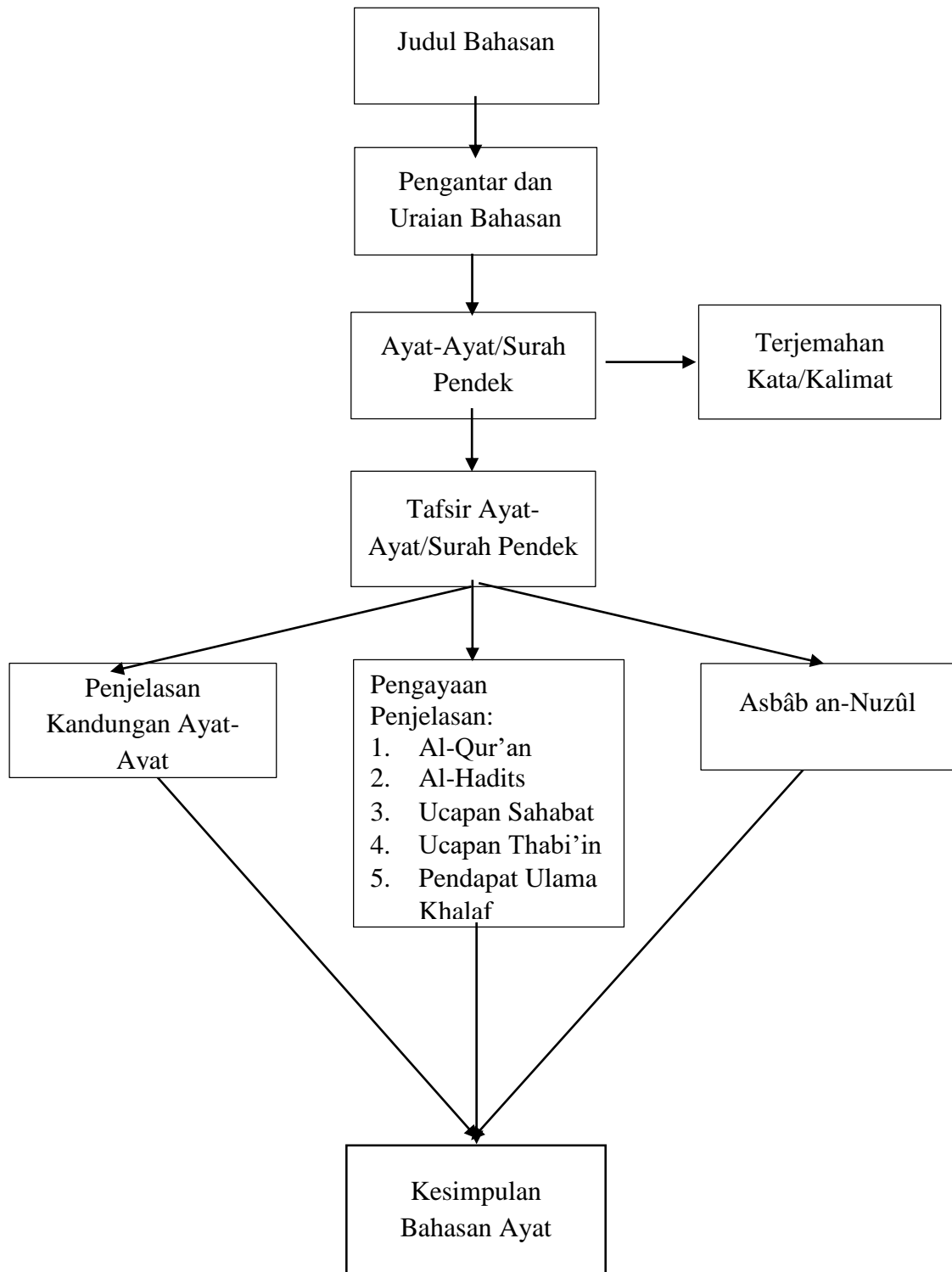
3. Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurthubî, tafsir Al-Jami' li Ahkâm al-Qur'ân.²²⁸

Sebagai kesimpulan dari uraian tentang at-Tafsir al-Wasîth ini peneliti menampilkan skemanya sebagai berikut:

²²⁸ Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkâm al-Qur'an*, Jilid 20, h. 58

SKEMA IV, 3: at-Tafsîr al-Wasîth

Skema at-Tafsîr Al-Wasîth



c. Spesifikasi at-Tafsîr al-Munîr

1. Identifikasi at-Tafsir Al-Munîr

At-Tafsir al-Munîr Fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj:

Tafsir ini dikhususkan untuk kalangan intelektual dan cendekiawan. Wahbah az-Zuhailî telah menulis tafsir ini 17 jilid beserta indeksinya, yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'ân secara luas, mulai dari menyebutkan posisi turunnya apakah ayat-ayat atau surah al-Qur'ân itu dikategorikan turun di Makkah atau di Madinah. Kemudian menyebutkan jumlah ayat pada surah itu, dan menjelaskan sebab-sebab pemberian nama terhadap surah, menjelaskan isi pokok dari kandungan surah, serta menguraikan hubungan surah itu dengan surah yang terdahulu. Penjelasan kosa kata berupa I'rab yang dibahas dalam ilmu Nahwu, Qira'at yang masyhur dalam bacaan al-Qur'ân dan Balaghah/penggunaan keindahan kata atau kalimat. Setelah itu munasabah (korelasi antar-ayat atau surah), pokok kandungan setiap surah, kesimpulan menyangkut berbagai aspek (akidah, ibadah, mua'malah, akhlak), penjelasan saintifik dan lain sebagainya yang menjadi perhatian kalangan cendekiawan. Dan cetakan pertama pada tahun 1411 H (1991 M) pada percetakan Dâr al-Fikr Damascus.²²⁹

²²⁹Badi' as-Sayyid al-Lahhâm , *Wahbah az-Zuhailî, al-'Alim al-faqih al-Mufasir*, Dâr al-Qalam, Dimasyq, 2001, C.I, h. 104

Dalam penafsiran yang dilakukan Wahbah pada tafsir al-Munîr ini ada beberapa langkah yang ia lakukan sebagaimana pernyataannya berikut:

وسأحرص بقدر الإمكان على التفسير الموضوعي: وهو إيراد تفسير مختلف الآيات القرآنية الواردة في موضوع واحد كالجهاد والحدود والإرث وأحكام الزواج والربا والخمر، وسأبين عند أول مناسبة كل ما يتعلّق بالقصة القرآنية مثل قصص الأنبياء من آدم ونوح وإبراهيم عليهم السلام وغيرهم، وقصة فرعون مع موسى عليه السلام، وقصة القرآن بين الكتب السماوية. ثم أحيل إلى موطن البحث الشامل عند تكرار القصة بأسلوب وهدف آخر. غير أنني لن أذكر رواية ماثورة في توضيح القصة إلا بما يتفق مع أحكام الدين، ويتقبلها العلم، ويرتضيها العقل، وأيدت الآيات بالأحاديث الصحيحة المخرجة إلا ما ندر²³⁰.

Dari apa yang dinyatakan Wahbah itu dan yang ia tampilkan dalam tafsirnya dapat dipahami beberapa penjelasan karakteristik yang dimiliki Tafsir al-Munîr:

1. Dikhususkan bagi terpelajar yang ingin mendalami kandungan al-Qur'ân.
2. Penulisan huruf Arab menggunakan kaidah Naskhiy Rasm Utsmaniy.

²³⁰Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid I, h. 12.

3. Penulisan ayat-ayat al-Qur'ân berdasarkan bacaan Riwayat Hafsh dari 'Ashim.
4. Penjelasan perbedaan bacaan para imam-imam qiraat al-Qur'ân.
5. Menjelaskan kosa-kata yang dianggap perlu secara komprehensif/luas dan menyeluruh.
6. Menjelaskan sisi balaghah dan i'rab komplit dengan komentar.
7. Penjelasan lebih luas dan menjelaskan isi kandungan ayat setiap surah pada permulaan penafsirannya.
8. Menjelaskan dan memverifikasi kisah-kisah sejarah masa lalu terutama sejarah para Nabi.
9. Membuat kesimpulan hukum syari'at dalam arti yang luas mencakup aqidah, ibadah, akhlak, perilaku, nasehat, aturan kehidupan dan muamalah/berinteraksi sosial, dasar-dasar kehidupan yang Islami secara umum.
10. Menyebutkan perbandingan pendapat ulama dan mengungkap mukjizat al-Qur'ân sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.²³¹
11. Tidak larut dalam perseteruan perbedaan pendapat ulama terhadap topik yang sedang ditafsirkan.

²³¹Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Wasîth* , h.7 walaupun ada penafsiran sains modern namun sangat sedikit sekali jika dibandingkan dengan pernyataan yang menggunakan tafsir *Al-Jawahir fi tafsir al-Qur'an al-Karîm* karya Tantawi jauhari. Wahbah menyebutkan hanya sekali saja dalam *at-Tafsir al-Munîr fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid I, h. 11

Pada cetakan terbaru *at-Tafsir al-Munîr* ini yakni priode kedua dari terbitan *Dâr al-Fikr Damascus* yang mana ada sedikit penambahan, pembetulan kesalahan dan penyempurnaan qira'at, Wahbah az-Zuhailî menegaskan lagi dengan memberikan pengantar bahwa ia berusaha memadukan penafsiran klasik dengan penafsiran kontemporer, bahkan menurutnya bahwa mengapa tafsir ini diterima dengan baik oleh masyarakat dunia Islam, karena siapapun yang membandingkan tafsir ini dengan tafsir-tafsir klasik sebelumnya dan juga tafsir-tafsir yang kontemporer yang memiliki berbagai macam metode, maka nampak di dalam *Tafsir al-Munîr* ini lengkap, sehingga siapa ingin memahami dengan baik akan mendapatkan setiap apa yang dibutuhkan oleh pembacanya baik dari kebahasaan, i'rab, balaghah, sejarah, arahan berupa nasehat, syari'at, pendalaman agama, kekonsistenan serta seimbang dalam menyajikan penjelasan yang ada dalam *Tafsir al-Munîr*.²³²

Wahbah memberikan alasan mengapa tafsir ini dikatakan dapat memadukan antara metode tafsir *bi al-Ma'tsûr* dengan *bi al-Ma'qûl* sebagai berikut:

1. Dikatakan tafsir *bi al-Ma'tsûr* karena mengambil sunnah-sunnah Nabi dan pernyataan-pernyataan dari *as-Salaf ash-Shalîh*,
2. Dikatakan tafsir *bi al-Ma'qûl* karena konsisten dengan kaidah/dasar penting sebagai berikut:

²³²Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir-al-Munîr fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah, Wa al-Manhaj*, h. 6

- a. Penjelasan yang kuat dari Nabi, dan pengkajian yang mendalam terhadap frasa-frasa al-Qur'ân, susunannya, hubungan ayat, Asbâb an-Nuzûl, hasil fikiran para mujtahid, hasil fikiran para mufasir, para muhaddits dan alim ulama yang terpecaya.
- b. Pengawasan dan perlindungan terhadap al-Qur'ân serta kandungan ayat-ayat yang penuh dengan kemukjizatan hingga akhir zaman melalui bahasa Arab dengan ketinggian gaya bahasanya dan kefasihan ungkapannya. Itulah yang membuat al-Qur'ân berkarakter melalui mukjizat al-Qur'ân dan ketinggian sastranya dan lain-lain. Al-Qur'ân tidak bisa tertandingi dari sisi apa jua oleh siapapun berdasarkan firman Allah Q.S. al-Isrâ/17:

88

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ
بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ٨٨

- c. Bercirikan berbagai pendapat ulama dan macam sumber kitab tafsir dengan hukum-hukum syariat, dan memadukan antara metode al-Ma'tsûr dan al-Ma'qûl ash-Shahih (pikiran yang sehat), berdasarkan firman Allah swt. Q.S. al-Nahl/16: 44

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ٤٤

Pada ayat ini mengandung pemahaman bahwa susunan ayat pertama menjelaskan misi Nabi Muhammad saw, dengan keharusan

memberikan penjelasan, ta'wilnya dan bagaimana penerapannya di bawah naungan yang membentuk kehidupan umat yang Islami.

Sementara susunan kalimat kedua dalam ayat di atas menjelaskan sejauh mana interaksi antara al-Qur'ân dengan pemikiran komunikennya dan perhatian yang mendalam terhadap sumber dari ilmu-ilmu Islam dan mendalami penjelasan bahasa Arab sesuai dengan usaha maksimal untuk menggali apa yang dimaksudkan oleh Allah swt.²⁵¹

Tafsir al-Munîr, hemat peneliti memang dikhususkan bagi siapa yang ingin mendalami tafsir al-Qur'ân secara utuh, sebab semua permasalahan dikaji dari berbagai sisi, dan menurut Wahbah diperuntukan kepada yang ingin menjadi *takhassus* dalam bidang tafsir,²⁵² itu tergambar pada judulnya bahwa tafsir ini *fi al-Aqidah Wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*. Dalam pernyataan Wahbah yang menarik terkait dengan latar belakang dituliskannya karya-karya tersebut ada dua hal penting:

- 1) Penulisan ketiga tafsir ini dilatar belakangi oleh keresahan wahbah melihat tafsir yang ada semakin jauhnya jarak antara tafsir klasik dan kontemporer, sehingga ia bertekad menulis tafsirnya agar

²⁵¹Lihat: Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah, Wa al-Manhaj*, dalam tulisan "Pengantar Cetakan Baru" tertanggal 12 Rabi'al-Awal 1424, jilid 1, h. 6-7.

²⁵²Wahbah az-Zuhailî, *At-Tafsir al-Wasîth* , h. 6

seorang muslim dapat mendekatkan pemahaman atas nash-nash agama yang semakin menjauh, mendekatkan apa yang telah menjadi asing bagi pembaca tafsir, dengan demikian seorang muslim dengan sendirinya akan bertambah cakrawalanya dan sedapat mungkin terhindar dari transformasi cerita-cerita bohong atau Israiliyat, sehingga dengan demikian dapat berimplikasi pada pemurnian syari'at.²⁵³

- 2) Tujuan penulisan tafsir ini adalah untuk memudahkan pemahaman atas kitab tafsir dengan menggunakan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh pembacanya,²⁵⁴ dengan bahasa sederhana dapat mengantar pembaca tafsir dengan mudah untuk mencerna serta tidak samar-samar,²⁵⁵ dan Wahbah menyarankan kepada umat Islam agar berpegang teguh kepada al-Qur'ân dengan pendekatan ilmiah.²⁵⁶

²⁵³Wahbah az-Zuhayli, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid I, (Cet.I; Bairut, Dâr al-Fikri 2001), h.7

²⁵⁴Dalam karya Wahbah az-Zuhailî yang lain seperti kitab *al-Fikhu al-Islamiy Wa Adillatuhu*, beliau mengatakan bahwa salah satu tujuan membuat kitab tersebut adalah untuk mendekatkan fikih kepada manusia baik mereka yang terpelajar ataupun bukan agar tidak fanatik kepada satu mazhab atau aliran tertentu, karena hikmah itu barang yang hilang milik orang Islam di manapun ia menemukannya maka hendaknya memungutnya, karena dapat memberi kontribusi terhadap kemajuan ilmu sesuai dengan apa yang dimiliki seorang ahli adalah sesuatu yang wajib terhadap umat. lihat: Wahbah az-Zuhailî, *al-fiqh al-Islamiy wa Adillatuhu*, Jilid I, (Cet, I; Dâr al-Fikr, 1405 H/1985 M), h.12.

²⁵⁵Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Jilid I, h. 8 Pernyataan serupa dalam kitab *al-Fiqhu al-Islamiy Wa Adillatuhu* bahwa Wahbah berusaha semaksimal mungkin untuk menyederhanakan bahasanya dan mengungkap pendapat ulama-ulama yang memudahkan dengan mempertahankan dan menjaga para *mukallaf* yang dibebani tanggung jawab agar tidak tergelincir dalam kema'siatan.

²⁵⁶Wahbah az-Zuhayli, *at-Tafsir al-Munîr fî al-Aqidah wa al-Manhaj*, Jilid I, (Cet H; Bairut:Dâr al-Fikr al-Muasir 1418 H. 1998 M.), h. 6

Dari penjelasan di atas penulis ketiga kitab tafsir ini ada harapan yang sangat dalam agar apa yang dituangkan dalam buku tersebut dapat bermanfaat bagi umat manusia pada umumnya dan ummat Islam khususnya, sebab motivasi yang kuat Wahbah menginginkan nilai-nilai al-Qur'ân mendapat tempat dalam menjalani kehidupan pribadi maupun kelompok bahkan al-Qur'ân menjadi konstitusi dalam bernegara.²⁵⁷

Begitu kuatnya daya tarik magnet tafsir ini, sehingga telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa termasuk dalam bahasa Turkey, Melayu di Malaysia dan Indonesia. Bukan hanya itu tafsir al-Munîr pun tidak lepas dari berbagai kajian baik dari kalangan mahasiswa maupun masyarakat.²⁵⁸

2. Metode at-Tafsîr al-Munîr

Penafsiran tafsir-al-Munîr ini sangat sarat dengan berbagai pendapat ulama untuk menemukan makna-makna dibalik ayat-ayat al-Qur'ân. Jika melihat dari isi bagaimana Wahbah az-Zuhailî menafsirkan al-Qur'ân maka metode yang digunakan dalam penafsiran

²⁵⁷Wahbah az-Zuhayli, *at-Tafsir al-Munîr fi al-Aqidah wa al-Manhaj*, Jilid I, (Cet H; Bairut:Dâr al-Fikr al-Muasir 1418 H. 1998 M.), h. 11

²⁵⁸Wahbah az-Zuhailî menyatakan bahwa ia banyak sekali menerima surat dan panggilan telpon yang isinya menyatakan kekagumandan harapan-harapan kepadanya yang berkenaan dengan penulisan tafsiral-Munîr. Lihat: Wahbah az-Zuhayli, *at-Tafsir al-Munîr fi al-Aqidah wa al-Manhaj*, Jilid I, (Cet H; Bairut:Dâr al-Fikr al-Muasir 1418 H. 1998 M.), h.5

tafsir-al-Munîr ini adalah metode Tahlilî/ Analisis²⁵⁹. Walaupun Wahbah menyinggung di awal mukadimah bahwa ia membagi ayat-ayat al-Qur’ân sesuai dengan urutan kelompok ayat yang terdapat dalam al-Qur’ân dalam bentuk Maudhu’iy/tematik, tapi ia bukan tematik sebagaimana yang dikenal dalam metodologi tafsir bahwa mengumpulkan semua ayat-ayat al-Qur’ân yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas.²⁶⁰ Perbedaannya pada tafsir al-Munîr sesuai dengan metode yang digunakan dalam menafsirkan adalah metode Tahlilî yang sangat luas sehingga dapat membedakan kitab tafsir Wahbah az-Zuhailî dengan kitab tafsir yang lainnya. Dalam hal ini Wahbah telah menyatakan apa-apa yang ia lakukan dalam tafsirnya sebagai berikut:

وينحصر منهجي أو خطة بحثي فيما يأتي :

1. قسمة الآيات القرآنية إلى وحدات موضوعية بعناوين موضحة.
2. بيان ما اشتملت عليه كل سورة إجمالاً.
3. توضيح اللغويات.

²⁵⁹M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir, syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami Ayat-Ayat al-Qur’an*, (Cet. II; Tangerang; Lentera Hati, 1435 H/2013 M), h.378. Dan Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu’iy*, Dirasah Manhajiyah Maudhuyah,(Maktabah Jumhuriyah, Mesir), 1977, h. 49.

²⁶⁰M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir, syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami Ayat-Ayat al-Qur’an*, (Cet. II; Tangerang; Lentera Hati, 1435 H/2013 M), h.385, . Dan Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu’iy*, Dirasah Manhajiyah Maudhuyah,(Maktabah Jumhuriyah, Mesir), 1977, h. 35.

4. إيراد أسباب نزول الآيات في أصح ما ورد فيها، ونبذ الضعيف منها، وتسليط الأضواء على قصص الأنبياء وأحداث الإسلام الكبرى كمعركة بدر وأحد من أوثق كتب السيرة.

5. التفسير والبيان.

6. الأحكام المستنبطة من الآيات.

7. البلاغة وإعراب كثير من الآيات، ليكون ذلك عوناً على توضيح المعاني لمن شاء، وبعداً عن المصطلحات التي تعوق فهم التفسير لمن لا يريد العناية بها²⁶¹.

Adapun Metode *maudhu'î* yang dimaksudkan Wahbah az-Zuhailî adalah memberikan topik tertentu kepada setiap kelompok ayat senada dalam pembahasan dan masih dalam urutan ayat, oleh karena itu topiknya bisa saja berulang-ulang, tapi ayat-ayat pembahasannya bisa berbeda.²⁶² Maka peneliti menganggap bahwa tafsir al-Munîr ini adalah tafsir dengan metode *Tahlilî* yang bercorak *Maudhu'iy*, karena bahasan yang konprehensif dan konsisten dengan tematik sistematis uraiannya.²⁶³

Contoh dari itu firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2: 8-10, temanya adalah “Sifat-sifat orang Munafik” bagian pertama, (صفات)

²⁶¹Wahhab az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah, Wa al-Manhaj*, Jilid 1, h.12

²⁶²Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid I, h. 12.

²⁶³Lihat: Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu'iy*, Dirasah Manhajiyah Maudhuiyah, (Maktabah Jumhuriyah, Mesir), 1977, h. 49.

-1- (المنافقين)²⁶⁴ kemudian pada ayat berikutnya dalam surah yang sama Wabbah memberikan tema yang sama yaitu: “Sifat-sifat orang Munafik” bagian kedua (-2- صفات المنافقين) dari firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/2: 11-13.²⁶⁵ Kemudian ayat berikutnya masih dalam surah yang sama temanya sama seperti sebelumnya yaitu: “Sifat-sifat orang Munafik” bagian ketiga (-3- صفات المنافقين) dengan menafsirkan firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/2: 14-16.²⁶⁶

Dalam kesempatan lain Wabbah az-Zuhailî memberikan tema yang sama seperti tema sifat-sifat orang munafik; hanya saja Wabbah menyesuaikan dengan isi ayat yang sedang dibahas misalnya pada firman Allah swt. Q.S. an-Nisâ’/41: 37-141. Dalam hal ini Wabbah memberikan tema “Sifat-sifat orang Munafik dan Balasan serta Posisi Mereka di Kalangan Orang-orang Mu’min” (صفات المنافقين وجزاؤهم)²⁶⁷ dan pembahasan berikutnya disesuaikan dengan kandungan ayat walaupun ia membahas tema masalah orang munafik.

²⁶⁴Wahhab az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr fi al-Aqidah wa asy-Syari’ah, Wa al-Manhaj*, Jilid 1, h.79

²⁶⁵Wahhab az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr fi al-Aqidah wa asy-Syari’ah, Wa al-Manhaj*, Jilid 1, h.83

²⁶⁶Wahhab az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr fi al-Aqidah wa asy-Syari’ah, Wa al-Manhaj*, Jilid 1, h.85

²⁶⁷Wahhab az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr fi al-Aqidah wa asy-Syari’ah, Wa al-Manhaj*, Jilid 5, h.317

Jika melihat metode tematik, global, analisis dan perbandingan yang diusung oleh al-Farmawi, maka Wahbah telah menuangkan semua itu dalam Tafsir al-Munîr ini, hanya saja yang paling banyak dan sejalan dengan metode tersebut adalah Metode Tahliî/Analisis, walaupun Wahbah menyatakan dengan tulisannya (وسأحرص بقدر الإمكان على)²⁶⁸ (التفسير الموضوعي) “saya selalu berusaha sekuat mungkin menampilkan tafsir Maudhu’iy/Tematik”, tapi Wahbah juga menyatakan dengan tulisannya (وينحصر منهجي أو خطة بحثي فيما)²⁶⁹ (يأتى) “Dan metode saya atau pokok bahasan saya terfokus pada yang berikut ini yakni 7 macam yang tersebut”. Maka hemat peneliti kalau menggunakan istilah al-Farmawi di atas Wahbah telah menuangkan dalam Tafsir al-Munîr ini benar-benar menggunakan Metode Tahliî bercorak Maudhu’iy karena kenyataannya seperti apa yang peneliti contohkan pada uraian di atas.

Memang Metode Tahliî/Analisis adalah salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur’ân dari seluruh aspeknya.²⁷⁰ Dan seorang penafsir yang mengikuti metode ini

²⁶⁸Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr fi al-Aqidah wa asy-Syari’ah, Wa al-Manhaj*, Jilid 1, h. 13

²⁶⁹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr fi al-Aqidah wa asy-Syari’ah, Wa al-Manhaj*, Jilid 1, h. 12

²⁷⁰M.Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*,(Cet.I ;Yogyakarta; Penerbit Teras), 2005 h.41

harus menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ân secara runtut dari awal hingga akhirnya, dari surah demi surah sesuai dengan urutan mushaf *Usmani*.²⁷¹

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa metode ini selalu berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'ân dari berbagai seginya sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufasirnya yang dihidangkannya secara runtut sesuai dengan peruntutan ayat-ayat dalam mushaf.²⁷² Lanjut Quraish, biasanya yang dihidangkan itu mencakup pengertian umum, kosakata ayat, munaSaba'h/hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, sebab an-Nuzûl (jika ada), makna global ayat, hukum yang dapat ditarik, yang tidak jarang menghidangkan aneka pendapat ulama mahzab.²⁷³ Ada juga menambahkan uraian tentang aneka Qira'at, I'rab ayat-ayat yang ditafsirkan, serta Balaghahnya, yakni keistimewaan susunan kalimatnya, bahkan jenis hidangan yang ditekankan penafsirannya, ada yang bersifat Kebahasaan, Hukum, Sosial Budaya, Filsafat/Sains dan Ilmu Pengetahuan, Tasawwuf/Isyary, dan lain-lain.²⁷⁴

²⁷¹M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, h.41

²⁷²M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir, syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, (Cet. II; Tangerang; Lentera Hati, 1435 H/2013 M), h.378

²⁷³M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir, syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, h.378

²⁷⁴M. Quraish Shihab, *kaidah tafsir, syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, h.378

Sementara Mâlik bin Nabi lanjut Quraish mengatakan bahwa tujuan utama menggunakan metode ini (Tahlili), adalah meletakkan dasar-dasar rasional bagi pemahaman dan pembuktian kemukjizatan al-Qur'ân. Menurut Quraish kritik ini, bisa diterima kalau yang dimaksud adalah pada tahap awal lahirnya metode ini, karena dalam kenyataannya hal tersebut tidak selalu ditemukan, kecuali pada Tafsir Tahlili bercorak kebahasaan. Dalam konteks kebahasaan ini, disamping kelebihan yang menonjol, yakni pemahaman makna kosakata, tidak jarang juga ditemukan sang mufasir memberi makna yang berlebih atau berkurang dari apa yang seharusnya ditampung oleh kata yang ditafsirkannya.²⁷⁵ Misalnya kitab-kitab tafsir yang banyak menekankan uraiannya dengan fikih, telah dikritik banyak sarjana muslim karena bertele-tele dan cenderung menguatkan mazhabnya sehingga menurut Muhammad Abduh sebagaimana dikutip Quraish Shihab bahwa “mazhab menjadi dasar dan al-Qur'ân digunakan untuk mendukungnya” dengan kata lain al-Qur'ân dijadikan pembenaran mazhab dan tidak dijadikan petunjuk untuk memperoleh kebenaran.²⁷⁶

M. Quraish Shihab berpendapat setelah mengamati kitab-kitab tafsir Tahili, bahwa kelemahan terbesar dari Metode Tahili adalah

²⁷⁵M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir, syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, h.379

²⁷⁶M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir, syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, h.379

kurangnya rambu-rambu metodologis yang harus diindahkan oleh seorang mufasir ketika menarik pesan ayat-ayat al-Qur'ân, bahkan ketika menyodorkan hidangannya yang hampir tidak pernah tuntas, alasan utama Quraish dalam hal ini adalah para mufasir biasanya mengarahkan pandangan pada ayat yang dibahasnya, terlepas dari ayat lain yang memiliki keterkaitan makna dengan ayat tersebut. Sebagai contoh apa yang disampaikan M. Quraish ini firman Allah Q.S. al-Baqarah/2: 219

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِنَّهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

٢١٩

Dari ayat ini sang mufasir dengan Metode Tahliili seharusnya menjelaskan paling sedikit tiga persolan pokok, yaitu: (1) masalah khamer/minum keras, (2) masalah maisir/perjudian, dan (3) maksud al-afw/yang lebih dari keperluan. Penjelasannya tidak tuntas karena ayat-ayat lain yang berbicara tentang persoalan yang sama dan yang nyaris tidak disinggung oleh mufasir itu. Misalnya, firman Allah Q.S. al-Maidah/5: 90;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلُمُ رَجَسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٩٠

Para mufasir itu memang harus diakui mampu menghadirkan secara tuntas maksud ayat-ayat yang ditafsirkannya secara berdiri sendiri, namun dia tidak menghadirkan secara tuntas uraian kitab suci itu yang berkaitan dengan persoalan-persoalan yang dibahasnya bahkan terkesan melebar sehingga bisa jadi sebagian dari hidangannya tidak begitu diperlukan. Para penafsir dengan Metode Tahlilî bagaikan menyajikan hidangan dalam bentuk “prasmanan”, para tamu dipersilahkan memilih apa yang dikehendaknya dari aneka hidangan itu, dan mengambil sedikit atau banyak, tetapi kendati demikian, dirasakan ada sesuatu yang masih diperlukan tamu, namun tidak terhidang di sana. Di sisi lain tamu pasti akan repot mengambil dan memilih sendiri apa yang dikehendaknya.²⁷⁷

Pada dua ayat contoh di atas yaitu Q.S. al-Baqarah/2: 219 dan Q.S. al-Maidah/5: 90 bisa jadi ada yang terlepas dari ayat lain ketika menafsirkan ayat yang memiliki keterkaitan yakni “maksud al-afw/yang lebih dari keperluan” tidak termasuk dalam bahasan tafsir Tahlilî.

Dan dalam at-Tafsir al-Munîr sebagai tafsir yang menggunakan Metode Tahlilî, hampir setiap kelompok ayat atau ayat yang dibahas selalu menambahkan ayat-ayat pendukung yang hampir sama

²⁷⁷Lihat: M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, ketentuan dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, h.381

maknanya. Dan beberapa istilah kalimat yang digunakan Wahbah az-Zuhailî dalam tafsir al-Munîr ini ialah “Dan arah pandangan pada masalah.....(ونظير الآية فى.....)”,²⁷⁸ “Dan ayat lain memperkuat (وأيدت) وذلك مثل , ”yang demikian itu seperti firman Allah swt. (الآية الأخرى)”,²⁷⁹ “(كقوله تعالى, قوله تعالى)”;²⁸⁰ dan istilah ini dalam at-Tafsir al-Munîr cukup populer dan sering digunakan Wahbah dalam menguatkan kelompok ayat yang sedang ditafsirkan dan ini menjadi salah satu fakta penting yang menunjukkan bahwa tafsir ini termasuk tafsir Tahlîfî.

Contoh penggunaan kalimat “ونظير الآية فى.....” pada penafsiran firman Allah swt. Q.S. al-Taubah/9:16 dalam at-Tafsir al-Munîr²⁸¹ adalah sebagai berikut:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُتْرَكُوا وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَا رَسُولِهِ وَلَا الْمُؤْمِنِينَ وَلِجَنَّةٍ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٦

Dalam hal ini Wahbah az-Zuhailî menambahkan penjelasan tafsirnya dengan istilah “ونظير الآية فى.....”²⁸² yang berkaitan dengan bahasannya firman Allah swt. Q.S. al-'Ankabût/29: 1-3;

²⁷⁸Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 278

²⁷⁹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 41, 42, 116, 268, 276, 321. Jilid 2, h. 28, dan 416. Jilid 3, h. 14, 173, 151, 152, 183, 189 dst.

²⁸⁰Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 31, 86, 105, 192, 193 dst.

²⁸¹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, jilid v, Jilid 10, h.479

²⁸²Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, h. 481

أَلَمْ ۱ أَحْسَبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۲ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ۳

Dan juga pada ayat itu (Q.S. al-Taubah/9:16) terkait dengan kalimat “وَلِيَجْتَنِّبَهُمُ الْفِتْنََةَ وَيَعْلَمَ الْكٰذِبِينَ/teman”, Wahbah menjelaskan dengan ayat yang lain, menggunakan kalimat “... ونظير الآية في...”²⁸³ khususnya pada kalimat “بِطَانَةٍ/teman” dalam firman Allah swt. Q. S. Âli ‘Imrân/3: 118;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْا بِطٰنَةً مِّنْ دُوْنِكُمْ لَا يٰۤاَلُوْنَكُمْ خَبٰرًا وَّ دُوًّا مَّا عِنْتُمْ قَدْ
بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ اٰفْوٰهِهِمْ وَمَا تُخْفِيْ صُدُوْرُهُمْ اَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْاٰيٰتِ اِنْ كُنْتُمْ
تَعْقِلُوْنَ ۱۱۸

Dan juga istilah “كقوله تعالى” sebagai penjelasan dari firman Allah swt. Q.S. al-Taubah/9: 56-59;

وَيَحْلِفُوْنَ بِاللّٰهِ اِنَّهُمْ لَمِنكُمْ وَمَا هُمْ مِّنكُمْ وَلَكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَّفْرُقُوْنَ ۵۶ لَوْ يَجِدُوْنَ مَلْجَآءًا
مَّغْرٰتٍ اَوْ مُدْخَلًا لَّوَلُوْا اِلَيْهِ وَهُمْ يَجْمَحُوْنَ ۵۷ وَمِنْهُمْ مَّن يَلْمِزُكَ فِى الصَّدَقٰتِ فَاِنْ
اَعْطُوْا مِنْهَا رِضْوَانًا وَاِنْ لَّمْ يُعْطَوْا مِنْهَا اِذَا هُمْ يَسْتَخْطُوْنَ ۵۸ وَلَوْ اَنَّهُمْ رَضُوْا مَا
ءَاتٰلَهُمْ اللّٰهُ وَرِسُوْلُهُ وَقَالُوْا حَسْبُنَا اللّٰهُ سَيُوْتِنَا اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرِسُوْلُهُ اِنَّا اِلَى اللّٰهِ
رٰغِبُوْنَ ۵۹

Setelah Wahbah menjelaskan perihal sumpah bohong orang-orang munafik yaitu mereka bergabung bersama kaum muslimin sebagai keluarga, satu tradisi dan satu agama, mereka sebenarnya bukan

²⁸³Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, h. 481

bagian orang-orang muslim sumpah-sumpah mereka bahwa setia berama kaum muslim hanya karena takut dibunuhlah membawa mereka bersumpah, lalu mereka menampakan iman dan menyembunyikan kemunafikan. Lalu Wahbah menjelaskan lebih dalam lagi dengan mengangkat ayat lain menggunakan istilah *Ka Qaulihi Taala*,²⁸⁴ Allah berfirman Q.S. al-Baqarah/2:14

وَإِذَا لُفُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيْطَانِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ

مُسْتَهْزِءُونَ ١٤

Dan begitu juga ketika Wahbah menjelaskan penafsiran firman Allah swt. Q.S. at-Taubah/9:17-18

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسْجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ بِالْكَفْرِ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَلُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ ١٧ إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَىٰ الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَ إِلَّا لِلَّهِ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

١٨

Maka untuk memperjelas ayat tersebut di atas Wahbah tidak menggunakan istilah tafsir ayat, tapi ia lebih banyak menggunakan istilah Nazir al-Ayat (ونظير الآية في....)²⁸⁵ sebagai penjelasan di atas terdapat dalam Q.S. Âli ‘Imrân/3: 118;

²⁸⁴Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, h. 608

²⁸⁵Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, h. 481

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةَ مِّنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُؤًا مَا عَنِتُّمْ قَدْ
 بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِن كُنْتُمْ
 تَعْقِلُونَ

Ayat tersebut di atas menjadi bagian yang tidak terpisahkan ketika Wahbah menjelaskan kelompok ayat yang terdapat al-Qur'an surah al-Taubah. Juga ketika Wahbah menjelaskan firman Allah Q.S. al-Taubah/9 53-55

قُلْ أَنفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَّن يُتَقَبَلَ مِنْكُمْ إِن كُنْتُمْ كُنْتُمْ قَوْمًا فَسِيقِينَ ٥٣ وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ
 تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَى
 وَلَا يُنْفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَارِهِونَ ٥٤ فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ
 بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ٥٥

Wahbah menjelaskan ayat-ayat tersebut dengan menggunakan istilah Nazir al Ayat (ونظير الآية في.....) firman Allah swt. Q.S. Taha/20: 131 sebagai berikut:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَرَزَقُوا
 رَبِّكَ خَيْرًا وَأَبْقَىٰ ١٣١

Untuk menguatkan penjelasan ayat di atas Wahbah menjelaskan dengan istilah Nazir al Ayat (ونظير الآية في.....) dalam firman Allah swt. Q.S. al-Mu'minûn/23: 55-56;

أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهِ مِنْ مَّالٍ وَبَنِينَ ٥٥ نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ بَلْ لَا يَشْعُرُونَ

Kedua surah Taha dan al-Mu'minûn tersebut hampir saja semakna dengan surah al-Taubah ayat 55 sehingga Wahbah menjelaskan ayat tersebut dengan menggunakan istilah *Nazir al-Ayat*.²⁸⁶ Juga dalam firman Allah swt. Q.S. al-'Ankabût/29: 1-3 dan firman Allah swt. Q.S. Âli 'Imrân/3: 118, penggunaan istilah tersebut sangat jarang ditemukan dalam tafsir-tafsir yang lain, bahkan tafsir karya Wahbah dalam tafsir al-Wajîz dan al-Wasîth pun peneliti tidak menemukannya.

3. Sumber-Sumber Tafsir al-Munîr

Sumber-sumber rujukan tafsir al-Munîr tidak tercantum sama sekali dalam bagian akhir pada tafsir ini, sebagaimana pada kitab-kitab tafsir lainnya. Untuk mencari satu persatu melalui penelusuran halaman-halamannya, memang sangat menyulitkan, namun secara umum paling tidak ada lima macam yang menjadi bahan penafsiran yang dilakukan Wahbah az-Zuhailî pada tafsir al-Munîr ini yaitu: 1) al-Qur'ân dan Tafsirnya, 2) Hadits-Hadits Nabi, 3) Riwayat para Sahabat, 4) Riwayat para Tabi'in, dan 5) Pendapat para ulama shalih yang pada umumnya telah menulis kitab-kitab tafsir.

Di samping itu Wahbah az-Zuhailî menjelaskan tentang referensi yang berkaitan langsung dengan beberapa tema dalam kelompok ayat, misalnya ayat-ayat yang ada kaitannya dengan akidah,

²⁸⁶Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, h. 604

kenabian, akhlak, nasehat, dan menjelaskan ayat-ayat kauniah, ia mengambil dari Imam al-Razî dalam al-Tafsir al-Kabir, dari Abi Hayyan al-Andalûsî dalam al-Bahru al-Muhith, dari al-Alûsî dalam Ruh al-Ma'ani, dan dari az-Zamakhshari melalui tafsirnya al-Kasysyâf.²⁸⁷ Sedangkan penjelasan kisah-kisah al-Qur'ân dan informasi sejarah Wahbah mengambil dari tafsir al-Khazin dan al-Baghawi, dan penjelasan mengenai hukum-hukum fikih dalam bentuk yang sederhana terhadap masalah-masalah furu', maka Wahbah mengambil dari Ibn Kasir dan al-Jashshash, dan Ibn Arabi. Dan yang berkaitan dengan kebahasaan Wahbah mengambil dari tafsir az-Zamakhshari dalam al-Kasysyâf dan Abi Hayyan. Sementara untuk masalah Qira'at Wahbah mengambil dari al-Nasafi dan Abi Hayyan dan Ibn Al-Anbariy dan juga dari Ibn al-Jazri dalam bukunya al-Nasyru fi al-Qira'at al-Asyr. Sedangkan untuk ilmu-ilmu teori ilmiah di alam raya maka ia mengambil dari Thanthawi Jauhari dalam bukunya al-Jawahir fi tafsir al-Qur'ân al-Karîm.²⁸⁸

Adapun bahan referensi lainnya yang dapat peneliti temukan dalam penafsiran kitab Tafsir-al-Munîr ini adalah sebagai berikut:

- a. Kitab-kitab Tafsir;

²⁸⁷Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 13

²⁸⁸Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 11

- Mafâtiḥ al-Ghaib, oleh Al-Fakhr ar-Razî²⁸⁹
- Al-Muharar al-Wajîz fi tafsir al-Kitab al-Aziz, oleh Ibn Atiah²⁹⁰
- Aḥkâm al-Qur’ân, oleh Ibn al-Arabi al-Mâlîki²⁹¹
- Tafsir al-Qur’ân al-Karîm, oleh Ibn Kasir²⁹²
- Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta’wil, oleh al-Baidawi²⁹³
- Tafsir Aḥkâm al-Qur’ân, oleh Al-Jasas al-Hanafi²⁹⁴
- Jami’ al-Bayan fi tafsir al-Qur’ân, oleh at-Tabari²⁹⁴
- Al-Kasysyâf an Haqaiq at-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta’wil, oleh Abu al-Qasim Mahmud bin Umar az-Zamakhsyarî²⁹⁵
- Garaib al-Qur’ân wa Ragaib al-Furqân, oleh An-Nisâ’buri²⁹⁶
- Tafsir al-Maraghi, oleh Ahmad Mustafa bin Muhammad bin Abdul Mun’im al-Maraghi²⁹⁷

²⁸⁹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 95

²⁹⁰ Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid VI, h. 51

²⁹¹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 130

²⁹²Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 78

²⁹³ Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 9, h. 170

²⁹⁴ Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 88

²⁹⁴ Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 78

²⁹⁵ Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 78

²⁹⁶ Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 25, h. 117

²⁹⁷ Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 142

- Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'ân al-Karîm wa as-Sab'u al-Matsani, oleh al-Alûsî,²⁹⁸
- Al-Manâr atau tafsir al-Qur'ân al-'Azîm, oleh Muhammad Rasyid Rida²⁹⁹
- I'jaz al-Qur'ân, oleh Abu Bakar Muḥammad ibn al-Ṭayyib Al-Baqillani³⁰⁰
- Al-Bahr al-Muhîth, oleh Abu Musa Jabir bin Hayyan³⁰¹
- Mufradat al-Qur'ân, oleh Ar-Ragib Al-Asfahani ³⁰²
- Dalil al-I'jaz fi ilmi al-Ma'ani, oleh Abd al-Qahirah al-Jurjani
303
- Tafsir al-Baghawi, oleh Abi Muhammad al-Husain ibn Mas'ud
ibn Muhammad Al-Baghawi³⁰⁴
- Ta'wil al-Musyakkal al-Qur'ân, Ibnu Qutaibah³⁰⁵

²⁹⁸ Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 152

²⁹⁹ Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 62

³⁰⁰ Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 30

³⁰¹ Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 178

³⁰² Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 15, h. 156

³⁰³ Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 30

³⁰⁴ Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 135

³⁰⁵ Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 26

- Tafsir al-Khazin, oleh Ala ad-Din abi al-Husain Ali ibn Muhammad ibn Umar³⁰⁶
- Al-Ihkâm fi usul al-Aḥkâm, oleh Abu al-Hasan Ali Bin Abu Ali Bin Muhammad Bin Salim al-Taghlabi al-Amidi³⁰⁷
- Al-Jami' li Aḥkâm al-Qur'ân, oleh Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurthubi³⁰⁸
- Ma'alim at-Tanzil, oleh Abu Muhammad Ibn Husain Ibn Mas'ud Ibn Muhammad Ibn al-Farra al-Baghawi³⁰⁹
- Mahasin at-Ta'wil, oleh Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Said bin Qasim bin Sholih bin Ismail bin Abu Bakr Al-Qasimi³¹⁰

b. Kitab-kitab Hadits

- Shahîḥ al-Bukharî, oleh Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Ismā'îl ibn Ibrāhîm ibn al-Mughīrah ibn Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhārî³¹¹

³⁰⁶Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 11, h. 125

³⁰⁷Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 15, h. 459

³⁰⁸Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 70

³⁰⁹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 146

³¹⁰Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 241

³¹¹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 255

- *Shahîḥ Muslim*, oleh Abdul Husain bin al-Ḥajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi an-Naisaburi ³¹²
- *Sunan at-Turmuzi*, oleh Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa bin Saurah at-Tirmidzi ³¹³
- *Sunan Abi Daud Sulaiman bin Al-Asy’as bin Isha bin Basyir bin Syidad bin Amar Al-Azdi As-Sijistani*.³¹⁴
- *Sunan Ibn Majah*, oleh Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah Al Quzwaini³¹⁵
- *Al-Musnad Imam Ahmad* , oleh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal Abū ‘Abd Allāh al-Shaybānī³¹⁶
- *Sunan at-Tabrani* oleh Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Muthir al-Lakhmi asy-Syami ath-Thabrani³¹⁷
- *Al-Daruquthni*, oleh Ali bin Umar bin Ahmad bi Mahdi Abu al-Hasan ad-Daruquthni³¹⁸

³¹²Wahbah az-Zuhailī, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 265

³¹³Wahbah az-Zuhailī, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 2, h. 11

³¹⁴Wahbah az-Zuhailī, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 13, h. 242

³¹⁵Wahbah az-Zuhailī, *at-Tafsir al-Munîr* Jilid 8, h. 225

³¹⁶Wahbah az-Zuhailī, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 10, h. 185

³¹⁷Wahbah az-Zuhailī, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 13, h. 169

³¹⁸Wahbah az-Zuhailī, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 4, h. 45

- Ibn Asakir, oleh Abu al-Qasim Ali ibn al-Hasan ibn Hibat Allah ibn `Abd Allah, *Thiqat al-Din*,³¹⁹
- Sunan Ad-Darimi, oleh Abdullah ibn Abdul Rahman ad-Darimi³²⁰
- Ibnu Saad fi Tabaqat, oleh Muhammad bin Sa'ad bin Mani' Abu Abdillah Al-Bashri Al-Hasyimi³²¹
- Al-Muwaththa' oleh Abu Abdullah Mâlik bin Anas bin Mâlik bin Abu Amir Al-Ashbahi³²²
- Ibnu al-Munzir, oleh Mundhir bin Sawî bin al-Akhnas bin Bayân bin Amr bin Abdullah bin Zaid bin Abdullah bin Dharamshala bin Mâlik bin Hanzalah bin Mâlik bin Zaid bin Manat At-Tamimi³³³
- Al-Qada'i, oleh Abū 'Abdallāh Muḥammad ibn Salāmah ibn Ja'far al-Quḍā'i- aš-Syāfī'ī³³⁴
- Musnad al-Firdaus, oleh al-Hâfidz Syîrawaih bin Syahardâr bin Syîrawaih al-Dailami³³⁵

³¹⁹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 3, h. 181

³²⁰Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 15, h. 200

³²¹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 14, h. 241

³²²Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 8, h. 127

³³³Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 8, h. 139

³³⁴Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 15, h. 60

³³⁵Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 8, h. 46

- Fadlail as-Shahabah, oleh Khaitsamah bin Sulaiman bin Haidarah bin Sulaiman al-Qurasyi asy-Syami al-Athrablusi³³⁶
- Musnad al-Bazzar, oleh Hafiz Abu Bakr Ahmed al-Bazzar³³⁷
- Ibn Ishaq, Muhammad bin Ishaq bin Abu Ya'qub Ishaq bin al-Hafizh Abu Abdillah Muhammad bin Yahya bin Mandah.³³⁸
- Ibnu Abi Hatim, oleh Abu Muhammad Abdurrahman bin Muhammad Abi Hatim bin Idris bin Mundzir bin Dawud bin Mihran bin Al-Handhali Ar-Razî.³³⁹
- Ad-Dalail, oleh Abu Na'in, Ahmad ibn `Abd Allāh ibn Ahmad ibn Ishāq ibn Mūsā ibn Mahrān al-Mihrānī al-Asbahānī³⁴⁰
- Ibnu Abi Syaibah, oleh Abdullah bin Muhammad bin Al Qadhi Abi Syaibah Ibrāhīm bin Utsman bin Khuwasta³⁴¹
- Sunan al-Kubra, oleh Abubakar Ahmad bin Husain bin Ali bin Abdullah al-Baihaqi³⁴²

³³⁶Wahbah az-Zuhailī, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 8, h. 218. Khaitsamah bin Sulaiman bin Haidarah bin Sulaiman al-Qurasyi asy-Syami al-Athrablusi, lahir Tahun 250 H. Beliau diberi gelar sebagai ahli Hadits negeri Syam, seorang imam yang terpercaya (tsiqah)

³³⁷Wahbah az-Zuhailī, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 7, h. 12

³³⁸Wahbah az-Zuhailī, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 7, h. 274

³³⁹Wahbah az-Zuhailī, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 8, h.145

³⁴⁰Wahbah az-Zuhailī, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 6, h. 117

³⁴¹Wahbah az-Zuhailī, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 8, h. 198

³⁴²Wahbah az-Zuhailī, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 11, h. 69

- At-Taghrib wa at-Tarhib, oleh Ismail bin Muhammadbi al-Fadhlat-Tamimiy al-Ashbahaniy³⁴³
 - Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Said bin Qasim bin Sholih bin Ismail bin Abu Bakr al-Qasim
- c. Ulum al-Qur'ân, Fikih, Sejarah Islam dan Bahasa:
- Asbâb an-Nuzûl, Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Mattuyah al-Wahidi³⁴⁴
 - Syarh al-Muqni', oleh Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Muflih bin Muhammad bin Mufarraj Ar-Ramini Ad-Dimasyqi Al-Hambali³⁴⁵
 - Al-Shifa bi Ta'rif Huquq al-Musthafa, oleh Abu al-Fadhli Iyadh bin Musa bin Iyadh bin Amrun bin Iyadh bin Muhammad bin Abdullah bin Musa bin Iyadh al-Yahshabi al-Andalûsî al-Mâliki³⁴⁶
 - Nailul Authar, Syarhu Muntaqa al-Akhbar min AHaditsi Sayyidi al-Akhyar, oleh Majd ad-Din Abul Barakat Abd as-Salam bin Abdillah bin Al-Khadir bin Muhammad bin Ali Al-Harraani Ibn Taimiyyah³⁴⁷

³⁴³Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 7, h. 74

³⁴⁴Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 225

³⁴⁵Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 2, h. 83

³⁴⁶Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 13, h. 48

³⁴⁷Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 4, h. 60

- Mabahits fi Ulum al-Qur'ân, oleh Subhi Salih³⁴⁸
- Târîkh al-Fikhi al-Islâmî, oleh Muhammad Ali as-Sayis³⁴⁹
- Irsyad as-Sariy li Syarh al-Bukharî, oleh Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakr bin Abd al-Mâlik al-Qasthalani³⁵⁰
- Al-Mubdi' Sarh al-Muqni' oleh Burha ad-Din Ibrâhîm bin Muhammad bin Abdillâh bin Muhammad bin Muflih³⁵¹
- Dalail al-I'jaz, oleh Abd al-Qahir al-Jurjani,³⁵²

4. Teknik Sistematis Penafsiran at-Tafsîr al-Munîr

Sistematika penafsiran al-Qur'ân dalam tafsir al-Munîr ini secara metodologis dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Penafsiran al-Qur'ân runtut sesuai dengan susunan surah dalam mushaf standar Utsmani dari surah al-Fâtîhah hingga surah al-Nas.
- b. Penulisan menurut riwayat Imam Hafs melalui Asim dari as-Syatibi
- c. Penjelasan posisi turunnya surah atau sebagian ayat-ayat apakah Makkiyah atau Madaniyah.
- d. Penjelasan sebab dari pemberian nama surah pada setiap awal surah
- e. Penyampaian jumlah ayat pada setiap surah dengan pasti.

³⁴⁸Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 26

³⁴⁹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 499

³⁵⁰Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 4, h. 60

³⁵¹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 2, h. 83

³⁵²Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 30

- f. Keterangan sebab-sebab dinamakan surah dari al-Qur'ân.
- g. Korelasi surah yang sedang dibahas dengan surah yang sebelumnya.
- h. Penyampaian Hadits tentang keutamaan/fadhilat dari surah yang sedang dibahas (kalau ada)
- i. Penetapan judul untuk ayat, atau ayat-ayat atau surah pendek.
- j. Pengelompokan ayat-ayat al-Qur'ân ke dalam satu topik.³⁵³
- k. Penjelasan *Qira'at* al-Qur'ân dari kalimat yang diperselisihkan di kalangan *Qurra'*/para ahli pembaca al-Qur'ân.
- l. Penjelasan *I'rab* kalimat al-Qur'ân yang agak rumit atau diperselisihkan dari sisi *harakat* atau *mahall al-I'rab*.
- m. Uraian *Balaghah* pada *kalimat*, *syibh al-Jumlah* atau *Jumlah* pada ayat-ayat al-Qur'ân.
- n. Penjelasan kata-kata/*al-Mufradat al-Lughawiyah* pada sebagian kata-kata dalam ayat.
- o. Menyebutkan *Asbâb an-Nuzûl* yang shahîh dari ayat-ayat dalam kelompok bahasan. (kalau ada)
- p. Penjelasan korelasi/*MunaSaba'h* ayat dengan ayat sebelumnya.
- q. Penafsiran dan penjelasan ayat.³⁵⁴
 - 1) Al-Qur'ân dengan al-Qur'ân;

³⁵³Judul pengelompokan ayat ada dalam at-Tafsir al-Munîr ini dapat ditemukan pada setiap Jilid yang ada dalam tafsir ini dari jilid1 sampai jilid 15.

³⁵⁴Penafsiran dengan Hadits Nabi, pendapat Sahabat, pendapat Tabi'in, pendapat Ulama Salaf Shalîh dan pendapat Ulama Khalaf Shalîh diketahui melalui sumber-sumber yang dipakai Wahbah az-Zuhaili dalam at-Tafsir al-Munîr ini.

- 2) Al-Qur'ân dengan Hadits Nabi;
 - 3) Al-Qur'ân dengan pendapat Sahabat;
 - 4) Al-Qur'ân dengan pendapat Tabi'in;
 - 5) Al-Qur'ân dengan pendapat Ulama Salaf Shalih;
 - 6) Al-Qur'ân dengan pendapat Ulama Khalaf Shalih.
- r. Kesimpulan hukum-hukum dan peraturan yang diambil dari ayat-ayat al-Qur'ân.

Di samping itu juga Wahbah az-Zuhailî berusaha menafsirkan al-Qur'ân sesuai dengan tema kelompok ayat yang ditafsirkan, maksudnya adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'ân yang terhimpun atau berurutan dalam beberapa ayat menjadi satu tema, contohnya tentang jihad, hukuman/sangsi, warisan, hukum-hukum perkawinan, masalah riba dan khamar disesuaikan dengan kelompok ayatnya. Dan juga Wahbah menjelaskan pada awal-awal pembahasan bahwa ia menghubungkan setiap kisah-kisah al-Qur'ân seperti kisah para Nabi dari Âdam, Nuh, Ibrâhîm, dan lain sebagainya. Dan yang tak ketinggalan ialah kisah-kisah al-Qur'ân seperti kisah Fir'aun dengan Musa as., dan kisah al-Qur'ân antara kitab samawi, lalu kemudian memindahkan pembahasannya ke pembahasan yang serupa ketika terjadi pengulangan kisah tersebut pada surah atau ayat yang lain.³⁵⁵

³⁵⁵Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 12

Wahbah az-Zuhailî juga menegaskan bahwa ia tidak menyebutkan riwayat al-Ma'tsûr dalam menjelaskan kisah-kisah kecuali sejalan dengan hukum-hukum agama, dan diterima oleh ilmu pengetahuan dan akal manusia dan menguatkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'ân dengan Hadits-Hadits shahîh.³⁵⁶ Karena kata Wahbah lagi, perlu diperingatkan bahwa sebagian besar Hadits-Hadits yang diriwayatkan terkait dengan fadhilah-fadhilah surah dalam al-Qur'ân adalah tertolak dan penuh kebohongan yang dibuat oleh golongan zindiq dan peminta-minta yang duduk di pasar dan masjid-masjid atau mereka membuat Hadits-Hadits sesuai dengan dugaan mereka saja.³⁵⁷ Untuk itu pentingnya menyampaikan isi al-Qur'ân sehingga tercapai tujuan Nabi saw. berdasarkan sabdanya:

"بلغوا عنى ولو آية" (أخرجه أحمد والبخارى والترمذى عن عبد الله بن عمرو

بن العاص رضي الله عنهما).³⁵⁸

Berdasarkan Hadits tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'ân ini merupakan mukjizat Nabi saw. yang abadi di antara mukjizat-mukjizatnya.³⁵⁹

5. Materi Urgensi dalam Penafsiran Tasir al-Munîr

³⁵⁶Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 12

³⁵⁷Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 13

³⁵⁸Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h. 13

³⁵⁹Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Jilid 1, h.13

Pada umumnya tafsir-tafsir al-Qur'ân dengan metode Tahliî/Analisis yang lengkap mengutamakan bahasannya menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan tataurutan mushaf Utsmani dengan penjelasan yang cukup terinci. Model ini menyajikan pembahasan seluruh segi dan isi dari sebuah atau sekelompok ayat (atau surat). Di dalamnya melibatkan penguraian kosakata (mufradat), makna keseluruhan, munasabah (korelasi antarkata, ayat atau surat), pemanfaatan Asbâb an-Nuzûl dan Hadits (serta atsar), penyimpulan prinsip umum, serta pemanfaatan pengetahuan lainnya yang dapat membantu pemahaman nash al-Qur'ân³⁶⁰. Namun dalam at-Tafsir al-Munîr ini Wahbah az-Zuhailî menambahkan tiga materi ilmiah yang jarang dipakai oleh para mufasir umumnya yaitu: *Qira'at*, *I'rab* dan *Balaghah*³⁶¹. Dan pada hakikatnya tiga materi ilmiah itu sangat terkait

³⁶⁰Lihat: Abdul hayyi Al-Farmawi, *al-Bidayat fi at-Tafsir al-Maudu'î*. H. 28. M.Qiraish Shihab, *Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, h. 378. Dan lihat juga: Dadan Rusmana dalam bukunya "*Metode Penelitian Al-Qur'an & Tafsir*" 177-178.

³⁶¹Boleh jadi para mufasir beranggapan bahwa ketiga disiplin ilmu itu (*Qira'at*, *I'rab* dan *Balaghah*) harus dibahas secara tersendiri, karena bahasannya cukup luas dan memerlukan pengetahuan Bahasa Arab yang mendalam serta pemikiran yang tajam. Sehingga untuk ketiga disiplin ilmu itu para Ulama telah menuliskan kitab-kitabnya yang berkaitan dengan al-Qur'an antara lain:

- 1) *Qira'at al-Qur'an: At-Taisir fi al-Qira'at al-Sab'* karya Abu 'Amr Utsman bi Sa'id ad-Dani; *An-Nasyr fi al-Qira'at al-Asyr*, karya: Muhammad bin Muhammad ad-Dimasyqi ibn az-Zajri; *Al-Kamil al-Mufashshal fi al-Qira'at al-Arba'at Asyr*, karya: Ahmad 'Isa al-Mu'ashrawi.
- 2) *I'rab al-Qur'an: Imla' Ma Manna Bih ar-Rahman min Wujuh al-I'rab wa al-Qira'at Fi Jami' al-Qur'an*, karya: Abi al-Biqâ Abdillâh bin al-Husein bin Abdillâh al-'Akbariy; *Ilm I'rab al-Qur'an, Ta'shil wa Bayan*, karya: Yûsuf bin Khalaf al-Isawi.
- 3) *Balaghah al-Qur'an: Kitab Balaghah al-Qur'an al-Karîm fi al-I'jaz I'raban wa Tafsiran bi Ijaz*, karya: Bahjat 'Abd al-Wahid asy-Syaikhali; *Asy-Syamil fi Balaghah Al-Qur'an, 3 jilid*: karya Dr. H. Afifuddin Dimyathi, MA. (dalam bahasa Indoseia)

dalam upaya pemahaman al-Qur'ân secara totalitas sehingga perannya melengkapi kesempurnaan tafsir al-Qur'ân. Untuk itu peneliti uraikan ketiga peran materi ilmiah itu satu persatu:

a) Peran Ilmu Qira'at dalam at-Tafsîr al-Munîr

Dalam upaya memahami kandungan Al-Qur'ân, pengetahuan tentang qira'at adalah salah satu disiplin keilmuan yang tidak bisa diabaikan. As-Sayuthy menjelaskan sejumlah syarat keilmuan, yang harus dimiliki seorang mufasir. Ia bahkan menyebutkan ada 15 macam keilmuan yang harus dimiliki seorang mufasir yang ingin menafsirkan Al-Qur'ân. 15 macam keilmuan ini kemudian dibagi menjadi tiga kelompok besar, yakni yang berkaitan dengan ilmu tata bahasa (seperti nahwu, şharf, balāghah, bayān), ilmu-ilmu syar'i (seperti fiqih, asbābun nuzūl, ushuluddin, dll), dan ilmu mauhibah. Qira'at sendiri dikelompokkan Al-Suyūṭhi pada ilmu-ilmu syar'i.³⁶² Dan ia menyebutkan:

باختلاف القراءات يظهر الاختلاف فى الأحكام.³⁶³

Seorang ahli tafsir akan menemukan sejumlah kendala jika tidak memiliki pemahaman yang baik tentang ilmu qira'at. Sebab kemungkinan terjadinya perbedaan makna ayat al-Qur'ân cukup sering terjadi antara qira'at yang satu dengan qira'at yang lain. Demikian halnya dengan Ulama fiqih; seorang ahli fikih harus

³⁶²Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭi, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid 1, hal. 243

³⁶³Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭi, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*, Jilid I, h. 275

memahami cukup baik perbedaan qira'at dalam al-Qur'ân, karena perbedaan ini berdampak pada istinbat (penetapan) hukum. Artinya, memahami, atau setidaknya mengenal qira'at adalah satu hal yang urgen, tidak hanya karena qira'at merupakan suatu disiplin keilmuan tersendiri, namun yang tidak kalah penting adalah karena ilmu ini memungkinkan orang yang memahaminya bisa menjelaskan beberapa keilmuan yang terkait, seperti fiqih, hukum dan tafsir itu sendiri.³⁶⁴

Berdasarkan inilah kemudian muncul konsep Qirā'ah Sab'ah, Qirā'ah 'Asyr, dan Qira'ah Arba'ah 'Asyr.³⁶⁵ Dan Wahbah dalam tafsirnya al-Munîr secara khusus telah menjadikan Qira'at sebagai bagian dari penafsiran terutama mengambil dari para Imam Qurra' yang tujuh (Qira'ah Sab'ah) dan para perawinya di samping juga mengambil langsung dari para sahabat seperti Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Ubay bi Ka'ab dan lain-lainnya. Dan qira'at sab'ah itulah yang populer dikenal luas oleh masyarakat karena bacaan mereka apabila dirunut telah sampai bertemu dengan bacaan Rasulullah saw. Namun untuk lebih jelasnya lagi peneliti akan

³⁶⁴Manna Khalil al-Qattān, *Mabahits fi 'Ulûm al-Qur'ân*, h. 181.

³⁶⁵Qirā'ah Sab'ah adalah istilah untuk tujuh orang ulama qira'at yang ditetapkan oleh para ulama, Dan bilangan itu mungkin sekali diambil dari istilah Sab'at Ahruf. Qirā'ah 'Asyr (Qira'at sepuluh) adalah qira'at ulama yang tujuh orang itu ditambah tiga ulama qira'at berikutnya. Sedangkan Qira'ah Arba'ah 'Asyr (Qira'at Empatbelas) adalah qira'at ulama yang tujuh orang itu ditambah tiga ulama qira'at berikutnya dan ditambah lagi empat ulama qira'at. Lihat: Muhammad bin Ahmad bin 'Aqilah al-Makky, *az-ziyadah wa al-Ihsan*, Jilid III, h. 42.

menampilkan secara ringkas nama-nama Imam Qirā'ah Sab'ah, Qirā'ah 'Asyr, dan Qira'ah Arba'ah 'Asyr beserta riwayat hidup mereka.

1) **Imam Qira'ah Sab'ah dan Perawinya**³⁶⁶

Qira'ah Sab'ah adalah istilah bacaan ulama tujuh orang yang populer dalam bacaan al-Qur'ân, yaitu:

- (a) **Ibnu 'Amir (w. 118 H)**, nama lengkapnya adalah Abu Imran, Abdullah bin Amir bin Yazid bin Tamim bin Rabi'ah al Yahshabi asy-Syami. Ibnu 'Amir adalah imam tertua di antara qurra' sab'ah dan yang paling tinggi sanadnya di antara yang lain. Lahir pada tahun 21 H. dan meninggal pada tahun 118 H. di Damascus. Ibnu 'Amir adalah seorang Tabi'i. Ia berguru dengan Abu Hasyim al-Mughirah bin Abu Syihab al Makhzumi dan Abu Darda'. Mughirah dari Utsman bin „Affan. Sedangkan Abu Darda' dan Utsman dari Rasulullah saw. Di antara muridnya yang paling terkenal adalah Hisyam (w. 245 H) dan Ibnu Dzakwan (w.242 H). dan kemudian menjadi perwawi qira'at Ibnu' Amir.
- (b) **Ibnu Katsir (45-120 H)**, nama lengkapnya Abu Ma'bad, Abu Muhammad Abdullah ibnu Katsir ad-Dary al-Makki.

³⁶⁶Lihat: Muhammad bin Ahmad bin 'Aqilah al-Makky, *az-Ziyadah wa al-Ihsan*, Jilid III, h. 60-72

Lahir di Makkah pada tahun 45 H. Ibnu Katsir adalah seorang tabi'in yang hidup pada masa Abdullah bin Zubair, Abu Ayyub al-Anshari dan Anas bin Mâlik. Beliau berguru pada Abu al Sa'ib Abdullah bin al Saib al-Makhzumi, Abu Hajjaj Mujahid bin Jabr dan Dirbas maula Ibnu Abbas. Sementara Ibnu al Saib berguru dengan Ubay bin Ka'ab dan Umar bin Khattab. Mujahid dan Dirbas pada Abdullah bin Abbas. Ibnu Abbas berguru pada Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit. Sedangkan Ubay, Zaid, dan Umar berguru kepada Rasulullah saw. Murid beliau yang paling terkenal adalah al-Bazzi (w. 250 H) dan Qumbul (w. 291 H). Ibnu Katsir meninggal pada tahun 120 H. Kedua muridnya itu kemudian menjadi perawi qira'atnya:

- (c) **'Ashim al-Kufi (w. 127 H)** nama beliau adalah Abu Bakar 'Ashim bin Abu an-Nujud bin Bahdalah bin Mâlik bin Nadhar. Konon Ayahnya bernama Abdullah dan gelarnya adalah Abu al-Nujud. Ibunya bernama Bahdalah, oleh karena itu beliau disebut juga dengan 'Ashim bin Bahdalah. Ia adalah seorang tabi'i dan juga salah seorang imam yang sangat fasih, ahli tajwid, nahwu, bahasa, sunnah, dan seorang yang fakih. Ashim belajar qira'at dari Abu Abdurrahman al-Sulami, Zar bin Hubaisy al-Asadi, dan Abu Amr Sa'd bin Ilyas al Syaibani. Ketiga-tiganya belajar dari Abdullah bin Mas'ud. Abu

Abdurrahman al Sulami dan Zar bin Hubaisy al Asadi juga belajar dari „Utsman bin „Affan dan „Ali bin Abi Thâlib. Di samping Abu Abdurrahman al-Sulami juga belajar dari Ubay bin Ka‘ab dan Zaid bin Tsabit. Imam ‘Ashim wafat pada tahun 127 H/745 M di Kufah. Di antara murid ‘Ashim yang terkenal adalah Syu‘bah (w. 193 H) dan Hafsh (w. 180 H) yang kemudian menjadi perawi qira’atnya.

- (d) **Abu ‘Amr (70-154 H)** nama lengkapnya adalah Zabban bin al-Ila bin ‘Ammar bin al-Uryan bin Abdullah bin al-Husain al-Tamimi al-Basri. Lahir di Makkah pada tahun 70 H dan besar di Bashrah. Abu ‘Amr adalah salah satu imam qira’at yang paling banyak gurunya disbanding dengan imam-imam qira’at yang lain. Beliau termasuk golongan tabi’in karena hidup pada zaman Anas bin Mâlik. Beliau belajar qira’at kepada Hasan Bashri, Abu Ja’far, Humaid bin Qais al-A’raj, Abu al-‘Aliyah Yazid bin Ruman dan lain-lain. Hasan Bashri berguru kepada Hathan bin Abdullah dan Abu Aliyah. Hathan berguru kepada Abu Musa al-Asy‘ari, Abu-Aliyah berguru kepada Umar bin al-Khattab, Zaid bin Tsabit, dan Ubay bin Ka’ab serta Ibnu Abbas. Jumlah muridnya sangat banyak sekali. Namun di antara mereka yang paling terkenal adalah ad-Duri dan as-Susi. Abu ‘Amr meninggal di Kufah tahun 154 H dalam usia

84 tahun. Kedua muridnya itu kemudian menjadi perawi qira'atnya

(e) **Hamzah al Kufi (80-156 H)** nama lengkapnya Hamzah bin Habib bin Imarah bin Ismail al-Kufi al-Tamimi. Beliau adalah imamnya qurra' di Kufah setelah 'Ashim dan al-A'masy. Lahir pada tahun 80 H dan sempat bertemu dengan sahabat. Ia berguru ke Abu Muhammad Sulaiman bin Mahran al-A'masy, Ibnu Abi Laila dan lain-lain. Al-A'masy belajar qira'at pada Yahya bin Watsab al-Asadi. Yahya dari Abu Syabl al-Qamah bin Qais dan seterusnya. Ibnu Abi Laila membaca pada Minhal bin Amr. Minhal dari Sa'id bin Zubair sampai pada Muhammad Baqir as-Shadiq. As-Shadiq membaca pada ayahnya al-Husain. Al-Husain kepada Ali bin Abi Thâlib. Dan Ali kepada Nabi saw. Muridnya yang paling terkenal adalah Khalaf (w. 229) dan Khallad (w. 220H). Kedua muridnya itu kemudian menjadi perawi qira'atnya.

(f) **Nafi' al-Madani (70-169 H)** beliau adalah Abu Ruwaim, Nafi' bin Abdul Rahman bin Abi Nu'aim al-Laitsi al-Madani. Nafi' berguru pada tujuh puluh orang tabi'in, di antaranya: Abu Ja'far, Syaibah bin Nashoh, Muslim bin Jundub dan lain-lain. Abu Ja'far berguru dari Abdullah bin Abbas dan Abu Hurairah. Mereka berdua dari Ubay bin Ka'ab, Ibnu Abbas dan Abu Hurairah, juga dari Zaid bin Tsabit. Syaibah dan Muslim

dari Abdullah bin Ayyas. Syaibah juga mendengar dari Umar bin Khattab. Ubay, Zaid, dan Umar dari Nabi saw. Nafi' lahir pada tahun 70 H. dan meninggal di Madinah pada tahun 169 H. Di antara muridnya yang paling terkenal adalah Qalun (w. 120 H) dan Warsy (w. 197 H). Kedua muridnya itu kemudian menjadi perawi qira'atnya.

- (g) **Al-Kisa'i al-Kufi (w. 189 H)** beliau adalah Abu al-Hasan, Ali bin Hamzah bin Abdullah bin Utsman bin Fairuz al-Kufi, seorang ulama Nahwu golongan Kuffah. Dijuluki al-Kisa'i, karena pernah ihram hanya dengan satu kain. Beliau berguru qira'at pada Hamzah. Selain itu, al Kisa'i juga berguru pada 'Ashim, Abu Bakar bin 'Iyyas (salah satu murid imam 'Ashim), Syaibah bin Nashah (guru Imam Nafi'). Dan semuanya sampai pada Rasulullah saw. Adapun murid-muridnya yang paling populer adalah Abu al-Harits (w. 424 H) dan ad-Duri (w. 246 H). Al-Kisa'i wafat di Ronbawiyah, sebuah desa di negeri Roy ketika dalam perjalanan ke Khurasan pada tahun 189 H. Kedua murid al-Kisa'i itu kemudian menjadi perawi qira'atnya.

2) Imam Qira'ah 'Asyr dan Perawinya

Qira'ah 'Asyr adalah Qira'at sepuluh orang ulama, yaitu tujuh orang ulama qora'at yang terdahulu ditambah dengan tiga orang ulama qiraat lagi, yaitu:

- (a) Abu Ja'far al-Madani. Ia adalah Yazid ibn Qa'qa' yang wafat di Madinah pada 128 H. Dua orang perawinya adalah: Abdul Harits Ibn Wardan al-Madani yang wafat pada 160 di Madinah. Dan Abu Rabi' Sulaiman ibn Muslim ibn Jimaz al-Madani, wafat pada 170 H.
- (b) Ya'qub al-Basri. Ia adalah Abu Muhammad Ya'qub ibn Ishaq ibn Zaid al-Hadrami. Wafat di Basrah pada 205 H dan dalam riwayat lain dikatakan pada 185 H. Dua perawinya adalah: Abu Abdullah Muhammad ibn Mutawakil al-Lu'lu' al-Basri. Ia mendapat julukan Ruais, dan wafat pada 238 H di Basrah. Dan Abu Hasan Rauh ibn Abdul Mu'min al-Basri al-Nahwi. Ia wafat pada 234 H.
- (c) Abu Muhammad Khalaf ibn Hasyim ibn Sa'lab al-Bazar al-Baghdadi. Dikatakan bahwa ia wafat pada 229 H. Dua perawinya adalah: Abu Ya'qub Ishaq ibn Ibrāhīm ibn Uthman al-Waraq. Ia wafat pada 286 H. Dan Abu Hasan Idris ibn Abdu Karim al-Baghdadi al-Haddad, wafat pada tahun 292 H yang bertepatan dengan hari Id Adha.

3) Imam Qira'ah Arba'ah Asyar

Qira'at Arba'ah Asyar adalah istilah untuk empat belas orang ulama qira'at yang terdiri dari tujuh orang ulama qira'at yang terdahulu ditambah tiga ulama qira'at yang baru disebutkan, kemudian ditambah dengan empat orang ulama qira'at yang lain lagi, sehingga menjadi empat belas orang ulama qiraat sebagai berikut:

- (a) Qiraat al-Hasan al-Basri. Ia salah seorang tabi'in yang terkenal dengan ke-zuhûdannya. Al-Hasan al-Basri wafat pada tahun 110 H.
- (b) Qira'at Muhammad ibn Abd ar-Rahman yang dikenal dengan Ibn Muhaisin. Ia wafat pada tahun 123 H.
- (c) Qira'at Yahya ibn Mubarak al-Yazidi al-Nahwi. Ia mengambil qiraat dari Abu 'Amr dan Hamzah. Yahya wafat pada tahun 202 H.
- (d) Qira'at Abu Faraj Muhammad ibn Ahmad al-Sanbuzi. Ia wafat pada tahun 388 H.

b) Peran Ilmu Nahwu/I'rab dalam Tafsir al-Munîr

Setiap muslim menyadari bahwa bahasa arab adalah bahasa al-Qur'ân. Setiap orang yang akan mempelajari al-Qur'ân dengan baik dan benar, tiada lain harus menggali dari sumber asalnya, yakni al-Qur'ân. Sedangkan untuk mempelajari al-Qur'ân yang dituliskan

dalam bahasa arab tentu membutuhkan cara atau metode untuk memahami kajian bahasa arab³⁶⁷. Dan kefasihan berbahasa Arab

³⁶⁷Terdapat 11 ayat dalam al-Qur'an yang menyatakan bahwa al-Qur'an itu dalam bahasa Arab yaitu:

1. Q.S. Yûsuf/12: 2,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ٢

Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya

2. Q.S.ar-Ra'ad/13: 37,

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ ٣٧

Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al Quran itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepAdamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah

3. Q.S. an-Nahl/16: 103,

وَلَقَدْ نَعَلْنَا أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ ١٠٣

Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Al Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang Al Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang.

4. Q.S. Thahâ/20: 113.

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحَدِّثُ لَهُمْ ذِكْرًا ١١٣

Dan demikianlah Kami menurunkan Al Quran dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al Quran itu menimbulkan pengajaran bagi mereka

5. Q.S. asy-Sua'ara/26: 195,

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ١٩٣ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ١٩٤ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ١٩٥

Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril); ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan; dengan bahasa Arab yang jelas

6. Q.S. az-Zumar/39: 28,

وَلَقَدْ صَرَّبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ٢٧ قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ٢٨

Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam Al Quran ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran; (Ialah) Al Quran dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa

7. Q.S. Fushshilat/41:3,

كِتَابٌ فَصَّلْنَا آيَاتِهِ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ٣

Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui

8. Q.S. Fushshilat/41: 44,

pada awalnya adalah ketrampilan yang diwariskan turun-temurun, tanpa kaidah yang ditetapkan secara ilmiah dan terinci. Setelah Rasulullah saw. wafat dan bangsa Arab bertebaran ke berbagai penjuru, mereka pun bercampur dengan berbagai bangsa lainnya. Pada generasi berikutnya, kefasihan itu meluntur dan bahkan nyaris hilang. Para ulama pun merasa khawatir jika bahasa Arab rusak dan ditinggalkan, yang berakibat terkuncinya pintu untuk memahami Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karenanya mereka merumuskan berbagai kaidah yang diambil dari tradisi percakapan sehari-hari, seperti fa'il

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ ٤٤

Dan jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh"

9. Q.S. asy-Syura/42: 7,
وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ الْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ
Demikianlah Kami wahyukan kepada Adam Al Quran dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga, dan segolongan masuk Jahannam
10. Q.S. az-Zuhruf/43:3,
إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ٣
Sesungguhnya Kami menjadikan Al Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya)
11. Q.S. al-Ahqâf/46: 12,
وَمِنْ قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَى إِمَامًا وَرَحْمَةً وَهَذَا كِتَابٌ مُصَدِّقٌ لِّسَانِ عَرَبِيًّا لِيُنذِرَ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَيُنشِئَ لِّلْمُحْسِنِينَ ١٢
Dan sebelum Al Quran itu telah ada kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan ini (Al Quran) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik

itu harus dibaca rafa'/dhammah dan maf'ul harus dibaca nashab/fathah dan lain sebagainya. Itulah yang kemudian disebut ilmu Nahwu. Mereka juga melihat bahwa perubahan maksud suatu kata tergantung perubahan harakatnya. Mereka menyebut perubahan-perubahan tersebut sebagai I'rab, sementara faktor-faktor yang mendorongnya disebut 'amil. Kaidah-kaidah tersebut kemudian semakin berkembang dan berbagai karya ditulis untuk mengumpulkannya, sehingga tumbuh menjadi disiplin ilmu tersendiri.³⁶⁸

Adapun penamaan Ilmu Nahwu - yang arti dari kata nahwu adalah “menuju/mengarah”³⁶⁹ - konon agar dalam berbicara orang memperhatikan atau mengarahkan pandangannya kepada tradisi bangsa Arab, baik dalam i'rab maupun pembentukan kata atau kalimatnya. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa nama itu berasal dari kata-kata Imam 'Ali ra. di mana setelah mendiktekan pokok-pokok kaidah bahasa Arab kepada Abu al-Aswad ad-Du'ali, beliau kemudian menyuruhnya membuat nahwu (contoh, misal, padanan) untuk masing-masing kaidah tersebut³⁷⁰.

³⁶⁸Abu al-Qasim Abd ar-Rah bin Abdullah bin Ahmad as-Suhaily, *Nataij al-Fikr fi an-Nahwi*, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, C.I, 1412 H/1992 M) h. 3

³⁶⁹A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap*, Surabaya, Pustaka Progresif, 1997, h. 1397.

³⁷⁰Lihat: Abu al-Qasim Abd ar-Rah bin Abdullah bin Ahmad as-Suhaily, *Nataij al-Fikr fi an-Nahwi*, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, C.I, 1412 H/1992 M) h. 5-8 .

Salah satu caranya adalah melalui pendalaman ilmu nahwu/I'rab. Oleh karena itu, ada yang berpendapat bahwa menurut kaidah hukum Islam, mempelajari ilmu Nahwu/I'rab hukumnya wajib bagi siapapun yang ingin mendalami al-Qur'ân³⁷¹. Dan ilmu nahwu adalah suatu ilmu di mana pembahasan yang lebih di kedepankan tentang grammar (susunan kosakata) yang dalam bahasa arab mempunyai ribuan kaidah,³⁷² namun hal itu belum menjamin keselamatan ungkapan dari kepahaman dan ketidakpahaman pendengar atau lawan berbicara yang disebabkan oleh kesalahan penggunaan suatu kaedah tersebut. Dari keadaan itulah ilmu kaidah Bahasa Arab disebut dengan Ilmu Nahwu.

Ilmu Nahwu, kata kuncinya ialah kalimat. Ia secara khusus berbicara tentang jabatan tiap elemen kalimat dan secara umum berbicara tentang aturan mengenai hubungan antar elemen tersebut. Dan Ilmu Nahwu telah digunakan untuk menganalisis secara sintaktik bagian-bagian sebuah kalimat serta hubungan antar bagian-bagian tersebut yang dalam tradisi klasik disebut sebagai hubungan penyandaran (Idhafah). Jadi ilmu nahwu tidaklah hanya berbicara tentang harakat di akhir kata serta i'rabnya, namun

³⁷¹Qaidah usul al-Fiqh menyebutkan : "ما لا يتم الواجب الا به فهو واجب" "sesuatu apapun jua yang tidak akan sempurna kewajibannya kecuali harus diadakan maka sesuatu itu hukumnya wajib.

³⁷²Dapat dipahami dari Karya Muhammad bin Abdullah bin Abd al-Mâlik al-Andalusy (600 H-672 H) dengan judul: *Alfiyah Ibnu Mâlik* yang isinya 1000 bait syair-syair tentang kaidah Bahasa Arab, dan kemudian disyarah oleh Abu al-Wafa' Ali bin Aqil bin Muhammad al-Baghdadi al-Hanbali (698 H-769 H) dengan judul: *Syarh Alfiyah Ibnu 'Aqil*.

ia juga mengatur tentang bagaimana cara yang baik dalam menyusun dan merangkai kalimat.³⁷³

Ilmu nahwu berbeda dari ilmu-ilmu ke-Arab-an yang lain; ia mempunyai sejarah yang cukup unik, dan juga ia mulia atas dasar ketinggian tujuannya yaitu menjaga otentisitas lisan (bahasa) orang Arab secara umum dan al-Qur'ân secara khusus. Hal ini didapati banyak penyimpangan bahasa yang kemudian menggugah kesadaran setiap orang Arab yang takut kepada Allah bahwasanya mereka harus menjaga al-Qur'ân yang tentangnya Allah berfirman dalam Q.S. al-Hijr/15: 9;

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ،

Di dalam memahami redaksi ayat-ayat al-Qur'ân sangat diperlukan beberapa macam ilmu yang berkaitan dengannya. Salah satunya Ilmu Nahwu yang dengannya bisa mengenal I'rab. Para ulama salaf telah memberikan pemahaman isi kandungan Al-Qur'ân yang penuh makna hikmah dan mu'jizat dengan jalan tuntunannya yaitu tafsirannya, dengan proses melalui berbagai macam jenis ilmu yang berkaitan dengannya. Maka bermunculanlah kitab-kitab tafsir para ulama untuk memberikan sumbangsih bagi umat muslim di dalam memahami makna ayat-ayat al-Quran yang sesuai maksud Allah dan Rasul-Nya. Sehingga memahami al-

³⁷³Lihat: Abu al-Qasim Abd ar-Rabb bin Abdullah bin Ahmad as-Suhaily, *Nataij al-Fikr fi an-Nahwi*, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, C.I, 1412 H/1992 M) h. 9.

Qur'ân tidak cukup dengan hanya mengandalkan terjemah tanpa mau merujuk kepada al-Qur'ân itu sendiri. Umar bin al-Khaththab ra. berkata yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan al-Anbary sebagai berikut:

تعلموا العربية وعلموها الناس.³⁷⁴

Kemudian Umar bin al-Khaththab ra berkata lagi

احرصوا على تعلم اللغة العربية فإنها جزء من دينكم.³⁷⁵

Sedangkan Ibnu Hazm berkata :

ولو سقط علم النحو لسقط فهم القرآن وفهم حديث النبي ولوسقط لسقط الإسلام.³⁷⁶

Kemudian Ibnu Hazm berkata lagi:

وأما من وسم اسمه باسم العلم والفقاه وهو جاهل للنحو واللغة، فحرام عليه أن يفتي

في دين الله بكلمة، وحرام على المسلمين أن يستفتوه.³⁷⁷

Ibnu Taimiyyah lebih mengetatkannya dalam hal ini, sampai-sampai ia melarang umat muslim membacakan ayat al-Qur'ân tanpa bahasa arab, misalnya dengan huruf latinnya. Berikut pendapatnya :

ان القرآن له بهذا اللفظ والنظم العربي اختصاص لا يمكن أن يماثله من ذلك أصلاً، أعنى خاصة في اللفظ وخاصة فيما دل عليه المعنى . ولهذا لو فسر القرآن ولو ترجم

³⁷⁴Abu Abdillah Sayyid bin Kisra bin Hassan, *Mausu'ah Atsar ash-Shahabah*, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, Jilid I, h. 286

³⁷⁵Abu Abdillah Sayyid bin Kisra bin Hassan, *Mausu'ah Atsar ash-Shahabah*, Jilid I, h. 286

³⁷⁶Ibnu Hazm al-Andalusi, *Risalah at-Talkhish li Wujuh at-Takhlish*, Al-Muassasah al-Arabiyah li ad-Dirâsat, Beirut, 1981, Jilid III, h. 162

³⁷⁷Ibnu Hazm al-Andalusi, *Risalah at-Talkhish li Wujuh at-Takhlish*, Jilid III, h. 162

فالتفسير والترجمة قد يأتي بأصل المعنى أو يقربه. واما الاتيان بلفظ يبين المعنى كبيان لفظ القرآن فهذا غير ممكن, على هذا كان ائمة الدين على انه لا يجوز ان يقرأ بغير العربية لا مع القدرة ولا مع العجز عنها, لان ذلك يخرج عن ان يكون هو القرآن المنزل, ولكن يجوز ترجمته كما يجوز تفسيره وان لم تجز قراءته بألفاظ التفسير وهي اليه أقرب من ألفاظ الترجمة بلغة أخرى.³⁷⁸

Dari apa yang dikatakan oleh Umar bin al-Khaththab, Ibnu Hazm dan Ibnu Taimiyah, jelas sekali betapa pentingnya pengetahuan secara mendalam terhadap ilmu Nahwu yang di dalamnya membicarakan I'rab bahasa Arab yang secara otomatis dapat menjelaskan semua kata dan kalimat al-Qur'ân.

c) Peran Ilmu Balaghah dalam at-Tafsir al-Munîr

Al-Qur'ân memiliki susunan kalimat yang indah, tertib dan rapi. Untuk memahami keunggulan bahasanya, dibutuhkan penguasaan bahasa Arab, salah satu cabang ilmu yang mempelajari hal tersebut yaitu Ilmu Balaghah.

Dikatakan bahwa posisi Ilmu Balaghah dalam tatanan kelompok ilmu-ilmu Arab persis seperti posisi ruh dari jasad manusia.³⁷⁹ Keberadaan

³⁷⁸Ahmad bin Abd al-Halim bin Abd as-Salam bi Abdullah bin Taimiyah, *Majmu' Fatawa Li Ibn Taimiyah*, Wizarah asy-Syu'un al-Islamiah, as-Saudiyah Madinah Muhawwarah, Jilid 13, h. 331.

³⁷⁹Abd. Fattah Lasyin, *Al-Ma'ani Fi Dau' Asalib al-Qur'an al-Karîm*, (Kairo: Dâr al-Fikr al-'Arabi, 2003), h. 7

Ilmu Balaghah dan kaidah-kaidah yang tertuang di dalamnya sangat urgen.

Urgensitas tersebut disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya adalah³⁸⁰

- (1) Ilmu Balaghah merupakan perangkat media yang dapat menghantarkan seseorang kepada pengetahuan tentang keunggulan bahasa al-Qur'ân;
- (2) Ilmu Balaghah merupakan salah satu instrument yang dapat membantu seorang yang bergelut dengan diskursus al-Qur'ân terutama mufasir dalam memahami kandungan isi al-Qur'ân dan pesan-pesan yang tertuang di dalamnya.

Muhammad Husein Az-Zahabî mengutip pernyataan para ulama yang mempersyaratkan beberapa hal yang mutlak bagi seorang mufasir dalam upaya menafsirkan al-Qur'ân setidaknya mereka harus mengetahui dan menguasai lima belas jenis ilmu yang merupakan ilmu bantu yang sifatnya mutlak ada dalam upaya tersebut.³⁸¹ Dan di antara kelima belas ilmu yang mesti dikuasai tersebut adalah *Ilmu Al-Balaghah* yang mencakup ketiga komponennya *Ilmu Ma'ani*, *Ilmu Bayan*, dan *Ilmu Badi'*.³⁸²

³⁸⁰Fauzi al-Sayyid Abd Rabbih, *Dirosat Fi al-Balaghah al-'Arabiyyah*, (Kairo: Jami'ah al-Azhar, 1998), h. 35-37

³⁸¹Kelima belas ilmu tersebut selengkapnya adalah: *ilmu al-Lughah*, *ilmu Nahw*, *ilmu Sharf*, *ilmu al-Isytiqoq*, *Ilmu al-Balaghah dan ketiga komponennya*, *ilmu al-Qiro'at*, *ilmu Ushul al-Din*, *ilmu Ushul Fiqh*, *ilmu Asbâb al-Nuzul*, *ilmu al-Qashash*, *ilmu al-Nasikh wal Mansukh*, *al-AHadits al-Mubayyinah*, dan *ilmu al-Mauhibah*. Lihat keterangannya dalam al-Zahabi, *Al-Tafsir wal Mufasirun*, (Maktabah Mush'ab bin Umair al-Islamiyah, 2004), Jilid 1, h. 189-191.

³⁸²Muhammad Husein al-Zahabi, *Al-Tafsir wal Mufasirun*, (Maktabah Mush'ab bin Umair al-Islamiyah, 2004), Jilid 1, h. 190

- (1) Ilmu Ma'ani; adalah ilmu yang mengkaji tentang makna di mana dalam pembahasannya meliputi kata/kalimat yang terdapat dua bagian yaitu kata/kalimat khabari dan kata/kalimat insyai dan lain sebagainya.
- (2) Ilmu Bayan; ilmu yang mempelajari tentang cara mendatangkan suatu pengertian dengan cara yang berbeda satu sama lain dalam menjelaskan dalil-dalil akal terhadap pengertian itu sendiri.
- (3) Ilmu Badi'; adalah ilmu untuk mengetahui macam-macam cara memperindah pembicaraan yang sesuai dengan keadaan. Cara-cara ini ada yang untuk memperindah arti (makna) maka disebut muhassinat ma'nawiyah dan ada yang untuk memperindah lafadz, maka dinamai *muhassinat lafdziyah*. Hal ini ditegaskan oleh Az-Zahabî dalam tulisannya sebagai berikut:

الخامس والسادس والسابع : علوم البلاغة الثلاثة (المعاني والبيان والبديع)
 فعلم المعاني, يعرف به خواص تراكيب الكلام من جهة إفادتها المعنى. وعلم
 البيان, يعرف به خواص التراكيب من حيث إختلافها بحسب وضوح الدلالة
 وخفائها, وعلم البديع, يعرف به وجوه تحسين الكلام. وهذه العلوم الثلاثة من
 أعظم أركان المفسر, لأنه لا بد له من مراعاة ما يقتضيه الإعجاز, وذلك
 لا يدرك إلا بهذه العلوم.³⁸³

³⁸³Muhammad Husein al-Zahabî, *At-Tafîr wa al-Mufasirûn*, (Maktabah Mush'ab bin Umair al-Islamiyah, 2004), Jilid 1, h. 191

Dan diperjelas oleh pernyataan Abu al-Qâsim Mahmûd bin ‘Umar az-Zamakhsyarî dalam tulisannya:

إن أملأ العلوم بما يغمر القرائح وأنهضها بما يبهر الألباب القوارح من غرائب نكت يطف مسلكها ومستودعات أسرار يدق سلكها علم التفسير الذي لا يتم لتعاطيه وإجالة النظر فيه كل ذي علم, ولا يغوص على تلك الحقائق إلا رجل قد برع في علمين مختصين بالقرآن, وهما علما المعاني والبيان.³⁸⁴

Dari pernyataan az-Zamakhsyarî tersebut, dapat ditangkap pesan utama bahwa ilmu tafsir merupakan ilmu yang sangat sulit dan pelik, sehingga membutuhkan pelbagai perangkat keilmuan yang mendukung dalam upaya pengkajian dan penafsiran al-Qur’ân. Salah satu perangkat utama yang mendukung hal tersebut adalah adanya kompetensi dan penguasaan yang matang tentang dua ilmu utama yang berkaitan dengan al-Qur’ân, yaitu ilmu Ma’ani dan ilmu Bayan. Penguasaan kedua ilmu ini merupakan prasyarat mutlak bagi siapa saja yang ingin menggali isi al-Qur’ân.³⁸⁵

Mengenai fungsi Ilmu Balaghah ini, peneliti menyajikan berbagai sumber tentang ilmu ini terutama dalam kaitannya dengan

³⁸⁴Abu al-Qâsim Mahmûd bin Umar Al-Zamakhsarî, *Al-Kasysyâf ‘An Haqâiq at-Tanzîl Wa ‘Uyun al-Aqawîl fi Wujuh al-Ta’wîl*, jilid I, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1983), h, 15-16.

³⁸⁵Perlu diketahui bahwa az-Zamakhsyarî tidak menyebutkan ilmu Badi’ karena beliau menganggap ilmu tersebut merupakan bagian Ilmu Bayan dan Ilmu Ma’ani yang merupakan istilah lain untuk Ilmu Balaghah.

kajian al-Qur’ân, dan setidaknya ada dua fungsi utama yang melekat pada ilmu Balaghah dalam kaitannya dengan penafsiran al-Qur’ân, yaitu:

(1) Fungsi Penejelasan.

Yang dimaksud dengan fungsi penjelasan ini adalah penggunaan ilmu Balaghah dalam menjelaskan dan menerangkan maksud-maksud ayat al-Qur’ân. Peranan fungsi ini sangat dominan dalam upaya pengkajian makna-makna teks al-Qur’ân, sebagaimana yang dilakukan oleh Abu ‘Ubaidah dalam kasus ketidakpahaman Ibrâhîm bin Ismail tentang maksud uslub *tasybih* dalam ayat 65 surat al-Shaffat: “طلعها كأنه رءوس الشياطين”. Penggunaan uslub *tasybih* dalam menggambarkan makanan penduduk neraka berupa *syajarat az-zaqqum* dalam ayat di atas menimbulkan kesulitan dan kerancuan dalam pemahaman bagi setiap orang yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang uslub tersebut. Untuk menguraikan penjelasan klausa dalam ayat tersebut sangat dibutuhkan pemahaman yang mendalam tentang Ilmu Balaghah. Unsur *tasybih* dalam klausa ayat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. *Dhamir hu* “ه” yang melekat pada kata “كأنه” merupakan kata ganti untuk kata “طلع”, yang berposisi sebagai *musyabbah*. Lafal “كأن” merupakan *adat at-tasybih*, dan kata “رءوس الشياطين” sebagai

musyabbah bih. Sedangkan *wajh syabah* tidak disebutkan secara eksplisit.

Sebagai salah seorang *mufasir* yang sangat memperhatikan unsur Balaghah, az-Zamakhsharî dalam menafsirkan maksud ayat tersebut mengawali dengan menjalankan analisisnya sesuai dengan analisis Ilmu Bayan. Ia menggambarkan mayang pohon *zaqqum* itu sama dengan kepala-kepala syetan, yang dalam bayang pemikiran manusia sangat menakutkan dan sangat jelek bentuknya. Bayangan kejelekan dan bentuk yang menakutkan itu didasarkan atas keyakinan manusia bahwa setan merupakan makhluk yang paling jahat dan paling menakutkan yang tidak ditemukan padanya sedikitpun kebaikan. Gambaran mengenai mayang pohon *zaqqum* yang diserupakan dengan kepala-kepala syetan yang begitu menakutkan dan menyeramkan itu hanya ada dalam benak pemikiran manusia saja. Gambaran seperti itu oleh al-Zamakhshari disebut dengan istilah *tasybih takhyili*.³⁸⁶

(2) Fungsi Penguatan

Dimaksudkan dengan fungsi penguatan sebagai ungkapan yang dapat dipakai untuk memperkuat atau menolak

³⁸⁶Abu al-Qasim Mahmud bin Umar Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyâf 'An Haqâiq al-Tanzîl Wa 'Uyûn al-Aqâwîl fi Wujûh al-Ta'wîl*, jilid III, h. 342.

suatu pendapat, pendirian atau gagasan. Dari kata tersebut bisa berarti pemberian alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Sedangkan fungsi penguatan adalah memberikan alasan yang dapat dipergunakan sebagai bukti.³⁸⁷

Dari arti kata yang dikemukakan tersebut dapat ditarik suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan fungsi penguatan untuk Ilmu Balaghah adalah suatu fungsi yang dilekatkan bagi ilmu ini dalam upaya memperkuat atau menolak pendapat yang sudah ada tentang al-Qur'ân berdasarkan bukti-bukti tertentu. Yang peneliti maksud di sini adalah pandangan orang yang masih meragukan otentisitas dan keberadaan kitab suci al-Qur'ân yang benar-benar datang dari sisi Allah SWT, bahkan cenderung menuduh bahwa kitab tersebut merupakan gubahan tangan Nabi Muhammad Saw.

Bagi orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ilmu Balaghah pasti akan menemukan nilai-nilai sastra yang sangat tinggi yang jauh melebihi kemampuan manusia untuk mengubah dan membuat yang mirip dengannya. Oleh karenanya pengetahuannya tentang ilmu Balaghah tersebut dapat

³⁸⁷Lihat: Muhammad bin Ahmad bin 'Aqilah al-Makky, *Az-Ziyadah wa al-Ihsan fi Ulum al-Qur'an*, dalam bahasan yang ke 119: Ilmu Badi', jilid 6, h. 78-275.

menjadi argument yang mendukung keagungan al-Qur'ân yang menunjukkan otentisitas kitab tersebut.

Pengetahuan tentang Balaghah itu sekaligus membantah tuduhan dan pandangan orang yang menyangsikan otentisitas al-Qur'ân selaku kitab suci yang benar-benar bersumber dari sisi Allah swt., bukan hasil goresan tangan manusia apalagi seperti sosok Nabi Muhammad saw yang dikenal dengan sifat ke-*ummi*-annya.

Oleh karena itu, perhatian terhadap kajian tentang Ilmu Balaghah ini sudah selayaknya menjadi perhatian serius umat Islam terutama pemerhati kajian dan diskursus al-Qur'ân. Bahkan Abu Hilal al-'Askari memandang kedudukan ilmu Balaghah sangat strategis dan utama. Ia menempatkannya dalam urutan kedua setelah ilmu yang berkaitan dengan ke-Tauhid-an (theology) yang mesti mendapat perhatian serius³⁸⁸. Keberadaannya harus dijaga dan dipertahankan lewat pendidikan berkesinambungan. Karena siapa saja yang melalaikan keberadaan Ilmu Balaghah pasti ia tidak akan mengetahui sisi kemukjizatan al-Qur'ân, baik dari sisi keindahan

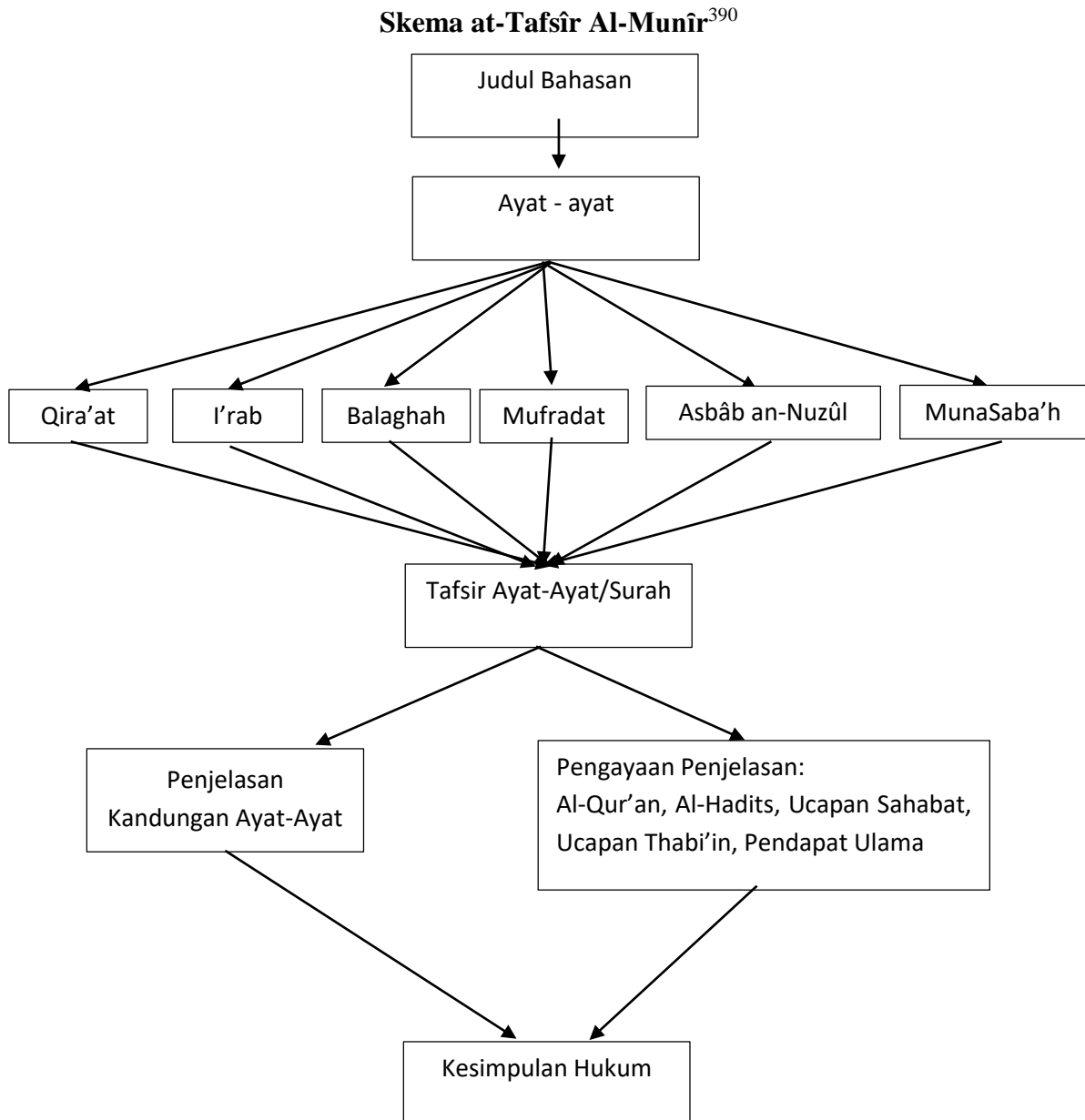
³⁸⁸Abu Hilal al-Askariy, al-Hasan bin Abdullah bin Sahal, *Kitab ash-Shina'atain, al-Kitabah wa asy-Syi'r*, (Mathba'ah Muhammad Aly Shubaih, Mesir, C.II, t.t.) h. 6.

susunan lafal, keunikan struktur kalimat, maupun keindahan-keindahan lainnya yang berhubungan dengan sisi maknanya.³⁸⁹

Untuk memperjelas gambaran telaahan terhadap at-Tafsîr al-Munîr ini peneliti tampilkan skema at-Tafsîr al-Munîr sebagai berikut:

³⁸⁹Abd. Fattah Lasyin, *Al-Ma'ani Fi Dau' Asalib al-Qur'an al-Karîm*, (Kairo: Dâr al-Fikr al-'Arabi, 2003), h. 13

SKEMA IV,4: at-Tafsîr al-Munîr



³⁹⁰Pada setiap awal surah selalu disebutkan :

1. Posisi turun surah antara Makkiah atau Madaniyah.
2. Jumlah ayat pada surah yang ditafsirkan.
3. Penjelasan nama surah yang ditafsirkan.
4. MunaSaba'h/Hubungan surah yang ditafsirkan dengan surah yang terdahulu kecuali surah al-Fâtiḥah.
5. Fadhilah/Keutamaan surah yang ditafsirkan apabila ditemukan Haditsnya.

3. Metode dan Tahapan Pembelajaran menurut Tafsir Wahbah az-Zuhailî

a. Persiapan Pembelajaran

Salah satu strategi pembelajaran yang sangat penting adalah mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang disebut dengan “*T’âdât at-Tadrîs* (أعدادات التدريس)⁴⁸¹. Seorang pengajar yang mengajar tanpa persiapan dapat diibaratkan seperti orang yang ingin berjalan-jalan ke suatu tempat tetapi tidak mengetahui bagaimana cara untuk sampai ke tempat tersebut dan apa saja yang dibutuhkan dalam perjalanan. Tentu saja bisa sampai ke tempat yang dituju, tetapi kemungkinan waktu yang diperlukan lebih lama, karena banyak halangan di jalan yang tidak siap diantisipasi sebelumnya, Selain itu karena tidak tahu jalannya, kemungkinan banyak bertanya bahkan mungkin tersesat.

Seperti itulah gambaran seorang pengajar yang tidak memiliki kesiapan dalam pembelajaran. Mengajar sekedar menyampaikan apa yang terdapat dalam buku pegangan kepada anak didik tanpa disertai perencanaan, baik yang berkaitan penerapan suatu metode, penggunaan media, pemberian penguatan, evaluasi proses, maupun segala hal yang seharusnya diorganisasikan dalam bentuk perencanaan pembelajaran. Salah satu bentuk persiapan pembelajaran adalah menyusun perencanaan pembelajaran.

⁴⁸¹Abid Taufiq al-Hâsyimiy, *Thuruq Tadrîs ad-Dîn*, Mu’assasah ar-Risâlah, Beirut, 1974, h. 47

Demikian pentingnya persiapan dan perencanaan pembelajaran ini, sehingga bila seorang pengajar tidak menguasai cara-cara persiapan dan perencanaan pembelajaran yang baik, sudah dapat dipastikan bahwa pembelajaran yang dilakukan tidak akan berhasil secara optimal.

Dalam menetapkan dan merumuskan tujuan pembelajaran, seorang pengajar harus memperhatikan komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran, seperti materi, metode, dan evaluasi.⁴⁸² Tujuan yang dirumuskan harus sesuai dengan keluasan dan kedalaman materi yang sudah direncanakan. Dalam hal persiapan pembelajaran ini al-Qur'an telah memberikan ketentuan sebagaimana firman Allah swt. Q.S Thoha/20:114;

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ
زِدْنِي عِلْمًا ۝ ١١٤

Dan firman Allah swt. Q.S Al-Qiyamah/75:16-19;

لَا تُحْرِكْ بِهٖ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ, إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ, فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ, ثُمَّ
إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

Dari ayat-ayat ini tampak sekali mengisyaratkan bahwa setiap pembelajaran harus dengan persiapan yang matang, terencana dan terukur, tidak tergesa-gesa dalam penyampaian, dan dengan niat

⁴⁸²Tradisi di Pondok Pesantren selalu dikenalkan konsep pembelajaran dengan ungkapan :
الطريقة في التعلم أهم من المادة
“Metodologi pembelajaran lebih penting diperhatikan daripada materi pembelajaran”

pembelajaran untuk menambah ilmu. Karena ilmu yang diajarkan adalah dari Allah swt.

b. Penyampaian Pembelajaran

Pembelajaran tafsir al-Qur'ân yang sifatnya bertahap seyogyanya mengikuti model dan metode tafsir yang ditulis Wahbah az-Zuhailî yaitu : *At-Tafsîr al-Wajîz*, *At-Tafsîr al-Wasîth* dan *At-Tafsîr al-Munîr*. Karena peneliti tidak menemukan – hingga sekarang – kitab tafsir yang lengkap 30 juz ditulis perorangan untuk bisa dijadikan pembelajaran tafsir al-Qur'ân secara bertahap kecuali tafsir karya Wahbah az-Zuhailî ini. Oleh karena itu peneliti berupaya untuk memaparkan secara singkat langkah-langkah penyampaian pembelajaran masing-masing kitab itu:

1) *At-Tafsîr al-Wajîz*

- a) Penyampaian ayat-ayat yang akan ditafsirkan; dimulai dengan membacakannya dengan baik (Tahsin dan Tajwid) menurut qira'at riwayat Imam Hafsh dari 'Âshim melalui asy-Syathibiyah dan berulang-ulang agar mudah diingatkan dan atau dihafalkan⁴⁸³.

⁴⁸³Tampak Wahbah az-Zuhailî menginginkan sekali kaum Muslimin harus menguasai al-Qur'ân sepenuhnya dengan baik, sehingga ia menampilkan dalam tafsirnya ini penjelasan tentang jenis huruf penulisan mushaf ini yaitu dengan kaidah Naskhiy dengan segala istilahnya dan tentang Waqf dan Dhabt. Dan penjelasan tentang Qira'at riwayat Imam Hafsh dari 'Âshim daripada asy-Syathibiyah yang merupakan qira'at yang sangat umum digunakan, karena bacaannya sesuai dengan apa yang tertulis menurut huruf hijaiyah. Kemudian penjelasan kaidah Tajwid dan Tartil secara detail dan lengkap. Dan juga menyebutkan nama-nama surah dalam al-Qur'ân yang tersusun berdasarkan abjad huruf Arab; dan diakhiri dengan menampilkan urutan turunya surah-surah al-Qur'ân di Makkah dan urutan turunya surah-surah al-Qur'ân di Madinah. Lihat: Wahbah az-Zuhailî, *At-Tafsir al-Wajîz ala Hamisy al-Qur'an al-'Azîm*, h. 608-638.

- b) Menjelaskan arti atau maksud kalimat yang dianggap perlu. Untuk tahap-tahap awal bisa menyebutkan terjemahannya.
- c) Menjelaskan maksud dari ayat-ayat seperlunya dengan menghubungkan beberapa dalil lainnya,⁴⁸⁴ dan menyebutkan Asbâb an-Nuzûl dan Fadhîlah Ayat tersebut.⁴⁸⁵

2) **At-Tafsîr al-Wasîth**⁴⁸⁶

- a) Memastikan kelompok/batasan ayat-ayat yang akan ditafsirkan
- b) Membuat judul dari ayat-ayat yang akan ditafsirkan.
- c) Menyampaikan uraian yang menghubungkan antara judul dengan ayat-ayat yang akan ditafsirkan.
- d) Menjelaskan arti atau maksud kalimat yang dianggap perlu.
- e) Menjelaskan maksud dari ayat-ayat itu dengan menghubungkan beberapa dalil lainnya, dengan menyebutkan Al-Qur'an, Al-Hadits, Ucapan Sahabat, Ucapan Thabi'in dan Pendapat Ulama Khalaf, dan menyebutkan Asbâb an-Nuzûl dan Fadhilah Ayat tersebut.
- f) Memberikan kesimpulan secara umum dari maksud ayat-ayat yang ditafsirkan.

⁴⁸⁴Sebagian dari penafsiran Wahbah dalam at-Tafsir al-Wajîz ini menjelaskan dengan menyebutkan Al-Qur'an, Al-Hadits, Ucapan Sahabat, Ucapan Thabi'in dan Pendapat Ulama Khalaf

⁴⁸⁵Menyebutkan Asbâb an-Nuzûl dan Fadhilah Ayat apabila memang ada dalil yang shahih.

⁴⁸⁶Apa yang telah disampaikan pada pembelajaran at-Tafsîr al-Wajîz seyogyanya disampaikan juga secara ringkas pada saat pembelajaran at-Tafsîr al-Wasîth.

3) **At-Tafsîr al-Munîr**⁴⁸⁷

- a) Memastikan kelompok/batasan ayat-ayat yang akan ditafsirkan;
- b) Membuat judul dari ayat-ayat yang akan ditafsirkan;
- c) Menjelaskan kata/kalimat yang dianggap perlu dalam setiap ayat yang terdiri dari:
 - Macam-macam perbedaan qira'at;
 - I'râb kalimat secara detail;
 - Kandungan Balâghah;
 - Uraian Mufradat.
- d) Menyebutkan Asbâb an-Nuzûl kalau ada ditemukan.
- e) Membuat Munasabah/Korelasi antara ayat yang ditafsirkan dengan ayat-ayat sebelumnya.
- f) Menyampaikan uraian tafsir dan penjelasan lainnya secara luas dan umum dengan menyebutkan Al-Qur'an, Al-Hadits, Ucapan Sahabat, Ucapan Thabi'in dan Pendapat Ulama Khalaf.
- g) Menjelaskan kandungan ayat dari nilai-nilai kehidupan dan aspek hukum.
- h) Secara khusus menyebutkan pada penafsiran setiap awal surah hal-hal berikut:
 - Posisi turun surah antara Makkiyah atau Madaniyah.

⁴⁸⁷Apa yang telah disampaikan pada pembelajaran at-Tafsîr al-Wajîz seyogyanya disampaikan juga secara ringkas pada saat pembelajaran at-Tafsîr al-Munîr ini.

- Jumlah ayat pada surah yang ditafsirkan.
- Penjelasan nama surah yang ditafsirkan.
- Munasabah/Hubungan surah yang ditafsirkan dengan surah yang terdahulu kecuali surah al-Fâtiḥah.
- Fadhilah/Keutamaan surah yang ditafsirkan apabila ditemukan Haditsnya

B. Analisis Kritis Pesan-pesan Al-Qur’ân tentang Tahapan Pembelajaran

Tafsir al-Qur’ân

1. Ayat-ayat al-Qur’ân Tentang Tahapan Pembelajaran

Terdapat empat ayat al-Qur’ân - menurut peneliti - yang menjadi bahasan masalah tahapan pembelajaran tafsir al-Qur’ân, yaitu:

- a. Firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/2: 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ١٥١

- b. Firman Allah swt. Q.S. Âli ‘Imrân/3: 164

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ١٦٤

- c. Firman Allah swt. Q.S. al-Jumu’ah/62: 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٢

- d. Firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/2: 129

رَبَّنَا وَأَبَعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ^ط

إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ١٢٩

Empat ayat itu menunjukkan secara jelas tiga tugas pokok dari kerasulan Nabi Muhammad saw. yaitu:

- i. membacakan wahyu dari Allah swt. yang disampaikan kepadanya untuk umatnya, dan kemudian;
- ii. memantapkan apa yang disampaikan itu untuk bisa diterima tanpa ada keraguan dan pertentangan³⁹¹; dan berikutnya:
- iii. mengajarkan secara tuntas dan detail³⁹² apa-apa yang terkandung dalam wahyu itu.

Maka ketiga tugas pokok itu diungkapkan dalam firman-firman Allah swt. dengan kalimat: 1) “yatlu/ يَتْلُو” (kata mashdarnya : *tilawah*) = membacakan, 2) “yuzakki/ يُزَكِّي” (kata mashdarnya *tazkiyah*) = memantapkan dan menambahkan³⁹³; dan 3) “yuallimu/ يُعَلِّمُ” (kata mashdarnya *ta'lim*) = mengajarkan.

³⁹¹Lihat firman Allah swt Q.S. an-Nahl/16: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِأَلْسِنَةٍ حَسَنَةٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
١٢٥

³⁹²Penafsiran dari firman Allah swt : (وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ)

³⁹³At-Thahir Ahmad al-Zawiy, *Tartib al-Qamus al-Muhîthh*, Dâr Alam al-Kutub, Riyadh, Cet. IV, 1996, J. 2, h. 464. Fi'il Tsulatsi Mujarad dari “yuzakki/ يُزَكِّي” adalah زكى- يزكى (Zakiya-Yazka) dan يزكو - زكا. Lihat juga Louis Mahluf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-I'lam*. 303

2. Analisis Ayat-ayat Al-Qur'ân tentang Tahapan Pembelajaran Tafsir al-Qur'ân

Mengamati ayat-ayat al-Qur'ân yang berkaitan dengan pesan-pesan untuk tahapan pembelajaran yaitu: firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/2: 151, Q.S. Âli 'Imrân/3: 164, Q.S. al-Jumu'ah/62: 2 dan QS. Al-Baqarah/2 : 129, yang masing-masing pada ayat itu ada ungkapan kata “yatlu/ يَتْلُو” (kata masdarnya: Tilawah) = membacakan³⁹⁴, kata “yuzakki/ يُزَكِّي” (kata masdarnya: Tazkiyah) = memantapkan dan menambahkan³⁹⁵; dan kata “yu'allimu/ يُعَلِّمُ” (kata masdarnya Ta'lim) = mengajarkan disertai penyampaian materi sebagai penambahan ilmu-ilmu lainnya³⁹⁶. Maka dari itu tampak term “Tilawah”, “Tazkiyah” dan “Ta'lim”.

Term dari “yatlu/ يَتْلُوا ” dalam empat ayat diatas selalu diartikan dengan “membacakan”. Dan pada ayat-ayat ini selalu ada kata “ala/ على ” sesudah “yatlu/ يَتْلُوا ” yang bisa diartikan dengan “membacakan sesuatu dengan memindahan kepada³⁹⁷” Maka kaitannya dengan tugas

³⁹⁴Al-Thahir Ahmad al-Zawiy, *Tartib al-Qamus al-Muhîthh*, Dâr Alam al-Kutub, Riyadh, Cet. IV, 1996, J. 1, h. 377.

³⁹⁵Al-Thahir Ahmad al-Zawiy, *Tartib al-Qamus al-Muhîthh*, Dâr Alam al-Kutub, Riyadh, Cet. IV, 1996, J. 2, h. 464. Fiil Tsulatsi Mujarad dari “yuzakki/ يُزَكِّي” adalah زكى- يزكى (Zakiya-Yazka) dan زكا- يزكو (Zaka-Yazku) . Lihat juga Louis Mahluf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-I'lam*, h. 303

³⁹⁶Al-Thahir Ahmad al-Zawiy, *Tartib al-Qamus al-Muhîthh*, Dâr Alam al-Kutub, Riyadh, Cet. IV, 1996, J. 3, h. 301 .

³⁹⁷Ahmad Warson Munawwir, *Kamus AL-MUNAWWIR ARAB-INDONESIA LENGKAP*, Pustaka Progresif, Jogjakarta, 1984, h. 138.

kerasulan dimohonkan untuk terus membacakan kepada umatnya tentang ayat-ayat Allah swt. baik yang berupa wahyu yang diturunkan, maupun alam raya yang diciptakan.³⁹⁸ Disamping itu kata “ يتلوا ” yang diartikan membacakan hanya untuk kitab suci saja dan tidak untuk yang lainnya³⁹⁹.

Term “يزكى” selalu diartikan ‘menyucikan jiwa’. “يزكى” yang merupakan fi’il mudhari dari “زكى” yang diartikan juga dengan “mengembangkan, menumbuhkan, menambahkan”⁴⁰⁰ “yuzakki/ يُزَكِّي” (kata masdarnya: Tazkiyah) = memantapkan dan menambahkan⁴⁰¹;

Term “يُعَلِّمُ” selalu diartikan dengan “mengajarkan”, maka sudah barang tentu harus ada orang yang mengajarkan, yakni “Mu’allim/Guru (مُعَلِّم). Dan kata “يعلم” pada ayat-ayat ini selalu diikuti-sertakan kata “الْكِتَابَ” sebagai obyeknya. Kata al-kitab (الْكِتَابُ) terambil dari asal kata “kataba (كَتَبَ)” yang artinya menulis,⁴⁰² maka kata al-kitab (الْكِتَابُ) bisa diartikan sebagai sesuatu yang ditulis. Dari itu “Tuhan menamakan al-

³⁹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, J. 1, h.310

³⁹⁹Al-Thahir Ahmad al-Zawiy, *Tartib al-Qamus al-Muhîth*, Dâr Alam al-Kutub, Riyadh, Cet. IV, 1996, J. 1, h. 377.

⁴⁰⁰Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap*, Pustaka Progresif, Jogjakarta, 1984, h. 577

⁴⁰¹Al-Thahir Ahmad al-Zawiy, *Tartib al-Qamus al-Muhîth*, Dâr Alam al-Kutub, Riyadh, Cet. IV, 1996, J. 2, h. 464. Fiil Tsulatsi Mujarad dari “yuzakki/ يُزَكِّي” adalah زكى-يزكى (Zakiya-Yazka) dan زكا-يزكو (Zaka-Yazku). Lihat juga Louis Mahluf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-I’lam*. 303

⁴⁰²Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap*, Pustaka Progresif, Jogjakarta, 1984, h. 1187

Qur'ân dengan al-Kitab yang di sini berarti “yang ditulis”, sebagai isyarat bahwa al-Qur'ân diperintahkan untuk ditulis”.⁴⁰³ Sedangkan kata “al-hikmah (وَالْحِكْمَةَ)” selalu diartikan dengan pengetahuan tinggi yang sifatnya rahasia atau tersembunyi⁴⁰⁴. Maka kaitannya dengan tugas kerasulan dimohonkan juga untuk berperan sebagai seorang guru yang terus mengajarkan kepada umatnya kandungan al-Kitab, yakni al-Qur'ân atau tulis baca, dan al-Hikmah, yakni al-Sunnah, atau kebijakan atau kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat serta menampik mudarat.⁴⁰⁵ Dari pengertian ini para Rasul yang menerima Wahyu Ilahi harus berkemampuan juga baca-tulis untuk mudah berkoneksi dengan umat-umat mereka.

Korelasi kata “yuzakki” dengan kata sebelumnya yakni: “yatlu” dan kata sesudahnya “yua'llimu” (يَزَكِّي يَعْلَمُ - يَتْلُوا) yang sama-sama “Fi'il Mudhari” tentu tidak bisa terpisahkan dalam arti atau maksudnya, karena selalu dihubungkan dengan huruf “Athf” waw/(و), sehingga arti kata yuzakki (يُزَكِّي) harus diartikan dengan kata yang mengandung pembelajaran, yakni “penambahan ilmu atau pemantapan dan pendalaman.” Dan kaitannya dengan tugas kerasulan dimohonkan untuk terus memantapkan hati sanubari untuk bisa berkembang tumbuh subur menambah segala ilmu yang

⁴⁰³Lihat: footnote nomor 11: *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 8

⁴⁰⁴Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap*, Pustaka Progresif, Jogjakarta, 1984, h. 287

⁴⁰⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, J. 1, h.310

diajarkan. Dan lebih jelas lagi arti “يزكى” itu sebagaimana yang diterangkan dalam firman Allah swt. Q.S. Abasa/80: 1-16, berkenaan dengan kasus Abdullah bin Ummi Maktum.

Selain itu penggunaan kata-kata (يعلم -- يزكى – يتلوا) dengan bentuk *fi'il mudhari'* pada ayat-ayat tersebut yang dipahami sebagai kata kerja masa kini dan akan datang, dan mengandung arti selalu dan terus⁴⁰⁵, sehingga bisa diartikan dengan “selalu dan terus membacakan”, “selalu dan terus memantapkan”, dan “selalu dan terus mengajarkan”.

Adapun firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/2: 129 ;

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ
إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ١٢٩

Di sini kata *Yu'allimu* (يعلم) didahulukan dari *Yuzakki* (يزكى) sehingga susunannya sebagai berikut: *Yatlu - Yu'allimu - Yuzakki* (- يتلوا يعلم - يزكى) sangat erat hubungannya dengan firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/2: 151 walaupun terpisah beberapa ayat sebagaimana berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ١٥١

Pada firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/2: 129 menyebutkan permohonan Nabi Ibrāhîm agar Allah swt. mengutus seorang Rasul yang akan membacakan kepada umatnya ayat-ayat Allah swt., dan mengajarkan

⁴⁰⁵Ahmad al-Hamlawiy, *Syaza al-'Arf fi Fann ash-Sharf*, (Dâr al-Kutub al-Mishriyah, Cairo, C. V, tt.) h. 8

kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah serta memantapkan ajaran itu kepada mereka. Permohonan itu dipanjatkan oleh Nabi Ibrāhīm di saat meninggikan bangunan Ka’bah bersama anaknya Ismail⁴⁰⁶ yang merupakan kiblat bagi kaum Muslimin. Sedangkan pada firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/2: 151 menyebutkan pernyataan seakan-akan menjawab dan mengabulkan permohonan Nabi Ibrāhīm as. tersebut dalam suasana yang sama berkenaan dengan masalah Ka’bah, yakni pemindahan kiblat dari Masjid al-Aqsha ke Masjid al-Haram⁴⁰⁷ yang di dalamnya Ka’bah.

Memang terdapat sedikit perbedaan antara permohonan Nabi Ibrāhīm as. yang disebutkan dalam firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/2: 129 dengan pengabulan Allah swt. yang disebutkan dalam firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/2: 151. Perbedaan tersebut adalah bahwa pada ayat 129 kata “Yuzakki (يُزَكِّي)” ditempatkan pada peringkat terakhir dari empat macam permohonan Nabi Ibrāhīm as., yaitu:

- 1) Rasul dari kelompok mereka (رَسُولًا مِّنْهُمْ),
- 2) Membacakan ayat-ayat Allah (يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ),
- 3) Mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah (وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ), dan
- 4) Memantapkan ilmu (وَيُزَكِّيهِمْ^ط).

Sedangkan pada firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/2: 151 kata “Yuzakki (يُزَكِّي)” ditempatkan pada peringkat ketiga dari lima macam

⁴⁰⁶Lihat: Al-Qur-an al-Karîm Surah al-Baqarah/2 :127-128.

⁴⁰⁷Lihat: Al-Qur-an al-Karîm Surah al-Baqarah/2 :149-150.

anugerah Allah dalam konteks memperkenankan doa Nabi Ibrāhīm itu.

Lima macam anugerah itu adalah:

- 1) Rasul dari kelompok mereka (رَسُولًا مِّنكُمْ),
- 2) Membacakan ayat-ayat Allah (يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا),
- 3) Memantapkan ilmu (يُزَكِّيكُمْ),
- 4) Mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah (وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ),
- 5) Mengajarkan apa yang mereka belum ketahui (وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ).

Pada firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/2: 151 ini terlihat bahwa yang dikabulkan Allah swt. lebih banyak dari apa yang dimohonkan Nabi Ibrāhīm as., terdapat satu yang tidak dimohonkan yaitu *mengajarkan apa yang mereka belum ketahui* (وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ). Ini merupakan nikmat tersendiri, mencakup banyak hal dan melalui sekian cara. Memang sejak dini al-Qur'ān telah mengisyaratkan dalam wahyu pertama (*Iqra'*) bahwa ilmu yang diperoleh manusia diraih dengan dua cara. Pertama, upaya belajar mengajar, dan kedua, anugerah langsung dari Allah berupa ilham dan intuisi⁴⁰⁸.

Hal lainnya yang terlihat dari hasil analisis dua ayat tentang permohonan Nabi Ibrāhīm as. dan pengabulan Allah swt. ini adalah bahwa Allah swt. mendahulukan apa yang dimohon terakhir dan mengakhirkan

⁴⁰⁸Lihat: Lihat: Al-Qur-an al-Karīm Surah al-Baqarah/96: 4-5

apa yang dimohon terlebih dahulu. Yang terakhir disebutkan oleh Nabi Ibrāhīm as. adalah “pemantapan ilmu” sedangkan “pemantapan ilmu” disebut Allah dalam konteks pengabulan pada peringkat ketiga setelah pembacaan ayat-ayat-Nya dan sebelum mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah. Ini untuk menunjukkan bahwa apa yang di sampaikan Nabi Ibrāhīm as. itu berdasarkan keadaan shuhuf yang ada pada beliau, karena telah diturunkan sekaligus dan sempurna untuk umatnya⁴⁸⁸ sehingga sangat memungkinkan untuk mempelajari secara keseluruhan segala ayat-ayat Allah swt dari berbagai aspeknya. Sedangkan yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. diturunkan secara bertahap dan berangsur-angsur selama 23 tahun,⁴⁰⁹ sehingga penyampaian wahyu itu kepada umatnya juga bertahap untuk dipelajari secara mendalam dan luas.⁴⁸⁹

Di sisi lain, keadaan dua masa kehidupan Nabi Ibrāhīm as. dan Nabi Muhammad saw. yang berjarak jauh juga menunjukkan bahwa Allah swt. memilihkan yang terbaik bagi hamba-hamba-Nya yang tulus bermohon. Di samping juga dapat dipahami dari kedua ayat yang terpisah namun ada “munasabah”nya bahwa pembelajaran terhadap umat manusia tetap ada dari masa ke masa.

⁴⁸⁸Muhammad bin Ahmad bin ‘Aqilah al-Makky, Az-Ziyadah wa al-Ihsan fi Ulum al-Qur’an, jilid 1, h. 154

⁴⁰⁹Muhammad bin Ahmad bin ‘Aqilah al-Makky, Az-Ziyadah wa al-Ihsan fi Ulum al-Qur’an, jilid 7, h. 181

⁴⁸⁹Al-Qur’ân menyebutkan maksud bertahap untuk dipelajari secara mendalam dan luas dengan firman-Nya Q.S. al-Furqan/25: 32;

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ۝ ٣٢

Untuk lebih jelasnya peneliti akan menguraikan ketiga kata itu secara rinci (dengan mengambil kata mashdarnya, yakni *Tilawah*, *Tazkiyah* dan *Ta'lim*) sebagai berikut:

a. Tilawah.

1. Term *Tilawah* dan Derivasinya

*Tilawah*⁴¹⁰ adalah kata mashdar dari “Tala – Yatlu /” تلا – يتلو; dan ditemukan sejumlah derivasinya di dalam al-Qur’ân sebagaimana dalam tabel berikut:

TABEL IV, 5: Bentuk kata Tala/ تلا dalam al-Qur’ân dan Derivasinya

No.	Bentuk Kata	Frekuensi	Surah – Ayat
1	تلاها	1	Asy-Syams/91: 2 وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا ٢
2	تلاوته	1	Yûnus/10 :16 قُلْ لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا تَلَوْتُهُ عَلَيْكُمْ وَلَا أَدْرَاكُمْ بِهِ فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّن قَبْلِهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ١٦
3	يتلو	6	Al-Baqarah/2: 129, رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ١٢٩ Al-Baqarah/2: 151; كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ١٥١ Âli ‘Imrân/3: 164;

⁴¹⁰Kata “Tilawah/تلاوة” hanya ditemukan sekali dalam firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/2: 121;

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ١٢١

		<p>لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ١٦٤</p> <p>Al-Jumu'ah/62: 2;</p> <p>هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٢</p> <p>al-Qashash/28: 59;</p> <p>وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِي أُمِّهَا رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَىٰ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ ٥٩</p> <p>at-Talaq/65 : 11;</p> <p>رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَمَنْ يُؤْمِن بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا ١١</p> <p>al-Bayyinah/98: 2;</p> <p>رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُوا صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ٢</p>
4	تتلو (أنت)	<p>4</p> <p>Yûnus/10: 61;</p> <p>وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِن قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ وَمَا يَعْزُبُ عَن رَّبِّكَ مِن مِّثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِن ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ٦١</p> <p>al-Qashash/28: 45;</p> <p>وَلَكِنَّا أَنشَأْنَا قُرُونًا فَتَطَاوَلَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ وَمَا كُنْتَ ثَاوِيًا فِي أَهْلِ مَدْيَنَ تَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا وَلَكِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ٤٥</p> <p>al-'Ankabut/29: 48;</p>

			<p>وَمَا كُنْتُمْ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكُمْ إِذَا لَارْتَابَ الْمُبْطِلُونَ ٤٨</p> <p>ar-Ra'd/13: 30</p> <p>كَذَلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَا أُمَمٌ لِيَتْلُوا عَلَيْهِمُ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ ٣٠</p>
5	تتلو(هي)	1	<p>Al-Baqarah/2: 102;</p> <p>وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سَلِيمٍ ۗ وَمَا كَفَرَ سَلِيمٌ ۙ وَلَكِنَّ الشَّيْطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكِينَ بِنَابِلٍ هُرُوتَ وَمُرُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ١٠٢</p>
6	أتلو	2	<p>Al-Kahf/18: 83;</p> <p>وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ ذِي الْقُرْنَيْنِ قُلْ سَأَتْلُوا عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا ٨٣</p> <p>an-Naml/27 ; 92</p> <p>وَأَنْ أَتْلُوا الْقُرْآنَ فَمَنْ أِهْنَدِي فَايْمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَقُلْ إِنَّمَا أَنَا مِنَ الْمُنذِرِينَ ٩٢</p>
7	أتل	1	<p>Al-An'am/6: 151</p> <p>﴿قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقَ نَحْنُ نَرِزُقُكُمْ وَإِيَاهُمْ ۗ وَلَا تَقْرَبُوا أَلْفُوحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطْنَ ۗ وَلَا تَقْتُلُوا الْأَنْفُسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَلَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ١٥١</p>

8	يتلون	5	<p>Al-Baqarah/2: 113; وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصْرَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصْرَىٰ لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ ۱۱۳</p> <p>Âli ‘Imrân/3: 113; ﴿لَيْسُوا سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ ءَانَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ۗ ۱۱۳﴾</p> <p>al-Haj/22: 72; وَإِذَا تُنذِرَ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَاتٍ نَّعْرِفُ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا الْمُنْكَرَ يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِالَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا قُلْ أَفَأَنْبِيئُكُمْ بَشَرٌ مِّنْ ذِكْمِ النَّارِ وَعَدَّهَا اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَسَّ الْمَصِيرُ ۗ ۷۲</p> <p>Fâthir/35: 29; إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْتَجُونَ تَجْرَةً لَّن تَبُورَ ۗ ۲۹</p> <p>az-Zumar/39: 71 وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۗ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فَتَحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ ۗ ۷۱</p>
9	تتلون	1	<p>Al-Baqarah/2: 44 ﴿أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ۗ ۴۴﴾</p>
10	نتلو	1	<p>Al-Qashash/28: 3 نَتْلُوا عَلَيْكَ مِن نَّبَأِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۗ ۳</p>
11	يتلوه	1	<p>Hûd/11: 17</p>

			<p>أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ وَمِن قَبْلِهِ كُتِبَ مُوسَىٰ إِمَامًا وَرَحْمَةً أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ مِنْ الْأَحْزَابِ فَأَلَّانَارُ مَوْعِدُهُ فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ إِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ١٧</p>
12	يتلونه	1	<p>Al-Baqarah/2: 121 الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ١٢١</p>
13	نتلوه	1	<p>Âli ‘Imrân/3: 58 ذَٰلِكَ نَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ ٥٨</p>
14	نتلوها	3	<p>Al-Baqarah/2: 252; تِلْكَ ءَايَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ٢٥٢ Âli ‘Imrân/3: 108; تِلْكَ ءَايَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِلْعَالَمِينَ ١٠٨ al-Jâsiyah/45: 5 تِلْكَ ءَايَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَ اللَّهِ وَءَايَاتِهِ يُؤْمِنُونَ ٦</p>
15	اتل	6	<p>Al-‘Ankabut/29: 45; أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥ al-Kahf/18: 27; وَأَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا ٢٧ al-Maidah/5: 27;</p>

			<p>﴿وَأْتَلَّ عَلَيْهِمْ نَبَأُ آبَائِهِمْ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ٢٧﴾</p> <p>al-A'râf/6: 175;</p> <p>﴿وَأْتَلَّ عَلَيْهِمْ نَبَأُ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْعَاوِينَ ١٧٥﴾</p> <p>Yûnus/10: 71;</p> <p>﴿وَأْتَلَّ عَلَيْهِمْ نَبَأُ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ يُقَوْمِ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُمْ مَقَامِي وَتَذِكْرِي بآيَاتِ اللَّهِ فَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرَكُمْ عَلَيْكُمْ عُمَّةً ثُمَّ اقْضُوا إِلَيَّ وَلَا تُنظِرُون ٧١﴾</p> <p>asy-Syu'ara/26 : 69</p> <p>﴿وَأْتَلَّ عَلَيْهِمْ نَبَأُ إِبْرَاهِيمَ ٦٩﴾</p>
16	اتلوها	1	<p>Āli 'Imrân/3: 93.</p> <p>﴿كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حِلاًّ لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنزَلَ التَّوْرَةُ فَلِئَلَّا تُتْلَوْهَا فَاتَّبَعُوا بِالنُّورِ فَاتَّلَوْهَا إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٩٣﴾</p>
17	تليت	1	<p>Al-Anfâl/8: 2</p> <p>﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ٢﴾</p>
18	يتلى	7	<p>An-Nisâ'/4: 127;</p> <p>﴿وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَمَنِ النِّسَاءِ الَّتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوَالِدِينَ وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَمَمَىٰ بِالْقِسْطِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهٖ عَلِيمًا ١٢٧﴾</p> <p>al-Maidah/5: 1;</p>

		<p>يَيَّأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُجَلِّي الصَّيِّدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ۝</p> <p>al-Haj/22: 30;</p> <p>ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظِمِ حُرْمَتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَأُحِلَّتْ لَكُمْ الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ۝ ٣٠</p> <p>al-Isrâ/17:107;</p> <p>قُلْ ءَامِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلأَذْقَانِ سُجَّدًا ۝ ١٠٧</p> <p>al-Qashash/28: 53;</p> <p>وَإِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ قَالُوا ءَامَنَّا بِهِ إِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلِهِ مُسْلِمِينَ ۝ ٥٣</p> <p>al-'Ankabût/29: 51;</p> <p>أَوْ لَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَى عَلَيْهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَى لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۝ ٥١</p> <p>al-Ahzâb/33: 34.</p> <p>وَأَذْكُرَنَّ مَا يُتْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ۝ ٣٤</p>
19	تتلى	<p>16</p> <p>Âli 'Imrân/3: 101;</p> <p>وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ وَمَنْ يَعْتَصِم بِاللَّهِ فَقَدِ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۝ ١٠١</p> <p>al-Anfâl/8: 31;</p> <p>وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا قَالُوا قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَذَا إِنْ هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ ۝ ٣١</p> <p>Yûnus/10: 15;</p>

وَإِذَا تَنَلَّى عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيَّنَّتْ قَالِ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا أَنَّتِ
بِفُرْعَانٍ غَيْرِ هَذَا أَوْ بَدَلَهُ فَلَمَّا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِنْ تَلْقَائِي
نَفْسِي إِنْ أَتَّبَعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي
عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ١٥

Q.S. Maryam/19: 58;

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِن ذُرِّيَةِ ءَادَمَ وَمِمَّنْ
حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِن ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا
وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ﴿٥٨﴾

Q.S. Maryam/19: 73;

وَإِذَا تَنَلَّى عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيَّنَّتْ قَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَيُّ
الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا ٧٣

al-Haj/22: 72;

وَإِذَا تَنَلَّى عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيَّنَّتْ نَعَرَفُ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا
الْمُنكَرَ يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِالَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا فَلَمْ أَفَأْنِسْكُمْ
بِشَرِّ مَن ذَلِكُمْ النَّارُ وَعَذَابُ اللَّهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَسَّ الِّمَصِيرُ
٧٢

Saba'/34: 43;

وَإِذَا تَنَلَّى عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيَّنَّتْ قَالُوا مَا هَذَا إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَنْ
يَصَدِّكُمْ عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَاؤَكُمْ وَقَالُوا مَا هَذَا إِلَّا إِفْكٌ مُّفْتَرَىٰ
وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ٤٣

al-Jâsiyah/45: 6;

تِلْكَ ءَايَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَ اللَّهِ وَءَايَاتِهِ
يُؤْمِنُونَ ٦

al-Jâsiyah/45: 25

وَإِذَا تَنَلَّى عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيَّنَّتْ مَا كَانَ حُجَّتَهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَنْتُمْ
بِآبَائِنَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٢٥

		<p>al-Jâsiyah/45: 31</p> <p>وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا أَفَلَمْ تَكُنْ ءآيَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَاسْتَكْبَرْتُمْ وَكُنْتُمْ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ٣١</p> <p>al-Ahqâf/46: 7;</p> <p>وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءآيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ٧</p> <p>al-Mu'minûn/23: 66 ;</p> <p>فَدَكَانَتْ ءآيَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنْتُمْ عَلَىٰٰ أَعْقَابِكُمْ تَنْكِصُونَ ٦٦</p> <p>al-Mu'minûn/23: 105;</p> <p>أَلَمْ تَكُنْ ءآيَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُونَ ١٠٥</p> <p>Nun/68: 15;</p> <p>إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءآيَاتُنَا قَالَ أَسْطِيرُ الْأُولِينَ ١٥</p> <p>al-Mutaffifin/83: 13;</p> <p>إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءآيَاتُنَا قَالَ أَسْطِيرُ الْأُولِينَ ١٣</p> <p>Luqmân/31: 7.</p> <p>وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءآيَاتُنَا وَلَّىٰ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا فَبَثَّرَهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ٧</p>
--	--	---

2. Macam-macam bentuk Tilawah

Dari 60 bentuk kata “Tala/تلا” dengan berbagai derivasinya dalam al-Qur’ân terbagi menjadi dua macam, yakni:

- 1) Bentuk kata “Tala/تلا” dengan berbagai derivasinya yang diikuti dengan “Huruf Jar ‘Ala (على)’ mengandung arti “*membacakan sesuatu kepada(seseorang)*”.
- 2) Bentuk kata “Tala/تلا” dengan berbagai derivasinya tanpa diikuti dengan “Huruf Jar (على) mengandung arti “*membacakan*”;

Bentuk kata “Tala/تلا” tersebut selalu diartikan “membacakan hanya untuk kitab-kitab suci dan tidak untuk yang lainnya⁴⁹⁰. Maka untuk lebih jelasnya peneliti tampilkan bentuk kata “Tala/تلا” dengan berbagai derivasinya yang diikuti dengan “Huruf Jar (على)” yang mengandung arti “membacakan sesuatu kepada(seseorang)” dalam tabel berikut ini:

TABEL IV, 6: Bentuk kata “Tala/تلا” dengan berbagai derivasinya yang diikuti dengan “Huruf Jar ‘Ala (على)”

No.	Bentuk Kata	Frekuensi	Surah – Ayat
1	تَلَوْتُهُ عَلَيْكُمْ	1	Yûnus/10 :16 قُلْ لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا تَلَوْتُهُ عَلَيْكُمْ وَلَا أَدْرَبُكُمْ بِهِ فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّن قَبْلِهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ١٦
2	يَتْلُوا عَلَيْهِمْ	4	Al-Baqarah/2: 129, رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ١٢٩ . Âli ‘Imrân/3: 164; لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ١٦٤ Al-Jumu’ah/62: 2; هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٢

⁴⁹⁰Al-Thahir Ahmad al-Zawiy, Tartib al-Qamus al-Muhith, Dâr Alam al-Kutub, Riyadh, Cet. IV, 1996, J. 1, h. 377.

			al-Qashash/28: 59; وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِي أُمَمٍ رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِنَا وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَىٰ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ ٥٩
3	يَتْلُوا عَلَيْكُمْ	2	Al-Baqarah/2: 151; كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ١٥١ at-Talaq/65 : 11; رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِّیُخْرِجَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَمَنْ يُؤْمِن بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا ١١
4	تَتْلُوا عَلَيْهِمْ	2	al-Qashash/28: 45; وَلَكِنَّا أَنشَأْنَا قُرُونًا فَتَطَاوَلَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ وَمَا كُنْتَ ثَاوِيًا فِي أَهْلِ مَدْيَنَ تَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِنَا وَلَكِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ٤٥ ar-Ra'd/13: 30 كَذَلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَا أُمَمٌ لِّتَتْلُوا عَلَيْهِمُ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ فُلْهُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابٍ ٣٠
5	تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَى	1	Al-Baqarah/2: 102; وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمٍ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمٌ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَائِكِينَ بَابِلَ هُرُوتَ وَمُرُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبِيسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ١٠٢

6	أَتْلُوا عَلَيْكُمْ	2	Al-An'âm/6: 151 ﴿قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقَ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَأَبَاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنٌ وَلَا تَقْتُلُوا الْأَنْفُسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكَمَ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ١٥١ Al-Kahf/18: 83; وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ ذِي الْقَرْنَيْنِ قُلْ سَأَتْلُوا عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا ٨٣
7	تَتْلَى عَلَيْهِمْ	1	al-Haj/22: 72; وَإِذَا تَتْلَى عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ نَعْرِفُ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا الْمُنْكَرَ يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِالَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا قُلْ أَفَأَنْبِيئُكُمْ بِشَرِّ مِمَّنْ ذُكِّرَ النَّارُ وَعَدَّهَا اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَبَشَّ الْمَصِيرُ ٧٢
8	يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ	1	az-Zumar/39: 71 وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ رُمًّا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فَتَحَتْ أَبْوَابَهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ ٧١
9	تَتْلُوا عَلَيْكَ	1	Al-Qashash/28: 3 تَتْلُوا عَلَيْكَ مِنْ نَّبَأِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ٣
10	تَتْلُوهُ عَلَيْكَ	1	Âli 'Imrân/3: 58 ذَٰلِكَ نَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ ٥٨
11	تَتْلُوهَا عَلَيْكَ	3	Al-Baqarah/2: 252; تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ٢٥٢ Âli 'Imrân/3: 108; تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِلْعَالَمِينَ ١٠٨

			<p>al-Jâsiyah/45: 5</p> <p>تِلْكَ ءَايَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعَدَ اللَّهُ وَءَايَاتِهِ يُؤْمِنُونَ ٦</p>
12	وَأْتَلُّ عَلَيْهِمْ	4	<p>al-Maidah/5: 27;</p> <p>﴿وَأْتَلُّ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَنْقَبِلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ٢٧﴾</p> <p>al-A'râf/6: 175;</p> <p>وَأْتَلُّ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْعَالِينَ ١٧٥</p> <p>Yûnus/10: 71;</p> <p>﴿وَأْتَلُّ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ يٰقَوْمِ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُمْ مَقَامِي وَتَذْكَيرِي بِآيَاتِ اللَّهِ فَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرَكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ اقْضُوا إِلَيَّ وَلَا تُنظِرُونِ ٧١﴾</p> <p>asy-Syu'ara/26 : 69.</p> <p>وَأْتَلُّ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَاهِيمَ ٦٩</p>
13	تَلَيْتُ عَلَيْهِمْ	1	<p>Al-Anfâl/8: 2</p> <p>إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ٢</p>
14	يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ	3	<p>An-Nisâ'/4: 127;</p> <p>وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ ۚ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَتِمَى النِّسَاءِ الَّتِي لَا تُوْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْعَبُونَ أَن تَنْكِحُوهُنَّ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوَالِدِينَ وَأَن تَقُومُوا لِلْيَتَامَىٰ بِالْقِسْطِ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا ١٢٧</p> <p>al-Maidah/5: 1;</p>

			<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحْلِي الصَّيِّدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ</p> <p>١</p> <p>al-Haj/22: 30;</p> <p>ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظِمِ حُرْمَتَ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَأُحِلَّتْ لَكُمْ</p> <p>الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا</p> <p>قَوْلَ الزُّورِ ٣٠</p>
15	يُتْلَى عَلَيْهِمْ	3	<p>al-Isrâ/17:107;</p> <p>قُلْ ءَامَنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ يَخِرُونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ١٠٧</p> <p>al-'Ankabût/29: 51;</p> <p>أَوْ لَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَى عَلَيْهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ</p> <p>لَرَحْمَةً وَذِكْرَى لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ٥١</p> <p>al-Qashash/28: 53;</p> <p>وَإِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ قَالُوا ءَامَنَّا بِهِ إِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا مِنْ</p> <p>قَبْلِهِ مُسْلِمِينَ ٥٣</p>
16	تُنْتَلَى عَلَيْكُمْ	4	<p>Âli 'Imrân/3: 101;</p> <p>وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُنْتَلَى عَلَيْكُمْ ءَايَاتِ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ وَمَنْ</p> <p>يَعْتَصِمِ بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ١٠١</p> <p>: Al-Mu'minûn/23: 66</p> <p>قَدْ كَانَتْ ءَايَاتِي تُنْتَلَى عَلَيْكُمْ فَكُنْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ تَنْكِصُونَ ٦٦</p> <p>Al-Mu'minûn/23: 105</p> <p>أَلَمْ تَكُنْ ءَايَاتِي تُنْتَلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُونَ ١٠٥</p> <p>Al-Jatsiyah/45: 31</p> <p>وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا أَفَلَمْ تَكُنْ ءَايَاتِي تُنْتَلَىٰ عَلَيْكُمْ فَاسْتَكْبَرْتُمْ وَكُنْتُمْ</p> <p>قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ٣١</p>
17	تُنْتَلَى عَلَيْكُمْ	10	<p>al-Anfâl/8: 31;</p>

وَإِذَا تَنَلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا قَالُوا قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَذَا
إِنْ هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأُولِينَ ٣١

Yûnus/10: 15;

وَإِذَا تَنَلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيَّنَّتْ قَالِ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا أَنَّتِ
يُفْرَءَانِ غَيْرِ هَذَا أَوْ بَدَّلَهُ فُلَّ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِنْ تَلْقَائِي
نَفْسِي إِنْ أَتَّبَعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي
عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ١٥

Maryam/19: 58;

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ ءَادَمَ وَمِمَّنْ
حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا
وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تَنَلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتِ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًا ﴿٥٨﴾

Maryam/19: 73

وَإِذَا تَنَلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيَّنَّتْ قَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَيُّ
الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا ٧٣

al-Haj/22: 72;

وَإِذَا تَنَلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيَّنَّتْ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا
الْمُنْكَرَ يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِالَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا قُلْ أَفَأَنْتُمْ
بِشَرِّ مِّنْ ذُلِكُمْ أَنْتَارُ وَعَدَهَا اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَبَسَّ الْمَصِيرُ
٧٢

Saba'/34: 43;

وَإِذَا تَنَلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيَّنَّتْ قَالُوا مَا هَذَا إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَنْ
يَصْنَدَكُمْ عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَاؤَكُمْ وَقَالُوا مَا هَذَا إِلَّا إِفْكٌ مُّفْتَرَىٰ
وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ٤٣

al-Jâsiyah/45: 25;

وَإِذَا تَنَلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيَّنَّتْ مَا كَانَ حُجَّتَهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَنْتَوُا
بِءَابَائِنَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٢٥

			<p>Al-Ahqâf/46: 7: وَإِذَا تُلِّيٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ٧</p> <p>Maryam/19: 58: أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِن ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِن ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمٰنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ﴿٥٨﴾</p> <p>al-Ahqâf/46: 7; وَإِذَا تُلِّيٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ٧</p>
18	تُلِّيٰ عَلَيْهِ	4	<p>Luqmân/31: 7. وَإِذَا تُلِّيٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَلَّىٰ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ٧</p> <p>Al-Jatsiyah/45: 8 يَسْمَعُ آيَاتِ اللَّهِ تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ٨</p> <p>Nun/68: 15; إِذَا تُلِّيٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسْطِيرُ الْأُولَٰئِينَ ١٥</p> <p>al-Mutaffifin/83: 13; إِذَا تُلِّيٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسْطِيرُ الْأُولَٰئِينَ ١٣</p>

Dari data tersebut ditemukan bentuk kata “Tala/تلا” dengan berbagai derivasinya yang diikuti dengan “Huruf Jar ‘Ala (على)’ mengandung arti “membacakan sesuatu kepada(seseorang)” sebanyak 48 ayat.

3) Sumber dan Objek Tilawah

Analisis ayat-ayat yang memuat kata “Tala/تلا” dengan berbagai derivasinya; dan menunjukkan Allah swt. sebagai sumber Tilawah dan memiliki objek (material) Tilawah seperti tersaji pada tabel berikut ini:

TABEL IV, 7: Sumber Tilawah Allah swt. dan Objek Tilawah

No.	Bentuk Kata	Objek Tilawah	Frekuensi	Kategori
1	نتلو	Nabi Muhammad	1	Wahyu
2	نتلوه	Nabi Muhammad	1	Wahyu
3	نتلوها	Nabi Muhammad	3	Wahyu
4	اتل	Nabi Muhammad	6	Wahyu
5	أتلوها	Nabi Muhammad	1	Wahyu
6	تليت	Manusia	1	Wahyu
7	يتلى	Manusia	7	Wahyu
8	تتلى	Manusia	16	Wahyu

Sedangkan ayat-ayat yang memuat kata Tala/ تلا dengan berbagai derivasinya, namun mengacu pada sumber Tilawah Nabi Muhammad saw, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL IV, 8: Sumber Tilawah Nabi Muhammad saw

No.	Bentuk Kata	Objek Tilawah	Frekuensi	Kategori
1	تلوته	Manusia	1	Perintah

2	يتلو	Manusia	6	Berita
3	تتلو (أنت)	Manusia	4	Perintah
4	أتلو	Manusia	2	Berita
5	أئل	Manusia	1	Berita

4) Instrumen Tilawah

Dari 60 bentuk kata “tilawah” dan derivasinya dalam al-Qur’ân ditemukan beberapa kriteria instrument⁴¹¹ sebagaimana dalam tabel berikut:

TABEL: 1V, 9: Instrumen Tilawah dalam al-Qur’ân

No.	Instrumen Tilawah	Frekuensi
1	Perintah Allah swt. “Tilawah” kepada semua makhluk	1
2	Perintah Allah swt. “Tilawah” kepada Nabi Muhammad saw.	6
3	Berita Allah swt. tentang ‘Tilawah’ semua makhluk	36
4	Berita Allah swt. tentang ‘Tilawah’ Nabi Muhammad saw.	16
5	Berita Allah swt. tentang ‘Tilawah’ lain-lainnya	1

5) Metode Pembelajaran Tilawah

Bentuk kata “Tilawah” dan derivasinya dalam al-Qur’ân selalu diartikan dengan membaca hanya untuk kitab-kitab suci dan tidak untuk yang

⁴¹¹Kriteria instrument ini diambil dari istilah umum tentang pembagian “kalam” dalam Ilmu Balaghah yaitu: Insyai’iy dan Khabari (Perintah dan Berita). Lihat: As-Suyuthi, al-Itqan fi Ulum al-Qur’ân, jilid 3, h. 225. Dan Muhammad bin Ahmad bin ‘Aqilah al-Makky, Az-Ziyadah wa al-Ihsan fi Ulum al-Qur’ân, jilid 6, h. 38. Dan dalam istilah umum dipakai dengan maksud sebagai “alat yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu”

lainnya⁴¹². Maka apabila diamati sepenuhnya maksud dari “Tilawah” itu ditemukan dua tujuan prinsip, yaitu: Tilawah dengan keharusan menghafalkan, dan Tilawah dengan keharusan mengucapkan berdasarkan ketentuan tahsin dan tajwid.

a) Tilawah dengan keharusan menghafalkan apa yang dibaca atau yang dibacakan kepada orang tertentu, karena:

i) Wahyu yang diturunkan kepada manusia melalui para Nabi pada umumnya diturunkan secara bertahap, sebagaimana firman Allah swt.

Q.S. al-Isrâ/17: 106;

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ۝ ١٠٦ .

i) Wahyu yang diturunkan kepada manusia melalui para Nabi ada yang secara langsung sebagaimana firman Allah swt. Q.S. an-Nisâ’/4:

164;

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

تَكْلِيمًا

Dan firman Allah swt. Q.S. al-A’râf/7: 143;

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ نَرِيكَ وَلَكِنْ أَنظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا

وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ۝ ١٤٣

⁴¹²Al-Thahir Ahmad al-Zawiy, Tartib al-Qamus al-Muhîth, Dâr Alam al-Kutub, Riyadh, Cet. IV, 1996, J. 1, h. 377.

- ii) Wahyu yang diturunkan kepada manusia melalui para Nabi ada yang melalui perantaraan Malakat Jibril ataupun Malaikat lainnya, sebagaimana firman Allah swt. Q.S. asy-Sura/42: 51;

﴿وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيُّ حَكِيمٍ ٥١﴾

- iii) Wahyu disejajarkan antara "Shuhuf"⁴¹³ dan ayat-ayat atau kitab-kitab yang diturunkan Allah swt. "Shuhuf" selalu dihafalkan pada saat pembacaannya oleh para Rasul dan umatnya, karena pada masa-masa sebelum diturunkan al-Qur'ân :Shuhuf" itu tidak dalam bentuk "tadwin" atau kumpulan menjadi sebuah kitab. Firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/2: 4;

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ٤

Dan Firman Allah swt. Q.S. al-A'la/87: 18-19;

إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ ١٨ صُحُفٍ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ ١٩

- iv) Imam Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi menyatakan berkenaan dengan Wahyu Ilahi (al-Qur'ân) sebagai berikut:

هو قرآن اذا أخذنا انه يُقرأ, وهو كتاب اذا أخذنا أنه يُكتب, والقراءة تستلزم حافظا, والكتابة لا تستلزم حافظا, فلانسان حين يقرأ من كتاب ليس محتاجا الى الحفظ,

⁴¹³Kata "Shuhuf" umumnya diartikan Lembaran-lembaran, dan selalu dihafalkan pada saat pembacaannya oleh para Rasul dan umatnya. Dan disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 8 kali pada beberapa surah, yakni: Q.S. Thahâ/20: 133, Q.S. an-Najm/53: 36, Q.S. Abasa/80: 13, Q.S. at-Takwir/81: 10, Q.S. al-A'la/87: 18, Q.S. al-A'la/87: 19, Q.S. al-Muddatsir/74: 52, Q.S. al-Bayyinah/98: 2.

ولذلك فلقرآن وسيلتان من وسائل التلاوة: يُحفظ في الصدور, ويُسجّل في السطور, بحيث تستطيع في أيّ وقت ان تقرأ من الكتاب.⁴¹⁴

- b) Tilawah dengan keharusan mengucapkan berdasarkan ketentuan “tahsin dan tajwid” terhadap apa yang dibaca atau yang dibacakan kepada orang tertentu.

Dalam hal ini dapat dilihat pada kasus Nabi Musa as. yang mana beliau tidak begitu fasih dalam berucap, sementara beliau harus menyampaikan wahyu kepada umatnya,⁴¹⁵ Dan beliau menyadari keadaan itu sehingga bermunajat kepada Allah swt. sebagaimana firman Allah swt. Q.S. Thahâ/20: 25-28;

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ٢٥ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ٢٦ وَأَخْلِلْ عُقْدَةَ مِنِّ لِسَانِي ٢٧
يَفْقَهُوا قَوْلِي ٢٨

Dari itu tampak sekali Nabi Musa as. sepenuhnya sadar tentang tugas berat yang dipikulkan kepadanya, maka beliau bermohon kepada Allah swt. agar dilapangkan dadanya, sehingga jiwanya dapat menampung segala tantangan dan tidak mengalami sesuatu yang sulit dalam menyampaikan Risalah Ilahi dan dilepaskan dari kekakuan lidah yang membelenggu dan menghalangi. itulah yang diharapkan Nabi Musa as. supaya umat beliau mengerti secara mendalam dan dengan baik akan pesan-pesan

⁴¹⁴Imam Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, al-Mulakhkhash al-Mukhtar Min Tafsir asy-Sya'rawi Li al-Qur'an al-'Azhim, Dâr ar-Raudhah, Mesir, 2009, jilid 1, h. 181.

⁴¹⁵Lihat: firman Allah swt. Q.S. Ibrâhîm/14: 4-9

beliau. Permohon beliau itu langsung diwujudkan dengan meminta tenaga dari keluarga beliau sendiri sebagaimana firman Allah swt. Q.S. al-Qashash/28: 34;

وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُون ۚ ٣٤

Dapat dipahami kehebatan Nabi Harun as. bahwa dia adalah lebih fasih lidahnya daripada Nabi Musa as. Maka dari itu permohonan Nabi Musa as. agar dijadikan sebagai utusan Allah swt. yang bisa bersama Nabi Musa as. sebagai pembantu untuk menyebarkan wahyu Allah swt.; sebagaimana firman Allah swt. Q.S. Thahâ/20: 29-32;

وَأَجْعَلْ لِي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ۚ ٢٩ هَارُونَ أَخِي ٣٠ أَشَدُّ بَيَّةً أَزْرَى ٣١ وَأَشْرَكَهُ فِي أَمْرِي ٣٢

Permohonan Nabi Musa diterima sebagaimana firman Allah swt. Q.S. Thahâ/20: 36-37;

قَالَ قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَا مُوسَىٰ ٣٦ وَلَقَدْ مَنَّا عَلَيْكَ مَرَّةً أُخْرَىٰ ٣٧

Berdasarkan ayat-ayat itu jelas sekali alasan utama dari permohonan Nabi Musa as. kepada Allah swt. agar saudara beliau Harun as. dijadikan sebagai utusan Allah swt. yang bisa bersama Nabi Musa as. sebagai pembantu untuk menyebarkan wahyu Allah swt. adalah untuk mengatasi kurang-mampuan beliau dalam

berkomunikasi menyampaikan Risalah Ilahi kepada umatnya agar mudah diterima⁴¹⁶.

6) “Tilawah” Sebagai Tahapan Pembelajaran Tafsir al-Qur’ân yang Pertama

Dari semua ayat-ayat al-Qur’ân yang menyebutkan kata “*Tilawah*” dan derivasinya yang mempunyai arti “membacakan” menjelaskan bahwa para Rasul yang diutus oleh Allah swt. kepada masing-masing ummat mereka selalu membacakan wahyu dari Allah swt. Di samping itu juga mereka menjelaskan apa-apa yang terkandung dalam wahyu itu kepada masing-masing ummat mereka sebagaimana firman Allah swt. Q.S. an-Nahl/16: 35;

كَذَلِكَ فَعَلَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَهَلْ عَلَى الرُّسُلِ إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ ٣٥

Dan firman Allah swt. Q.S.Ali ‘Imrân/3: 183-184;

فَلَمَّا جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ قَبْلِي بِالْبَيِّنَاتِ وَبِالَّذِي قُلْتُمْ فَلِمَ قَتَلْتُمُوهُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ١٨٣
فَإِنْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ نَكْتُمُوكُمْ فَكَيْفَ تَكْفُرُونَ ١٨٤

١٨٤

b. Tazkiyah

1. Term Tazkiyah dan Derivasinya

Tazkiyah adalah kalimat mashdar dari “Zakka–Yuzakki / - زَكَّى” يُزَكِّي; dan ditemukan sejumlah derivasinya di dalam al-Qur’ân sebagaimana dalam data berikut:

⁴¹⁶Lihat: Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Kharisma Putra Utama, Rawamangun, Jakarta, C II, 2017), h. 155-156

DATA IV, 10: Bentuk kata Zakka/ زَكَّى dalam al-Qur'ân dan Derivasinya

No	Bentuk Kata	Frekuensi	Surah –Ayat
1	زَكَّاهَا	1	Asy-Syams/91: 9 قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ٩
2	يُزَكِّي	2	An-Nisâ'/4: 49 أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُمْ بَلِ اللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ٤٩ an-Nûr/24: 21 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ وَمَن يَتَّبِعْ خُطُوتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَّى مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢١﴾
3	يُزَكُّونَ	1	An-Nisâ'/3: 49 أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُمْ بَلِ اللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ٤٩
4	تُزَكُّوا	1	An-Najm/53: 32 الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوْحِشِ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجْنَتٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوا أَنفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى ٣٢
5	يُزَكِّيكُمْ	1	Al-Baqarah/2: 151 كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ١٥١
6	يُزَكِّيهِمْ	5	Al-Baqarah/2: 129; رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ١٢٩ Al-Baqarah/2: 174

			<p>إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَسْتُرُونَ بِهِ تَمَنَّا قَلِيلًا أَوْلَئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ١٧٤</p> <p>Âli 'Imrân/3: 77;</p> <p>إِنَّ الَّذِينَ يَسْتُرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ تَمَنَّا قَلِيلًا أَوْلَئِكَ لَا خَلْقَ لَهُمْ فِي الْأَحْزَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٧٧</p> <p>Âli 'Imrân/3: 164</p> <p>لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ١٦٤</p> <p>al-Jumu'ah/62: 2</p> <p>هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٢</p>
7	تُزَكِّيهِمْ	1	<p>At-Taubah/9: 104</p> <p>خَذُ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣</p>
8	تَرَكَى	4	<p>Toha/20: 76;</p> <p>جَنَّتْ عَدَنُ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ جَزَاءُ مَن تَرَكَى ٧٦</p> <p>Fâthir/35: 18;</p> <p>وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ جَمَلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ إِنَّمَا تُنذِرُ الَّذِينَ يَحْسَبُونَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَمَن تَرَكَى فَإِنَّمَا يَتَرَكَى لِنَفْسِهِ ۗ وَالِىَ اللَّهُ الْمَصِيرُ ١٨</p> <p>an-Naziat/79: 18;</p>

			فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَىٰ أَنْ تَزَكَّىٰ ۱۸ al-a'la/87: 14 فَذَٰ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ ۱۴
9	يَتَزَكَّىٰ	1	Al-Lail/92: 18 الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّىٰ ۱۸

2. Sumber dan Objek Tazkiyah

Analisis ayat-ayat yang memuat kata “zakka/زَكَّىٰ” dengan berbagai derivasinya; dan menunjukkan berbagai sumber Tazkiyah dan memiliki objek (material) Tazkiyah seperti tersaji pada tabel berikut ini:

TABEL IV, 11: Sumber dan Objek Tazkiyah

No.	Bentuk Kata	Sumber Tazkiyah	Frekuensi	Objek (Material) Tazkiyah
1	زَكَّاهَا	Manusia	1	Da'wah/Seruan
2	يُزَكِّي	Allah swt.	2	Da'wah
3	يُزَكِّونَ	Orang-orang Kafir	1	Perbandingan
4	تَزَكَّوْا	Orang-orang Mu'min	1	Da'wah
5	يُزَكِّيكُمْ	Muhammad saw.	1	Wahyu (Pendidikan)
6	يُزَكِّيهِمْ	Muhammad saw.	5	Wahyu (Pendidikan)
7	تَزَكِّيهِمْ	Sedekah (amal)	1	Da'wah
8	تَزَكَّىٰ	Manusia	4	Da'wah

9	يَتَزَكَّى	Manusia	1	Harta Benda
10	يَزَكَّى	Abdullah ibn Ummi Maktum	2	Ilmu (Pendidikan)

a. Allah swt. sebagai sumber Tazkiyah

Analisis terhadap ayat-ayat yang memuat kata “zakka/زَكَّى” dengan berbagai derivasinya; dan menunjukkan Allah swt. sebagai sumber Tazkiyah, dan memiliki objek (material) Tazkiyah, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL IV, 12: Sumber dan Objek Tazkiyah Nabi Muhammad saw.

No.	Bentuk Kata	Sumber	Objek/Tujuan	Frekuensi	Kategori
	يُزَكِّي	Allah swt.	Nabi Muhammad	2	Manusia

b. Muhammad saw sebagai sumber Tazkiyah

Analisis terhadap ayat-ayat yang memuat kata “zakka/زَكَّى” dengan berbagai derivasinya; dan menunjukkan Nabi Muhammad saw sebagai sumber Tazkiyah, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL IV, 13: Sumber Tazkiyah Muhammad saw.

No.	Bentuk Kata	Sumber	Objek/Tujuan	Frekuensi	Kategori
1	يُزَكِّيكُمْ	Muhammad saw.	Manusia	1	Pendidikan
2	يُزَكِّيهِمْ	Muhammad saw.	Manusia	5	Pendidikan

3. Analisis Term Tazkiyah

Kata “يُزَكِّي” selalu diartikan ‘menyucikan jiwa’. Dan kata “يُزَكِّي” yang merupakan Fi’il Mudhari’ dari “زَكَّى” diartikan juga dengan mengembangkan, menumbuhkan, menambahkan.⁴¹⁷ Dan kaitannya dengan tugas kerasulan dimohonkan untuk terus menyucikan jiwa umatnya dari segala macam kekotoran, kemunafikan dan penyakit-penyakit jiwa⁴¹⁸, dan memantapkan hati sanubari untuk bisa berkembang tumbuh subur menambah segala ilmu yang diajarkan⁴¹⁹.

Di dalam kamus bahasa Arab disebutkan asal kata dari zakka-yuzakki (زَكَّى يُزَكِّي) adalah zaka-yazku (زَكَ - يَزْكُو) yang artinya “tumbuh, berkembang dan bertambah”⁴²⁰. Dan kata ini (زَكَ - يَزْكُو) dalam bentuk Fi’il Madhi telah ditemukan hanya satu ayat dalam firman Allah swt. Q.S. an-Nûr/24: 21:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ
بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْ لَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ

اللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢١

⁴¹⁷Ahmad Warson Munawwir, Kamus AL-MUNAWWIR ARAB-INDONESIA LENGKAP, Pustaka Progresif, Jogyakarta, 1984, h. 577

⁴¹⁸M. Quraish Shihab *Tafsir Al-Misbah*, Volume 1, h. 310

⁴¹⁹Lihat beberapa maksud dari kata zakka dan derivasinya dalam al-Qur’an terutama surah ‘Abasa/80: 3 dan 7

⁴²⁰Ahmad Warson Munawwir, Kamus AL-MUNAWWIR ARAB-INDONESIA LENGKAP, Pustaka Progresif, Jogyakarta, 1984, h. 577.

Sedangkan dalam bentuk Fi'il Mudhari' telah ditemukan dalam Hadits Atsar sebagai berikut:

وروي عن علي بن أبي طالب كرم الله وجهه أنه قال: الناس ثلاثة , عالم رباني ومتعلم على سبيل النجاح , وسائر الناس همج رعا ع أتباع كل ناعق , يميلون مع كل ريح . وقال: العلم خير من المال , العلم يحرسك وأنت تحرس المال , العلم يزكو مع النفقة , والمال تنقصه النفقة , والعلماء باقون ما بقي الدهر أعيانهم مفقودة , وأمثالهم في القلوب موجودة.⁴²¹

Di samping itu kata ini (زَكَا - يَزُكُّ) banyak digunakan oleh para ulama di dalam tulisan kitab-kitabnya antara lain:

- 1) Ibnu Taimiyah: dalam kitabnya Majmu' al-Fatawa di saat menjelaskan keharusan bertanya kepada orang berilmu dan memberikan jawaban dengan baik sesuai dengan pertanyaan; Ibnu Taimiyah mengatakan dengan menyebutkan firman Allah swt. Q.S. An-Nahl/16: 43, dan firman Allah swt. Q.S. Al-Anbiyâ/21: 7

فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٤٣

Dan firman Allah swt Q.S. Yûnus/10: 94

فَإِنْ كُنْتَ فِي شكٍ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسَلِ الَّذِينَ يَفْرءُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ

Dan firman Allah swt Q.S. az-Zukhruf/43: 45

وَسَلِّ مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلِنَا أَجْعَلْنَا مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ ءِلهَةً يُعْبَدُونَ ٤٥

Kemudian IbnuTaimiyah mengometari dengan ucapannya:

⁴²¹Nashr bin Muhammad bin Ibrāhīm as-Samarqandy. *Tanbih al-Ghafilin bi AHadits Sayyid al-Anbiyâ' wa al-Mursalin*, (Dâr al-Kutub al-Islaiyah, Beirut, tt.) h. 245.

وهذا لأن العلم يجب بذله, فمن سئل عن علم يعلمه فكتمه ألجمه الله بلجام من نار يوم القيامة . وهو يزكو على التعليم, لا ينقص بالتعليم كما تنقص الأموال بالبذل , ولهذا يشبه بالمصباح.⁴²¹

- 2) Imam al-Ghazali: di saat membahas tentang ilmu Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihta Ulum ad-Din* menyebutkan:

.....والعلم خير من المال, العلم يحرسك وأنت تحرس المال, العلم يزكو على الانفاق والمال ينقصه الانفاق....⁴²²

- 3) Muhammad bin ‘Asyur seorang ulama dan sastrawan pada saat menafsirkan firman Allah swt. Q.S. al-Kahf/18: 81;

فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ۗ ٨١

Muhammad bin ‘Asyur menjelaskan maksud dari kata “Zakah/ زكاة” yang terambil dari kata “zaka/ زكا” sebagai berikut:

في حديث علي كرم الله وجهه : المال تنقصه النفقة, العلم يزكو على الانفاق, فاستعار له الزكاء وان لم يك ذا جرم, وقد زكاه الله وأزكاه, والزكاء : ما أخرج الله من الثمر. وأرض زكية : طيبة سمينة, حكاه أبو حنيفة. زكا, والزرع يزكو زكاء, ممدود , أى نما. , أزكاه الله , وكل شئ يزداد وينمى فهو يزكو زكاء, وتقول: هذا الأمر لا يزكو بفلان زكاء , أى لا يليق به ,

⁴²¹Ibnu Taimiyah Ahmad bin Abd-al-Halim bin Abd as-Salam, *Majmu' al-Fatawa Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah*, (Mujamma' al-Mâlik Fahd li Thiba'ah al-Mushaf asy-Syarif 1425H/2004 M., Jilid 1,) h. 137.

⁴²²Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-Din*, Jilid 1, (Dâr al-Fikr, Beirut, 2013) h. 96.

والزكاة : الصلاة. ورجل تقي زكي أى زاك من قوم أتقياء أزكياء. وقد زكا

زكاه وزكوا وزكي وتزكى, وزكاه الله, وزكا نفسه تزكية: مدحها.⁴²³

4) As-Sayyid Muhammad bin Muhammad al-Husainiy az-Zubaidy, banyak sekali menggunakan kata “Yazku/يزكو” yang umumnya dikaitkan dengan masalah ilmu, contohnya:

- Dalam bab pembahasan rahasia-rahasia zakat:

- الزكاة اما من الزكاه بالمد بمعنى النماء والزيادة يقال : كالزراع يزكو

زكاه زكوا أي نما وزاد.⁴²⁴

- Dalam bab pembahasan etika-etika uzlah:

- ان بالجهل بها يحبط العمل الكثير وبالعلم بها يزكو العمل القليل.²⁴⁵

- Dalam bab pembahasan tafakkur:

- ويتفكر فى اخلاص النية فيها ويطلب بها مظان الاستحقاق حتى يزكو

بها عمله.⁴²⁶

5) Muhammad ‘Aly ‘Afsy dalam buku pelajaran Nahwu dan Sharaf tentang ”الجملة التي لها محل/ kalimat-kalimat yang bisa berposisi lain/

⁴²³Muhammad bin ‘Asyur, *Tafsir al-‘Adl wa al-I’tidal*, Penerbit: Ktab INC. Tunisia, 1425 H/2004 M) h. 926-927

⁴²⁴As-Sayyid Muhammad bin Muhammad al-Husainiy az-Zubaidy, *Ittihaf as-Sadah al-Muttaqin bi Syarh Ihya Ulum ad-Din*, (al-Mathba’ah al-Maimaniyah, Beirut, 1994M/1414 H). Jilid 3, h.4.

⁴²⁵As-Sayyid Muhammad bin Muhammad al-Husainiy az-Zubaidy, *Ittihaf as-Sadah al-Muttaqin bi Syarh Ihya Ulum ad-Din*, Jilid 7, h.404.

⁴²⁶As-Sayyid Muhammad bin Muhammad al-Husainiy az-Zubaidy, *Ittihaf as-Sadah al-Muttaqin bi Syarh Ihya Ulum ad-Din*, jilid 13, h. 329.

”من الاعراب“ telah menggunakan kata “Yazku/يزكو” contoh dalam pelajarannya yaitu:

"ان العلم يزكو على الانفاق" ⁴²⁷

Dari sejumlah penggunaan kata “zaka-yazku (زكا - يزكو)” yang selalu dikaitkan dengan kata “ilmu/العلم” pada beberapa tempat jelas sekali bahwa arti “tazkiyah/تزكية” adalah “bertambah dan berkembang dalam hal ilmu pengetahuan”.

Dan lebih jelas lagi arti “يزكى” itu diterangkan dalam al-Qur’ân surah Abasa (80): 1-10⁴²⁸ berkenaan dengan kasus Abdullah Ibn Umri Maktum⁴²⁹ seorang sahabat yang difabel, tidak bias melihat dan datang menghadap Rasulullah saw. untuk memantapkan dirinya dan menambah ilmu pengetahuannya⁴³⁰.

4. Instrumen Tazkiyah

Dari 19 bentuk derivasi kata “Zakka dan Tazakka” dalam al-Qur’ân ditemukan beberapa kriteria instrument sebagaimana dalam tabel berikut:

TABEL: IV, 14: Instrumen Tazkiyah dalam al-Qur’ân

⁴²⁷Muhammad ‘Aly ‘Afsy, *Mu’in ath-Thullab fi Qawaid an-Nahw wa al-I’rab*, Dâr asy-Syaraf al-‘Arabiyy, Aleppo, Syria, C.1, 1412H/1992 M, h. 388-389.

⁴²⁸Firman Allah swt. Q.S. ‘Abasa/80: 1-16
عَبَسَ وَتَوَلَّى ۱ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۲ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَزْكَى ۳ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الْذِكْرَى ۴ أَمَّا مَنْ أَسْتَعْتَبَ ۵ فَانْتَصَدَّقَ ۶ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزْكَى ۷ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۸ وَهُوَ يَخْشَى ۹ فَانْتَغَى ۱۰ عَنْهُ تَلَهَّى

⁴²⁹Abdullah bin Umri Maktum, nama lengkapnya: Abdullah bin Syuraih bin Mâlik bin Rabi’ah al-Zuhriy.

⁴³⁰Dapat dipahami dari maksud firman Allah swt. Q.S. ‘Abasa/80; 3 dan 7 yang menjelaskan datangnya Ibnu Umri Maktum seorang buta ingin menambah ilmu pengetahuan dan ingin mendapatkan pengajaran yang memberi manfaat kepadanya, sementara Nabi Muhammad saw tidak melayaninya.

No.	Instrumen Tazkiyah	Frekuensi
1	Perintah Allah swt. “Tazkiyah” kepada semua makhluk	1
2	Perintah Allah swt. “Tazkiyah” kepada Nabi Muhammad saw.	-
3	Berita Allah swt. tentang ‘Tazkiyah’ semua makhluk	11
4	Berita Allah swt. tentang ‘Tazkiyah’ Nabi Muhammad saw.	6
5	Berita Allah swt. tentang ‘Tazkiyah’ lain-lainnya	1

5. Pemahaman Tazkiyah sebagai pembelajaran dari ayat-ayat al-Qur’ân

Di samping term Tazkiyah terambil dari kalimat “zakka” dan derifasinya, maka pemahaman Tazkiyah juga banyak ditemukan di dalam al-Qur’ân dengan bentuk kata lain sebagaimana yang dituliskan seorang Daiyah (Juru Da’wah) Muhammad bin Ibrâhîm bin Ibrâhîm bin Hassan bahwa Allah swt. telah membekali dengan tazkiyah (kemantapan) kepada Nabi Muhammad saw. dalam beberapa hal⁴³²:

- a. Tazkiyah dalam sikap penyantun dan penyayang pada diri Nabi Muhammad saw. sebagaimana firman Allah swt. Q.S. at-Taubah/9:

128

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ

رَّحِيمٌ ١٢٨

- b. Tazkiyah dalam kecerdasan kesempurnaan akal pada diri Nabi Muhammad sebagaimana firman Allah swt. Q.S. an-Najm/53: 2

⁴³²Muhammad bin Ibrâhîm bin Ibrâhîm bin Hassan, *Silsilah ad-Dâr al-Akhirah*, Maktabah Syamilah: <http://islamweb.net>.

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَى ۲

- c. Tazkiyah dalam sikap kejujuran pada diri Nabi Muhammad saw. sebagaimana firman Allah swt. Q.S. an-Najm/53: 3

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۲

Tazkiyah dalam kesempurnaan pembelajaran pada diri Nabi Muhammad sebagaimana firman Allah swt. Q.S. an-Najm/53: 5

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ۵

- d. Tazkiyah dalam sikap hati yang tulus pada diri Nabi Muhammad saw. sebagaimana firman Allah swt. Q.S. an-Najm/53: 11

مَا كَذَّبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ ۱۱

- e. Tazkiyah dalam ketajaman pandangan pada diri Nabi Muhammad saw. sebagaimana firman Allah swt. Q.S. an-Najm/53: 17

مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ۱۷

- f. Tazkiyah dalam perilaku dan akhlak mulia pada diri Nabi Muhammad saw. sebagaimana firman Allah swt. Q.S. al-Qalam/68: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۴

- g. Tazkiyah dalam ketenangan dan berlapang dada pada diri Nabi Muhammad saw. sebagaimana firman Allah swt. Q.S. asy-Syarh/94: 1

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۱

- h. Tazkiyah dalam kesucian diri pada diri Nabi Muhammad saw. sebagaimana firman Allah swt. Q.S. asy-Syarh/94: 2

وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ ۚ

- i. Tazkiyah dalam posisi yang terhormat pada diri Nabi Muhammad saw. sebagaimana firman Allah swt. Q.S. asy-Syarah/94: 4

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۚ

6. Tazkiyah Sebagai Tahapan Pembelajaran Tafsir al-Qur'ân yang

Kedua

Di antara hal-hal yang disebutkan dalam al-Qur'ân berkaitan dengan pembelajaran adalah kasus yang terjadi pada Abdullah Ibnu Ummi Maktum⁴⁹¹. Dia adalah seorang difabel, kehilangan penglihatan sejak kecil. Namun ia memeluk agama Islam sejak masa-masa awal penyebaran Islam di Makkah, dan ia sering datang ke rumah al-Arqam mendengar pengajian dari Rasulullah saw. sehingga iman dan pengetahuannya tentang Islam selalu bertambah. Inilah yang disebutkan dalam firman Allah swt. Q.S. al-Anfal/8: 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا
وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۚ

Maka pada suatu hari Abdullah Ibnu Ummi Maktum menemui Rasulullah saw., sedangkan Rasulullah saw. lagi duduk-duduk bersama al-Walid bin al-Mughirah dan beberapa pemuka Makkah lainnya. Beliau

⁴⁹¹ Abdullah Ibnu Ummi Maktum, nama lengkapnya Abdullah bin Syuraih bin Malik bin Rabi'ah az-Zuhriy. Nasabnya berkhir pada Luay, masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Siti Khadijah isteri Nabi Muhammad saw.

menjelaskan hakikat ajaran Islam kepada mereka.⁴⁹² Dan Abdullah Ibnu Ummi Maktum berseru kepada Rasulullah saw. dengan ucapan: “Wahai Rasulullah! Ajari aku”.⁴⁹³ Namun Rasulullah saw. tidak menghiraukan karena beliau sedang menjelaskan hakikat ajaran Islam kepada beberapa pemuka Makkah dari suku Quraisy agar mereka tertarik dengan agama Islam.

Sikap demikian ditegur Allah swt. karena tidak menghiraukan seruan Abdullah ibnu Ummi Maktum yang meminta pelajaran dari Rasulullah saw. dengan firman-Nya Q.S. ‘Abasa/80: 1-10;

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۱ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۲ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ۳ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۴
 أَمَّا مَنْ أَسْتَعْنَى ۵ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۶ وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَزَّكَّى ۷ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۸
 وَهُوَ يَخْشَى ۹ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۱۰

Pada ayat ketiga dan ketujuh itu disebutkan kata “yazzakkâ (يَزَّكَّى) fi’il mudhari dari “izzakkâ (ازكى)”⁴⁹⁴ yang mempunyai maksud menambah ilmu pengetahuan. Dan sikap Abdullah ibnu Ummi Maktum datang kepada Rasulullah saw. berdasarkan ayat tersebut adalah ingin menambah ilmu pengetahuan yang sebenarnya ia sudah banyak tahu tentang ajaran Islam karena ia termasuk orang-orang Mu’minin pada masa-masa awal perkembangan Islam.

⁴⁹²Fathi Fawzi Abd al-Mu’thi, *Mawâqif Hayât ar-Rasûl Nazalat fihâ Âyât Qur’âniyah wa Qashash Islâmiyah Nazalat fi Ashhâbihâ Âyât Qur’âniyah*, Nahdhah, Cairo, Mesir, h. 130, 2008

⁴⁹³Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir-al-Munîr*, Jilid 15, h. 428

⁴⁹⁴“Izzakka - yazzakka (ازكى - يزكى)” asal kata dari “Tazakkâ – Yatazakk (تزكى - يتزكى). Lihat: Ahmad al-Hamlawi, *Kitab Syaza al-‘Arf fi Fann ash-Sharf*, Mathba’ah Dâr al-Kutub al-Mishriyah, Cairo, h. 22, 1927

Maka kata “yazzakkâ (يَزَكِّي)” Fi’il Mudhari’ yang merupakan derivasi dari kata zakâ-yazkû (زَكَى - يَزُكُو) mengisyaratkan upaya menambah ilmu pengetahuan yang luas lagi setelah memiliki ilmu-ilmu yang sifatnya dasar dari pengetahuan itu. Karena kasus dari Abdullah ibnu Ummi Maktum itu menyatakan bahwa ia seorang difabel yang telah beriman dan masuk agama Islam sejak masa-masa permulaan agama Islam berkembang di Makkah yang sudah memiliki dasar-dasar agama Islam. Dan ia datang kepada Rasulullah saw. ingin diajari pengetahuan Islam, tentu bisa dipahami pengetahuan Islam yang lebih luas lagi.

Dari itu al-Qur’ân mengungkapkan dengan kata “yazzakkâ (يَزَكِّي)” sebagaimana firman Allah swt. Q.S. ‘Abasa/80: 3 dan 7 yang merupakan derivasi dari “zakâ-yazkû (زَكَى-يَزُكُو)” dan “zakkâ-yuzakkî (زَكَّى يُزَكِّي)”. Maka “Tazkiyah” sebagai model pembelajaran lanjutan bagi setiap orang yang telah memiliki dasar pengetahuan untuk pedalaman berikutnya.

c. Ta’lim

1. Term Ta’lim dan Derivasinya

Ta’lim adalah kalimat masdar dari “Allama – Yu’allimu / عَلَّمَ - يُعَلِّمُ” dan ditemukan sejumlah derivasinya di dalam al-Qur’ân sebagaimana yang tergambar pada data berikut:

DATA IV, 15: Kata 'Allama/ عَلَّمَ dalam al-Qur'ân dan Derivasinya

No	Bentuk Kata	Frekuensi	Surat – Ayat
1	عَلَّمَ	4	Al-Baqarah/2: 31; وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١ ar-Rahmān/55: 2; عَلَّمَ الْقُرْآنَ ٢ al-'Alaq/96: 4; 5 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥
2	عَلَّمْتِكَ	1	Al-Māi'dah/5: 110 إِذْ قَالَ اللَّهُ لِيَعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وُلَدَتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْتِكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ تَخَلَّقُ مِنَ الطَّيْنِ كَهَيِّةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي وَتُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ١١٠
3	عَلَّمْتُمْ	1	Al-Māi'dah/5: 4 يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُمْ مِنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكَنَّ عَلَيْكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ٤
4	عَلَّمْتَنَا	1	Al-Baqarah/2: 32 قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ٣٢
5	عَلَّمْتَنِي	1	Yūsuf/12: 101

			<p>﴿رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحَقْنِي بِالصَّالِحِينَ ١٠١﴾</p>
6	عَلَّمَكَ	1	<p>An-Nisā'/4: 113 وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ١١٣</p>
7	عَلَّمَكُمْ	4	<p>Al-Baqarah/2: 239; فَإِنْ خِفْتُمْ فِرْجَالَ أَوْ رُكْبَانًا فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ٢٣٩</p> <p>Al-Māi'dah/5: 4; يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُمْ مِنَ الْجَوَارِحِ مُكَلَّبِينَ تَعْلَمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكَنَّ عَلَيْكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ٤</p> <p>Tahā/20: 71; قَالَ ءَامَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَأَقْطِعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِمَّنْ خَلَفَ وَلاَصْلِبَنَّاكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ وَلَتَعْلَمَنَّ أَيْبَا أَشَدَّ عَذَابًا وَأَبْقَى ٧١</p> <p>as-Shu'arā'/26: 49; قَالَ ءَامَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ لَأَقْطِعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِمَّنْ خَلَفَ وَلاَصْلِبَنَّاكُمْ أَجْمَعِينَ ٤٩</p>
8	عَلَّمْنَاهُ	4	<p>Yūsuf/12: 68; وَلَمَّا دَخَلُوا مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُمْ مَا كَانَ يُغْنِي عَنْهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا حَاجَةٌ فِي نَفْسِ يَعْقُوبَ قَضَلَهَا وَإِنَّهُ لَدُوٌّ عَلِيمٌ لَمَّا عَلَّمْنَاهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٦٨</p>

			<p>al-Kahfi/18: 65; فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنَ لَدُنَّا عَلْمًا ٦٥</p> <p>al-Anbiyā'/21: 80; وَعَلَّمْنَاهُ صِنْعَةَ لُبُوسٍ لَّكُمْ لِيُخَصِّنْكُمْ مِّنْ بَاسِكُمْ أَفَلَا أَنْتُمْ شَاكِرُونَ Yāsīn/36: 69 وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ مُّبِينٌ ٦٩</p>
9	عَلَّمَنِي	1	<p>Yūsuf/12: 37 قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِيهِ إِلَّا نَبَأَكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ذَلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ٣٧</p>
10	عَلَّمَهُ	4	<p>Al-Baqarah/2: 251; فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَءَاتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ٢٥١</p> <p>Al-Baqarah/2: 282; يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَيْنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِن كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِّن رِّجَالِكُمْ فَإِن لَّمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَن تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلٍ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجْرَةً حَاصِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ</p>

			<p>وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ وَأَتَقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ٢٨٢</p> <p>an-Najm/53: 5;</p> <p>عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى ٥</p> <p>ar-Rahmān/55: 4</p> <p>عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ٤</p>
11	تُعَلِّمَن	1	<p>Al-Kahfi/18: 66</p> <p>قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَنْبَعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَن مِمَّا عَلَّمْتَ رُسُدًا ٦٦</p>
12	تُعَلِّمُونَ	2	<p>Ali 'Imrān/3: 79;</p> <p>مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ٧٩</p> <p>al-Hujurat/49: 16</p> <p>قُلْ أَتُعَلِّمُونَ اللَّهَ بِدِينِكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ١٦</p>
13	تُعَلِّمُونَهُنَّ	1	<p>Al-Māi'dah/5: 4</p> <p>يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُمْ مِنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكَنَّ عَلَيْكُمْ وَادْكُرُوا أَسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَأَتَقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ٤</p>
14	لِنُعَلِّمَهُ	1	<p>Yūsus/12: 21</p> <p>وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَى أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَوَدَاءً وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَى أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٢١</p>
15	يُعَلِّمَانِ	1	<p>Al-Baqarah/2: 102</p> <p>وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سَلِيمٍ وَمَا كَفَرَ سَلِيمًا وَلَكِنَّ الشَّيْطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ</p>

			<p>هُرُوتَ وَمُرُوتَ وَمَا يُعْلِمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجَتِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَيْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ١٠٢</p>
16	يُعَلِّمُكَ	1	<p>Yūsuf/12: 6</p> <p>وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آةَالِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٦</p>
17	يُعَلِّمُكُمْ	3	<p>Al-Baqarah/2: 151 (2x);</p> <p>كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمْ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ١٥١</p> <p>Al-Baqarah/2: 282</p> <p>يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِن كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِن لَّمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَن تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلٍ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَدَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجْرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِن تَعَلُّوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ٢٨٢</p>
18	يُعَلِّمُهُ	2	<p>Ali ‘Imrān/3: 48;</p> <p>وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ٤٨</p>

			al-Nahl/16: 103 وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ ١٠٣
19	يُعَلِّمُهُمْ	3	Al-Baqarah/2: 129; رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ١٢٩ ali 'Imrān/3: 164; لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ١٦٤ al-Jumu'ah/62: 2 هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٢
20	يُعَلِّمُونَ	1	Al-Baqarah/2: 102 وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سَلِيمٍ ۗ وَمَا كَفَرَ سَلِيمًا وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكِينَ بِبَابِلَ هُرُوتَ وَمُرُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِينَ بِهِ مِنَ أَحَدٍ إِلَّا بَاذِنَ اللَّهُ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلَّمُوا لَمَنْ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَيْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ١٠٢
21	عَلِمْتَ	1	Al-Kahfi/18: 66 قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَيْتُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُسُلَنَا ٦٦
22	عَلِّمْنَاهُمْ	1	Al-An'ām: 91 وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّن شَيْءٍ ۗ قُلْ مَنْ أَنزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَىٰ نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ ۗ

			تَجَعَلُونَهَا قَرَاطِيسَ تَبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا وَعُلِّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا ءَابَاؤُكُمْ قُلِ اللَّهُ تَعَالَى ذَرَّهُمْ فِي خَوَاصِمِهِمْ يَلْعَبُونَ ٩١
23	عَلَّمَنَا	1	Al-Naml/27: 16 وَوَرِثَ سُلَيْمِنُ دَاوُدَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ ١٦

2. Sumber dan Objek Ta'lim

(a) Allah swt. sebagai sumber Ta'lim

Analisis terhadap ayat-ayat yang memuat kata 'Allama/عَلَّمَ dengan berbagai derivasinya; dan menunjukkan Allah swt. sebagai sumber Ta'lim, memiliki objek (material) Ta'lim seperti tersaji pada tabel berikut.

TABEL IV, 16: Sumber Ta'lim Allah swt.,

No	Bentuk Kata	Objek Ta'lim	Frekuensi	Sasaran
1	عَلَّمَ	Nabi Ādam	1	Manusia
		Manusia	1	Manusia
		Objeknya bersifat umum	2	-
2	عَلَّمَكَ	Nabi 'Isā	1	Manusia
3	عَلَّمْتَنَا	Malaikat	1	-
4	عَلَّمْتَنِي	Nabi Yūsuf	1	Manusia
5	عَلَّمَكَ	Nabi Muhammad	1	Manusia
6	عَلَّمَكُمْ	Manusia	2	Manusia
7	عَلَّمْنَاهُ	Nabi Ya'qūb	1	Manusia
		Nabi Khidir	1	Manusia

		Nabi Dawud	1	Manusia
8	عَلَّمَنِي	Nabi Yūsuf	1	Manusia
9	عَلَّمَهُ	Nabi Dawud	1	Manusia
		Manusia	2	Manusia
10	لِنُعَلِّمَهُ	Nabi Yūsuf	1	Manusia
11	يُعَلِّمُكَ	Nabi Yūsuf	1	Manusia
12	يُعَلِّمُكُمْ	Manusia	1	Manusia
13	يُعَلِّمُهُ	Nabi ‘Isā	1	Manusia
14	عَلِّمْتَ	Nabi Khidir	1	Manusia
15	عَلِّمْتُمْ	Manusia	1	Manusia
16	عَلِّمْنَا	Nabi Dawud dan Sulaimān	1	Manusia

(b) Muhammad saw. sebagai sumber Ta’lim

Analisis terhadap ayat-ayat yang memuat kata ‘Allama/عَلَّمَ dengan berbagai derivasinya; dan menunjukkan Nabi Muhammad saw. sebagai sumber Ta’lim, dan memiliki objek (material) Ta’lim seperti tersaji pada tabel berikut.

TABEL IV, 17: Sumber Ta’lim Muhammad saw.

No.	Bentuk Kata	Sumber	Objek/Tujuan	Frekuensi	Kategori
1	يُعَلِّمُكُمْ	Muhammad saw.	Manusia	1	Pendidikan
2	يُعَلِّمُهُمْ	Muhammad saw.	Manusia	5	Pendidikan

3. Model-model Metode Ta'lim

Ada juga bentuk kata Ta'lim dengan berbagai derivasinya yang tidak bersifat faktual. Misalnya tuduhan Fir'aun bahwa Nabi Musa as. adalah sumber Ta'lim yang mengajari sihir kepada para ahli sihir (bentuk kata عَلَّمَكُمْ dalam surat Tāhā: 71 dan al-Shu'arā': 49); pernyataan bahwa Allah swt. tidak mengajarkan sya'ir-sya'ir kepada Rasulullah saw. (bentuk kata عَلَّمْنَا dalam Surat Yāsin: 69); redaksi istifham inkary yang ditujukan kepada suatu kaum (yakni Bani Asad) yang hendak memberitahukan agama mereka kepada Allah SWT, padahal Allah swt. itu Maha Mengetahui seluruh isi langit dan bumi (bentuk kata تُعَلِّمُونَ dalam Surat al-Hujurat: 16); demikian juga dengan bantahan terhadap pernyataan kaum Musyrikin yang menyatakan bahwa Rasulullah saw. diajari oleh seorang manusia untuk membuat al-Qur'ān (Surat al-Nahl: 103).

Di samping itu dari kata Ta'lim dan derivasinya bisa juga diungkapkan beberapa metode praktis pembelajaran dengan berbagai macam pendekatan yang dapat dipahami dari beberapa ayat itu. Dan dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL IV, 18: Sumber Ta'lim Allah swt. dan Metode Pendekatan Pembelajarannya

No	Bentuk Kata	Metode Ta'lim	Surat: Ayat
1	عَلَّمَ	Metode dialog	Al-Baqarah: 31
		Metode baca-tulis	Al-'Alaq: 4;
2	عَلَّمْنَاكَ	Metode cerita	Al-Maidah: 110;
3	عَلَّمْتُمْ	Metode dialog	Al-Maidah: 4;

4	عَلَّمْتَنَا	Metode cerita	Al-Baqarah: 32
5	عَلَّمَكَ	Metode dialog	Al-Mai'dah: 4
6	عَلَّمَكُمْ	Metode cerita	Tāhā: 71; asy-Syu'arā': 49
		Metode praktek	Al-Anbiyā': 80;
7	عَلَّمْنَاهُ	Metode cerita	Yūsuf: 37;
8	عَلَّمَنِي	Metode cerita	Al-Baqarah: 251;
9	عَلَّمَهُ	Metode dialog	Al-Baqarah: 282;
		Metode praktek	Al-Baqarah: 282;
		Metode cerita	Al-Kahfi: 66;
10	تُعَلِّمُنَ	Metode keteladanan	Al-Kahfi: 66;
		Metode cerita	Al-Hujurat: 16
11	تُعَلِّمُونَ	Metode tadris	Ali 'Imran: 79
		Metode dialog	Al-Māi'dah: 4;
12	تُعَلِّمُونَهُنَّ	Metode cerita	Yūsuf: 21;
13	لِنُعَلِّمَهُ	Metode cerita	Al-Baqarah: 102
14	يُعَلِّمَانِ	Metode keteladanan	Al-Baqarah: 151;
15	يُعَلِّمُكُمْ	Metode dialog	Al-Baqarah: 282;
		Metode praktek	Al-Baqarah: 282;
		Metode keteladanan	Ali 'Imran: 48;
16	يُعَلِّمُهُ	Metode cerita	Al-Nahl: 103
		Metode keteladanan	Al-Baqarah: 129; Ali 'Imran: 164; Al-Jumu'ah: 3;
17	يُعَلِّمُهُمْ	Metode cerita	Al-Baqarah: 102

18	يُعَلِّمُونَ	Metode cerita	Al-Kahfi: 66;
19	عَلِّمْتَ	Metode cerita	Al-Kahfi: 66;
		Metode keteladanan	
20	عَلِّمْتُمْ	Metode dialog	Al-An'âm: 91
		Metode cerita	
21	عَلِّمْنَا	Metode cerita	An-Naml: 16;

4. Instrumen Ta'lim

Dari 41 bentuk derivasi kata “Ta’lim” dalam al-Qur’ân ditemukan beberapa kriteria instrument sebagaimana dalam tabel berikut:

TABEL: 1V, 19: Instrumen Ta’lim dalam al-Qur’ân

No.	Instrumen Ta’lim	Frekuensi
1	Perintah Allah swt. “Ta’lim” kepada semua makhluk	-
2	Perintah Allah swt. “Ta’lim” kepada Nabi Muhammad saw.	-
3	Berita Allah swt. tentang ‘Ta’lim” semua makhluk	20
4	Berita Allah swt. tentang ‘Ta’lim” Nabi Muhammad saw.	8
5	Berita Allah swt. tentang ‘Ta’lim” lain-lainnya	13

5. Ta’lim Sebagai Tahapan Pembelajaran Tafsir al-Qur’ân yang Ketiga

Memperhatikan term “Ta’lim” yang merupakan kalimat mashdar dari “‘allama-yu’allimu (عَلَّمَ - يُعَلِّمُ)” dan derivasi dari “‘alima - ya’lamu (عَلِمَ - يَعْلَمُ)” dan mempunyai arti “menjadikan tahu/memberikan

pengetahuan/memberikan ilmu/mengajarkan.⁴⁹⁵ Dan “‘allama-yu’allimu (عَلَّمَ - يُعَلِّمُ)” tergolong fi’il-fi’il yang selalu memerlukan dua obyek/maf’ul secara langsung maupun tidak langsung yang disebut dengan istilah:

الأفعال المتعدية الى مفعولين ليس أصلها مبتدأ وخبراً.⁴⁹⁶

Maka term “Ta’lim” mempunyai rentetan arti: “*mengajar seseorang tentang sesuatu*”. Dan pada umumnya ayat-ayat al-Qur’ân saat menyebutkan term “Ta’lim” selalu menyebutkan dua obyek/maf’ul secara langsung maupun tidak langsung⁴⁹⁷. Dari itu dapat dipahami dalam “Ta’lim” harus ada tiga komponen pokok:

- Orang yang mengajar,
- Orang yang diajar, dan
- Ada materi ajar.

Ketiga komponen ini memerlukan persiapan yang baik, sistematis dan terukur untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dan komponen yang terpenting di sini adalah “Orang yang mengajar/Mu’allim (مُعَلِّم)”, karena ia harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas, mempunya sifat-sifat terpuji bahkan bersifat “*kenabian*”.⁴⁹⁸

⁴⁹⁵A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 965. 1997. Dan juga Louis Ma’luf, *al-Munjid*, h. 526.

⁴⁹⁶Fi’il-fi’il yang selalu memerlukan dua obyek/maf’ul secara langsung maupun tidak langsung ada juga yang asalnya dari bentuk Mubtada’ dan Khabar. Lihat: Ahmad al-Hamlawi, *Kitab Syaza al-‘Arf fi Fann ash-Sharf*, Mathba’ah Dâr al-Kutub al-Mishriyah, Cairo, h. 28, 1927

⁴⁹⁷Lihat pada Tabel IV: 15 tentang ayat-ayat “Ta’lim”

⁴⁹⁸Hadits-hadits yang menyebutkan Rasulullah saw. sebagai “Mu’allim”:

Selain dari pada itu dalam empat ayat yang dibahas ini selalu disebutkan/digandengkan kata-kata “Kitab dan ilmu yang tinggi / **الْكِتَابُ وَالْحِكْمَةُ**”⁴⁹⁹. Oleh karena itu “Ta’lim” harus dijadikan sebagai tahapan pembelajaran tertinggi setelah Tilawah dan Tazkiyah.

C. Korelasi Antara Tafsir Karya Wahbah az-Zuhaili dengan Ayat-ayat Tahapan Pembelajaran Tafsir al-Qur’ân

1. Korelasi Antara at-Tafsîr al-Wajîz, al-Wasîth dan al-Munîr dengan Ayat-ayat al-Qur’ân (Tilawah, Tazkiyah, Ta’lim)

a. At-Tafsir al-Wajîz & Tilawah

Dari uraian-uraian tentang tafsir al-Wajîz itu jelas sekali Wahbah az-Zuhailî telah menggunakan *metode Ijmalî/Global* dalam bentuk yang cukup sederhana sesuai dengan namanya “al-Wajîz”, artinya “Yang Ringkas”. Maka bahasannya cukup singkat, namun mencakup beberapa hal yang sangat diperlukan untuk dijadikan langkah awal memasuki pembelajaran tafsir al-Qur’ân yang lebih luas.

وخرج يوماً على أصحابه فوجدهم يقرؤون القرآن ويتعلمون فكان مما قال لهم: (وإنما بعثت معلماً) رواه ابن ماجة برقم 229 في حديث عبد الله بن عمرو ، وفي سننه ضعف .
وقال صلى الله عليه وسلم: (إن الله لم يبعثني معتنأ ولا متعنتأ ولكن بعثني معلماً وميسراً) رواه مسلم برقم 1478 من حديث جابر.

يقول معاوية بن الحكم: ((ما رأيت معلماً قبله ولا بعده أحسن تعليماً منه) رواه مسلم برقم 537. ، وفي رواية أبي داود: (فما رأيت معلماً قط أرفق من رسول الله صلى الله عليه وسلم). رواه أبو داود برقم 931

⁴⁹⁹Ayat-ayat firman Allah swt. (Q.S. al-Baqarah/2: 151, Q.S. Âli ‘Imrân/3: 164, Q.S. al-Jumu’ah/62: 2 dan QS. Al-Baqarah/2 : 129),

Tafsir *al-Wajîz* sebagai pembelajaran tafsir pertama dihidangkan dalam bentuk ringkas praktis yang dilengkapi dan dikuatkan oleh Hadits-Hadits *Asbâb an-Nuzûl* dan sebagian *fadhilat/keutamaan* ayat atau surah; dan dilampiri dengan Ilmu Tajwid yang lengkap, dan istilah-istilah bacaan menurut qira'at Iman Warsy dari 'Ashim yang bersumber dari Asy-Syathibiyah.

Peneliti menilai bahwa tafsir *al-Wajîz* ini sebagai ringkasan/*khulashah* atau penjelasan ringkas dari isi *al-Tafsir al-Wasîth* dan *al-Tafsir al-Munîr*, karena penulisnya hanya satu orang yakni Wahbah az-Zuhailî. Dari itu untuk melengkapi pemahaman terhadap tafsir ini, hendaknya bacaan tidak sampai pada kitab tafsir ini saja, tapi harus dilanjutkan dan dikombinasikan dengan dua kitab tafsir karya Wahbah itu secara berurutan sesuai dengan pesan “Tilawah”⁴³³

At-Tafsir *al-Wajîz* dengan segala kelebihanannya, nampak sekali bersesuaian dengan apa yang diinginkan ayat-ayat “Tilawah” sebagai metode awal pembelajaran tafsir *al-Qur'ân*, yaitu:

- 1) Membacakan ayat-ayat yang akan dipelajari dengan “tahsin dan tajwid” dan sekaligus menghapalnya;
- 2) Mengetahui arti dan maksud yang terkandung dalam ayatnya dan memahaminya;
- 3) Mengamalkan isi dari apa yang terkandung dalam ayat itu.

⁴³³Lihat: Firman Allah Swt. Q.S. *al-Anfâl*/8: 2

b. At-Tafsir Al-Wasîth & Tazkiyah

At-Tafsir al-Wasîth ditulis oleh Wahbah az-Zuhailî dengan *metode Maudhu'iy/Tematik* dan bercorak Ijmalî/Global dengan pesan-pesan moral atau nasehat dan da'wah. Hal ini tampak sekali dalam uraian tafsirnya pada setiap judul dengan mendahulukan pengantar yang mengarah kepada pokok bahasan; dilanjutkan penulisan ayat-ayat al-Qur'ân; kemudian tafsirnya atau syarahan yang didukung oleh ayat-ayat al-Qur'ân atau Hadits dan atau dalil-dalil lainnya.

Agaknya tafsir ini memiliki ciri tersendiri dalam menghasilkan sebuah karya tafsir, mulai dari gaya bahasa yang digunakan sampai pada metodologinya. Dari gaya bahasa dan metodologi tersebut, membawa pembaca tafsir menyelami karya sang mufasir seakan-akan dia juga terlibat dalam mengurai tafsir ayat-ayat al-Qur'ân tersebut.

Keadaan ini sejalan dengan keinginan ayat-ayat al-Qur'ân setelah "Tilawah" berupa penguasaan dasar-dasar al-Qur'an yang terfokus pada aspek bacaan. Maka konsep "Tazkiyah" sebagai penghayatan, penjiwaan, dan pendalaman merupakan bagian kelanjutan dari "Tilawah". Salah satu daripada rahasia urutan dan gandingan firman Allah swt. pada ayat-ayat yang menjadi bahasan pokok di sini (Tilawah – Tazkiyah – Ta'lim) untuk memberikan pengertian bahwa maksud "Tazkiyah" adalah pemantapan ilmu

dengan menambahkan dan menumbuh-suburkannya serta membersihkan dari segala keraguan. Maka metode “Tazkiyah” adalah sebagai kelanjutan metode ”Tilawah” dan difokuskan pada hal-hal berikut:

- 1) Membuka dengan pengantar yang mengarah kepada pokok bahasan;
- 2) Membaca ayat-ayat al-Qur’ân dengan menjelaskan sebagian kata-kata yang sulit;
- 3) Memberikan penafsiran atau syarahan yang didukung oleh ayat-ayat al-Qur’ân atau Hadits dan atau dalil-dalil lainnya.
- 4) Mengarahkan kepada penghayatan dan pemahaman ayat-ayat al-Qur’ân sesuai dengan kandungannya bernuansa da’wah dan nasehat, karena Tafsir Al-Wasîth hasil rekaman dari siaran di radio dan kata “Tazkiyah” mengandung arti “Peningkatan ilmu dan menyucikan jiwa”

c. **At-Tafsir al-Munîr & Ta’lim**

At-Tafsir al-Munîr ditulis oleh Wahbah az-Zuhailî dengan *metode Tahlilîy/Analitik* dan bercorak *Maudhuiy/Tematik*. Hal ini tampak sekali dalam uraian tafsirnya pada setiap kelompok bahasan yang selalu diberikan judul tertentu. Dan Wahbah az-Zuhailî menyatakan bahwa tafsir al-Munîr ini dikhususkan bagi orang-orang terpelajar yang ingin mendalami kandungan al-Qur’ân.

Dari itu kandungan at-Tafsir al-Munîr ini cukup luas bahasannya dan bisa dikatakan memenuhi tuntutan untuk memahami al-Qur’ân secara sempurna. Di samping itu Wahbah az-Zuhailî dengan konsisten membuat sistematis uraiannya dan menambahkan hal-hal yang dianggap perlu ditafsirkan. Hal ini sejalan dengan keinginan Wahyu Ilahi (وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ) ”mengajarkan kepada mereka al-Kitab/al-Qur’ân dan Hikmah/ Rahasia-rahasia”.

Mengajarkan al-Kitab/al-Qur’ân dan membuka Hikmah /Rahasia-rahasia adalah upaya mengetahui segala aspek dari al-Qur’ân itu, bersamaan dengan apa yang ditampilkan Wahbah az-Zuhali dalam tafsinya ini:

- 1) Menjelaskan bahasa-bahasa (kata atau kalimat).
- 2) Menyampaikan Balaghah (keindahan kata)
- 3) Menyebutkan I’rab sebagian dari kata untuk membantu kejelasan artinya;
- 4) Mengungkapkan segala macam Qira’at dari kata-kata dalam al-Qur’ân.
- 5) Menampilkan Asbâb an-Nuzûl terhadap ayat-ayat dan atau surah;
- 6) Menyebutkan keutamaan/fadhilat dari ayat atau surah;
- 7) Menguraikan hubungan antar ayat dan antar surah;
- 8) Menampilkan penafsiran dan penjelasannya.
- 9) Kesimpulan hukum-hukum dari ayat-ayat.

2. Perimbangan Tafsir Karya Wahbah az-Zuhaili dengan Pesan-pesan Ayat al-Qur'ân

Untuk mengetahui perimbangan antara kandungan masing-masing tafsir al-Wajîz, al-Wasîth dan al-Munîr karya Wahbah az-Zuhaili dengan pesan-pesan ayat-ayat al-Qur'ân firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah/2: 151; Q.S. Âli 'Imrân/3: 164, Q.S. al-Jumu'ah/62: 2 dan QS. Al-Baqarah/2 : 129, akan lebih jelas melalui tabel berikut:

TABEL IV; 20: Perimbangan Pesan-pesan antara Tafsir Karya Wahbah az-Zuhaili dengan Ayat-ayat al-Qur'ân

Tafsir Wahbah	<i>Al-Wajîz</i>	<i>Al-Wasîthh</i>	<i>Al-Munîr</i>
	Membaca dengan Tahsin/Tajwid, Memahami, Mengamalkan.	Membaca, Memahami, Menghayati, Mengamalkan.	Membaca, Memahami, Menghayati, Mengamalkan, Menguasai, Mengembangkan
Ayat al-Qur'ân	<i>Tilawah</i>	<i>Tazkiyah</i>	<i>Ta'lim</i>
	Membaca, Menghapal Memahami, Mengamalkan	Membaca, Memahami, Menghayati, Memantapkan, Mengamalkan	Membaca, Memahami, Menghayati, Memantapkan, Mengamalkan, Menguasai, Mengembangkan Mengajarkan

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari uraian bahasan yang berjudul Rekonstruksi Tahapan Pembelajaran Tafsir al-Qur'ân Telaah Kitab Tafsir al-Wajîz, al-Wasîth dan al-Munîr Karya Prof. Dr. Wahbah az-Zuhailî ini dapat disimpulkan beberapa hal:

1. Tahapan pembelajaran merupakan suatu kelaziman bagi umat manusia, karena kejadian dan pertumbuhan umat manusia ditakdirkan dengan adanya tahapan-tahapan, baik fisik, psikis maupun emosional. Di samping itu Allah swt. menurunkan wahyu-Nya secara bertahap kepada para Nabi-Nya untuk disampaikan kepada umat mereka, dimulai dari Nabi Âdam as. hingga berkelanjutan dari masa ke masa. Al-Qur'an telah menyebutkan bahwa para Nabi itu selalu menjelaskan wahyu-wahyu Allah swt. dengan cara bertahap seseuai dengan keadaan zamannya. Dengan adanya tahapan itu sangat memungkinkan terjadi pertumbuhan dan perkembangan hingga membesar luas dan meninggi serta berintegritas, hingga mencapai puncak kesempurnaannya. Agaknya pembelajaran yang dilakukan secara bertahap atau melalui tahapan bisa dipastikan hasilnya lebih baik daripada pembelajaran itu dilakukan tidak secara bertahap atau tidak melalui tahapan.
2. Al-Qur'ân sebagai wahyu Allah swt. harus dikaji secara mendalam dan sejatinya dikuasai isi kandungannya oleh umat Islam. Cara mendapatkan hasil itu harus melalui pembelajaran yang intensif secara bertahap. Untuk itu seorang ulama

besar Wahbah az-Zuhailî telah menulis kitab tafsir al-Qur'ân sebanyak tiga macam yaitu:

- At-Tafsir al-Wajîz, ditulis dengan menggunakan metode pendekatan Ijmalî/Global.
- At-Tafsir al-Wasîth, ditulis dengan menggunakan metode pendekatan Maudhu'i/Tematik bercorak Ijmalî.
- At-Tafsir al-Munîr, ditulis dengan menggunakan metode pendekatan Tahliî/Analisis bercorak Maudhu'î.

Tafsir-tafsir itu bisa dianggap sebagai pedoman untuk pembelajaran tafsir al-Qur'ân yang paripurna karena penulisnya telah menyajikan suatu metode dan sistematis pembelajaran tafsir al-Qur'ân yang sifatnya bertahap; dari tingkat pemula, menengah dan atas. Tingkat pembelajaran tafsir al-Qur'ân pemula dimulai dengan penguasaan dan pemahaman secara mendasar terhadap al-Qur'ân seperti mempelajari tafsir al-Qur'ân setingkat tafsir al-Wajîz dengan mengikuti petunjuk dan mematuhi ketentuannya. Sedangkan tingkat pembelajaran tafsir al-Qur'ân lanjutan terfokus pada pematapan, penghayatan dan pendalaman, seperti yang ada pada tafsir al-Wasîth. Dan berikutnya dilanjutkan dengan pengembangan dan perluasan pengetahuan dengan mengetahui segala aspek yang berkaitan dengan al-Qur'ân dan rahasia yang dapat dipahami secara menyeluruh dalam al-Qur'ân seperti kandungan tafsir al-Munîr.

3. Ayat-ayat al-Qur'ân telah menceritakan para Nabi yang mengemban risalah diwajibkan untuk menyampaikan Wahyu Ilahi kepada umat-umat mereka, agar

dibaca dipahami dan dihafal yang selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Secara khusus ada empat ayat pada surah-surah al-Qur'ân yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. tentang metode pembelajaran dengan berurutan yaitu: Q.S. al-Baqarah/2: 151, Q.S. Âli 'Imrân/3: 164, Q.S. al-Jumu'ah/62: 2 dan Q.S. Al-Baqarah/2 : 129. Dan dari urutan itu dapat dipahami adanya metode pembelajaran tafsir al-Qur'ân dengan ungkapan kata: “Tilawah – Tazkiyah – Ta'lim”.

- a. Tilawah, - dalam konteks ini - adalah membacakan wahyu dari Allah swt. yang disampaikan kepada utusan-Nya untuk umatnya. Kata Tilawah dan derivasinya disebutkan sebanyak 60 ayat, dan sebagai subjek Tilawah - dalam hal ini Nabi Muhammad saw. - disebutkan sebanyak 22 kali/ayat. Dan mengandung pengertian keharusan membacaknya dengan baik, lancar, paham dan keharusan menghafalnya. Di samping itu Tilawah mempunyai dua penggunaan; Tilawah dengan arti membacakan untuk diri sendiri, dan Tilawah dengan arti membacakan untuk orang lain. Maka dari itu para Nabi yang menerima Wahyu Ilahi adalah orang-orang yang mahir membacanya dan harus membacaknya untuk umat mereka.
- b. Tazkiyah, adalah memantapkan ajaran apa yang disampaikan untuk bisa diterima tanpa ada keraguan dan pertentangan. Ditemukan dalam al-Qur'ân kata Tazkiyah dan derivasinya sebanyak 19 ayat, dan sebagai subjek Tazkiyah (Nabi Muhammad saw.) sebanyak 6 kali/ayat. Kata Tazkiyah mempunyai dua pemahaman; berkaitan dengan diri atau jiwa adalah membersihkan dari segala yang kotor dan kesyirikan dalam keyakinan.

Sedangkan berkaitan dengan ilmu pengetahuan mempunyai arti penambahan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

- c. Ta'lim, adalah mengajarkan secara tuntas dan detail apa-apa yang disampaikan. Ditemukan dalam al-Qur'ân kata Ta'lim dan derivasinya sebanyak 41 ayat, dan sebagai subjek Ta'lim (Nabi Muhammad saw.) disebutkan sebanyak 8 kali/ayat. Kata Ta'lim dengan pengertian ini mengharuskan adanya "Mu'allim" (orang yang mengajarkan/Guru). Maka dari itu para Nabi yang menerima Wahyu Ilahi adalah orang-orang yang mahir dan memiliki keterampilan guru dalam pembelajaran, seperti baca-tulis dan keluasan ilmu pengetahuan.
4. Korelasi antara tafsir al-Wajîz, al-Wasîth dan al-Munîr dengan metode "Tilawah–Tazkiyah–Ta'lim" adalah sebagai berikut:
 - Tafsir al-Wajîz sebagai model pembelajaran metode Tilawah;
 - Tafsir al-Wasîth sebagai model pembelajaran metode Tazkiyah;
 - Tafsir al-Munîr sebagai model pembelajaran metode Ta'lim.
 5. Penyampaian materi tafsir al-Qur'ân dan sejenisnya dalam proses setiap kali pertemuan pembelajaran formal atau nonformal sangat memungkinkan dengan menggunakan metode "Tilawah-Tazkiyah-Ta'lim" dengan mempertimbangkan kemampuan peserta didik dan alokasi waktu yang memadai.

B. Saran-saran

1. Suatu disiplin ilmu sejatinya dipelajari dalam waktu yang cukup lama, maka pembelajarannya harus dilakukan secara bertahap atau melalui tahapan. Bisa dipastikan hasilnya akan lebih baik daripada pembelajaran itu dilakukan tidak secara bertahap atau tidak melalui tahapan, karena pembelajaran yang bertahap telah melalui proses pengalaman.
2. Menghafal ayat-ayat atau surah al-Qur'ân adalah modal utama untuk mempelajari tafsir al-Quran, karena dengan adanya hafalan dipastikan mempermudah untuk mengetahui maksud dan kandungan serta rahasia yang dikehendaki al-Qur'ân.
3. Pembelajaran tafsir al-Qur'ân harus ada tahapan-tahapannya:
 - Tahapan pertama menggunakan metode Tilawah dengan menggunakan kitab tafsir al-Wajîz atau semacamnya untuk pelajar SMP/Tsanawiyah atau setingkatnya;
 - Tahapan kedua menggunakan metode Tazkiyah dengan menggunakan kitab tafsir al-Wasîth atau semacamnya untuk pelajar SMA/Aliyah atau setingkatnya;
 - Tahapan ketiga menggunakan metode Ta'lim dengan menggunakan kitab tafsir al-Munîr atau semacamnya untuk para mahasiswa atau cendikiawan.
4. Pada setiap lembaga pendidikan Islam hendaknya memperbanyak waktu pertemuan dalam pembelajaran al-Qur'ân sehingga pengetahuan tafsir al-Qur'ân lebih banyak dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ân al-Karîm.

‘Abduh, Asy-Syeikh Muhammad. *Tafsîr al-Qur’ân al-Karîm Tafsîr al-Manâr*. Cet. II. Cairo: Dâr al-Manar, 1947 M/1366 H.

‘Abdullah, Abu Bakr Muhammad bin. *Tafsîr Ahkâm al-Qur’ân (Ibn al-Arabi)*. Daral-Kutub al-‘Arabî, Beirut, 1424H/2003M.

al-`Abied, ‘Ali bin Sulaimân. *Jam`u al-Qur’ân al-Karîm Hifzhan Wa Kitâbatan*. al-Madînah al-Munawwarah, Mujamma’ al-Malik Fahd Li Thibâ’ah al-Mushaf asy-Syarîf, 1421H.

‘Afsy, Muhammad ‘Aly. *Mu`în ath-Thullâb fî Qawâid an-Nahw wa al-I`râb*. Cet. I. Syiria: Dâr asy-Syaraf al-‘Arabiyy, 1412 H/1992 M.

Ahmad, Abd ar-Razzâq Husein. *Mas`alatu Takrâr al-Nuzûl Fi al-Qur’ân Baina al-Itsbat Wa al-Nafyi*. Majallah al-Wa`yu al-Islamî, Kuwait. 1433H/2012M.

al-Akk, Khâlid abd al-Rahmân. *Ushûl at-Tafsîr wa Qawaiduhu*. Cet. I. Bairut: Dâr al-Naqâid, 1986.

al-`Alwâni, Thâha Jabîr. *Al-Jam`u Baina al-Qirâtain; al-Wahyi Wa al-Kaun*. Cet. 1. Dârussalâm, 1435 H/2014 M.

al-‘Amali, Muhammad ibn Jarîr ibn Yazîd ibn Kâtsir ibn Gâlib dan Abu Ja’far al-Tabari. *Jâmi al-Bayân fî Ta`wîl al-Qur’ân*. Cet. I. Beirut, Muassah al-Risâlah, 2000 M/1420 H.

al-Andalusî, Atsar ad-Din Abu Abdillâh Muhammad ibn Yûsuf ibn Ali ibn Hayyân. *Al-Bahru al-Muhîth*. Cet. I. Bairut: Dâr al-Fikr, 1992.

al-Andalusî, Abu Muhammad Abd al-Haq ibn Gâlib ibn Âtiyah. *Al-Muharrar al-Wâjiz fî Tafsîr al-Kitâb al-‘Azîz*. Libanon: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1413 H/1993 M.

- al-Andalusî, Ibnu Hazm. *Risâlah at-Talkhîsh li Wujûh at-Takhlîsh*. Beirut: Al-Muassasah al-Arabiyyah li ad-Dirâsât, 1981.
- al-Asfahâni, al-Râgib. *Mufradât Alfâz al-Qur'ân al-Karîm*. Cet. I. Baerut: Dâr al-Qalam Damasqus dan Dâr Syâmiyah, 1412 H/1992 M.
- Anwar, Rosikhon. *Ilmu Tafsir*. Cet. III. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Ashi, Muhammad Salim Abu. *Ulûm al-Qur'ân 'Inda al-Syathibi Min Khilâl Kitâbihi "al-Muwafaqât"*. Cet. I. Dâr al-Bashair.
- al-Askariy, Abu Hilâl dan al-Hasan bin Abdullâh bin Sahal. *Kitâb ash-Shina'atain, al-Kitâbah wa asy-Syi'r*. Cet. II. Mesir: Mathba'ah Muhammad Aly Shubaih.
- al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath al-Bâri fî Syarh Shahîh al-Bukhârî*. Mesir: Dâr al-Kutub al-'Arabiyyah.
- `Asyûr, Syaikh Muhammad al-Fâdhil bin. *Tafsîr at-Tahrîr wa at-Tanwîr*. Cet. I. Dârussalâm, ad-Dâr at-Tûnisiyah li an-Nasyr, 1429 H/2008 M.
- 'Asyur, Muhammad bin. *Tafsîr al-'Adl wa al-I'tidâl*. Tunisia: Kitab INC., 1425 H/2004M.
- Athiyyah, 'Abdu al-Haq bin Ghâlib bin. *Tafsîr Ibn 'Athiyyah (al-Muharrar al-Wlîjiz Fî Tafsîr al-Kitâb al-Azîz)*.
- Ayazî, Al-Sayyid Muhammad Ali. *Al-Mufasssirûn Hayâtuhum wa Manhajuhu*. Cet. I. Teheran: Wizârah al-Tsiqafah wa al-Insyaq al-Islâm, 1993 M.
- al-Azadi, Al-Imâm al-Hâfiz al-Musannif al-Mutqin Abi Daud Sulaimân ibn al-Asy'as al-Sijistani. *Sunan Abu Daud*. Cet. I. Bairut: Dâr ibn Hazam, 1997 M/1418 H.
- al-Azîz, Âmir 'Abd. *Dirâsât fî 'Ulûm al-Qur'ân al-Karîm*. Bairut: Dâr al-Furqân, Muassasah al-Risâlah.
- al-'Azîz, Shâlih Abd. dan Abd al-Azîz Abd Majîd. *At-Tarbiyah wa Thuruq at-Tadrîs*. Mesir: Dâr al-Ma'ârif. tt.

- al-Baghdadî, Abu ats-Tsana Syihâb ad-Dîn-Sayyid Mahmûd Afandi al-Alusi. *Rûh al-Ma`âni Fî Tafsi'r al-Qur`ân al-`Adhîm Wa as-Sab` al-Matsâni*. Dâr Ihyâ' at-Turâst al-`Arabi.
- al-Baghdadî, Abu al-Hasan Ali ibn `Umar ibn Ahmad ibn Mahdi ibn Mas`ûd ibn al-Nu`man ibn Dinar. *Sunan al-Dâr al-Qutni*. Cet. I. Madînah: Syirkât al-Famiyah al-Muttahidah, 1386 H.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Cet. I. Yogyakarta: Arruz Media, 2015.
- Baidan, Nashiruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur`ân*. Cet. III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005
- al-Baidlowi, Abdullâh bin `Umar bin Muhammad bin Ali. *Anwâr at-Tanzîl Wa Asrâr at-Ta`wîl (Tafsi'r al-Baidhâwi)*.
- al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad ibn al-Husain ibn Ali. *Sunan al-Kubrâ li al-Baihaqi wa fî Zailihi al-Jauhar al-Nâfi*. Cet. I. India: Haidar Abad, Majlis al-Ma`rif al-Nizâmiyyah, 1334 H.
- al-Bistiy, Muhammad ibn Hibban ibn Ahmad Abu Hâtim al-Tamimi. *Shahîh ibn Hibbân*. Cet. II. Bairut: Muassasah al-Risâlah, 1993 M/1414 H.
- al-Bugha, Musthafâ Dib dan Muhyiddin Dib Mitu. *Al-Wâdhih Fî `Ulûm al-Qur`ân*. Cet. II. Dâr al-Kalim at-Thayyib dan Dâr al-`Ulûm al-Insâniyah, 1418 H/ 1998 M.
- Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi, Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi. Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- ad-Dani, `Usmân bin Sa`id bin `Usmân bin `Umar Abu `Amr. *Al-Ahrûf al-Sab`ah Li al-Qur`ân*. Cet. I. Mekkah: Al-Manarah, tt.
- Departemen Agama RI. *Modul Keluarga Bahagia Sejahtera*. Jakarta: Proyek Peningkatan Peranan Wanita Depag RI, 1991/1992.

- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, Tim Penyusun. *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia*. Cet. I. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- ad-Dimasyqi, al-Imâm al-Hâfidz `Imâd ad-Dîn Abu al-Fida' Ismâil bin Amru bin Katsir bin Dhau bin Katsîr bin Zar` al-Basri. *Tafsîr al-Qur`ân al-Adzîm*. Cet. I. Muassasah Qarthabah, 1421 H/2000 M.
- Diraz, Abdullâh. *An-Naba' al-Azhîm*. Mesir: Dâr al-'Urubah, 1960.
- al-Fadl, Abdurrahmân ibn Abi Bakar ibn Muhammad al-Suyuthî Abu. *Lubab al-Nuqûl fî Asbâb an-Nuzûl*. Cet. I. Baerut: Dâr Ihyâ' al-Ulûm.
- Faris, Ahmad Ibn. *Maqâ'yîs al-Lughah*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1994.
- al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Al-Bidâyah fî at-Tafsîr al-Maudhû'iy, Dirâsah Manhajiyah Maudhû'iyah*. Mesir: Maktabah Jumhûriyah, 1977.
- Gazali, Nanang. *Metodologi Ilmu Tafsîr*. Cet. III. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010.
- Ghadah, Abdul Fatah Abu. *Al-Rasûl al-Mu'allim wa Asâlîb fî al-Ta'lim*. Riyadh, 1416 H.
- Gusmian, Islah. *Kazanah Tafsîr Indonesia Dari Hemeneutika Hingga Ideologi*. Cet. I. Jakarta: Penerbit TERAJU, 2003.
- al-Ghazali, Abu Hâmid Muhammad ibn Muhammad. *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn*. Beirut: Dâr al-Fikr, 2013.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Sinar Baru Algesindo Bandung, 1990.
- al-Hamlawiy, Ahmad. *Syaza al-'Arf fî Fann ash-Sharf*. Cet. V. Cairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyah.
- al-Hanafi, Abu as-Su`ud Muhammad bin Muhammad bin Musthafâ al-`Imadi. *Irsyâd al-'Aql as-Salîm Ilâ Mazâya al-Kitâb al-Karîm*.

- al-Hanafi, Muhammad ibn Muslih ad-Dîn Musthafâ al-Qaujau. *Khasyah Syekh Zada at-Tafsîr al-Qâdi al-Baidawi*. Cet. I. Baerut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1999 M/1419 H.
- Hanafi, Halid dan Muzakkir. *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Harun, Salman. *Kaidah Tafsîr, Bekal Mendasar Untuk Memahami Makna Al-Qur'ân dan Mengurangi Kesalahan Pemahaman*. Jakara, Qaf, 2017.
- Hasibun, J.J. dan Moedjiono. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Hâtim, Abdurrahmân ibn Muhammad ibn Idrîs ibn al-Munzil al-Tamîmî al-Hanzali al-Râzi ibn Abi. *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm Musnad an Rasûlillâh wa al-Shahâbah wa al-Tâbi'in*. Cet. I. Arab Saudi: Nizar Mushthafa al-Baz, 1419 H.
- Hayes, John dan Carl Holladay. *Pedoman Penafsiran al-Kitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- al-Hazimi, Khâlid bin Hâmid. *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyah*. Dârul Alam al-Kutub, 2000.
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Cet. II. Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2017.
- Hijâzi, Muhammad Mahmûd. *At-Tafsîr al-Wâdhih*. Cet. II. Cairo: Dâr al-Quds al-Arabi.
- Hornby, A.S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford University Press, Tenth Impression, 1980.
- Iyazî, As-Sayyid Muhammad Ali. *Al-Mufasssirûn Hayâtuhum wa Manhajuhum*. Taheran: Maktabah Mu'min Quraisy, Wizârah as-Saqafah wa al-Irsyâd al-Islamiy, Muassasah at-Tibâ'ah wa an-Nasyr, 1386.
- 'Itr, Nûruddîn. *Ulûm al-Qur'ân*. Cet. I. Damaskus: Mathba'ah as-Shab'ah, 1993.
- Ja'far, Muslim Ali dan Muhyi Hilâl as-Sarhan. *Metodologi Ulama Tafsîr*. Cet. I. Dâr al-Ma'rifah, 1980.

al-Ja'fi, Al-Imâm Abi Abdillâh Muhammad bin Ismâ'il al-Bukhârî. *Shahîh al-Bukhârî*. Riyadh: Dâr-as-Salâm al-Kutub, 1417 H/1996 M.

Jamâl ad-Dîn, Muhammad Sa'îd. *Al-Syubhât al-Maz'umah Haula al-Qur'ân Fî Dairatay al-Ma'ârif al-Islamiyah Wa al-Barithaniyah*.

al-Jazâiri, al-Mu'tashim Billâh Thâhir ibnu Shâlih ibnu Ahmad. *At-Tibyân Fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Cet. I. Mesir: al-Manâr, 1334 H.

Junaidi, Najib dkk. *SMS Tadabbur al-Qur'ân*. Surabaya: Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2009.

Katsir, Ibnu. *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*. Cet. II. Beirut: Maktabah al-Ma'ârif, 1974.

Kementerian Agama RI, Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah. *Al-Qur'ân dan Tafsirnya*. Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.

Kholil, Ali bin Muhammad bin Ibrahim bin Amr bin. *Tafsîr al-Khâzin (Lubab at-Ta'wîl Fî Ma'âni at-Tanzîl)*.

al-Khafjî, Muhammad bin Sulaimân. *At-Taisîr fî Qawâ'id 'Ilm at-Tafsîr*. Cet. I. Beirut: Dâr al-Qalam, 1990.

al-Khalaf, Sa'ud bin Abdul Azîz. *Dahdhu Da'wa al-Mustasyrikîn 'An al-Qur'ân Min 'Indi al-Nabî Shalla Allâhu 'Alaihi Wa al-Salâm*.

al-Khâlidi, Dr. Shâlah Abdul Fattâh. *Mafâtîh al-Ta'âmul Ma'a al-Qur'ân*. Dâr al-Qalam.

Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2008.

Lasyin, Abd. Fattâh. *Al-Ma'âni Fî Dau' Asâlîb al-Qur'ân al-Karîm*, Kairo: Dâr al-Fikr al-'Arabi, 2003.

al-Lahham, Bâdi' as-Sayyid. *Wahbah az-Zuhaili, al-'Âlim al-Fâqih al-Mufasssîr*. Cet. I. Dimasyq: Dâr al-Qalam, 2001.

al-Mahalli, Jalâl ad-Dîn dan Jalâl ad-Dîn as-Suyuthi. *Tafsîr al-Jalâlain*. Dâr Ibn Katsir.

- al-Maidani, Syaikh Abdurrahmân Hasan Habankah. *Qawâ'id al-Tadabbur al-Amâsal Li Kitâbi Allâh 'Azza Wa Jalla*. Cet. I.
- Ma'luf, Luis. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al I'lâm*. Bairut: Dâr al-Masyriq. tt.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mandagi, Mike O. dan Nyoman Sudana Degeng. *Model dan Rancangan Pembelajaran*. Jawa Timur: Seribu Bintang. 2019.
- al-Makky, Al-Imâm Muhammad bin Ahmad bin 'Aqilah. *Az-Ziyâdah Wa al-Ihsân Fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Cet. II. Riyadh: Markaz Tafsîr li al-Dirâsât al-Islâmiyah, 2015.
- Mansûr, Abdul Qâdir. *Ensiklopedi Ulûm al-Qur'ân*. Cet. I. Dâr al-Qalam al-'Arabi, 2002.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Pustaka Pelajar, 2007.
- Manzûr, Jamâl ad-Dîn Abu al-Fadl Muhammad ibn Mukarram ibn Ali ibn Ahmad ibn abi al-Qâsim ibn Huqbah ibn. *Lisân al-'Arab*. Dâr al-Ma'ârif. 1990.
- al-Masri, Ahmad ibn Muhammad ibn Abi Bakar ibn Abd al-Mâlik al-Qastalani al-Qatiy dan Abu al-Abbas Syihabuddîn. *Irsyâd al-Sâri li Syarhi Shahîh al-Bukhârî*. Cet. II. Riyadh: Maktabah al-Rusyd 2003 M/1423 H.
- al-Mâtûridî. *Ta'wîlât Ahl Sunnah*. Bagdad: Maktabah al-Irsyâd, 1983.
- Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007.
- Muhammad, Al-Husain bin Mas'ûd bin. *Tafsîr al-Baghâwi (Tafsîr Bil Ma'tsûr)*.
- Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mursi, Muhammad Saîd. *Fann Tarbiyat al-Aulâd Fi al-Islâm*. Dâr al-Tauzi' wa al-Nasyr, 1998.

- Muslim, Musthafâ. *Mabâhîs fi at-Tafsîr al-Maudû'i*. Cet. I. Damasqus: Dâr al-Qalam, 1989 M/1410 H.
- al-Mubarakfuri, Ubaidullâh ar-Rahmâni. *Mir'at al-Mafâtîh Syarh Misykat al-Mashâbih*. Cet. III. India: Idârat-al-Buhuts al-'Ilmiyah wa al-Ifta' wa-al-Irsyâd, 1984.
- al-Naisaburi, Abu Ishâq Ahmad ibn Muhammad ibn Ibrâhîm as-Salabi. *Al-Kasyf wa al-Bayân*. Cet. I. Bairut: Dâr Ihyâ' al-Turâs al-Arabi, 1422 H/ 2002 M.
- al-Nasaburi, Nizâmuddîn al-Hasan ibn Muhammad ibn Husain al-Qummi. *Gârib al-Qur'ân wa Ragâib al-Furqân*. Cet. I. Bairut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1996 M/1416 H.
- an-Nasâ'i, Ahmad ibn Syuaib abu Abdurrahmân. *Sunan al-Nasâ'i al-Kubrâ*. Cet. I. Baerut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1991 M/1411 H.
- al-Nisaburi, Muhammad Ibn Abdullâh Abu Abdullâh al-Hâkim. *Al-Mustadrak al-Sahîhaini*. Cet. I. Bairut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah.
- al-Nisaburi, Muslim ibn al-Hajjâj Abu al-Hasan al-Qusyairi. *Shahîh Muslim*. Cet. I. Kairo: Dâr Ihyâ'i al-Kutub al-Arabiyyah, 1374 H.
- , *al-Musnad al-Shahîh al-Mukhtasar bi Naqli al-Adli an adli Ilâ Rasulillah SAW*. Bairut-Libanon Dâr Ihyâ' al-Turats al-Arabi.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahas Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982.
- al-Qahiri, Imâm Syamsuddîn Muhammad bin Muhammad asy-Syarbini. *Tafsîr as-Siraj al-Munîr Fi al-I'ânah `Ala Ma`rifat Ba`dhi Ma`âni Kalâmi Rabbînâ al-Hakîm al-Khabîr*.
- al-Qahthani, Said bin Ali bin Wahf. *'Azhâmatu al-Qur'ân Wa Ta'zhîmuhu Wa Atsaruhu Fi al-Nufûs Fî Dhau'i al-Qur'ân Wa al-Sunnah*. Safir.
- , *Al-Hâdy al-Nabawy Fi Tarbiyat al-Awlad Fi Dhau' al-Kitâb Wa al-Sunnah*. Dâr al-Islâm, 1431 H.

- al-Qardhawi, Yûsuf. *Kaifa Nata 'âmalu ma'a al-Sunnah al-Nabawiah*. Cet. I. Kairo: Dâr al-Syurûk, 1431 H/2000 M.
- al-Qattan, Manna' Khalîl. *Mabâhis fî Ulûm al-Qur'ân*. Cet. X. Mesir: Maktabah Wahbah, 1417 H/1997 M.
- al-Qazwiay, Abu Abdillâh Muhammad ibn Yazîd. *Sunan Ibn Mâjah*. Cet. I. Baerut: Dâr al-Jabal, 1418 H.
- al-Qurthubi, Abu Abdillâh. *Al-Jâmi` Li Ahkâm al-Qur'ân*. Cet. I. Muassasah Risâlah, 1427 H/2006 M.
- Al-Qurtubiy, Abu Abdillâh Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar. *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân wa al-Mubayyanu Limâ Tadammannu Min al-Sunnah wa Ayy al-Risâlah*. 2006 M/1427 H.
- Quthb, Sayyid. *Fî Zilâl al-Qur'ân*. Mesir: Dâr asy-Syurûq, 2010.
- Ar-Rahmân, Jamâl Abd. *Athfâl al-Muslimîn Kaifa Rabbâhum al-Nabi al-Amîn*. Cet. VII. Mekkah: Dâr al-Thaibah al-Khadra, 2004.
- ar-Râzi, Imam Fakhrudin. *Tafsîr Mafâtîh al-Ghaib*. Cet. I. Dâr al-Fikr, 1401 H/1981 M.
- Rabbih, Fauzi al-Sayyid Abd. *Dirâsât Fi al-Balâghah al-'Arabiyyah*. Kairo: Jâmi'ah al-Azhar, 1998.
- Rosidin, Dedeng. *Akar-Akar Pendidikan dalam Al-Qur'ân dan Al-Hadîts*. Bandung: Pustaka Umat, 2003.
- as-Sabt, Dr. Khâlîd bin Usmân. *Al-Khulâshah Fî Tadabburi al-Qur'ân al-Karîm*. Cet. I.
- As-Sabt, Khâlîd Usmân. *Qawâid at-Tafsîr Jam'an wa Dirâsatan*. Cet. I. Arab Saudi: Dâr Afaf, 1997 M.
- Sa`di, Abu Abdillâh Abdurrahmân bin Nashir Alu. *Al-Qawâid al-Hissân Li Tafsîr al-Qur'ân*. Cet. I.

- As-Salâm, Ibnu Taimiyah Ahmad bin Abd-al-Halîm bin Abd. *Majmû' al-Fatâwâ Syaikh al-Islâm Ibnu Taimiyah*. Mujamma' al-Mâlik Fahd li Thibâ'ah al-Mushaf asy-Syarîf, 1425 H/2004 M.
- Salim, Abd. Muin. *Metodologi Ilmu Tafsîr*. Cet. III. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010.
- As-Samarqandy, Nashr bin Muhammad bin Ibrâhîm. *Tanbîh al-Ghâfilîn bi Ahâdîts Sayyid al-Anbiyâ' wa al-Mursalîn*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Islâmiyah, 1421 H/2000 M.
- Sanah, Abdul Fattâh Abu. *Ulûm al-Qur'ân*. Cet. I. Dâr asy-Syurûq, 1416 H/1995 M.
- Sa'ud, Udin Syaefudin dan Abin Syamsuddin Makmun. *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Shaleh, Subhi. *Mabâhis fi 'Ulûm al-Qur'ân*. Cet. I. Mesir: Dâr al-Malayin, 1988.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsîr, Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'ân*. Cet. I. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- , *Membumikan al-Qur'ân*. Cet. XIX. Bandung: Mizan, 1999.
- , *Tafsîr Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*. Jakarta, Lentera Hati, Cet. III, 2005
- Syaltut, Syaikh Mahmûd. *Tafsîr Syaikh Mahmûd Syaltut*. Cet. 12. Dâr as-Syurûq, 1424 H/2004 M.
- Syuraidah, Sa'id Ahmad Hâfidz. *Taqwîm Thuruq Ta'lim al-Qur'ân Wa Ulûmuhu Fi Madâris Tahfîzh al-Qur'ân*.
- As-Suhaily, Abu al-Qâsim Abd ar-Râh bin Abdullâh bin Ahmad. *Natâij al-Fikr fi an-Nahwi*. Cet. I. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1412 H/1992 M.
- as-Suyûthi, Jalâluddîn. *Tafsîr ad-Durr al-Mantsûr*. Cet. 1. Markaz Hijr li al-Buhûts wa ad-Dirâsât al-'Arabiyah wa al-Islâmiyah, 1424 H/2003 M.
- as-Syahrî, Abdurrahmân bin Ma'adhah. *Al-Qaul Bi al-Sharfah Fi I'jâz al-Qur'ân*. Cet. I. Saudi Arabia, Dâr ibn al-Jauzî, 1432 H.

- asy-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Fathu al-Qadîr al-Jâmi` Baina Fannai ar-Riwâyah Wa ad-Dirâyah Min `Ilm at-Tafsîr*. Dâr al-Wafa. 2007 M/1428 H.
- as-Shan'ani, Al-Imâm Abd ar-Razzâq ibn Hammam. *Tafsîr al-Qur'ân*. Cet. I. Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1989 M/1410 H.
- al-Silmiy, Muhammad ibn Îsâ Abu Îsâ al-Turmuzi. *Al-Jâmi' al-Shahîh Sunan al-Turmuzi*. Cet. I. Bairut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-Arabi.
- as-Suyûthî, Jalâl ad-Dîn Abd al-Rahmân. *Al-Itqân fi `Ulûm al-Qur'ân al-Karîm, Ta'liq Musthafâ Deb al-Buga*. Cet, I. Bairut: Dâr al-Fikr, 2000.
- asy-Sya'rawi, Syekh Muhammad Mutawallî. *Tafsîr asy-Sya'rawi (Khawâtir al-Imâniyah)*. Al-Akhbar al-Yaum, 1991 M.
- asy-Syaibani, Ahmad ibn Hambal Abu Abdullâh. *Musnad al-Imâm Ahmad ibn Hambal*. Cet. I. Kairo, Muassasah ar-Risâlah: 1999 M/1420 H
- asy-Syâtiby, Abu Ishâq. *Al-Muwafaqat fi Ushûl al-Syarî'ah*. Bairut: Dâr al-Fikr.
- asy-Syuhûd, Ali Ibn Nayef. *Al-Minhâj al-Nabawî Fî Tarbiyat al-Athfâl*. Cet. I. Malaysia: Bahaniy Dâr al-Ma'mur, 2009.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya, 2014.
- , *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Taimiyyah, Abd al-Halîm ibn Ahmad ibn. *Muqaddimah fi Ushûl at-Tafsîr*. Cet. I. Bairut: Dâr al-Fikr. 1392 H/ 1972 M.
- Tim IKIP Jakarta. *Bahan Ajar*. 1988.
- at-Thabari, Abu Ja`far Muhammad bin Jarir. *Tafsîr at-Thabari (Jâmi`u al-Bayân `An Ta'wîl Âyi al-Qur'ân)*. Cet. I. Dâr Hijr, 1422 H/2001 M.
- at-Thayyar, Musâ'id bin Sulaimân bin Nashir. *Al-Muharrar Fi `Ulûm al-Qur'ân*. Cet. 2. Markaz ad-Dirâsât wa al-Ma`lûmât al-Qur'âniyyah.

- at-Tahyasabi, Imâm al-Hâfiz Abi al-Fadli Ayyad ibn Mûsâ ibn Ayyad. *Syarh Shahîh Muslim Ikmâl al-Mu'allim Fawâid Muslim*. Cet. I. Mesir: Mansûrah, Dâr al-Wafâ, 1998 M/1419 H.
- ath-Thaba'thaba'î, Muhammad Husain ibn Sayyid Muhammad Ibn Sayyid Muhammad Husain ibn Mirza Ali Asgar Syaikh Islâm. *Al-Mizan, fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*. Cet. I. Bairut: Muassasah al-Ilmi li al-Matbû'at, 1411 H/1991 M.
- Ats-Tsa'labiy, Ahmad bin Ibrâhîm. *Al-Kasyf wa-al-Bayân an Tafsîr al-Qur'ân*. Beirut, Ihyâ at-Turâts al-'Arabiy, 2002 M/1422 H.
- al-Ukbari, Abu Abdullâh Ubaidillâh ibn Muhammad ibn Hamdan. *Al-Ibânatu al-Kubrâ li ibn Baththal*. Cet. I. Riyadh: Dâr al-Rayah, 1415 H.
- 'Ulama' Mukarramûn,. *Wahbah az-Zuhailî, Buhûts wa Maqâlât Muhaddât Ilaih*. Dimasyq: Dâr al-Fikr, 2007.
- 'Ulwân, Abdullâh Nâsîh. *Tarbiyatu al-Awlâd fî al-Islâm*. Cairo: Dâr as-Salâm li at-Thibâ'ah wa an-Nasyr wa at-Tawzî' wa at-Tarjamah, 2011.
- Undang-Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional, Tim Fokusmedia, Jakarta, Desember 2015.
- Uno, Hamzah B. dan Nurdin Mohamad. *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- al-'Uwayyid, 'Isham bin Shâleh. *Tahrîk al-Jinân Li Tadabbur Wa Tauqîr Ummi al-Qur'ân*. Beirut, Markaz Tadabbur Li al-Isytisyârât, 2010 M/1431 H.
- . *Fannu al-Tadabur Fi al-Qur'ân al-Karîm*. Cet. III. Beirut, Markaz Tadabbur Li al-Isytisyârât, 2010 M/1431 H .
- az-Zahabî, Muhammad Husein. *Al-Tafsîr Wa al-Mufassirûn*. Maktabah Mush'ab bin Umair al-Islâmiyah, 2004.
- az-Zakasyî, Badr ad-Dîn Muhammad ibn 'Abdullâh. *Al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Cet. I. Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988.

- az-Zamakhsari, Abu al-Qâsim Mahmûd bin Umar. *Al-Kasysyâf 'An Haqâiq at-Tanzîl Wa 'Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta'wîl*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1983.
- az-Zawiy, Al-Thâhir Ahmad. *Tartîb al-Qâmûs al-Muhîth*. Cet. IV. Riyadh: Dâr Alâm al-Kutub, 1996.
- Zakariya, Abu al-Husain Ahmad ibn Fâris ibn. *Mu'jam Maqâyisu al-Lughah*. Cet. III. Mesir: Dâr al-Fikr, Syirkah wa Matba'ah Mustafâ al-Bani al-Halabi wa Awlâduh, 1972 M.
- Az-Zibâri, Iyâd Kâmil Ibrâhîm. *Siyâsah at-Tadarruj fî Tathbîq Ahkâm asy-Syar'iyah*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2014.
- Az-Zubaidy, As-Sayyid Muhammad bin Muhammad al-Husainiy. *Ittihâf as-Sâdah al-Muttaqîn bi Syarh Ihyâ' Ulûm ad-Dîn*. Beirut: Al-Mathba'ah al-Maimaniyah, 1994 M/1414 H.
- Az-Zuhailî, Wahbah. *Al-Fikhu al-Islâmi wa Adillatuhu*. Cet. II. Bairut: Dâr al-Fikr, 1405 H/1985 M.
- . *At-Tafsîr al-Munîr fî al-Aqîdah wa al-Manhaj*. Cet II. Bairut: Dâr al-Fikr al-Muasir, 1418 H/1998 M.
- . *at-Tafsîr al-Wâjiz, 'Alâ Hamisy al-Qur'ân al-'Azhîm*. Damascus: Dâr al-Fikr, 1434 H/2013 M.
- . *at-Tafsîr al-Wasîth*. Cet. IV. Damasy: Dâr al-Fikr, 1436 H/2015 M.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Al-Zuhri, Muhammad Ibn Saad ibn Mani' Abu Abdillâh al-Basri. *al-Tabaqât al-Kubrâ*. Cet. I. Baerut: Dâr Sadir, 1968.

Terjemahan

No.	Terjemahan	Hal.
1.	H.R. Bukharî "Hajjaj bin Manhal menceritakan kepada kami, telah menceritakan kepada kami Syu'bah. 'Alqamah bin Martsad memberitahukan saya, saya telah mendengar Sa'ad bin 'Ubaidah Dari Abu Abd al-Rahman Dari Utsman bin Affan ia berkata: Rasulullah saw bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar al-Qur`an dan mengajarkannya."	1
2.	H.R. Bukharî "Abu Na'im telah menceritakan kepada kami, Sofyan menceritakan kepada kami Dari 'Alqamah bin Martsad memberitahukan saya, Dari Abu Abd al-Rahman Dari Utsman bin Affan ia berkata: Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya yang paling utama di antara kalian adalah seorang yang belajar al-Qur`an dan mengajarkannya."	1
3.	Q.S. al-Hijr/15: 9 "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur`ân, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"	1
4.	Q S. al-Mâ'idah/5: 44 "Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitâb Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitâb itu diputuskan perkara orang-orang YaHûdi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitâb-kitâb Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya".	2
5.	Q.S. al-Qamar/54: 17, 22, 32 dan 40 "Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur`ân untuk pelajaran. Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?"	6
6.	Q.S. al-'Alaq/6: 1-5 Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia Dari segumpal Dârah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya	7
7.	Q.S. Nuh/71: 13-14 "Mengapa kamu tidak mengharapkan akan kebesaran Allah. Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tahapan/tingkatan kejadian".	10

8.	<p>Q.S. al-Ḥajj/22: 5</p> <p>“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (Dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu Dari tanah, kemudian Dari setetes mani, kemudian Dari segumpal Dârah, kemudian Dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah”</p>	10
9.	<p>Q.S. ar-Rûm/30: 54</p> <p>”Allah, Dialah yang menciptakan kamu Dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa”.</p>	11
10.	<p>Q.S.An-Nahl/16: 78</p> <p>’Dan Allah mengeluarkan kamu Dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.</p>	12
11.	<p>Q.S.Al-Mu’minûn/23: 78</p> <p>”Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur”.</p>	12
12.	<p>Q.S.As-Sajdah/32: 9</p> <p>”Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”.</p>	12
13.	<p>Q.S.Al-Mulk/67: 23</p> <p>Katakanlah: "Dialah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur”.</p>	12
14.	<p>Q.S. al-Hadid/57: 20</p>	13

	"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak",	
15.	Terjemahan teks arab "Sungguh apa yang saya lakukan di bidang tafsîr dan yang lainnya Dari karya ilmiah yang cukup banyak semata-mata untuk memberikan kemudahan dengan bahasa yang jelas dan ungkapan-ungkapan yang tidak rumit. Dan saya sangat berbahagia bahwa masyarakat telah menerima kedua tafsîr yang terdahulu: Al-Munîr dan Al-Wajîz, karena mereka menemukan di dalam kedua kitâb itu apa-apa yang memantapkan keinginan mereka dan apa-apa yang menyenangkan diri mereka".	19
16.	Q.S. al-Qiyamah/75:16-19 Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dÂdamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya	25
17.	H.R. Bukharî "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar al-Qur`an dan mengajarkannya."	30
18.	Q.S. al-Furqân/25: 33 "Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepÂdamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepÂdamu yang benar dan penjelasan yang paling baik".	52
19.	Terjemahan teks arab "Ilmu yang membahas tentang tata cara melafazkan, petunjuk-petunjuk dan hukum-hukum ifrad dan terkibnya, makna-makna yang dikandung oleh lafaz-lafaz murakkab dan ilmu-ilmu pelengkap dan mendukungnya".	54
20.	Terjemahan teks arab "Ilmu yang membicarakan tentang turunnya ayat dan surah, kisah-kisah, isyarat-isyarat tentang petunjuk turunnya ayat, urutan makiyyah dan madaniyyah, muhkam dan mutasyabihat, nasikh-mansukh, khas dan 'amm. Mutlaq dan muqayyad serta mujmal dan penafsirannya.	54
21.	Terjemahan teks arab	54

	“Sebagai ilmu tentang turunannya ayat dan surah, kisah-kisah dan sebab-sebab diturunkan ayat tersebut, yakni meliputi sejarah tentang penyusunan ayat-ayat al-Qur’ân yang di turunkan di Makkah dan Mandinah, Muhkamat dan Mutasyabihat, Nasikh dan Mansukhnya, khas dan ‘amm. Mutlaq dan Muqayyad serta Mujmal dan Mufassarnya, halal dan haram, janji dan siksaan, perintah dan larangan, dan Ibrah dan perumpamaannya”	
22.	Q.S. al-Qiyamah/75: 19 “Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya.”	60
23.	Q.S. al-Nahl/16: 44 “Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitâb-kitâb. Dan Kami turunkan kepÂdamu Al-Qur’ân, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”	62
24.	Q.S al-Ahẓâb/33: 21 “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”	63
25.	Q.S al-Hasyr/59: 7 “.....Apa yang diberikan Rasul kepÂdamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.”	63
26.	H.R. Muslim “Abu Salamah ibn Abd al-Rahman dan Said ibn al-Musayyib keduanya berkata bahwa Abu Hurairah menceritakan bahwa ia mendengar Rasulullah saw. Berkata “Apa yang di larang atas kamu, jauhilah dan apa yang kuperintahkan, maka kerjakanlah samampu kalian. Sesungguhnya yang membinasakan ummat terdahulu adalah banyaknya pertanyaan mereka dan perselilihan mereka terhadap nabi-nabi mereka.”	64
27.	Q.S. Sad/38: 29 Ini adalah sebuah kitâb yang Kami turunkan kepÂdamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.	65
28.	Q.S. al-Baqarah/2: 143 “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu	68

	(sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”	
29.	H.R. Ibnu Majah “Dari Abu Sa’id dia berkat; Rasulullah saw. bersabda: “Seorang Nabi akan datang bersama dengan dua orang laki-laki, dan Nabi yang lain akan datang pula bersama dengan tiga orang, dan ada juga yang lebih banyak Dari itu atau lebih sedikit. Kemudian dikatakan kepadanya; “Apakah kamu telah menyampaikan (ajaran Allah) kepada kaummu?” ia menjawab; “ya” maka kaumnya di panggil; “Apakah ia telah menyampaikannya kepada kalian?” mereka menjawab; “Tidak” maka di tanyakan (kepada Nabi tersebut); ”Siapakah yang menjadi saksi atas pernyataan itu?’ mereka (ummat Muhammad) menjawab; “Ya” Penanya bertanya; “Apa alasanmu tentang hal itu?” mereka menjawab; “Nabi kami telah memberitahukan kepada kami bahwa para Rasul telah menyampaikan (risalah Allah), dan kami pun mempercayainya.”Dan demikianlah Kami jadikan kalian ummat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kalian.”	67
30.	Q.S al-Rahman/55: 29 “Apakah yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan.”	67
31.	Q.S. al-Nahl/16: 44 keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitâb-kitâb. Dan Kami turunkan kepAdamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan	71
32.	Terjemahan teks arab Sebagian ahl al-Zauq (mempunyai perasaan halus) berkata: bahwa terhadap al-Qur’ân telah turun dan akan selalu turun, maka akan terus turun walaupun telah berlalu dan akan selalu turun hingga hari kiamat.	75
33.	Q.S.al-Baqarah/2: 30 – 33 “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya	95

	<p>dan menumpahkan Dârah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". Dan Dia mengajarkan kepada Âdam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!. Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain Dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". Allah berfirman: "Hai Âdam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepAdamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"</p>	
34.	<p>Q.S.Nuh/71: 1 - 9</p> <p>"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan): "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih". Nuh berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu. (yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku. Niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menanggihkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditanggihkan, kalau kamu mengetahui". Nuh berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang. Maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (Dari kebenaran). Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan. Kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam.</p>	98
35.	<p>Q.S. al-An'âm/6: 74 -79</p> <p>"Dan (ingatlah) di waktu Ibrâhîm berkata kepada bapaknya, Aazar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang</p>	100

	<p>nyata". Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrāhīm tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin. Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam". Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat". Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan."</p>	
36.	<p>Q.S. Maryam/19: 42 -45 "Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun. Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepAdamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepAdamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab Dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syaitan"</p>	101
37.	<p>Q.S. Maryam/19: 46 -48 "Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrāhīm? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama". Berkata Ibrāhīm: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepAdamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri Darimu dan Dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku"</p>	101
38.	<p>Q.S. Ibrāhīm/14: 5 -9 Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada</p>	103

	<p>mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya): "Keluarkanlah kaummu Dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah". Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur. Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu Dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar Dari Tuhanmu". Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) keÂdamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". Dan Musa berkata: "Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah) maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Belumkah sampai keÂdamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Tsamud dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang rasul-rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian), dan berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami), dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya"</p>	
39.	<p>Q.S. al-Baqarah/2: 67 – 71 “Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang Dari orang-orang yang jahil". Mereka menjawab: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina apakah itu". Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan keÂdamu". Mereka berkata:</p>	105

	<p>"Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya". Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya. Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)". Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya". Mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya". Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu"</p>	
40.	<p>Q.S. al-‘Alaq/96: 1 – 5 “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia Dari segumpal Dârah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”</p>	106
41.	<p>Terjemahan teks arab Tafsîr al-Munîr merupakan tafsîr yang lengkap, terbaru, meliputi semua ilmu al-Qur’ân, menggabungkan antara al-Ma’qûl dan al-Ma’tsûr, dengan ungkapan yang jelas dan mudah diterima oleh semua generasi, menampilkan pandangan-pandangan yang sehat dan menarik dan dapat memenuhi hajat semua lapisan masyarakat dalam bidang keilmuan.</p>	152
42.	<p>Terjemahan teks arab “Berasarkan kemampuan manusia dan keinginan mereka yang bermacam-macam dan latar belakang keilmuan mereka yang berbeda-beda, sungguh Allah swt. telah memberikan kemudahan kepada saya untuk menafsirkan al-Qur’ân al-Karîm sebanyak tiga kali secara bertahap agar setiap orang bisa mengambil mana yang cocok menurut keinginan dan kemampuannya. Dan Alhamdulillah ini adalah tiga tafsîr yang berjenjang, dan sebagai tafsîr yang pertama kali untuk sajian bagi orang-orang di mana pun juga; yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • At-Tafsîr al-Munîr fi al-Aqidah wa asy-Syari’ah wa al-Manhaj (17 jilid) bagi orang-orang khusus memperdalam tafsîr. 	166

	<ul style="list-style-type: none"> • At-Tafsîr al-Wajîz, bagi masyarakat umum. • At-Tafsîr al-Wasîthh, bagi masyarakat menengah yang terdidik. (3 jilid) 	
43.	<p>Terjemahan teks arab (At-Tafsîr al-Wajîz) Ini hanya terbatas pada penjelasan ayat secara global, sebab-sebab turnnya, dengan hadis Shahîh kalau ada, dengan menghindari Israiliyat, berpegang tegus dengan dengan kitâb-kitâb tafsîr klasik dan modern, dengan memperhatikan tafsîr bi al-Ma'qûl dan tafsîr bi al-Ma'sur dan ketentuan-ketentuan bahasa Arab, ketentuan-ketentuan syariah serta selalu mengikuti cara orang-orang terdahulu dalam masalah keyakinan agama”</p>	174
44.	<p>Terjemahan teks arab (At-Tafsîr al-Wajîz) membatasi pada penjelasan maksud dari setiap ayat dengan ungkapan arti yang dikehendaki dan tidak berbelit-belit dan tidak panjang lebar; memberikan penjelesan sebagian kata-kata yang terlalu rumit, menyebutkan sebab-sebab turunnya ayat itu di saat menjelaskannya”</p>	182
45.	<p>Q.S. al-An'âm/6: 109 Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mu jizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah: "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah". Dan apakah yang memberitahukan kepada Adamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman?</p>	185
46.	<p>Q.S. al-Nahl/16: 91-92 Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya Dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. Dan sesungguhnya di hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepada Adamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu</p>	185
47.	<p>Q.S. al-Anfâl/8: 44 Dan ketika Allah menampakkan mereka kepada kamu sekalian, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit pada</p>	185

	penglihatan matamu dan kamu ditampakkan-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka, karena Allah hendak melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan. Dan hanyalah kepada Allahlah dikembalikan segala urusan	
48.	Q.S. Âli ‘Imrân/3:13 Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati	186
49.	Q.S. Âli ‘Imrân/3: 167 Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan: "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)". Mereka berkata: "Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu". Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran Dari pada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan	187
50.	H.R. Baihaqi Dari ibn Ishak, berkata: maka telah menceritakan kepada kami ibn Shihab al-Zuhri, dan Asim ibn Umar ibn Qatadah, dan Muhammad ibn Yahya ibn Hibban, dan ulama-ulama kami yang lain menceritakan tentang perang UHûd lalu ia menceritakan kisahnya, sambil berkata bahwa: pada suatu hari Rasulullah saw keluar bersama 10.000 pasukan tentara Dari sahabatnya hingga sampai ke pinggiran Madinah dan pegunungan UHûd, lalu tiba-tiba menyendiri untuk berpaling Dari Nabi, Abdullah ibn Ubay seorang pemimpin munafik bersama dengan sepertiga manusia Dari pasukan tersebut, lalu pulang bersama pengikut Dari kelompoknya, mereka adalah orang-orang yang ragu dan orang-orang munafik.	188
51.	Q.S. al-Kahfi/18: 39 Dan mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu "maasyaallaah, laa quwwata illaa billaah (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit Darimu dalam hal harta dan keturunan	188
52.	H.R. Muslim	189

	Dari Abu Musa bahwa para sahabat pernah menyertai Rasulullah shalallahu ‘alaihiwasallam, dan ketika para sahabat sedang menaiki jalan setapak di antara dua gunung, salah seorang Dari mereka setiap naik ke atas berseru; ‘Laa illaha illa Allah wallahu Akbar.’ (tidak ada ilah selain Allah yang maha Agung). Abu Musa berkata; lalu Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda: ‘sesungguhnya kalian tidak berseru kepada Dzat yang tuli dan jauh.’ Abu Musa berkata; kemudian beliau berseru; ‘Hai Abu Musa atau hai Abdullah ibn Qais, inginkah aku tunjukkan kepAdamu salah satu perbendaharaan surga?’ Saya menjawab; ‘Apa itu ya Rasulullah?’ Rasulullah bersabda: La haula wala quwwata illa billah’ (Tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah)”	
53.	Q.S. al-Qalam/68: 4 Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung	189
54.	Q.S. al-Mu’minûn/23: 1-10 Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (yaitu) orang-orang yang khusyu’ dalam sembahyangnya. dan orang-orang yang menjauhkan diri Dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. dan orang-orang yang menunaikan zakat. dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya’ Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi.	189
55.	H.R. an-Nasa’i Dari Abi Umran Dari Yazid ibn Babanus berkata: kami berkata kepada Aisyah ra: wahai ummul Mu’minin bagaimana sebenarnya akhlak Rasulullah saw.? berkata Aisyah sesungguhnya akhlak Rasulullah adalah al-Qur’ân kemudian Aisyah membaca surah al-Mu’minûn (قد أفلح المؤمنون) hingga ayat (والذين هم على صلواتهم يحافظون) begitulah akhlak Rasulullah saw.	190
56.	Q.S. al-An’âm/6: 138, 139 Dan mereka mengatakan: "Inilah hewan ternak dan tanaman yang dilarang; tidak boleh memakannya, kecuali orang yang kami kehendaki", menurut anggapan mereka, dan ada binatang ternak yang diharamkan menungganginya dan ada binatang ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah waktu menyembelihnya, semata-mata membuat-buat kedustaan terhadap Allah. Kelak Allah akan membalas	191

	mereka terhadap apa yang selalu mereka ada-adakan. Dan mereka mengatakan: "Apa yang ada dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami," dan jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui	
57.	Q.S. Muhammad/47: 32 Sesungguhnya orang-orang kafir dan (yang) menghalangi manusia Dari jalan Allah serta memusuhi Rasul setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, mereka tidak dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun. Dan Allah akan menghapuskan (pahala) amal-amal mereka	191
58.	Q.S. al-Nahl/16: 90 Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang Dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada Adam agar kamu dapat mengambil pelajaran”	191
59.	Q.S. Hûd/11: 15 Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan	193
60.	Q.S. Hûd/11: 16 Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan	193
61.	Q.S. al-An’âm/6: 68 Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika syaitan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)	193
62.	Q.S. al-Aḥzâb/33: 33 Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa Dari kamu, wahai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.	195
63.	Q.S. Hûd/11:73	196

	Para malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlul bait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji Maha Pemurah."	
64.	Q.S. Yûsuf /12: 53 Dan aku tidak menyatakan diriku bebas (Dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun Maha Penyayang.	197
65.	Q.S. Yûsuf/12: 51 Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yûsuf untuk menundukkan dirinya (kepada Adamu)?" Mereka berkata: Maha Sempurna Allah, kami tiada mengetahui stsuatu keburukan Daripadanya. Berkata isteri al-Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar."	197
66.	Q.S. al-Baqarah/2: 89 Dan setelah datang kepada mereka Al Quran Dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu	199
67.	H.R. Ibn Abi Hatim Ibn Abi Hatim mengeluarkan Dari jalur Said atau Ikrimah Dari ibn Abbas bahwa sesungguhnya orang-orang YaHûdi golongan Dari Aus dan Khazraj mencari kemenangan atas bantuan dengan Rasulullah sebelum diutus, namun ketika Nabi diutus oleh Allah swt. Dari kalangan bangsa Arab orang-orang YaHûdi ingkar dan mendustakan apa yang telah utarakan kepada Nabi sebelumnya, lalu Muaz ibn Jabal dan Basyar ibn al-Barra'i dan Daud ibn Salamah: Wahai orang-orang YaHûddi bertakwalah kamu kepada Allah dan menyerahkan dirilah kalian, dulu meminta bantuan kepada kami melalui Muhammad saw, sementara kami masih orang-orang musyrik, dan kalian telah mengabarkan kepada kami bahwa dia Muhammad akan diutus dan kalian juga telah menjelaskan sifat-sifat dan ciri-cirinya kepada kami, lalu berkata Ibn Salam ibn Masykam salah seorang Dari Bani Nadir: sama sekali belum datang kepada kami sesuatupun apa yang kami	200

	telah kenal dan bukan dia Muhammad yang kami ceritakan kepada kalian lalu turunlah ayat: ولما جاءهم كتاب من عند الله	
68.	Q.S. Al-Baqarah/2: 115 Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui	200
69.	H.R. Ath-Thabari Telah menceritakan kepada kami Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Rabi al Siman, dadri Asim ibn Abdillah, Dari Abaidillah Dari Abdullah ibn Amir ibn Rubaiah Dari bapaknya berkata “Kami bersama Rasulullah saw pada suatu malam gelap gulita, lalu kami turun kesebuah rumah lalu salah seorang diantara kami mengambil batu-batu lalu dibuat masjid untuk ditempati shalat didalamnya, ketikan di pagi hari ternyata kami telah shalat tidak menghadap kiblat, lalu kami berkata kepada Rasulullah wahai Rasulullah ternyata kita telah shalat tidak menghadap ke kiblat. maka Allah swt. menurunkan ayat : (والله المشرق والمغرب فأينما تولوا فثم وجه الله إن الله واسع عليم)	201
70.	Q.S. Al-Baqarah/2: 75 Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepAdamu, padahal segolongan Dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?	201
71.	H.R. Al-Wahidi Firman Allah swt, (أفتطمعون) Apakah kamu masih mengharapkan...- ibn Abbas dan Mukatil berkata: bahwa ayat tersebut turun kepada 70 orang yang dipilih oleh Musa a.s. untuk berangkat bersamanya menuju Allah swt., ketika dalam perjalanan mereka mendengarkan kalam Allah swt., dan Ia memerintah dan Melaranag kemudian mereka kembali kepada kaumnya adapun orang-orang yang percaya ia menunaikan apa yang mercka dengar. dan berkatalah segolongan Dari mereka bahwa kami mendengar lafaz kalam Allah berkata: jika kalian sanggup mcngerjakan sesuatu ini maka kerjakanlah dan jika tidak maka jangan kerjakan. al-Wahidi berkata bahwa tidak ada masalah jika sebagian besar Dari pada para mufasir berpendapat bahwa ayat tersebut turun kepada orang-orang yang mau mengubah ayat-ayat Rajam dan sifat-sifat serta ciri ke Nabian Muhammad saw.	201
72.	Q.S. al-An' am/6: 54	202

	Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: "Salaarun-alaikum. Tuhanmu taah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasany a barang,siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian is bertobat setelah mengerjakarnya dan mengadakan .perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun Maha Penyayang.	
73.	Hadits Berkata Ikrimah: Menurut Jumhur bahwa ayat tersebut turun kepada orang-orang dilarang oleh Allah untuk mengusirnya, jika mereka melihat ketemu dengan maka mereka mengucapkan salam dan berkata: (segalah pujillana bagi Allah yang menjadikan kepada ummatku memulai kepada mereka dengan salam) dan dikatakan bahwa: turun kepada otan-orang yang membenarkan pendapat Abu Talib dalam mengusir kepada otang-otang lemah.	202
74.	Q.S. Âli ‘Imrân/3: 31 Katakanlah : “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu,” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Telah dikeluarkan oleh Ibn Abu Hatim Dari al-Hasan al-Basri berkata : sekelompok kaum menduga bahwa mereka mencintai Allah, sesungguhnya Allah ingin menjadikan pernyataan mereka itu sebagai pembenar Dari apa yang mereka kerjakan, maka turunlah ayat tersebut.	203
75.	Hadits Abd al-Wahhab bin ‘Atha Telah menceritakan kepada kami Abdu al_Wahhab ibn Ata, berkata telah menceritakan kepada kami Abu Ubaidah al-Najih, bahwa sesungguhnya al-Hasan telah mendengarkan ia berkata : suatu kaum pada masa Rasulullah saw. berkata : sungguh kami mencintai Tuhan kami swt., maka Allah swt., menurunkan ayat , Terjemah : “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.”	204
76.	Hadits Telah menceritakan kepada kami Abdullah ibn Ubi Ja'far, Dari Bapaknya, bahwa firman Allah, Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki" sampai “Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." Qatada berkata: disebutkan kepada kami bahwa sesungguhnya Rasulullah meminta doa kepada Allah swt, menjadikan kerajaan Rum dan Faris menjadi ,bagian Dari ummatnya, maka Allah menurunkan ayat ini: قل اللهم مالك الملك توتي الملك من تشاء	204

77.	<p>H.R. Bukharî dan Ibn Hibban</p> <p>Dari Abu Sa'ad ibn al-Mu'alla dia berkata; Suatu saat saya sedang melaksanakan shalat di masjid, tiba-tiba Rasulullah shalallahu alaihi wasallam memanggilku, namun saya tidak menjawab panggilannya hingga shalatku selesai. Setelah itu, saya menemui belisu dan berkata; "Wahai Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, sesungguhnya pada waktu itu saya sedang shalat." Beliau bersabda: "bukankah Allah 'azza wajalla telah beriman; 'Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu." Beliau bersabda lagi: "Sungguh saya akan mengajarmu tentang surah yang paling agung yang terdapat di dalam al-Qur'ân sebelum kamu keluar Dari masjid." Kemudian beliau memegang tanganku, dan saat beliau hendak keluar masjid, sayapun berkata; "Bukankah engkau berjanji; 'Saya akan mengajarmu surah yang paling agung yang terdapat di dalam al-Qur'ân.' Beliau menjawab; (Yaitu surah) Al-hamdu Lillahi Rabbil Alamin (Segala puji bagi Allah, Rabb semesta Alam), ia adalah al-Sab'u al-Matsani, dan al-Qur'ân al-Azhim yang telah diwahyukan kepadaku.</p>	206
78.	<p>Hadits</p> <p>Dari Anas ibn Mâlik berkata: pada suatu hari dalam perjalanan lalu turun maka seorang sahabat laki-laki berjalan mendekat kepada Nabi lalu dia Nabi menoleh kepadanya maka ia berkata kepadanya bukankah aku akan menyampaikan spaling afdal al-Qur'ân? Lalu ia membaca al-Hamdu lillahi rabbil alamin. Abu Hatim berkata maksud Dari tulisan arab yang dimaksud adalah al-Qur'ân yang afdal khusus untukmu, karena tidak lah benar mengutamakan satu dengan yang lain Dari kalam Allah mustahil mengungguli satu dengan yang lain.</p>	206
79.	<p>H.R. Tirmidzi</p> <p>Dari Abu Hurairah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan, sesungguhnya syetan tidak memasuki rumah yang dibacakan di dalamnya surah al-Baqarah." Abu Isa berkata: Hadis ini hasan shahih.</p>	207
80.	<p>H.R. Ahmad</p> <p>Dari Jubair ibn Nufair ia berkata, saya mendengar An-Nawwas ibn Sam'an Al Kilabi berkata; Saya mendengar Nabi saw. bersabda: "al-Qur'ân akan didatangkan pada hari kiamat bersama Ahlinya yang telah beramal dengannya, dan yang pertama kali adalah surah al-Baqarah dan Âli 'Imrân." Kemudian Rasulullah saw. memberikan tiga pemisalan terkait dengan keduanya, aku tidak akan melupakannya setelah itu. Yakni: "Seperti dua tumpuk awan hitam</p>	207

	diantara keduanya terdapat cahaya, atau seperti dua kelompok burung yang sedang terbang dalam formasi hendak membela pembacanya.”	
81.	<p>H.R. Bukharî</p> <p>Aku mendengar Jabir bin Abdullah Al Anshari berkata, “ Seorang laki-laki datang dengan membawa dua unta yang baru saja diberinya minum saat malam sudah gelap-gulita. Laki-laki itu kemudian tinggalkan untanya dan ikut shalat bersama Mu’adz. Dalam shalatnya Mu’adz membaca surah al-Baqarah atau surah an-Nisâ’a’ sehingga laki-laki tersebut meninggalkan Mu’adz. Maka sampailah kepadanya berita bahwa Mu’adz mengecam tindakannya. Akhirnya laki-laki tersebut mendatangi Nabi saw. lalu bersabda: “Wahai Mu’adz, apakah kamu membuat fitnah?” Atau kata Beliau: “Apakah kamu menjadi pembuat fitnah?. Beliau ulangi perkataannya tersebut hingga tiga kali. “Mengapa kamu tidak membaca saja surah ‘Sabbihisma rabbika’, atau dengan ‘Wasysyamsi wa dluhaahaa’ atau ‘Wallaili idza yaghsyaa’ karena yang ikut shalat di belakangmu mungkin ada orang yang lanjut usia, orang yang lemah atau orang yang punya keperluan. “Perawi berkata, “Menurutku sampai inilah kalimat hadist ini.” Abu ‘Abdullah berkata; hadist ini dikuatkan oleh Sa’id bin Masruq dan Mis’ar dan Asy Syaibani. Amru dan Ubaidullah binMiqsam dan Abu Az Zubair Dari Jabir bahwa dalam shalat Isya Mu’ad membaca surah al-Baqarah. Dan hadist ini dikuatkan oleh Al A’mary Dari Muharib.”</p>	208
82.	<p>H.R. Abu Daud</p> <p>Telah menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Sa’id telah menceritakan kepada kami Abu Awanah Dari Ibrâhîm ibn Muhammad in al-Muntasyir Dari ayahnya Dari Habib ibn Salim Dari Nu’mân ibn Basyir bahwa dalam shalat hari raya dan shalat jum’at, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam biasa membaca dengan : “Sabbihisma rabbikal a’la dan Hal ataaka hadiitsul ghaatsiyah.” Kata Nu’mân: “Apabila (hari raya dengan shalat jum’at) bertepatan dalam satu hari, maka beliau juga membaca kedua surah tersebut.</p>	208
83.	<p>H.R. Muslim</p> <p>Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar ibn Abu Syaib telah menceritakan kepada kami Abdah ibn Sulaiman Dari Sufyan Dari Mukhawal ibn Rasyid Dari Muslim al-Bathin Dari Sa’id ibn Jubair Dari Ibnu Abbas bahwa biasanya Nabi saw ketika mengerjakan shalat shubuh pada hari Jum’at, beliau membaca “Alif laam miim Tanziil” (surah As Sajadah) dan, “hal ataa ‘alal insaani hiinum minad dahri” (surah al-Insan). Dan dalam shalat Jum’at beliau membaca surah al-Jumu’ah dan surah al-Munafiqun.</p>	209

84.	<p>Q.S. al-Baqarah/2: 255</p> <p>Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa Dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar</p>	209
85.	<p>H.R. Muslim</p> <p>Imam Muslim meriwayatkan dalam kitâb Shahihnya, Dari Ubay bin Ka'ab bahwa Nabi saw. bersabda tentang keutamaan ayat al-Kursi yang maksudnya: Sungguh ayat al-Kursi itu adalah seagung-agung ayat Daripada Kitâb Allah swt.</p>	209
86.	<p>Q.S. al-Baqarah/2: 285</p> <p>Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya Dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitâb-kitâb-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) Dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali"</p>	209
87.	<p>Hadits</p> <p>Artinya: Ayat ini turun sesudah yang meyakini (milik Allah lah segala yang di langit dan di bumi.....) di saat para sahabat mengira bahwa sikap cukup dengan niat saja. Maka Rasulullah saw. bersabda kepada mereka: Apakah kamu mau berucap seperti ucapan ahlu al-Kitâb : Kami mendengar dan kami enggan ? Tapi kamu harus mengatakan : Kami mendengar dan kami patuh.</p>	210
88.	<p>Q.S. al-Baqarah/2: 286</p> <p>Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (Dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (Dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau okum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang</p>	210

	tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir”	
89.	Hadits Allah swt. berfirman setiap selesai firman-Nya disampaikan : “Sungguh engkau telah melaksanakan”. Jibril berkata kepada Nabi saw. “Berbahagialah dengan dua cahaya, sungguh hanya diberikan kepada-mu dan tidak diberikan kepada satupun Nabi sebelum kamu; itulah surah al-Fâtiḥah dan akhir-akhir ayat surah al-Baqarah, tidak satupun hurufnya engkau baca kecuali diberikan kepAdamu keagungannya.	210
90.	Terjemahan teks arab “Perlu diketahui bahwa membaca al-Qur’ân dengan tartil hukumnya wajib, maka Dari itu diperlukan mempelajari ilmu tajwid dan mengetahui kaidah-kaidahnya melalui para guru yang membidangi, dan juga harus mengetahui dasar-dasar ilmu tajwid itu secara teori dan praktek sebagaimana yang telah disajikan oleh pengarang di akhir kitâb ini”.	212
91.	Terjemahan teks arab "Saya tidak menyangka dalam hidup saya mampu menulis satu kalimat-pun untuk menafsirkan ayat-ayat Allah swt yang diwahyukan kpada Nabi-Nya. Sebab tidak satupun orang yang berilmu (Alim) dapat menafsirkan al-Qur’ân sepenuhnya sesuai dengan kehendak Allah swt. Dan kehendak Allah dengan segala syariat-Nya tidak cukup dengan sekeDâr pejelasan.	214
92.	Terjemahan teks arab Artinya: Tafsîr al-Wasîth ini kadang-kadang ditambah di dalamnya penafsiran sebagian ayat-ayat yang juga disebutkan di dalam tafsîr al-Munîr. Dan juga penjelasan maksud Dari kata-kata yang agak rumit, juga perbedaan posisi Asbâb an-Nuzûl pada setiap ayat. Tapi kadang-kadang juga bersesuaian di antara ketiga tafsîr itu, sementara perbedaan hanya sekeDâr penyesuaian untuk mencocokkan pemahaman kata-kata maupun kalimat. Dan kadang-kadang juga menampilkan I’rab yang diperlukan untuk kejelasannya. Dan keistimewaan tafsîr ini adalah bentuk kesederhanaannya dan sekaligus kedalaman isinya dan adanya kata pengantar pada setiap kelompok ayat sebagai satu judul.	221
93.	Terjemahan teks arab Barangkali sebagian orang bertanya-tanya tentang kesamaan dan perbedaan di antara tiga tafsîr ini (al-Munîr, al-Wajîz dan al-	225

	Wasîthh), maka saya katakan: Ketiga tafsîr itu sama persis dalam penjelasan dalil-dalil terhadap ayat dengan cermat dan menyeluruh, dengan susunan kata yang sederhana dan lugas. Dan menampilkan Asbâb an-Nuzûl yang shahih lagi kuat, dalil-dalil penguat terhadap terhadap sebagian ayat dan Hadits shahih, hubungan antar ayat-ayat dalam satu judul yang sedang ditafsîrkan, menghindârkan Dari segala cerita dan riwayat israiliyat yang hampir tidak pernah tertinggal dalam tafsîr-tafsîr terdahulu. Selalu berpijak pada ketentuan tafsîr bi al-Ma'tsûr dan bi al-Ma'qûl serta berpegang teguh dengan bermacam metode tafsîr-tafsîr yang terdahulu.	
94.	Q.S. al-Baqarah/2: 8-10 Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian," pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak saDâr. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.	231
95.	Q.S. al-Baqarah/2: 11-13 Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan" Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak saDâr Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman". Mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu	232
96.	Q.S. al-Baqarah/2: 14-16 Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok" Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka. Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk	232
97.	Q.S. al-Baqarah/2: 17-20	232

	<p>Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar), atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.</p>	
98.	<p>Q.S. Al-Baqarah/2: 35-39 Dan Kami berfirman: "Wahai Âdam tinggallah kamu dan istrimu d dalam surga, dan makanlah dengan nikmat sebagai makanan yang ada disana, sesukamu. tetapi janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim. Lalu setan memperdayakan keduanya Dari surga sehingga keduanya, dikeluarkan Dari segala kenikmatan ketika keduanya disana (surga) dan Kam berfirman:"Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain dan bagi kamu ada tempat tinggal di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan".</p>	233
99.	<p>Q.S. Al-A'raf/7: 20-21 Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya agar menampakkan aurat mereka yang (selama ini) tertutup dan setan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu Dari mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga). Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya aku benar-benar termasuk para penasehat-mu.</p>	233
100.	<p>Q.S. Fâthir/35: 6 Sungguh setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh, karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.</p>	233
101.	<p>Q.S. al-A'râf :7/23 Keduanya berkata: "Ya Tuhanku, kami telah menzalimi diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang rugi.</p>	234

102.	Q.S. Baqarah/2: 224 Jangahlah kamu jadikan nama Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan menciptakan kedamaian antara manusia. dan Allah Maha mendengar, Maha mengetahui.	238
103.	H.R. Muslim Dan Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa mengucapkan sumpah, kemudian dia melihat ada sesuatu yang lebih baik Dari yang dia ucapkan, hendaknya dia melakukan hal itu dengan membayar kafarah (denda) Dari sumpahnya."	238
104.	Q.S. al-Baqarah/2: 127-129 Dan (ingatlah), ketika Ibrāhīm meninggikan pondasi Baitullah bersama Ismail seraya berdoa : "Ya Tuhan kami terimalah amal kami, sungguh Engkau Maha Mendengar, Maha Mengetahui". Ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang yang berserah diri kepAdamu dan Dari anak cucu kami (umat) yang berserah diri kepAdamu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan ibadah haji kami, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima tobat Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, utuslah ditengah mereka seorang Rasul Dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayatMu, dan mengajarkan Kitāb (a-Qur'an) dan Al-Hikmah mereka. Sungguh Engkau Maha Perkasa, Maha Bijaksana.	239
105.	H.R. Ahmad Dari 'Irbadl ibn Sariyah berkata; Rasulullah saw. bcsabda: "Saya adalah hamba Allah, penutup Dari para Nabi-Nabi, Sesungguhnya Adam as. dahulu tergeletak di atas tanah penciptaannya, dan akan saya beritahukan kepada kalian permulaan itu, yaitu perihal seruan bapakku Ibrāhīm, berita gembira Dari Isa as. tentang kedatanganku, ibuku mimpi yang telah melihatnya, dan juga mimpi ibu para Nabi. Telah menceritakan kepada kami Abu al 'Ala yaitu al-Hasan bin Sawwar berkata; telah menceritakan kepada kami Laits Dari Mu'awiyah Dari Sa'id bin Suwaid Dari Abdul Ala bin Hilal al-Sulami Dari ibn Sariyah berkata; saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Saya adalah hamba Allah dan penutup para Nabi."Lalu menyebutkan sama dengannya dan menambahkan redaksi, "Ibu Rasulullah saw. melihat cahaya terang ketika melahirkannya saw., yang menyinari istana-istana Syam."	239
106.	Q.S. al-Baqarah/2: 272	279

	Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan)	
107.	Hadits Artinya: Sa'id ibn Jubair menyebutkan bahwa turunya ayat ini ketika orang-orang muslim sedang memberikan sedekah kepada orang fakir Dari ahl zimmah bukan Dari kamu muslimin. Rasulullah bersabda: Janganlah kalian memberikan sedekah kecuali orang-orang yang seagama dengan kalian.	240
108.	QS al-Baqarah/2:273 Berinfaklah kepada orang-orang fakir yang terikat oleh jihad di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di muka bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dan minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan di jalan Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.	241
109.	H.R. Dâr al-Quthni Dari Abu Hurairah ia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Tidak halal zakat bagi orang kaya dan orang yang kuat dan berbadan sehat."	242
110.	Q.S. al-Kahfi/18: 107-108 Sesungguhnya orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka disediakan surga Firdaus menjadi tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin pindah Dari sana.	242
111.	H.R. Bukharî Dan Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa yang beriman kepada Allah, menegakkan shalat, berpuasa bulan ramadhan, maka sudah pasti Allah akan memasukkannya kedalam surga, baik apakah dia berjihad di jalan Allah atau dia hanya duduk tinggal di tempat di mana dia dilahirkan". Mereka bertanya. "Wahai Rasulullah, apakah tidak sebaiknya kami sampaikan berita gembira ini kepada orang-orang?" Beliau bersabda: "Sesungguhnya di surga itu ada seratus derajat	243

	kedudukan yang Allah menyediakannya buat para mujahid di jalan Allah dimana jarak antara dua derajat seperti jarak antara langit dan bumi. Untuk itu bila kalian minta kepada Allah maka mintalah surga firdaus karena dia adalah tengahnya surga dan yang paling tinggi. Aku pernah diperlihatkan bahwa di atas firdaus itu adalah singgasananya Allah yang Maha Pemurah dimana Darinya mengalir sungai-sungai surga". Berkata Muhammad bin Fulaih Dari ayahnya: "Diatasnya adalah singgasana Allah Yang Maha Pemurah."	
112.	H.R. Ahmad Dari Mahmud ibn Labid bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan Dari kalian adalah syirik kecil." Mereka bertanya: Apa itu syirik kecil wahai Rasulullah? Rasulullah saw. menjawab: "Riya, Allah berfirman kepada mereka pada hari kiamat saat orang-orang diberi balasan atas amal-amal mereka: Temuilah orang-orang yang dulu kau perlihatkan di dunia lalu lihatlah apakah kalian menemukan balasan di sisi mereka?"	244
113.	Q. S. al-Baqarah /2: 25 Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu". Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya	245
114.	Hadits Al-Hasan dan Qatadah berkata: Tatkala Allah swt. menyebut Lalat dan Laba-laba di dalam kitâb-Nya dan menjadikan perumpamaan bagi orang-orang Musyrik, orang-orang YaHûdi mentertawakan seraya berucap: "Apa (lagi) yang serupa Dari firman Allah?" Maka turunlah ayat ini : "Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah Dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar Dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?". Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik. (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa	245

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

	yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi”	
115.	Q.S. al-Balad/90: 5 dan 6 Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tiada seorangpun yang berkuasa atasnya. Dan mengatakan: "Aku telah menghabiskan harta yang banyak"	251
116.	Q.S. al-Balad/90: 5 Diriwayatkan bahwa ayat ini: {(أَيَحْسَبُ أَنْ لَنْ يَغْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ)} Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tiada seorangpun yang berkuasa atasnya?} Hal itu diturunkan terhadap Abu Al-Asyadd Ibn Kaladah Al-Jamahi, yang tertipu oleh kekuatann fisiknya. Ibn Abbas berkata: Abu Al-Ashdin biasa berkata: Saya menghabiskan banyak uang untuk permusuhan terhadap Muhammad, padahal dia itu adalah seorang pembohong.	251
117.	Q.S. al-Balad/90: 6 Muqatil berkata: ayat ini diturunkan terhadap Al-Harits bin Amir bin Naufal, dia orang berdosa (bersalah), lalu dia menghadap Nabi saw. minta kejelasan dirinya. Nabi memerintahkan agar dia membayar tebusan untuk kebebasan dirinya. Dia (al-Harits) berkata: Uang saya telah hilang sebagai tebusan dan biaya, sejak saya masuk agama Muhammad.	251
118.	Terjemahan teks arab Saya akan berusaha semampu mungkin menjadikan sebagai Tafsîr Maudhu'iy: yaitu menampilkan masing-masing ayat al-Qur'ân dalam satu judul, seperti: Jihad, Sangsi, Warisan, Hukum-hukum perkawinan, Riba dan Khamar. Dan saya juga akan menjelaskan apa-apa yang disebutkan dalam al-Qur'ân Dari kisah-kisah para Nabi Dari Âdam, Ibrâhîm dan lainnya, kisah Fir'aun dan Musa, kisah al-Qur'ân di antara kitâb-kitâb samawi lainnya. Dan saya tidak akan menyebutkan riwayat Ma'tsur untuk menjelaskan kisah itu kecuali apa-apa yang sesuai dengan hukum agama dan bisa diterima menurut disiplin ilmu serta masuk akal. Dan saya juga memperkuat penafsiran ayat-ayat dengan Hadits-Hadits shahih yang lazim dipakai.	255
119.	Q.S. al-Isrâ/17: 88 Katakanlah: “Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) al-Qur'ân ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain”.	258
120.	Q.S. al-Nahl/16: 44	258

	Dan kami turunkan al-Zikra (al-Qur'ân) kepAdamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.	
121.	<p>Terjemahan teks arab</p> <p>Metode atau langkah bahasan saya terfokus pada apa-apa yang berikut ini:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembagian ayat-ayat al-Qur'ân dalam satuan kelompok dengan judul yang jelas. 2. Menjelaskan apa yang terkandung dalam setiap surah secara global. 3. Menjelaskan bahasa-bahasa (kata atau alimat). 4. Menampilkan Asbâb an-Nuzûl terhadap ayat-ayat yang paling shahih (kuat) dan menyingkirkan yang lemah, serta mengeritisi cerita-cerita para Nabi dan peristiwa besar dalam Islam seperti perang BaDâr, perang UHûd Dari kitâb-kitâb sejarah yang kredibel. 5. Penafsiran dan penjelasannya. 6. Kesimpulan hukum-hukum Dari ayat-ayat. 7. Menyampaikan Balaghah(keindahan kata) dan I'rab sebagian Dari ayat-ayat untuk membantu kejelasan arti bagi yang memerlukan dan menghindari Dari istilah-istilah yang bisa membingungkan dalam penafsiran. 	262
8.	<p>Q.S. al-Baqarah/2: 219</p> <p>Mereka bertanya kepAdamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar Dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepAdamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih Dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepAdamu supaya kamu berfikir,</p>	268
9.	<p>Q.S. al-Maidah/5: 90</p> <p>wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya meminum-minuman keras/khamar, berjudi, (berkurban untuk) berhala, mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.</p>	269
10.	<p>Q.S. al-Taubah/9:16</p> <p>Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan (begitu saja), padahal Allah belum mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya</p>	270

	dan orang-orang yang beriman. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.	
11.	Q.S. al-'Ankabût/29: 1-3 Alif lam mim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan: “Kami telah beriman”, dan mereka tidak diuji?. Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta.	271
12.	Q. S. Âli 'Imrân/3: 118 Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan teman orang-orang yang diluar kalanganmu (seagamamu) sebagai teman-teman kepercayaanmu, karena mereka tidak henti-hentinya menyusahkanmu. Mereka mengharapkan kehancuranmu. Sungguh telah nyata kebencian Dari mulut mereka, dan apa yang tersembunyi di hati mereka lebih jahat lagi. Sungguh, telah Kami terangkan kepAdamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya.	271
13.	Q.S. al-Taubah/9: 56-59 Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu; namun mereka bukanlah golonganmu, tetapi mereka orang-orang yang sangat takut (kepAdamu). sekiranya mereka memperoleh tempat perlindungan, gua-gua atau lobang-lobang (dalam tanah) niscaya mereka pergi lari kesana dengansecepat-cepatnya. Dan diantara mereka ada yang mencelamu tentang (pembagian) zakat; jika mereka diberi bagian mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi bagian tiba-tiba marah. Dan sekiranya mereka benar-benar ridha dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Allah dan Rasul-Nya dan berkata: “Cukuplah Allah bagi kami, Allah dan Rasulnya akan memberikan kepada kami sebahagian Dari karunia-Nya. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah”.	271
14.	Q.S. al-Baqarah/2:14 Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: “kami telah beriman.” Tetapi apabila mereka kembali kepada setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata: “sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanyalah berolok-olok”.	272
15.	Q.S. at-Taubah/9:17-18 Tidak pantas orang-orang musyrik memakmurkan mesjid Allah, padahal mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Mereka itu sisa-sisa amalnya, dan mereka kekal di dalam neraka. Sesungguhnya yang memakmurkan mesjid Allah hanyalah orang-orang yang	272

	beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah, maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.	
16.	Q.S. Âli ‘Imrân/3: 118 Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan teman orang-orang yang diluar kalanganmu (seagamamu) sebagai teman-teman kepercayaanmu, karena mereka tidak henti-hentinya menyusahkanmu. Mereka mengharapkan kehancuranmu. Sungguh telah nyata kebencian Dari mulut mereka, dan apa yang tersembunyi di hati mereka lebih jahat lagi. Sungguh, telah Kami terangkan kepAdamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya.	273
17.	Q.S. al-Taubah/9 53-55 Katakanlah (Muhammad) Nafkahkanlah hartamu baik dengan sukarela ataupun dengan terpaksa, namun infakmu tidak akan diterima. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik. Dan yang menghalang-halangi infak mereka untuk diterima adalah karena ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak mengerjakan shalat, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan terpaksa. Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka membuatmu kagum. Sesungguhnya maksud Allah dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan mati dalam keadaan kafir.	273
18.	. Q.S. Taha/20: 131 Dan janganlah kamu tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan-golongan Dari mereka, (sebagai) bunga kehidupan dunia agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal.	273
19.	Q.S. al-Mu’minûn/23: 55-56 Apakah mereka mengira bahwa kami memberikan harta dan anak-anak yang kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami segera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak menyaDarinya.	273
20.	H.R. Ahmad, Bukharî dan Tirmidzi “Sampaikanlah ajaran Dari-ku walaupun hanya sedikit” (Hadits dikeluarkan oleh Ahmad, Bukharî dan Tarmizi Dari Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash ra.)	287
21.	Terjemahan teks arab	289

	“Dengan adanya perbedaan dalam qiraat Al-Qur’ân, akan muncul perbedaan pendapat ulama dalam masalah hukum”.	
22.	H.R. Tirmidzi dan al-Anbariy “Pelajarilah bahasa arab dan ajarkanlah ia pada orang-orang “	302
23.	Hadits “Pelajarilah dengan sungguh-sungguh bahasa Arab itu karena bahasa Arab itu adalah bagian Dari agama-mu”.	302
24.	Hadits “Seandainya ilmu nahwu jatuh (tidak dipelajari), maka akan jatuh juga pemahaman al-Qur’ân dan pemahaman Hadits, dan seandainya pemahaman al-Qur’ân dan Hadits jatuh, maka jatuhlah agama Islam“	302
25.	Hadits Adapun orang yang mengandalkan suatu ilmu pengetahuan dan ilmu Fiqh sedangkan ia bodoh dengan ilmu Nahwu dan bahasa Arab, maka haram baginya berfatwa tentang agama Allah dan juga haram bagi orang-orang Islam meminta fatwa kepadanya	303
26.	Hadits “Sesungguhnya al-Qur’ân dengan lafal dan susunan bahasa Arabnya mempunyai kekhususan tersendiri yang tidak ada kesamaannya sama sekali terutama Dari sisi ungkapan kata dan Dari sisi maksud yang terkandung. Karena itu seandainya ditafsîrkan atau diterjemahkan, maka tafsîr atau terjemah itu tidak sepenuhnya bisa tepat dengan maksud kandungannya. Adapun menampilkan Al-Qur’ân dengan lafadz yang menjelaskan makna Al-Qur’ân, ini tidaklah mungkin bisa dilakukan. Oleh karena itu para pemimpin Agama berpendapat tidak boleh membaca Al-Qur’ân tanpa bahasa arab, walaupun dia mampu atau pun tidak mampu membaca arabnya. karena yang demikian itu akan mengeluarkan al-Qur’ân Dari Al-Qur’ân yang diturunkan sebenarnya. Tetapi boleh menterjemahkannya sebagaimana boleh juga menafsikannya; namun tidak boleh dianggap membaca al-Qur’ân dengan lafal-lafal tafsîr sekalipun lebih mendekati bahasanya dibandingkan dengan terjemah dengan menggunakan bahasa lainnya.	303
27.	Terjemahan teks arab Artinya: “Yang kelima, keenam, dan ketujuh adalah ilmu Balaghah yang mencakup tiga komponen ilmu (Ma’ani, Bayan, dan Badi’). Ilmu Bayan berfungsi sebagai instrument untuk mengetahui karakteristik struktur kalimat Dari sisi pemberian makna. Ilmu Bayan berfungsi sebagai instrument untuk mengetahui karakteristik suatu struktur kalimat dalam hal perbedaan bentuk sisi kejelasan atau ketidak jelasan tunjukannya. Sedangkan ilmu Badi’ berfungsi sebagai	306

	instrument untuk mengenal bentuk-bentuk keindahan suatu ungkapan. Ketiga komponen ilmu ini termasuk bagian yang paling basic yang harus dikuasai oleh seorang mufassir, karena keberadaan seorang mufassir yang dituntut untuk memperhatikan sisi ke'jazan al-Qur'ân. Hal itu tidak akan terwujud kecuali dia menguasai ketiga komponen ilmu ini	
28.	Terjemahan teks arab “Sesungguhnya ilmu yang paling sarat dengan noktah-noktah rahasia yang rumit di tempuh, paling padat dengan kandungan rahasia yang pelik, yang membuat watak dan otak manusia kewalahan untuk memahaminya adalah ilmu tafsîr, yakni ilmu yang sangat sulit untuk dijangkau dan diselidiki oleh orang yang berstatus alim sekalipun. Dan tidak akan mampu untuk menyelam kekedalaman hakekat pemahaman tersebut kecuali seseorang yang memiliki kompetensi dan kredibilitas dalam dua spesifik ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'ân, yaitu ilmu Ma'ani dan ilmu Bayan”.	306
29.	Q.S. al-Baqarah/2: 151 Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitâb dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui	318
30.	Q.S. Âli 'Imrân/3: 164 Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul Dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitâb dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.	318
31.	Q.S. al-Jumu'ah/62: 2 Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitâb dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata	318
32.	Q.S. al-Baqarah/2: 129 Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka sesorang Rasul Dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitâb (Al Quran) dan Al-Hikmah	319

	(As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkau lah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.	
33.	Q.S. Asy-Syams/91: 2 Dan bulan apabila mengiringinya	327
34.	Q.S. Yûnus/10 :16 Katakanlah: "Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacaknya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu". Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka apakah kamu tidak memikirkannya	327
35.	Q.S. al-Qashash/28: 59 Dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman	328
36.	Q.S. at-Talaq/65 : 11 (Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh Dari kegelapan kepada cahaya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya	328
37.	Q.S. al-Bayyinah/98: 2 (yaitu) seorang Rasul Dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Quran)	328
38.	Q.S. Yûnus/10: 61 Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat Dari Al Quran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput Dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar Dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitâb yang nyata (Lauh Mahfuzh)	328
39.	Q.S. al-Qashash/28: 45 Tetapi Kami telah mengadakan beberapa generasi, dan berlalulah atas mereka masa yang panjang, dan tiadalah kamu tinggal bersama-sama	328

1. Nama Lengkap : Muhammad Yamin Mukhtar

	penduduk Mad-yan dengan membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka, tetapi Kami telah mengutus rasul-rasul	
40.	Q.S. al-‘Ankabut/29: 48 Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Quran) sesuatu Kitâbpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitâb dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu)	328
41.	Q.S. ar-Ra’d/13: 30 Demikianlah, Kami telah mengutus kamu pada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya, supaya kamu membacakan kepada mereka (Al Quran) yang Kami wahyukan kepâdamu, padahal mereka kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Katakanlah: "Dialah Tuhanku tidak ada Tuhan selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat"	328
42.	Q.S. Al-Baqarah/2: 102 Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari Dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitâb Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui	329
43.	Q.S. Al-Kahf/18: 83 Mereka akan bertanya kepâdamu (Muhammad) tentang Dzulkarnain. Katakanlah: "Aku akan bacakan kepâdamu cerita tantangnya"	329
44.	Q.S. an-Naml/27: 92 Dan supaya aku membacakan Al Quran (kepada manusia). Maka barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya ia hanyalah	329

	mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya, dan barangsiapa yang sesat maka katakanlah: "Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan"	
45.	Q.S. Al-An'âm/6: 151 Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya)	329
46.	Q.S. Al-Baqarah/2: 113 Dan orang-orang YaHûdi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang YaHûdi tidak mempunyai suatu pegangan," padahal mereka (sama-sama) membaca Al Kitâb. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili diantara mereka pada hari Kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya	329
47.	Q.S. Âli 'Imrân/3: 113 Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitâb itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang)	330
48.	Q.S. al-Haj/22: 72 Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang, niscaya kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang yang kafir itu. Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami di hadapan mereka. Katakanlah: "Apakah akan aku kabarkan kepadamu yang lebih buruk daripada itu, yaitu neraka?" Allah telah mengancamkannya kepada orang-orang yang kafir. Dan neraka itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali	330
49.	Q.S. Fâthir/35: 29 Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitâb Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian Dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-	330

	terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi	
50.	Q.S. az-Zumar/39: 71 Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?" Mereka menjawab: "Benar (telah datang)". Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir	330
51.	Q.S. Al-Baqarah/2: 44 Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitâb (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir	330
52.	Q.S. Al-Qashash/28: 3 Kami membacakan kepadamu sebagian Dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman	330
53.	Q.S. Hûd/11: 17 Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (Al Quran) Dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) Dari Allah dan sebelum Al Quran itu telah ada Kitâb Musa yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka itu beriman kepada Al Quran. Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al Quran, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al Quran itu. Sesungguhnya (Al Quran) itu benar-benar Dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman	330
54.	Q.S. Al-Baqarah/2: 121 Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitâb kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi	331
55.	Q.S. Âli 'Imrân/3: 58 58. Demikianlah (kisah Isa), Kami membacakannya kepada kamu sebagian Dari bukti-bukti (kerasulannya) dan (membacakan) Al Quran yang penuh hikmah	331
56.	Q.S. Al-Baqarah/2: 252	331

2. Tempat dan Tanggal Lahir : Banjarmasin, 04 Mei 1953

	Itu adalah ayat-ayat Dari Allah, Kami bacakan kepAdamu dengan hak (benar) dan sesungguhnya kamu benar-benar salah seorang di antara nabi-nabi yang diutus	
57.	Q.S. Āli ‘Imrân/3: 108 Itulah ayat-ayat Allah. Kami bacakan ayat-ayat itu kepAdamu dengan benar; dan tiadalah Allah berkehendak untuk menganiaya hamba-hamba-Nya	331
58.	Q.S. al-Jâsiyah/45: 5 Itulah ayat-ayat Allah yang Kami membacakannya kepAdamu dengan sebenarnya; maka dengan perkataan manakah lagi mereka akan beriman sesudah (kalam) Allah dan keterangan-keterangan-Nya	331
59.	Q.S. Al-‘Ankabut/29: 45 Bacalah apa yang telah diwahyukan kepAdamu, yaitu Al Kitâb (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah Dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya Dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan	331
60.	Q.S. al-Kahf/18: 27 Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepAdamu, yaitu kitâb Tuhanmu (Al Quran). Tidak ada (seorangpun) yang dapat merubah kalimat-kalimat-Nya. Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain Dari pada-Nya	331
61.	Q.S. al-Maidah/5: 27 Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima Dari salah seorang Dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima Dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) Dari orang-orang yang bertakwa"	331
62.	Q.S. al-A’râf/6: 175 Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitâb), kemudian dia melepaskan diri Dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat	331
63.	Q.S. Yûnus/10: 71 Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh di waktu dia berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, jika terasa berat bagimu	332

	tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepAdamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah-lah aku bertawakal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku	
64.	Q.S. asy-Syu'ara/26 : 69 Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrāhīm	332
65.	Q.S. Āli 'Imrān/3: 93 Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar"	332
66.	Q.S. Al-Anfāl/8: 2 Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal	332
67.	Q.S. An-Nisā'/4: 127 Dan mereka minta fatwa kepAdamu tentang para wanita. Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepAdamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepAdamu dalam Al Quran (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahuinya	332
68.	Q.S. al-Maidah/5: 1 Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepAdamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya	332
69.	Q.S. al-Haj/22: 30 Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah dihالalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepAdamu keharamannya, maka	332

	jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.	
70.	Q.S. al-Isrâ/17:107 Katakanlah: "Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Quran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud	333
71.	Q.S. al-Qashash/28: 53 Dan apabila dibacakan (Al Quran itu) kepada mereka, mereka berkata: "Kami beriman kepadanya; sesungguhnya; Al Quran itu adalah suatu kebenaran Dari Tuhan kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya)	333
72.	Q.S. al-'Ankabût/29: 51 Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepAdamu Al Kitâb (Al Quran) sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al Quran) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman	333
73.	Q.S. al-Ahzâb/33: 34 Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu Dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui	333
74.	Q.S. al-Anfâl/8: 31 Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata: "Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat yang seperti ini), kalau kami menhendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini, (Al Quran) ini tidak lain hanyalah dongeng-dongengan orang-orang purbakala"	333
75.	Q.S. Yûnus/10: 15 Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata: "Datangkanlah Al Quran yang lain Dari ini atau gantilah dia". Katakanlah: "Tidaklah patut bagiku menggantinya Dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat)"	333
76.	Q.S. Maryam/19: 58 Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi Dari keturunan Adam, dan Dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan Dari keturunan Ibrâhîm dan Israil, dan Dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami	333

	pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis	
77.	Q.S. Maryam/19: 73 Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang (maksudnya), niscaya orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: "Manakah di antara kedua golongan (kafir dan mukmin) yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuannya)?"	334
78.	Q.S. al-Haj/22: 72 Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang, niscaya kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang yang kafir itu. Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami di hadapan mereka. Katakanlah: "Apakah akan aku kabarkan kepada Adam yang lebih buruk daripada itu, yaitu neraka?" Allah telah mengancamkannya kepada orang-orang yang kafir. Dan neraka itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali	334
79.	Q.S. Saba'/34: 43 Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata: "Orang ini tiada lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu Dari apa yang disembah oleh bapak-bapakmu", dan mereka berkata: "(Al Quran) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja". Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata"	334
80.	Q.S. al-Jâsiyah/45: 6 Itulah ayat-ayat Allah yang Kami membacakannya kepada Adam dengan sebenarnya; maka dengan perkataan manakah lagi mereka akan beriman sesudah (kalam) Allah dan keterangan-keterangan-Nya.	334
81.	Q.S. al-Jâsiyah/45: 25 Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, tidak ada bantahan mereka selain Dari mengatakan: "Datangkanlah nenek moyang kami jika kamu adalah orang-orang yang benar"	334
82.	Q.S. al-Jâsiyah/45: 31 Dan adapun orang-orang yang kafir (kepada mereka dikatakan): "Maka apakah belum ada ayat-ayat-Ku yang dibacakan kepada Adam lalu kamu menyombongkan diri dan kamu jadi kaum yang berbuat dosa?"	334
83.	Q.S. al-Ahqâf/46: 7	334

	Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang menjelaskan, berkatalah orang-orang yang mengingkari kebenaran ketika kebenaran itu datang kepada mereka: "Ini adalah sihir yang nyata"	
84.	Q.S. al-Mu'minûn/23: 66 Sesungguhnya ayat-ayat-Ku (Al Quran) selalu dibacakan kepada kamu sekalian, maka kamu selalu berpaling ke belakang	335
85.	Q.S. al-Mu'minûn/23: 105 Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepAdamu sekalian, tetapi kamu selalu mendustakannya	335
86.	Q.S. Nun/68: 15 Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: "(Ini adalah) dongeng-dongengan orang-orang dahulu kala"	335
87.	Q.S. al-Mutaffifin/83: 13 yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: "Itu adalah dongengan orang-orang yang dahulu	335
88.	Q.S. Luqmân/31: 7 Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya; maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih	335
89.	Q.S. al-Isrâ/17: 106 Dan Al-Qur'ân itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.	345
90.	Q.S. an-Nisâ'/4: 164 Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepAdamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepAdamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.	345
91.	Q.S. al-A'râf/7: 143 Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa saDâr kembali, dia	345

	berkata: "Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman"	
92.	Q.S. asy-Sura/42: 51 Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.	345
93.	Q.S. al-Baqarah/2: 4 Dan mereka yang beriman kepada Kitâb (Al Quran) yang telah diturunkan kepAdamu dan Kitâb-kitâb yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.	346
94.	Q.S. al-A'la/87: 18-19 Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitâb-kitâb yang dahulu. (yaitu) Kitâb-kitâb Ibrâhîm dan Musa	346
95.	Terjemahan teks arab Wahyu itu sebagai al-Qur'ân apabila kita menjadikannya untuk dibaca, dan sebagai sebuah Kitâb apabila kita menjadikannya untuk ditulis. Sebagai bacaan mengharuskan adanya orang yang menghafal, dan sebagai tulisan tidak mengharuskan adanya orang yang menghafal. Maka bagi seseorang di saat ia membaca sebuah Kitâb tidak ada keharusan untuk menghafal. Dari itu al-Qur'ân mempunyai dua pendekatan Dari beberapa pendekatan Tilawah: (1) dihafal untuk disimpan di dada, dan (2) ditulis untuk di simpan di kertas, sekira-kira anda dapat membacanya kapanpun jua.	346
96.	Q.S. Thahâ/20: 25-28 Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan Dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.	347
97.	Q.S. al-Qashash/28: 34 Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku"	348
98.	Q.S. Thahâ/20: 29-32 dan jadikanlah untukku seorang pembantu Dari keluargaku, (yaitu) Harun, sauDâraku, teguhkanlah dengan dia kekuatanku, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku.	348
99.	Q.S. Thahâ/20: 36-37	387

	Allah berfirman: "Sesungguhnya telah diperkenankan permintaanmu, hai Musa". Dan sesungguhnya Kami telah memberi nikmat kepAdamu pada kali yang lain.	
100.	Terjemahan ayat-ayat Tazkiyah: Q.S. Asy-Syams/91: 9 Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu	349
101.	Q.S. An-Nisâ'/4: 49 Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya bersih?. Sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya dan mereka tidak aniaya sedikitpun	349
102.	Q.S. an-Nûr/24: 21 Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun Dari kamu bersih (Dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui	350
103.	Q.S. An-Najm/53: 32 (Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain Dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu maha luas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu Dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa	350
104.	Q.S. Al-Baqarah/2: 151 Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepAdamu) Kami telah mengutus kepAdamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepAdamu Al Kitâb dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui	350
105.	Q.S. Al-Baqarah/2: 129 Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul Dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitâb (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana	350

106.	Q.S. Al-Baqarah/2: 174 <p>Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al Kitâb dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak mensucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih</p>	350
107.	Q.S. Âli ‘Imrân/3: 77 <p>Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih</p>	350
108.	Q.S. Âli ‘Imrân/3: 164 <p>Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul Dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitâb dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata</p>	351
109.	Q.S. al-Jumu’ah/62: 2 <p>Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitâb dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata</p>	351
110.	Q.S. At-Taubah/9: 104 <p>103. Ambillah zakat Dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui</p>	351
111.	Q.S. Toha/20: 76 <p>(yaitu) surga ‘Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (Dari kekafiran dan kemaksiatan)</p>	351
112.	Q.S. Fâthir/35: 18 <p>Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk</p>	351

	memikul dosanya itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikitpun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada azab Tuhannya (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya dan mereka mendirikan sembahyang. Dan barangsiapa yang mensucikan dirinya, sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allahlah kembali(mu)	
113.	Q.S. an-Naziat/79: 18 Dan katakanlah (kepada Fir'aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (Dari kesesatan)"	351
114.	Q.S. al-a'la/87: 14 Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman)	351
115.	Q.S. Al-Lail/92: 18 Yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya	351
116.	Q.S. an-Nûr/24: 21 Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun Dari kamu bersih (Dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui	354
117.	Hadits diriwayatkan Dari Ali ni Abi Thalib ra Diriwayatkan Dari Ali ni Abi Thalib ra. bahwa dia berkata: Manusia itu terdiri Dari tiga kelompok; orang alim yang selalu ta'at kepada tuhannya, orang yang selalu belajar untuk kesuksesan hidup dan orang yang bebas mengikuti arus kehidupan. Kemudian Ali bin Abu Thalib berkata lagi: Ilmu itu lebih baik Daripada harta, karena ilmu menjaga anda sedangkan harta anda yang menjaganya; ilmu itu selalu bertambah dengan disebarluaskan, sedangkan harta akan berkurang dengan diinfakkan. Orang-orang yang berilmu abadi bersama dengan abadinya zaman sekalipun dirinya sudah tidak ada lagi, perumpamaan mereka seperti kenangan di hati yang selalu ada.	354
118.	Q.S. Al-Anbiyâ/21: 7 bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.	355
119.	Q.S. Yûnus/10: 94	355

	Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu..	
120.	Q.S. az-Zukhruf/43: 45 Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: "Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?"	355
121.	Terjemahan teks arab Ini adalah karena ilmu wajib harus disebarluaskan, maka siapa yang memiliki ilmu yang ia ketahui dan ia menyembunyikannya, Allah swt. akan mengekangnya dengan kekangannya Dari api neraka pada hari kiamat. Dan ilmu itu selalu bertambah dengan pembelajaran, tidak seperti harta yang bisa berkurang. Dan persisnya ilmu itu sebuah pelita yang dapat menyinari.	355
122.	Terjemahan teks arab Ilmu itu lebih baik daripada harta, karena ilmu menjaga anda sedangkan harta anda yang menjaganya; ilmu itu selalu bertambah dengan disebarluaskan, sedangkan harta akan berkurang dengan diinfakkan	355
123.	Q.S. al-Kahf/18: 81 Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya Dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya)	355
124.	Terjemahan teks arab Dalam Hadits yang diriwayatkan Ali ra. Harta berkurang dengan nafakah, sedangkan ilmu bertambah bila diberikan dengan orang lain. Kata "zaka" menunjukkan sesuatu yang tumbuh subur dan selalu bertambah yang membawa kelayakan. Dan kalau dikaitkan dengan seseorang, maka artinya mengandung kesucian dan pujian.	355
125.	Terjemahan teks arab Ilmu itu bertambah dan berkembang dengan infaq.	357
126.	Q.S. at-Taubah/9: 128 Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul Dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin	359
127.	Q.S. an-Najm/53: 2 kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru	360
128.	Q.S. an-Najm/53: 3	360

	dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya	
129.	Q.S. an-Najm/53: 5 yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat	360
130.	Q.S. an-Najm/53: 11 Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya	360
131.	Q.S. an-Najm/53: 17 Penglihatannya (muhammad) tidak berpaling Dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya	360
132.	Q.S. al-Qalam/68: 4 Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung	360
133.	Q.S. asy-Syarh/94: 1 Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dÂdamu?	360
134.	Q.S. asy-Syarh/94: 2 dan Kami telah menghilangkan DaripÂdamu bebanmu	360
135.	Q.S. asy-Syarh/94: 4 Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu	361
136.	Terjemahan ayat-ayat Ta'lim: Q.S. Al-Baqarah/2: 31 Dan Dia mengajarkan kepada Âdam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemuka-kannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!	364
137.	Q.S. ar-Rahmân/55: 2 Yang telah mengajarkan al Quran	364
138.	Q.S. al-'Alaq/96: 4; 5 Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya	364
139.	Q.S. Al-Mâi'dah/5: 110 (Ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepÂdamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) diwaktu kamu membentuk Dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan ijin-Ku, kemudian kamu meniup kepadanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan (ingatlah) di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang	364

	mati Dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi Bani Israil (Dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir diantara mereka berkata: "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata"	
140.	Q.S. Al-Māi'dah/5: 4 Mereka menanyakan kepAdamu: "Apakah yang dihalaikan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalaikan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatih nya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepAdamu. Maka makanlah Dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya	364
141.	Q.S. Al-Baqarah/2: 32 Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain Dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"	364
142.	Q.S. Yūsuf/12: 101 Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh	364
143.	Q.S. An-Nisā'/4: 113 Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepAdamu, tentulah segolongan Dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikitpun kepAdamu. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitāb dan hikmah kepAdamu, dan telah mengajarkan kepAdamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu	365
144.	Q.S. Al-Baqarah/2: 239 Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkenDâraan. Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui	365

145.	Q.S. Al-Māi'dah/5: 4 Mereka menanyakan kepada Adam: "Apakah yang diharamkan bagi mereka?". Katakanlah: "Diharamkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepada Adam. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya	365
146.	Q.S. Tāhā/20: 71 Berkata Fir'aun: "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepada Adam sekalian. Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepada Adam sekalian. Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksaan"	365
147.	Q.S. as-Shu'arā'/26: 49 Fir'aun berkata: "Apakah kamu sekalian beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepada Adam? Sesungguhnya dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepada Adam maka kamu nanti pasti benar-benar akan mengetahui (akibat perbuatanmu); sesungguhnya aku akan memotong tanganmu dan kakimu dengan bersilangan dan aku akan menyalibmu semuanya"	365
148.	Q.S. Yūsuf/12: 68 Dan tatkala mereka masuk menurut yang diperintahkan ayah mereka, maka (cara yang mereka lakukan itu) tidaklah melepaskan mereka sedikitpun dari takdir Allah, akan tetapi itu hanya suatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah ditetapkannya. Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui	365
149.	Q.S. al-Kahfi/18: 65 Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami	366
150.	Q.S. al-Anbiyā'/21: 80 Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)	366

151.	<p>Q.S. Yāsīn/36: 69</p> <p>Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al Quran itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitâb yang memberi penerangan</p>	366
152.	<p>Q.S. Yūsuf/12: 37</p> <p>Yūsuf berkata: "Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepada Adamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepada Adamu. Yang demikian itu adalah sebagian Dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian</p>	366
153.	<p>Q.S. Al-Baqarah/2: 251</p> <p>Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.</p>	366
154.	<p>Q.S. Al-Baqarah/2: 282</p> <p>Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'adalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun Daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi Dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan Dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu,</p>	366

	lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'alahmu itu), kecuali jika mu'alah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu	
155.	Q.S. an-Najm/53: 5 yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat	367
156.	Q.S. ar-Rahmān/55: 4 Mengajarnya pandai berbicara	367
157.	Q.S. Al-Kahfi/18: 66 Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan keÂdamu?"	367
158.	Q.S. Ali 'Imrān/3: 79 Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitāb, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitāb dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya	367
159.	Q.S. al-Hujurāt/49: 16 Katakanlah: "Apakah kamu akan memberi-tahukan kepada Allah tentang agamamu, padahal Allah mengetahui apa yang di langit dan apa yang di bumi dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu?"	367
160.	Q.S. Al-Māi'dah/5: 4 Mereka menanyakan keÂdamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatih nya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah keÂdamu. Maka makanlah Dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya	367
161.	Q.S. Yūsuf/12: 21 Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya: "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi	367

	dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak". Dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yûsuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya	
162.	<p>Q.S. Al-Baqarah/2: 102</p> <p>Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari Dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitâb Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui</p>	367
163.	<p>Q.S. Yûsuf/12: 6</p> <p>Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana</p>	368
164.	<p>Q.S. Al-Baqarah/2: 151</p> <p>Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepAdamu) Kami telah mengutus kepAdamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepAdamu Al Kitâb dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.</p>	368
165.	<p>Q.S. Al-Baqarah/2: 282</p> <p>Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'adalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu</p>	368

	<p>menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun Daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi Dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua oang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan Dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu</p>	
166.	<p>Q.S. Ali 'Imrān/3: 48 Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitāb, Hikmah, Taurat dan Injil</p>	368
167.	<p>Q.S. al-Nahl/16: 103 Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Al Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang Al Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang</p>	368
168.	<p>Q.S. Al-Baqarah/2: 129 Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul Dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitāb (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana</p>	369

169.	Q.S. ali 'Imrān/3: 164 Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul Dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitāb dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata	369
170.	Q.S. al-Jumu'ah/62: 2 Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitāb dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata	369
171.	Q.S. Al-Baqarah/2: 102 Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari Dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitāb Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui	369
172.	Q.S. Al-Kahfi/18: 66 Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepAdamu?"	369
173.	Q.S. Al-An'ām: 91 Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata: "Allah tidak menurunkan	369

	sesuatupun kepada manusia". Katakanlah: "Siapakah yang menurunkan kitâb (Taurat) yang dibawa	
174.	Q.S. Al-Naml/27: 16 Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata"	370

BIODATA

- 5. Nama Lengkap : Muhammad Yamin Mukhtar
- 6. Tempat dan Tanggal Lahir : Banjarmasin, 04 Mei 1953
- 7. Agama : Islam
- 8. Kebangsaan : Indonesia
- 9. Status Prkawinan : Kawin
- 10. Alamat : Jl. Sejahtera No. B 365 Kel. Bukit Tunggul
Palangkaraya
- 11. Pendidikan :
 - a. SDN & MIS : Banjarmasin, 1966
 - b. MTs.N : Banjarmasin, 1971
 - c. KMI Gontor : Ponorogo Jawa Timur, 1975
 - d. Univ. Is. Madinah (S1) : Madinah Arab Saudi, 1981
 - e. IAIN Antasari (S1) : Banjarmasin, 1986
 - f. IAIN Antasari (S2) : Banjarmasin, 2014
 - g. UIN antasari (S3) : Banjarmasin, 2020
- 12. Orang Tua :
 - a. Nama Ayah : H. Muchtar (Alm)
 - b. Nama Ibu : Hj. Sitti Ruqayah (Almh)
- 13. Isteri :
 - a. Nama : Hj. Sa'diyah
 - b. Pekerjaan : ASN (Guru)
 - c. Alamat : Jl. Sejahtera No. B 365 Kel. Bukit Tunggul
Palangkaraya
- 14. Anak-anak :
 - 1) Tsinta Asyria
 - 2) Naela Madhiya
 - 3) Sayyid Nidhal

15. Pengalaman Kerja : Guru/Dosen Yayasan Universitas Muhammadiyah
Palangkaraya.

Palangkaraya, Oktober 2020.

Penulis

Muhammad Yamin Mukhtar